

SERI KE-169

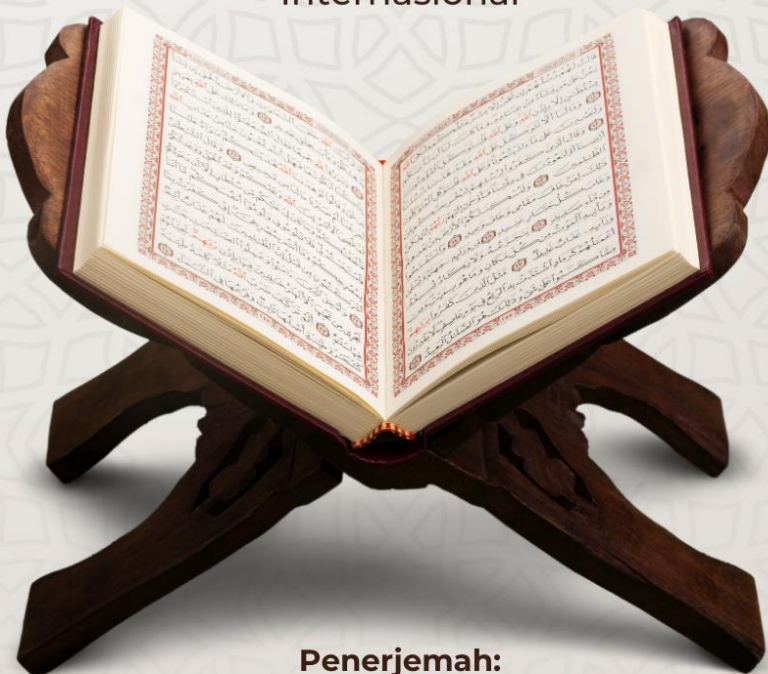


KEMUKJIZATAN ILMIAH DALAM AL-QURAN

الإِعْجَازُ الْعِلْمِيُّ فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Penulis:

Kurikulum Universitas Islam Madinah
Internasional



Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-169

Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran

الإِعْجَازُ الْعِلْمِيُّ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Kode Mata Kuliah: GUQR5313 dan GAQD5133

Jenjang: Magister

Penulis: Kurikulum Universitas Islam Madinah Internasional

Penerbit: Universitas Islam Madinah Internasional

Jumlah Jilid: 1

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

02 Rabi'ul Akhir 1447 H – 24 September 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pelajaran 1: Tafsir Ilmiah - Definisi, Banyaknya yang Mengikutinya, dan Karya-karyanya	5
Pelajaran 2: Buku-buku Terpenting yang Berkaitan dengan Tafsir Ilmiah	20
Pelajaran 3: Lanjutan: Buku-buku Terpenting yang Memperhatikan Tafsir Ilmiah - Para Penentang Tafsir Ilmiah.....	32
Pelajaran: 4 Tafsir Ilmiah antara Pendukung, Penentang dan yang Berlebihan	47
Pelajaran 5: Diantara Kaidah-kaidah Tafsir Ilmiah - Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran Karim.....	61
Pelajaran 6: Rambu-Rambu yang Diperlukan untuk Menangani Masalah Kemukjizatan Ilmiah.....	76
Pelajaran: 7 Perbedaan antara Kemukjizatan Ilmiah dan Tafsir Ilmiah	91
Pelajaran: 8 Ledakan Alam Semesta pada Awal Penciptaan - Penciptaan Langit dan Bumi.....	104
Pelajaran: 9 Penjelasan Firman Allah Ta'ala: {Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap...}.....	120
Pelajaran 10: Penjelasan Firman Allah tentang Penciptaan Langit dan Bumi	135
Pelajaran 11: Mukjizat dalam Perumpamaan Lalat	149
Pelajaran: 12 Lanjutan Kemukjizatan dalam Membuat Perumpamaan dengan Lalat - Membuat Perumpamaan dengan Nyamuk.....	164
Pelajaran: 13 Lanjutan: Kemukjizatan dalam Pemisalan dengan Nyamuk .	180
Pelajaran: 14 Penjelasan firman Allah Taala: "Dan laut yang dinyalakan" ...	190
Pelajaran: 15 - Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: {Dan Laut yang Dibakar} - Firman-Nya: {Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan...}.....	199

Pelajaran: 16 Lanjutan: Penjelasan Firman Allah: {Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan ...} - Firman-Nya: {dan gunung-gunung Dia teguhkan ...}.....	213
Pelajaran: 17 Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Taala: "Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya ..." - Firman-Nya: "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam".	226
Pelajaran: 18 Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: "Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam" - Firman-Nya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada leblebah..."	243
Pelajaran: 19 - Lanjutan: Penjelasan Firman Allah: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah..."	257
Pelajaran 20: Penjelasan Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menggerakkan awan..."	270
Pelajaran 21: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: Dan Dia-lah yang Mempertemukan Dua Lautan...	286
Pelajaran: 22 Lanjutan: Penjelasan firman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir..." - firman-Nya: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."	302

Pelajaran 1: Tafsir Ilmiah - Definisi, Banyaknya yang Mengikutinya, dan Karya-karyanya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Makna Tafsir Ilmiah

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam kepada junjungan kita Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan pengikut beliau. Amma ba'du:

Sebelum kita membahas kemukjizatan ilmiah, terlebih dahulu kita ingin mengenal sekilas tentang tafsir ilmiah:

Pertama: Makna Tafsir Ilmiah:

Tafsir ilmiah adalah: Tafsir yang menerapkan istilah-istilah ilmiah dalam ungkapan-ungkapan Al-Quran Al-Karim. Artinya misalnya istilah ilmiah seperti berkurangnya tekanan udara dan oksigen, semakin tinggi kita naik ke angkasa, maka tafsir ilmiah hadir. Dan mengaitkannya dengan ayat yang berfirman:

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'am: 125)

Maka ia mendatangkan istilah-istilah ilmiah ini, dan berusaha menafsirkan dengannya ungkapan-ungkapan Al-Quran Al-Karim, dan orang yang menafsirkan Al-Quran dengan tafsir ilmiah berijtihad dalam mengeluarkan berbagai macam ilmu.

Berkembangnya Jenis Tafsir Ini dan Banyaknya yang Mengikutinya

Telah meluas pendapat tentang kandungan Al-Quran yang mencakup semua ilmu, yang telah ada maupun yang akan ada. Al-Quran menurut pandangan penganut cara ini mencakup di samping ilmu-ilmu agama baik yang berkaitan dengan akidah maupun yang bersifat praktis, juga seluruh ilmu dunia dengan berbagai jenisnya dan beragam macamnya.

Di antara mereka yang berkembang luas dalam tafsir ilmiah adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali sampai masanya adalah orang yang paling lengkap dalam menjelaskan pendapat ini dalam tafsir Al-Quran Al-Karim, dan yang paling penting mendukungnya serta bekerja mempromosikannya di kalangan ilmiah Islam meskipun telah menetapkan di dalamnya kaidah-kaidah memahami ungkapan-ungkapan Al-Quran Al-Karim.

Dan kitab (Ihya fi Ulum ad-Din) dia nukil di dalamnya dari sebagian ulama bahwa Al-Quran mengandung tujuh puluh tujuh ribu ilmu dan dua ratus ilmu, karena setiap kata adalah ilmu, kemudian berlipat empat kali lipat, karena setiap kata memiliki zhahir, bathin, had, dan mathla'.

Kemudian dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu bahwasanya dia berkata: *"Barangsiapa yang menginginkan ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang, maka hendaklah dia merenungkan Al-Quran"*. Kemudian dia berkata setelah semua itu: "Dan secara keseluruhan, semua ilmu termasuk dalam perbuatan-perbuatan Allah Azza wa Jalla dan sifat-sifat-Nya. Dan dalam Al-Quran terdapat penjelasan zat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, dan ilmu-ilmu ini tidak ada batasnya dan dalam Al-Quran terdapat isyarat kepada pokok-pokoknya."

Kemudian dia menambahkan dengan berkata: "Bahkan setiap yang sulit dipahami oleh para pemikir, dan diperselisihkan oleh makhluk dalam teori-teori dan hal-hal yang dapat dipahami dalam Al-Quran, terdapat isyarat dan petunjuk kepadanya. Yang khusus dapat dipahami oleh ahli pemahaman."

Kemudian seandainya kita menelaah kitab Al-Ghazali (Jawahir Al-Quran), yang dia karang setelah (Ihya Ulum ad-Din), maka kita dapati dia menambah apa yang dia tetapkan dalam Ihya dengan penjelasan dan perincian. Dia mengadakan bab keempat di dalamnya untuk bagaimana bercabangnya semua ilmu agama, dan yang terkait dengannya dari Al-Quran berupa pembagian-pembagian dan perincian-perincian yang dia tangani.

Dan kita cukupkan dengan mengatakan: Sesungguhnya Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu Al-Quran menjadi dua bagian:

Pertama: Ilmu qisyr yaitu hal-hal yang bersifat lahiriah, dan dia jadikan yang termasuk di dalamnya ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu qira'at, ilmu makhraj huruf, dan ilmu tafsir zhahir.

Bagian kedua: Ilmu lubab dan dia jadikan yang termasuk di dalamnya ilmu kisah orang-orang terdahulu, ilmu kalam, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu tentang Allah dan hari akhir, ilmu tentang jalan yang lurus dan jalan sunnah.

Kemudian setelah itu dia mengadakan bab kelima dari kitabnya (Jawahir Al-Quran) untuk bagaimana bercabangnya seluruh ilmu dari Al-Quran Al-Karim. Maka dia menyebutkan ilmu kedokteran dan bintang-bintang, bentuk alam, bentuk tubuh-tubuh hewan dan bedah anggota-anggotanya, ilmu sihir dan lain-lain.

Kemudian dia berkata: "Dan di balik apa yang aku sebutkan ada ilmu-ilmu lain yang diketahui terjemahannya dan dunia tidak kosong dari orang yang mengetahuinya." Kemudian setelah itu dia berkata: "Dan tidak ada keperluan bagiku untuk menyebutkannya, bahkan aku katakan: Telah nampak bagi kami dengan bashirah yang jelas, yang tidak diragukan di dalamnya bahwa dalam kemungkinan dan kekuatan terdapat jenis-jenis ilmu yang belum keluar ke wujud, meskipun dalam kekuatan manusia dapat mencapainya. Dan ilmu-ilmu yang telah keluar dari wujud dan telah hilang sekarang, maka tidak akan ditemukan pada zaman-zaman ini di muka bumi siapa yang mengetahuinya. Dan ilmu-ilmu lain tidak dalam kekuatan manusia sama sekali memahaminya dan menguasainya, dan mendapatkannya sebagian malaikat yang didekatkan, karena sesungguhnya kemungkinan dalam hak manusia terbatas, dan kemungkinan dalam hak malaikat terbatas sampai batas kekurangan, dan hanyalah Allah Subhanahu yang tidak terbatas ilmu dalam hak-Nya."

Kemudian dia berkata setelah itu: "Kemudian ilmu-ilmu ini, yang kami sebutkan dan yang tidak kami sebutkan, tidak keluar permulaannya dari Al-Quran, karena semuanya dipetik dari satu lautan dari lautan ma'rifat Allah Ta'ala, dan itulah lautan perbuatan-perbuatan." Dia berkata: "Dan kami telah menyebutkan bahwasanya itu adalah lautan yang tidak ada pantainya, dan bahwa lautan seandainya menjadi tinta untuk kalimat-kalimat-Nya niscaya habis lautan sebelum habis."

Maka dari perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala dan itulah lautan perbuatan misalnya kesembuhan dan penyakit, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam hikayat tentang Ibrahim:

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (Asy-Syu'ara: 80)

Dan perbuatan yang satu ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui kedokteran dengan kesempurnaannya. Karena tidak ada makna kedokteran kecuali mengetahui penyakit dengan kesempurnaannya dan tanda-tandanya, dan mengetahui kesembuhan dan sebab-sebabnya.

Dan dari perbuatan-perbuatan-Nya takdir mengetahui matahari dan bulan serta tempat-tempat beredarnya dengan perhitungan, dan Allah Ta'ala telah berfirman:

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." (Ar-Rahman: 5)

Dan Allah berfirman:

"Dan Kami telah menetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan kurma yang tua." (Yasin: 39)

Dan Allah berfirman:

"Dan telah menggelapkan bulan, dan dikumpulkan matahari dan bulan." (Al-Qiyamah: 8-9)

Dan Allah berfirman:

"Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam." (Al-Hajj: 61)

Dan Allah berfirman:

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 38)

Dan tidak diketahui hakikat perjalanan matahari dan bulan dengan perhitungan dan gerhana keduanya serta masuknya malam ke dalam siang, dan bagaimana menggulung salah satunya atas yang lain kecuali oleh orang

yang mengetahui bentuk-bentuk susunan langit dan bumi. Dan itu adalah ilmu tersendiri.

Dan tidak diketahui kesempurnaan makna firman Allah Ta'ala:

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia menyusun tubuhmu." (Al-Infithar: 6-8)

Kecuali oleh orang yang mengetahui bedah anggota-anggota dari manusia lahir dan batin dan jumlahnya dan jenisnya dan hikmahnya dan manfaatnya. Dan sesungguhnya telah diisyaratkan dalam Al-Quran pokok-pokok ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang.

Demikian juga tidak diketahui makna firman Allah Ta'ala:

"Setelah Aku menyempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku." (Al-Hijr: 29)

Selama tidak mengetahui penyempurnaan dan peniupan dan roh, dan di baliknya ilmu-ilmu yang samar yang lalai dari mencarinya kebanyakan makhluk, dan mungkin mereka tidak memahaminya jika mendengarnya dari orang yang mengetahuinya.

Al-Ghazali berkata: "Dan seandainya aku pergi merinci apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Quran dari perincian-perincian perbuatan niscaya panjang, dan tidak mungkin isyarat kecuali kepada pokok-pokoknya, maka renungkanlah Al-Quran dan carilah keajaiban-keajaibannya untuk kamu temui di dalamnya pokok-pokok ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang."

Dengan ini kita ketahui bahwa Al-Ghazali adalah termasuk orang-orang yang banyak berpendapat tentang tafsir ilmiah, dan termasuk pendukungnya.

Setelah itu kita beralih kepada imam lain yang menempuh jalan Al-Ghazali dalam berpendapat tentang tafsir ilmiah yaitu Jalaluddin As-Suyuthi. Maka kita dapati dia menetapkan itu dengan jelas dan luas dalam kitabnya (Al-Itqan) dalam jenis kelima puluh lima di dalamnya. Sebagaimana dia menetapkan itu juga dengan kejelasan dan keluasan seperti ini dalam kitabnya (Al-Iklil fi

Istinbath at-Tanzil). Dan kita dapati dia menyajikan dari ayat-ayat dan hadits-hadits dan atsar-atsar yang dia jadikan dalil bahwa Al-Quran mencakup semua ilmu.

Dari ayat-ayat kita dapati firman Allah Ta'ala dalam ayat 38 dari surat Al-An'am:

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab." (Al-An'am: 38)

Dan firman-Nya dalam ayat 89 dari surat An-Nahl:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89)

Dan dari hadits-hadits yang dia sajikan, dan dijadikan dalil bahwa Al-Quran mencakup semua ilmu: apa yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Akan ada fitnah-fitnah." Dikatakan: "Dan apakah jalan keluar darinya?" Beliau bersabda: "Kitab Allah, di dalamnya berita apa yang sebelum kalian dan kabar apa yang sesudah kalian dan hukum apa yang di antara kalian."

Dan demikian juga apa yang dikeluarkan oleh Abu asy-Syaikh dari Abu Hurairah bahwasanya dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah seandainya mengabaikan sesuatu niscaya Dia mengabaikan zarrah dan biji sawi dan nyamuk."

Dan dari atsar-atsar apa yang dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur dari Ibnu Mas'ud bahwasanya dia berkata: *"Barangsiapa yang menginginkan ilmu maka hendaklah dengan Al-Quran, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat kabar orang-orang terdahulu dan yang akan datang."*

Dan apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu bahwasanya dia berkata: *"Allah menurunkan dalam Al-Quran setiap ilmu dan menjelaskan bagi kami di dalamnya segala sesuatu, tetapi ilmu kami terbatas dari apa yang dijelaskan bagi kami dalam Al-Quran."*

Kemudian kita dapati As-Suyuthi setelah dia menyajikan dalil-dalil ini dan lainnya, menyebutkan kepada kita dari sebagian ulama bahwasanya dia mengistinbathkan bahwa umur Nabi shallallahu alaihi wasallam enam puluh

tiga tahun, dari firman Allah Ta'ala dalam ayat kesebelas dari surat Al-Munafiqun:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya." (Al-Munafiqun: 11)

Karena sesungguhnya itu adalah kepala enam puluh tiga surat dan setelahnya yaitu disebutkan setelahnya surat At-Taghabun; untuk menampakkan kerugian dalam kehilangan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Setelah kita sebutkan Jalaluddin As-Suyuthi dan banyaknya dia berpendapat dalam tafsir ilmiah, kita datang setelah itu kepada ulama lain yang menetapkan apa yang ditetapkan As-Suyuthi dan apa yang ditetapkan Al-Ghazali. Ulama ini adalah Abu al-Fadhl al-Mursi.

Telah disebutkan dari Abu al-Fadhl al-Mursi bahwasanya dia berkata dalam tafsirnya: "Al-Quran mengumpulkan ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang sehingga tidak ada yang menguasainya dengan ilmu yang hakiki kecuali Yang berbicara dengannya, dan Dia adalah Allah Subhanahu, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali apa yang dikhususkan oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala."

"Kemudian mewarisi darinya kebanyakan itu para sahabat terkemuka dan tokoh-tokoh mereka seperti: keempat khalifah dan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas hingga dia berkata: Seandainya hilang bagiku tali unta niscaya aku akan menemukannya dalam kitab Allah Ta'ala."

"Kemudian mewarisi darinya para tabi'in dengan ihsan, kemudian melemah semangat, dan kendor kemauan. Dan mengecil ahli ilmu, dan lemah dari memikul apa yang dipikul para sahabat dan tabi'in dari ilmu-ilmunya dan seluruh bidangnya, maka mereka menganekaragamkan ilmu-ilmunya dan berdiri setiap kelompok dengan satu bidang dari bidang-bidangnya."

"Maka memperhatikan suatu kaum dengan menyerap bahasa-bahasanya, dan membenarkan kalimat-kalimatnya, dan mengetahui makhraj huruf-hurufnya dan jumlahnya dan jumlah kalimat-kalimatnya dan ayat-ayatnya dan surat-suratnya, dan hizb-hizbnya dan separuh-separuhnya dan seperempat-seperempatnya, dan jumlah sujud-sujudnya dan pengajaran pada setiap sepuluh ayat sampai lain-lain dari pembatasan kalimat-kalimat yang serupa,

dan ayat-ayat yang sama tanpa terdedah kepada makna-maknanya. Dan tidak merenungkan apa yang dibenamkan di dalamnya maka mereka disebut para qari."

"Dan memperhatikan para nahwu dengan yang mu'rab darinya, dan mabni dari nama-nama dan fiil-fiil dan huruf-huruf yang beramal dan lainnya, dan mereka memperluas pembicaraan dalam nama-nama dan tawabi'nya dan macam-macam fiil dan lazim serta muta'addi, dan rasm khat kalimat-kalimat dan semua yang berkaitan dengannya."

"Hingga sesungguhnya sebagian mereka mengurai yang musykilnya dan sebagian mereka mengurainya kalimat demi kalimat. Dan memperhatikan para mufassir dengan lafazh-lafazhnya, maka mereka temui darinya lafazh yang menunjukkan satu makna, dan lafazh yang menunjukkan dua makna, dan lafazh yang menunjukkan lebih, maka mereka jalankan yang pertama atas hukumnya dan menjelaskan makna yang tersembunyi darinya, dan menerjukkan dalam mentarjih salah satu dari yang mengandung dua makna dan makna-makna. Dan bekerja setiap dari mereka pikirannya, dan berkata dengan apa yang dituntut pandangannya."

"Dan memperhatikan para ushuliyin dengan apa yang ada di dalamnya dari dalil-dalil qath'iyyah, dan syahid-syahid ashliyyah dan nazhariyyah seperti firman Allah Ta'ala: **'Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.'** (Al-Anbiya: 22) sampai lain-lain dari ayat-ayat yang banyak."

"Maka mereka istinbathkan darinya dalil-dalil atas keesaan Allah dan wujud-Nya dan kekal-Nya dan qidam-Nya dan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya dan mensucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya, dan mereka sebut ilmu ini dengan ushul ad-din."

"Dan merenungkan suatu kelompok dari mereka makna-makna khithab-Nya maka mereka lihat darinya yang menuntut keumuman, dan darinya yang menuntut kekhususan sampai lain-lain. Maka mereka istinbathkan darinya hukum-hukum bahasa dari yang hakiki dan majaz, dan mereka berbicara dalam takhshish dan idmar dan nash dan zhahir dan mujmal dan muhkam dan mutasyabih, dan amar dan nahi dan naskh sampai lain-lain dari jenis-jenis qiyas."

"Dan istishab al-hal dan istiqra, dan mereka sebut bidang ini ushul al-fiqh. Dan menguatkan suatu kelompok pandangan yang benar, dan pemikiran yang jujur dalam apa yang ada di dalamnya dari halal dan haram dan seluruh hukum, maka mereka dasarkan ushul-ushul dan cabangkan cabang-cabangnya, dan bentangkan pembicaraan dalam itu dengan bentangan yang baik, dan mereka sebutnya dengan ilmu furu' dan dengan fiqh juga."

"Dan memperhatikan suatu kelompok apa yang ada di dalamnya dari kisah-kisah abad-abad yang lalu dan umat-umat yang telah berlalu, dan mereka nukil berita-berita mereka, dan mereka catat jejak-jejak mereka dan peristiwa-peristiwa mereka hingga mereka sebutkan permulaan dunia dan awal segala sesuatu, dan mereka sebut itu dengan sejarah."

"Dan menyadari yang lain apa yang ada di dalamnya dari hikmah-hikmah dan perumpamaan-perumpamaan dan nasihat-nasihat, yang mengguncangkan hati-hati para lelaki, dan hampir menghancurkan gunung-gunung. Maka mereka istinbathkan dari apa yang ada di dalamnya dari janji dan ancaman dan peringatan dan kabar gembira, dan penyebutan kematian dan ma'ad, dan kebangkitan dan mahsyar, dan hisab dan siksa dan surga dan neraka. Mereka istinbathkan dari itu bab-bab dari nasihat-nasihat dan bab-bab dari peringatan-peringatan, maka mereka disebut dengan itu para khatib dan penceramah."

"Dan mengistinbathkan suatu kaum dari apa yang ada di dalamnya dari ushul-ushul ta'bir, yaitu tafsir mimpi seperti apa yang datang dalam kisah Yusuf dalam sapi-sapi gemuk, dan dalam mimpi dua orang teman penjara. Dan dalam mimpinya matahari dan bulan dan bintang-bintang bersujud, dan mereka sebutnya ta'bir ar-ru'ya. Dan mereka istinbathkan takwil setiap mimpi dari Al-Kitab, maka jika sulit bagi mereka mengeluarkannya darinya, maka dari Sunnah yang merupakan penjelas Al-Kitab, maka jika sulit maka dari hikmah-hikmah dan perumpamaan-perumpamaan."

"Kemudian mereka lihat kepada istilah awam dalam pembicaraan mereka, dan adat kebiasaan mereka yang diisyaratkan kepadanya Al-Quran dengan firman-Nya: **'Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik.'** (Luqman: 17)."

Dan suatu kaum mengambil dari apa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang hukum waris berupa penyebutan bagian-bagian dan para pemiliknya serta

yang lainnya, mereka mengambil ilmu faraid (hukum waris), dan mereka menyimpulkan darinya dari penyebutan seperdua, sepertiga, seperempat, seperenam, dan seperdelapan untuk perhitungan faraid dan masalah-masalah keadilan, dan mereka mengeluarkan darinya hukum-hukum wasiat.

Suatu kaum memandang kepada apa yang terdapat dalam Al-Quran berupa ayat-ayat yang menunjukkan kepada hikmah-hikmah yang menakjubkan tentang malam dan siang, matahari dan bulan beserta tempat-tempat peredarannya dan rasi-rasi bintang dan lain sebagainya, maka mereka mengeluarkan darinya ilmu waktu (miqat).

Para penulis dan penyair memandang kepada apa yang terdapat dalam Al-Quran berupa kemegahan lafaz dan keindahan susunan, kebaikan alur, permulaan dan penutupan dan cara-cara keluar dan variasi dalam pembicaraan serta panjang lebar dan ringkas dan lain sebagainya, dan mereka menyimpulkan darinya ilmu ma'ani, bayan, dan badi'.

Para ahli isyarat dan para penganut hakikat memandang ke dalamnya, maka tampak bagi mereka dari lafaz-lafaznya makna-makna dan hal-hal yang halus yang mereka jadikan istilah-istilah yang mereka sepakati, seperti fana, baqa, hadir, khauf, haibah, uns, wahsyah, qabdh, basth, dan yang sejenisnya.

Bidang-bidang ilmu ini diambil oleh umat Islam darinya, dan sesungguhnya Al-Quran telah mencakup ilmu-ilmu lain dari ilmu-ilmu orang-orang terdahulu, seperti kedokteran, perdebatan, astronomi, geometri, aljabar, muqabalah, dan lain sebagainya dari berbagai ilmu.

Adapun kedokteran, maka porosnya adalah pada sistem kesehatan dan penguatan daya tahan. Dan itu hanya terjadi dengan keseimbangan temperamen melalui interaksi sifat-sifat yang berlawanan, dan hal itu telah dikumpulkan dalam satu ayat, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan adalah antara yang demikian itu pertengahan"** (Al-Furqan: 67). Dan Dia memberitahu kita di dalamnya apa yang bermanfaat bagi sistem kesehatan setelah terganggunya dan terjadinya kesembuhan bagi tubuh setelah sakitnya dalam firman Allah Ta'ala: **"Minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"** (An-Nahl: 69). Kemudian Dia menambahkan di atas pengobatan tubuh dengan pengobatan hati dan penyembuhan dada.

Adapun astronomi, maka terdapat dalam lipatan-lipatan surah-surahnya berupa ayat-ayat yang menyebutkan di dalamnya kerajaan langit dan bumi dan apa yang disebarkan di alam atas dan bawah dari makhluk-makhluk.

Adapun geometri, maka dalam firman Allah Ta'ala: **"Pergilah kamu ke naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak teduh dan tidak (pula) melindungi dari nyala api"** (Al-Mursalat: 30-31), karena sesungguhnya di dalamnya terdapat kaidah geometri yaitu bahwa bentuk segitiga tidak memiliki bayangan.

Adapun ilmu perdebatan, maka ayat-ayatnya telah mencakup bukti-bukti, premis-premis, kesimpulan-kesimpulan, pernyataan dengan konsekuensi, bantahan, dan lain sebagainya dalam jumlah yang banyak. Dan perdebatan Ibrahim alaihissalam dengan Namrud dan hujjahnya terhadap kaumnya adalah dasar yang besar dalam hal itu.

Adapun aljabar dan muqabalah, maka telah dikatakan: sesungguhnya awal-awal surah di dalamnya terdapat penyebutan masa dan tahun-tahun serta hari-hari dari sejarah umat-umat yang telah lalu, dan sesungguhnya di dalamnya terdapat kelanggengan umat ini dan sejarah masa hari-hari dunia, apa yang telah berlalu dan apa yang tersisa diperhitungkan antara satu dengan lainnya.

Dan dalam Al-Quran terdapat dasar-dasar kerajinan dan nama-nama alat yang diperlukan, seperti menjahit dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka keduanya mulai menutupi tubuhnya"** (Al-A'raf: 22), dan pertukangan besi dalam firman Allah Ta'ala: **"Berikanlah kepadaku potongan-potongan besi"** (Al-Kahf: 96). Dan bangunan dalam ayat-ayat, dan pertukangan kayu dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan dan petunjuk Kami"** (Hud: 37), dan memintal dalam firman Allah Ta'ala: **"Menguraikan benangnya yang sudah dipintal"** (An-Nahl: 92), dan menenun dalam firman Allah Ta'ala: **"Seperti laba-laba yang membuat rumah"** (Al-Ankabut: 41).

Dan pertanian dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam"** (Al-Waqi'ah: 63), dan berburu disebutkan dalam ayat-ayat, demikian juga menyelam, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan setan-setan itu semuanya ahli bangunan dan penyelam"** (Shad: 37), dan

firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan"** (An-Nahl: 14).

Dan pengerjaan emas dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan kaum Musa membuat dari sesudah kepergian Musa, dari emas perhiasan mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara"** (Al-A'raf: 148), dan kaca dalam firman: **"Pelita itu di dalam kaca"** (An-Nur: 35), dan firman Allah Ta'ala: **"Yang licin terbuat dari kaca"** (An-Naml: 44).

Dan tembikar dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka nyalakanlah untukku hai Haman, api (untuk membakar) tanah liat"** (Al-Qashash: 38), dan pelayaran dalam firman Allah Ta'ala: **"Adapun bahtera itu"** (Al-Kahf: 79), dan menulis dalam firman Allah Ta'ala: **"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam"** (Al-Alaq: 4) dan dalam ayat-ayat lain.

Dan membuat roti dalam firman Allah Ta'ala: **"Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku"** (Yusuf: 36), dan memasak dalam firman Allah Ta'ala: **"Dengan (membawa) anak sapi yang dibakar"** (Hud: 69), dan mencuci pakaian setelah mencuci dan membersihkannya dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan pakaianmu bersihkanlah"** (Al-Muddatstsir: 4). **"Berkata para hawariyyun"** (Ash-Shaff: 14) dikatakan: mereka adalah para pencuci pakaian. Demikian juga penyembelihan dalam firman Allah Ta'ala: **"Kecuali yang kamu sembelih"** (Al-Ma'idah: 3).

Dan jual beli dalam ayat-ayat, dan pewarnaan dalam firman Allah Ta'ala: **"Celupan Allah"** (Al-Baqarah: 138) dan **"Yang berlapis-lapis putih"** (Fathir: 27).

Dan batu dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu pahat dari bukit-bukit rumah-rumah"** (Asy-Syu'ara: 149), dan takaran serta timbangan dalam ayat-ayat yang banyak, dan memanah dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar"** (Al-Anfal: 17), dan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"** (Al-Anfal: 60).

Dan dalam Al-Quran Al-Karim terdapat nama-nama alat, dan macam-macam makanan, minuman, dan yang dinikahi, dan seluruh apa yang telah terjadi dan akan terjadi dalam kejadian-kejadian yang membenarkan makna firman Allah

Ta'ala: **"Tiadalah Kami alpakan di dalam Al-Kitab barang sesuatupun"** (Al-An'am: 38).

As-Suyuthi berkata: selesai perkataan Abu Fadhl Al-Mursi secara ringkas dengan tambahan. Kemudian setelah As-Suyuthi meriwayatkan perkataan panjang ini, kita dapati dia menyebutkan dari Abu Bakar bin Al-Arabi bahwa dia berkata dalam kitabnya (Qanun At-Ta'wil): "Ilmu-ilmu Al-Quran ada lima puluh ilmu, dan empat ratus ilmu dan tujuh ribu ilmu dan tujuh puluh ribu ilmu menurut bilangan kalimat Al-Quran dikalikan empat. Karena setiap kalimat memiliki zhahir, bathin, hadd, dan mathla', dan ini mutlak tanpa mempertimbangkan urutan dan apa yang ada di antara keduanya berupa ikatan-ikatan, dan ini tidak terhitung dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."

Dan akhirnya As-Suyuthi berkomentar atas nukilan-nukilan ini dan lainnya, maka dia berkata: "Dan saya berkata: sesungguhnya Kitab Allah Yang Mulia telah mencakup segala sesuatu. Adapun jenis-jenisnya, maka tidak ada satu babpun dan satu masalahpun yang merupakan dasar kecuali dalam Al-Quran ada yang menunjukkan kepadanya, dan di dalamnya terdapat keajaiban-keajaiban makhluk, dan kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di ufuk yang tinggi dan apa yang di bawah tanah. Dan selain itu yang penjelasannya memerlukan jilid-jilid buku."

Dan dari sini tampak bagaimana pengaruh budaya keilmuan umat Islam muncul dalam tafsir Al-Quran Al-Karim dan bagaimana para ulama terdahulu ini berusaha menjadikan Al-Quran sebagai sumber segala ilmu yang telah ada dan yang akan ada sampai hari kiamat. Kecenderungan penafsiran ilmiah terhadap Al-Quran Al-Karim ini membentang dari masa kebangkitan ilmiah Abbasiyah hingga hari ini.

Dan pada awalnya berupa upaya-upaya yang dimaksudkan untuk menyelaraskan antara Al-Quran dengan ilmu-ilmu yang berkembang, kemudian ditemukan ide yang terfokus dan tegas dari lisan Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Al-Mursi, dan As-Suyuthi. Dan ide ini telah diterapkan secara ilmiah. Dan muncul dalam upaya-upaya seperti Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya terhadap Al-Quran, kemudian setelah itu ditemukan kitab-kitab tersendiri

untuk mengeluarkan ilmu-ilmu dari Al-Quran, dan melacak ayat-ayat yang khusus tentang berbagai ilmu.

Dan ide ini berkembang pesat di masa akhir di antara sekelompok ahli ilmu, dan dari itu dihasilkan banyak karya yang membahas topik ini, sebagaimana disusun beberapa tafsir yang berjalan sesuai dengan cahaya ide ini. Mereka inilah para pendukung tafsir ilmiah.

1. Contoh-contoh karya tafsir ilmiah di masa modern

Dan saya anggap baik untuk menyebutkan beberapa contoh karya tafsir ilmiah di masa modern, dan ini adalah corak ilmiah tafsir di masa kini.

Sesungguhnya corak tafsir ini -maksud saya tafsir ilmiah- yang bertujuan menjadikan Al-Quran mencakup seluruh ilmu yang telah ada dan yang akan ada, telah menyebar luas urusannya di masa modern ini, dan berkembang di kalangan sebagian kaum terpelajar yang memiliki perhatian terhadap ilmu-ilmu, dan perhatian terhadap Al-Quran Al-Karim.

Dan pengaruh dari kecenderungan penafsiran ini yang menguasai hati para penganutnya adalah bahwa para penggemarnya telah menghasilkan bagi kita banyak kitab, yang para penulisnya berusaha di dalamnya memuat dalam Al-Quran seluruh ilmu bumi dan langit, dan menjadikannya menunjukkan kepadanya dengan cara tegas atau dengan isyarat. Dengan keyakinan dari mereka bahwa ini adalah penjelasan bagi sisi dari sisi-sisi terpenting kebenarannya dan kemukjizatnya, serta kelayakannya untuk tetap bertahan.

Kitab-kitab terpenting yang memperhatikan corak ini, maksud saya tafsir ilmiah:

Dan di antara kitab-kitab terpenting yang muncul di dalamnya kecenderungan penafsiran ini:

Kitab (Kasyf Al-Asrar An-Nuraniyyah Al-Quraniyyah fima Yata'allaqu bil-Ajram As-Samawiyyah wal-Ardhiyyah, wal-Hayawanat wan-Nabatat wal-Jawahir Al-Ma'daniyyah) karya Imam yang mulia dan dokter yang terkenal, Muhammad bin Ahmad Al-Iskandarani dari ulama abad ketiga belas Hijriyyah. Dan ini adalah kitab besar yang terdiri dari tiga jilid, dan dicetak di Percetakan

Wahbiyyah di Mesir tahun 1297 Hijriyyah, dan darinya terdapat salinan di Dar Al-Kutub Mesir.

Dan risalah Abdullah Pasya Fikri dalam membandingkan sebagian pembahasan astronomi dengan yang termuat dalam nash-nash syari'ah, dan telah dicetak di Kairo tahun 1315 Hijriyyah.

Dan ada kitab lain bernama (Thaba'i Al-Istibdad wa Mashari' Al-Isti'bad) karya tokoh reformasi Islam, almarhum Sayyid Abdurrahman Al-Kawakibi. Dan ini berupa kumpulan artikel-artikelnya yang dia publikasikan di beberapa surat kabar ketika mengunjungi Mesir tahun 1318 Hijriyyah. Dan kitab ini telah dicetak dengan menyamakan nama penulisnya, dan dirujuk kepadanya sebagai pengembara k.

Kitab (Thaba'i Al-Istibdad) ini karya Sayyid Abdurrahman Al-Kawakibi, kami ingin menjelaskan ciri-ciri terpenting dan manhaj terpenting penulis ini dalam penjelasannya tentang tafsir ilmiah ini. Maka kita dapati dia condong dengan condong yang fasih kepada corak ini dari corak-corak tafsir, maka dia menggambarkan Al-Quran sebagai matahari ilmu-ilmu dan gudang hikmah.

Dan dia memutuskan bahwa sebab keengganan para ulama dari menafsirkan dua bagian alat dan akhlak dari Al-Quran, dan menjelaskan apa yang dikandungnya dari berbagai ilmu adalah bahwa mereka takut menyelisihi pendapat sebagian salaf yang terbatas dalam ilmu, maka mereka dikafirkan lalu dibunuh.

Kemudian dia berkata: "Dan masalah kemukjizatan Al-Quran ini, dan ini adalah masalah terpenting dalam agama, mereka tidak mampu memberikan haknya dari penelitian, dan mereka cukupkan pada apa yang dikatakan sebagian salaf: bahwa kemukjizatan itu dalam fasahah dan balaghahnya dan pemberitahuannya tentang bahwa bangsa Rum setelah kekalahan mereka akan mengalahkan." Ini yang dilihat Sayyid Abdurrahman Al-Kawakibi tentang sebab berpaling para ulama dari tafsir ilmiah.

Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarga dan sahabatnya dan memberikan salam, dan semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah serta barakah-Nya.

Pelajaran 2: Buku-buku Terpenting yang Berkaitan dengan Tafsir Ilmiah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kedua (Buku-buku Terpenting yang Berkaitan dengan Tafsir Ilmiah)

Lanjutan Pembahasan tentang Contoh-contoh Karya Tafsir Ilmiah pada Era Modern

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam kepada penghulu kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarga, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita telah membahas kitab (Tabi'atul Istibdad wa Nashaiah al-Isti'bad) karya tokoh reformis Islam almarhum Sayyid Abdul Rahman. Dalam kitab ini, kita akan membahas perhatiannya terhadap tafsir ilmiah:

Kita melihat Abdul Rahman al-Kawakibi menjelaskan bahwa Al-Quran mengandung teori-teori ilmiah baru yang mendukung kemukjizatan Al-Quran. Ia berkata: "Seandainya para ulama diberi kebebasan untuk meneliti secara mendalam dan kebebasan berpendapat serta menulis sebagaimana diberikan kepada para ahli takwil dan khurafat, niscaya mereka akan melihat dalam ribuan ayat Al-Quran ribuan tanda kemukjizatan. Mereka juga akan melihat di dalamnya setiap hari tanda baru yang senantiasa muncul seiring berjalannya waktu yang membuktikan kemukjizatannya dengan kebenaran firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada sesuatu yang basah dan yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata"** (Al-An'am: 59). Mereka akan melihat di dalamnya bukti yang nyata, bukan sekadar penyerahan diri dan keimanan belaka. Contohnya: ilmu pengetahuan telah mengungkap dalam abad-abad terakhir ini berbagai hakikat dan sifat-sifat alam yang dinisbahkan kepada para penemu dan penemuannya dari kalangan ulama Eropa dan Amerika.

Orang yang meneliti Al-Quran dengan seksama akan mendapati bahwa sebagian besar dari hal-hal tersebut telah disebutkan secara tegas atau tersirat dalam Al-Quran sejak tiga belas abad yang lalu. Hal-hal tersebut tetap

tersembunyi di balik tabir kesamaran hanya agar ketika muncul nanti menjadi mukjizat bagi Al-Quran, menjadi saksi bahwa ia adalah kalam Tuhan yang tidak mengetahui yang gaib selain Dia. Mereka mengungkapkan bahwa materi alam semesta adalah ether, sedangkan Al-Quran menggambarkan permulaan penciptaan dengan firman: **"Kemudian Dia menuju kepada langit dan langit itu masih merupakan asap"** (Fushshilat: 11). Mereka mengungkapkan bahwa makhluk-makhluk berada dalam gerakan yang terus-menerus. Al-Quran berfirman: **"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu"** (Yasin: 33) hingga firman-Nya: **"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya"** (Yasin: 40). Mereka membuktikan bahwa bumi terpisah dari tata surya, dan Al-Quran berfirman: **"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"** (Al-Anbiya: 30).

Mereka membuktikan bahwa bulan terbelah dari bumi, dan Al-Quran berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Kami mendatangi bumi itu, Kami kurangi dari tepi-tepinya"** (Ar-Ra'd: 41) dan berfirman: **"Telah dekat datangnya saat (kiamat) dan telah terbelah bulan"** (Al-Qamar: 1). Mereka membuktikan bahwa lapisan bumi ada tujuh, dan Al-Quran berfirman: **"Dia menciptakan tujuh langit dan dari bumi (Dia ciptakan pula) seperti itu"** (Ath-Thalaq: 12). Mereka membuktikan bahwa seandainya tidak ada gunung-gunung, berat jenis akan menyebabkan bumi bergoncang, yakni bergetar dalam rotasinya. Al-Quran berfirman: **"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu"** (An-Nahl: 15). Mereka juga mengungkapkan bahwa perubahan dalam susunan kimia, bahkan makna, timbul karena perbedaan perbandingan ukuran. Al-Quran berfirman: **"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya"** (Ar-Ra'd: 8). Mereka mengungkapkan bahwa benda-benda mati memiliki kehidupan yang berdasarkan pada air kristal, dan Al-Quran berfirman: **"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup"** (Al-Anbiya: 30). Mereka membuktikan bahwa alam organik, termasuk manusia, berkembang dari benda mati, dan Al-Quran berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah"** (Al-Mu'minun: 12).

Mereka mengungkapkan hukum penyerbukan umum pada tumbuhan, dan Al-Quran berfirman: **"Dia menciptakan berpasang-pasangan semuanya dari apa**

yang ditumbuhkan oleh bumi" (Yasin: 36), dan berfirman: **"Maka Kami tumbuhkan dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam jenisnya berpasangan"** (Thaha: 53), dan berfirman: **"Bergoncang dan subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah"** (Al-Hajj: 5), dan berfirman: **"Dan dari segala macam buah-buahan Dia menjadikan padanya sepasang laki-laki dan perempuan"** (Ar-Ra'd: 3). Cara menangkap bayangan yaitu fotografi, dan Al-Quran berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang, dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap, kemudian Kami jadikan matahari petunjuk atasnya"** (Al-Furqan: 45). Mereka mengungkap cara menggerakkan kapal dan kendaraan dengan uap dan listrik, dan Al-Quran setelah menyebutkan binatang-binatang dan kapal-kapal yang berlayar dengan angin, Allah berfirman: **"Dan Kami ciptakan untuk mereka seperti itu yang mereka kendarai"** (Yasin: 42). Mereka mengungkap keberadaan mikroba dan pengaruhnya seperti cacar dan penyakit lainnya. Al-Quran berfirman: **"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong"** (Al-Fil: 3), yakni berturut-turut berkelompok. Allah Ta'ala berfirman: **"Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang keras"** (Al-Fil: 4), yakni dari tanah rawa yang mengering. Selain itu masih banyak ayat-ayat yang membenarkan sebagian penemuan ilmu falak dan hukum-hukum alam. Berdasarkan qiyas terhadap apa yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak rahasia ayat-ayat Al-Quran akan terungkap di masa depan pada waktu yang telah ditentukan sebagai pembaharuan kemukjizatannya, selama waktu terus berjalan dan selama ada yang baru."

Demikian pula ada kitab (I'jaz al-Quran) karya almarhum Mushthafa Shadiq ar-Rafi'i, yang merupakan pendukung kecenderungan tafsir ini dan termasuk yang mendukungnya:

Dalam kitab ini kita dapati pengarang rahimahullah mengadakan pembahasan khusus untuk tema Al-Quran dan ilmu pengetahuan. Di dalamnya ia menetapkan bahwa Al-Quran dengan pengaruh-pengaruhnya yang berkembang merupakan mukjizat asli dalam sejarah seluruh ilmu pengetahuan di permukaan bumi ini, sejak munculnya Islam hingga sekehendak Allah. Kemudian ia meneruskan dengan menyebutkan sebagian

dari apa yang dinukil as-Suyuthi dalam (Al-Itqan) dan (Al-Iklil) dari Allamah al-Mursi tentang kandungan Al-Quran terhadap seluruh ilmu pengetahuan.

Di sini kita dapati ia mengomentari penggalian ilmu miqat dari Al-Quran, ia berkata: "Sebagian ulama mutaakhirin mengatakan: bahwa miqat diisyaratkan dalam Al-Quran dengan firman Allah Ta'ala: **"Yang Maha Tinggi derajat-Nya"** (Ghafir: 15). Ia berkata: 'Maka jumlah kata rafi'u dengan hisab jumal adalah tiga ratus enam puluh, dan itulah jumlah derajat malam dan siang'." Kemudian ar-Rafi'i sendiri berkata setelah ini: "Dan jika hisab jumal digunakan dalam kata-kata Al-Quran akan terungkap darinya segala keajaiban masa dan sejarahnya serta rahasia-rahasianya." Kemudian ar-Rafi'i berkata: "Seandainya hal ini tidak keluar dari tujuan kitab, niscaya kami akan datangkan darinya banyak hal dari masa dahulu dan sekarang."

Kemudian kita lihat ar-Rafi'i rahimahullah meneruskan pembicaraannya hingga berkata: "Sebagian ulama kita telah menggali dari Al-Quran hal-hal yang mengisyaratkan penemuan-penemuan baru dan yang membenarkan sebagian rahasia ilmu-ilmu alam, dan mereka menguraikan semua itu dengan uraian yang bukan merupakan tujuan kami untuk menjelaskannya secara mendetail. Bahwa hal ini dan yang serupa dengannya hanyalah berupa isyarat dan kiasan. Mungkin seorang yang menguasai ilmu-ilmu modern ini jika merenungkan Al-Quran dan memperhatikannya dengan seksama, serta memiliki alat pemahaman yang memadai dan tidak terpelintir dalam pemahamannya, niscaya akan menggali darinya banyak isyarat yang menunjukkan hakikat-hakikat ilmu pengetahuan, meskipun tidak menguraikan berita-beritanya dan menunjukkannya serta tidak menyebutkan dengan nama-namanya."

Kemudian ia berkata: "Al-Quran telah mengisyaratkan kepada kelahiran ilmu-ilmu ini, kepada penelitiannya dan tujuannya sebagaimana yang telah kami uraikan tadi, yaitu firman Allah Ta'ala: **'Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah tidak cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?'** (Fushshilat: 53). Seandainya semua jenis ilmu kemanusiaan dikumpulkan, tidak akan keluar maknanya dari firman Allah

Ta'ala: **'di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri'**. Ini adalah cakrawala dan ini adalah cakrawala yang lain. Jika ungkapan ini bukan termasuk kemukjizatan yang jelas secara spontan, maka tidak ada yang benar dalam pemahaman apa pun."

Kemudian kita dapati kitab lain yang berjudul (Al-Islam wa ath-Thibb al-Hadits) karya Dr. Abdul Aziz as-Siba'i, dokter yang terkenal:

Kitab ini menunjukkan bahwa pengarangnya berpihak kepada corak tafsir ini yaitu tafsir ilmiah. Kitab ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang diterbitkan pengarangnya di majalah Al-Azhar, dan diterbitkan oleh Mathba'ah al-I'timad tahun 1357 H. Di dalamnya kita dapati pengarang rahimahullah menetapkan bahwa Al-Quran bukanlah kitab kedokteran, teknik, atau falak, tetapi ia kadang-kadang mengisyaratkan kepada hukum-hukum alam yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tersebut.

Sebagaimana ia menetapkan bahwa banyak ayat Al-Quran tidak dapat dipahami sesuatu dari makna hakikinya kecuali oleh orang yang mempelajari ilmu-ilmu modern. Sebagaimana ia menegaskan bahwa ilmu modern telah mengungkap makna sebagian ayat, dan sisanya akan terungkap seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Kemudian akan datang masa di mana para ilmuwan materialis menjadi orang yang paling dekat dengan agama. Dalam hal ini terdapat tuduhan kepada para sahabat dan para salaf umat setelah mereka bahwa mereka tidak memahami makna-makna hakiki sebagian ayat Al-Quran karena ketidaktahuan mereka terhadap ilmu-ilmu yang baru muncul ini. Ini adalah tuduhan yang kita berlindung darinya terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para salaf umat - semoga Allah meridhai mereka.

Jika kita menelusuri isi kitab ini, kita akan dapati banyak hal yang tidak dimaksudkan Al-Quran dan bukan tujuan Al-Quran dari khitabnya kepada orang Arab yang buta huruf. Misalnya, kita dapati ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat 22 surat Al-Baqarah: **"Dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan air itu buah-buahan menjadi rezeki untukmu"** (Al-Baqarah: 22) di bawah judul: Kehidupan di Bawah Cahaya Al-Quran. Di dalamnya ia berkata: "Ayat mulia ini maknanya - wallahu a'lam - bahwa daging, ikan, susu, dan sebagainya lebih baik dalam hal gizi daripada sayur-sayuran,

gandum, dan jagung. Kelebihan tersebut bukan dalam kadar zat-zat protein yang diperlukan tubuh dalam setiap jenis, karena hal ini tidak boleh menjadi sebab yang penting bagi kelebihan tersebut."

Kemudian ia mengadakan perbandingan antara sebagian makanan dan kandungan zat proteinnya, lalu berkata: "Akhir-akhir ini komite penelitian di Inggris menemukan bahwa nilai zat-zat protein berbeda jenisnya dan kadarnya yang dapat mencegah zat-zat protein pembentuk jaringan dari penetrasi. Mereka melihat bahwa daging dalam hal zat protein dan jenisnya memiliki nilai lebih daripada susu dan jagung, seperti keterangan berikut: daging di bawahnya angka 104, susu bulan di bawahnya angka 100, beras di bawahnya angka 88, kentang 79, kacang 70, tepung 40, jagung 30."

Kemudian ia berkata: "Hasil yang diringkas Al-Quran al-Karim ini tidak muncul sebagai hakikat yang tetap kecuali sejak beberapa tahun yang lalu."

Selain ini masih banyak lagi dalam kitab (Al-Islam wa ath-Thibb al-Hadits) yang tidak kami percaya bahwa itu adalah maksud Allah dari khitab-Nya kepada orang Arab dengan Al-Quran, meskipun tidak bertentangan dengan apa yang telah terbukti secara ilmiah dan terbukti kebenarannya. Ulama terbesar era modern yang paling fanatik terhadap kecenderungan tafsir ilmiah.

Metode Syeikh Thanthawi Jauhari dalam Kitab (Al-Jawahir)

Dan yang paling banyak menghasilkan tafsir ilmiah ini adalah almarhum Syeikh Thanthawi Jauhari, karena ia mengumpulkan banyak ilmu ini dan memperpanjang dalam tafsirnya (Al-Jawahir) yang terdiri dari dua puluh lima jilid besar, diterbitkan di Mesir tahun 1341 H / 1351 H, yaitu dalam periode ini.

Dr. adz-Dzahabi berkata: "Karena itu saya memandang perlu membicarakannya dengan apa yang mengungkap metode pengarang dan manhajnya yang ditempuhnya dalam tafsir tersebut." Pertama: Motif-motif yang mendorong pengarang menulis tafsir ini. Syeikh Thanthawi Jauhari berkata tentang dirinya: "Bahwa ia tergila-gila dengan keajaiban-keajaiban alam semesta, terpesona dengan keindahan-keindahan alam, terdorong kepada apa yang ada di langit berupa keindahan dan apa yang ada di bumi berupa keagungan dan kesempurnaan."

Kemudian Syeikh Thanthawi Jauhari berkata: "Bahwa ketika ia merenungkan umat Islam dan ajaran-ajaran agamanya, ia mendapati sebagian besar orang yang berakal dan sebagian ulama besar berpaling dari makna-makna tersebut, lalai dan lengah dari merenungkannya. Sedikit di antara mereka yang berpikir tentang penciptaan alam-alam dan keajaiban-keajaiban yang diletakkan di dalamnya. Hal itulah yang mendorongnya untuk menulis kitab-kitab yang banyak di mana ia mencampurkan ayat-ayat Al-Quran dengan keajaiban-keajaiban alam semesta, dan menjadikan ayat-ayat wahyu sesuai dengan keajaiban-keajaiban ciptaan dan hikmah-hikmah penciptaan. Di antara kitab-kitab terpenting tersebut adalah kitab (Nizham al-'Alam wa al-Umam), (Jawahir al-'Ulum), (At-Taj al-Murasha'), (Jamal al-'Alam), (An-Nizham wa al-Islam), dan (Al-Ummah wa Hayatuha)." Tetapi ia mendapati bahwa kitab-kitab ini meskipun banyak, tersebar, dan diterjemahkan ke bahasa asing, tidak memuaskan keinginannya. Maka ia menghadap kepada Dzat Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia agar Dia memberinya taufik untuk menafsirkan Al-Quran dengan tafsir yang mengandung semua ilmu yang telah dicapai manusia. Allah mengabulkan doanya dan terlaksana apa yang ia inginkan.

Kapan dan bagaimana pengarang mulai menulis tafsir ini? Pengarang memulai tafsir ini ketika ia masih menjadi guru di madrasah Dar al-'Ulum. Ia menyampaikan tafsir sebagian ayat kepada siswa madrasah Dar al-'Ulum, dan sebagian pelajaran ini ditulis dalam majalah al-Malaji' al-'Abbasiyyah. Kemudian ia terus melanjutkan perjalanan tafsirnya hingga menghasilkan tafsir yang terdiri dari dua puluh lima jilid tersebut.

Tujuan pengarang dari tafsirnya: Pengarang rahimahullah berharap dari tafsir ini - sebagaimana ia katakan - agar Allah melapangkan dengannya hati-hati dan memberi petunjuk dengannya kepada umat-umat. Agar terbuka dengannya kebutaan dari mata kaum muslimin pada umumnya sehingga mereka memahami ilmu-ilmu alam semesta. Ia berkata: "Sungguh saya berharap agar Allah menguatkan umat ini dengan agama ini. Semoga kaum muslimin mengikuti pola tafsir ini, dan tersebar di timur dan barat bumi bersama dengan hati-hati, dan semoga para muwahhid berinteraksi dengan keajaiban-keajaiban langit dan keindahan-keindahan bumi, dan semoga para pemuda ini menjadi da'i untuk menyebarkan ilmu ini. Sungguh akan bangkit dari umat ini orang-orang yang mengungguli bangsa Eropa dalam pertanian,

kedokteran, pertambangan, matematika, teknik, falak, dan ilmu-ilmu serta kerajinan lainnya."

Metode pengarang dalam tafsirnya: Pengarang telah meletakkan dalam tafsirnya ini apa yang dibutuhkan muslim berupa hukum-hukum, akhlak, dan keajaiban-keajaiban alam semesta. Ia menetapkan di dalamnya keanehan-keanehan ilmu dan keajaiban-keajaiban makhluk yang menarik minat kaum muslimin dan muslimat untuk mengetahui hakikat makna ayat-ayat yang jelas tentang hewan, tumbuhan, bumi dan langit. Pengarang rahimahullah menetapkan dalam tafsirnya bahwa dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat ilmiah yang lebih dari tujuh ratus lima puluh ayat, sedangkan ilmu fiqih ayat-ayatnya yang tegas tidak lebih dari seratus lima puluh ayat. Sebagaimana ia menetapkan bahwa Islam datang untuk umat-umat yang banyak, dan bahwa surat-surat Al-Quran al-Karim merupakan penyempurna bagi perkara-perkara yang ditampakkan ilmu modern.

Adz-Dzahabi berkata dalam bukunya "At-Tafsir wal Mufasssirun": "Sering kali kita temukan pengarang rahimahullahu dalam tafsirnya mengajak umat Islam agar merenungkan ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan pada ilmu-ilmu alam semesta, dan mendorong mereka untuk mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, serta mencela mereka yang mengabaikan ayat-ayat ini meskipun jumlahnya banyak, dan menyayangkan mereka yang telah mengabaikannya dari para pendahulu terdahulu. Dan dia berhenti pada ayat-ayat hukum dan lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah."

Demikian juga Adz-Dzahabi berkata dalam bukunya "At-Tafsir wal Mufasssirun": "Kita menemukan pengarang mengulangi nada ini di banyak tempat dalam bukunya. Dia berkata di salah satu tempat: Wahai umat Islam! Beberapa ayat tentang waris telah menarik satu cabang dari ilmu matematika, lalu bagaimana dengan kalian wahai manusia terhadap tujuh ratus ayat yang berisi keajaiban seluruh dunia? Ini adalah zaman ilmu dan zaman munculnya cahaya Islam, ini zaman kemajuan. Andai saja aku tahu mengapa kita tidak bekerja dengan ayat-ayat ilmu kauniah sebagaimana yang dilakukan para ayah kita terhadap ayat-ayat waris? Tetapi aku berkata -yakni pengarang berkata-: Alhamdulillah innaka taqrau fi hadza at-tafsiri khulashatin min al-ulum, wa dirasatuha afdhal min dirasati ilm al-faraid; li'annahu fardh kifayah

fa amma hadzihi fa innahaa lil izdiyadi fi ma'rifatillahi, wa hiya fardh ain ala kulli qari.

Sesungguhnya ilmu-ilmu yang telah kami masukkan dalam tafsir Al-Quran ini adalah ilmu yang diabaikan oleh orang-orang bodoh yang tertipu dari kalangan fuqaha kecil dalam Islam. Ini adalah zaman perubahan dan munculnya kebenaran-kebenaran, dan Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Pengarang berkata di tempat lain: "Sesungguhnya sistem pendidikan Islam harus ditingkatkan, karena ilmu balaghah bukanlah puncak dari ilmu-ilmu Al-Quran, melainkan itu adalah ilmu-ilmu lafaznya, sedangkan yang kita tulis hari ini adalah ilmu-ilmu maknanya, dan penerapannya pada ilmu-ilmu yang telah Allah tampakkan di bumi.

Dan mungkin pada zaman ini akan muncul pengaruh dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Kemudian sesungguhnya Kami-lah yang akan menjelaskannya.'** (Al-Qiyamah: 19) Karena penjelasan yang disebutkan dalam surat Al-Qiyamah ditafsirkan dengan makna: bahwa Kami menjelaskannya dengan lisanmu, maka kamu membacanya sebagaimana Jibril mengajarkannya kepadamu, dan dengan makna bahwa jika sesuatu dari maknanya menjadi sulit, maka Kami akan menjelaskannya untukmu dan Kami berkewajiban menjelaskan hukum-hukum dan keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya. Dan sudah tentu bahwa apa yang diperbaharui hari ini dari ilmu-ilmu yang disebutkan dalam tafsir ini, dan tidak disebutkan dari penjelasan yang Allah tegaskan bahwa Dia akan menampakkannya untuk umat Islam, maka segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik dalam tafsir ini untuk sebagian ma'rifah sebagai pembenaran terhadap apa yang disebutkan Allah, bahwa Dia berkewajiban memberikan penjelasan."

Dan dia berkata di tempat lain: "Mengapa para ulama Islam mengarang puluhan ribu buku Islam dalam ilmu fiqh, sedangkan ilmu fiqh tidak terdapat dalam Al-Quran kecuali ayat-ayat sedikit yang tidak mencapai seratus lima puluh ayat? Lalu mengapa pengarang dalam ilmu fiqh begitu banyak dan sangat sedikit dalam ilmu-ilmu makhluk, yang tidak ada satu surat pun yang kosong darinya, bahkan mencapai tujuh ratus lima puluh ayat yang jelas? Dan ada ayat-ayat lain yang petunjuknya mendekati kejelasan. Apakah

diperbolehkan dalam akal atau syariat bahwa umat Islam mahir dalam ilmu yang ayat-ayatnya sedikit, dan mereka bodoh terhadap ilmu yang ayat-ayatnya sangat banyak?! Sesungguhnya para ayah kita mahir dalam fiqh, maka mari kita mahir sekarang dalam ilmu makhluk agar kita dapat memajukan umat."

Apakah "Tafsir Al-Jawahir" Mendapat Penerimaan dari Banyak Cendekiawan?

Artikel-artikel ini dan banyak lainnya dalam tafsir "Al-Jawahir" kita dapati sebagian besarnya dikeluarkan oleh pengarang dalam posisi menjawab mereka yang mengarahkan celaan kepadanya, dan keberatan terhadap apa yang dia lakukan berupa membebankan pada Al-Quran Al-Karim ilmu-ilmu dan teori-teori baru yang tidak pernah dikenal oleh orang Arab, dan tidak ada hubungan Al-Quran dengan sesuatu darinya. Dan tampak bagi siapa yang membaca tafsir ini bahwa pengarang rahimahullahu mendapat banyak celaan dari para ulama atas cara yang dia tempuh dalam tafsirnya, yang menunjukkan bahwa kecenderungan tafsir ini tidak mendapat penerimaan dari banyak cendekiawan.

Penyitaan Kerajaan Saudi terhadap "Tafsir Al-Jawahir"

Dan mungkin kecenderungan dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim inilah yang menjadi rahasia mengapa Kerajaan Arab Saudi menyita buku ini, dan tidak mengizinkan masuknya ke negara mereka. Sebagaimana pembaca dapat menemukannya dalam teks surat yang dikirim oleh pengarang kepada Raja Abdul Aziz Al Saud, Raja Najd dan Hijaz, yaitu di halaman 238 dari juz yang kedua puluh lima.

Metode Pengarang dalam Tafsir Ini

Dokter Husain Adz-Dzahabi berkata: "Setelah saya membaca banyak dari tafsir ini, saya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang manhaj pengarang dan cara yang dia tempuh di dalamnya. Bahwa pengarang rahimahullahu menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan tafsir lafzi singkat yang hampir tidak keluar dari apa yang ditulis dalam tafsir-tafsir yang biasa kita kenal dan beredar di tangan kita, namun dia dengan cepat keluar dari tafsir yang dia sebut lafzi ini, dan masuk ke dalam pembahasan ilmiah yang panjang lebar, yang dia sebut lataif atau jawahir. Pembahasan ini berupa

kumpulan besar dari pemikiran-pemikiran para ilmuwan Timur dan Barat di zaman modern. Pengarang membawanya untuk menjelaskan kepada umat Islam dan non-Muslim bahwa Al-Quran Al-Karim telah mendahului pembahasan-pembahasan ini, dan mengingatkan pada ilmu-ilmu tersebut sebelum para ilmuwan ini mencapainya berabad-abad lamanya."

Dokter Adz-Dzahabi melanjutkan pembicaraannya tentang buku ini dengan berkata: "Kemudian kita dapati pengarang rahimahullahu menempatkan untuk kita dalam tafsirnya ini banyak gambar tumbuhan dan hewan serta pemandangan alam, dan percobaan-percobaan ilmu dengan maksud untuk menjelaskan kepada pembaca apa yang dia katakan dengan penjelasan yang menjadikan kebenaran di depannya seperti perkara yang disaksikan dan dirasakan."

Kemudian Dokter Adz-Dzahabi melanjutkan pembicaraannya tentang "Tafsir Al-Jawahir" dengan berkata: "Demikian juga kita dapati pengarang rahimahullahu terkadang berdalil atas apa yang dia katakan dengan apa yang datang dalam Injil, dan ketergantungannya dalam apa yang dia nukil pada Injil Barnabas karena menurutnya itu adalah Injil yang paling benar, bahkan itu adalah satu-satunya Injil yang tidak terjangkau oleh tangan perubahan dan penggantian sebagaimana dikatakan."

Adz-Dzahabi berkata: "Dan sering kali kita lihat pengarang rahimahullahu menjelaskan beberapa kebenaran agama dengan apa yang datang dari Plato dalam republik-nya atau dengan apa yang datang dari Ikhwan As-Shafa dalam surat-surat mereka, dan dia ketika mengutipnya menampakkan kepada kita kerelaannya terhadapnya, dan membenaran-nya padanya meskipun itu bertentangan dengan yang tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sebagaimana dia mengeluarkan banyak ilmu Al-Quran melalui hisab al-jumal, yang kita tidak percaya bahwa itu dapat mengantarkan pada kebenaran yang tetap, melainkan itu adalah penyakit yang menyusup dari Yahudi kepada umat Islam, lalu menguasai akal banyak dari mereka."

Dokter Adz-Dzahabi melanjutkan pembicaraannya tentang tafsir ini dengan berkata: "Dan kita dapati dia rahimahullahu menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan tafsir ilmiah yang berdiri di atas teori-teori modern, dan ilmu-ilmu baru yang tidak pernah dikenal oleh orang Arab sebelumnya." Kemudian Dokter

Adz-Dzahabi berkata: "Dan saya tidak melihat cara ini dalam tafsir kecuali sebagai bentuk pemaksaan jika tidak menghilangkan tujuan Al-Quran, paling tidak menghilangkan keagungan dan keindahannya."

Dan semoga Allah memberkahi Sayyidina Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya, dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas kalian.

Pelajaran 3: Lanjutan: Buku-buku Terpenting yang Memperhatikan Tafsir Ilmiah - Para Penentang Tafsir Ilmiah

Bismillahirrahmanirrahiim

Pelajaran Ketiga (*Lanjutan: Buku-buku Terpenting yang Memperhatikan Tafsir Ilmiah - Para Penentang Tafsir Ilmiah*)

Contoh-contoh dari Tafsir Syaikh Thanthawi Jauhari dalam Bukunya "Al-Jawahir"

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas Sayyidina Rasulullah dan atas keluarganya, sahabatnya serta orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita telah membahas buku "Al-Jawahir" karya Syaikh Thanthawi Al-Jauhari, dan telah menjelaskan metode pengarang dalam tafsir ini.

Kita akan menyajikan contoh-contoh dari sebagian yang datang dalam tafsir ini. Misalnya ketika dia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Baqarah: **"Dan ketika kalian berkata: 'Wahai Musa, kami tidak akan sabar dengan satu makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, adas dan bawang merahnya.' Dia berkata: 'Apakah kalian akan menukar yang lebih rendah dengan yang lebih baik?'"** (Al-Baqarah: 61). Kita dapati dia mengatakan faedah-faedah baik dalam ayat ini, kemudian dia mengambil penjelasan tentang apa yang ditetapkan kedokteran modern dari teori-teori medis, dan menyebutkan manhaj dokter-dokter Eropa dalam kedokteran, kemudian berkata: "Bukankah manhaj-manhaj inilah yang diikuti oleh Al-Quran, bukankah firman-Nya: **'Apakah kalian akan menukar yang lebih rendah dengan yang lebih baik?'** merupakan simbol untuk itu, seakan-akan Dia berkata: Kehidupan badui dengan man dan salwa, dan keduanya adalah makanan ringan yang tidak ada penyakit yang mengikutinya dengan udara bersih, dan kehidupan merdeka lebih baik dari kehidupan sengsara di kota-kota dengan makan bumbu dan daging, dan banyak ragam makanan dengan

kehinaan, dan kezaliman penguasa serta pengecut dan tamak tetangga dari kerajaan-kerajaan sehingga mereka menculik kalian di saat lengah, dan kalian tidak merasa. Dengan seperti ini ditafsirkan ayat-ayat ini agar umat Islam memahami kitab Allah."

Dan ketika dia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi'"** (Al-Baqarah: 67) dan ayat-ayat hingga akhir kisah. Kita dapati dia mengadakan pembahasan tentang keajaiban Al-Quran dan keanehannya, lalu menyebutkan apa yang terkandung dalam ayat-ayat ini dari keajaiban, dan dia menyebutkan di antaranya ilmu memanggil roh-roh. Dia berkata: "Adapun ilmu memanggil roh-roh, maka itu diambil dari ayat ini, sesungguhnya ayat ini dibaca dan umat Islam beriman padanya hingga muncul ilmu roh-roh di Amerika pertama, kemudian di seluruh Eropa kedua." Kemudian dia menyebutkan gambaran panjang tentang awal munculnya ilmu ini, dan bagaimana penyebarannya di antara umat-umat, dan faedah ilmu ini, kemudian berkata akhirnya: "Dan karena surat yang sedang kita bahas telah datang di dalamnya kehidupan untuk Uzair setelah kematiannya, dan demikian juga keledainya, dan masalah burung dan Ibrahim Al-Khalil, dan masalah mereka yang keluar dari kampung halaman mereka karena melarikan diri dari wabah lalu mereka mati kemudian Allah menghidupkan mereka. Dan Allah mengetahui bahwa kita tidak mampu melakukan itu, maka Dia menjadikan sebelum menyebutkan tiga perkara tersebut dalam surat itu apa yang melambangkan pada pemanggilan roh-roh dalam masalah sapi, seakan-akan Dia berkata: Jika kalian membaca apa yang datang tentang Bani Israil dalam menghidupkan orang mati dalam surat ini di akhir-akhirnya maka jangan berputus asa dari itu; karena sesungguhnya Aku telah memulai dengan menyebutkan pemanggilan roh-roh, maka panggillah mereka dengan cara-cara yang dikenal, dan tanyalah ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui, tetapi hendaknya si pemanggil berjiwa bersih dan ikhlas mengikuti jejak para nabi dan rasul, seperti Uzair, dan Ibrahim, dan Musa, maka mereka karena tingginya jiwa mereka melihat dengan mata kepala, dan Allah memperlihatkan kepada mereka itu dengan mata kepala. Dan Aku -yakni Allah berfirman- memerintahkan nabi kalian untuk mengikuti mereka maka Aku berfirman: **'Maka ikutilah petunjuk mereka'** (Al-An'am: 90)."

Dan misalnya ketika dia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di awal surat Ali Imran **"Alif Lam Mim"** kita dapati dia mengadakan pembahasan panjang dengan judul: "Rahasia-rahasia Kimia dalam Huruf Hijaiah untuk Umat Islam di Awal-awal Surat Al-Quran" dan di dalamnya dia berkata: "Lihatlah semoga Allah menjagamu, renungkanlah, Allah berfirman: **'Alif Lam Mim'**, dan **'Tha Sin Mim'**, dan **'Ha Mim'** dan demikian Dia berkata kepada kita: Wahai manusia, sesungguhnya huruf-huruf hijaiah, kepadanya dianalisis kata-kata bahasa, maka tidak ada bahasa di bumi kecuali ahlinya mengembalikannya kepada huruf-huruf aslinya, baik itu bahasa Arab, maupun bahasa-bahasa ajam timur dan barat, maka tidak ada sharaf, dan tidak ada imla', dan tidak ada ishtiqaq kecuali dengan menganalisis kata-kata kepada huruf-hurufnya, dan tidak ada jalan untuk mengajarkan bahasa, dan memahaminya kecuali dengan menganalisisnya. Dan inilah hukum yang ditetapkan dalam seluruh ilmu dan seni. Dan sudah tentu bahwa ilmu-ilmu ada dua bagian: linguistik, dan non-linguistik, maka ilmu-ilmu linguistik didahulukan dalam pengajaran karena itu adalah wasilah untuk mengetahui hakikat-hakikat ilmiah dari riyadhi (matematika), dan tab'i (fisika) dan ilahi. Maka jika ilmu-ilmu yang menjadi alat untuk selainnya tidak diketahui hakikatnya kecuali dengan menganalisisnya kepada asal-asalnya, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang dimaksudkan untuk hasil-hasilnya yang materi dan maknawi, maka itu lebih berhak dengan analisis, dan lebih pantas dikembalikan kepada asal-asal pertamanya yang tidak mengetahui hitung kecuali dengan mengetahui bilangan-bilangan sederhana, dan tidak geometri kecuali setelah mengetahui yang sederhana dan muqaddimah. Dan tidak ilmu kimia kecuali dengan mengetahui unsur-unsur dan menganalisis yang murakkab kepadanya, maka kembali perkara itu kepada menganalisis ilmu-ilmu."

Dan misalnya kita lihat dia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat An-Nur: **"Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang dahulu mereka kerjakan"** (An-Nur: 24) dan firman-Nya dalam surat Fushshilat: **"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit**

mereka menjawab: **'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata (pula), dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.'**" (Fushshilat: 20-22) dan firman-Nya dalam surat Yasin: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan"** (Yasin: 65) kemudian dia berkata: "Bukankah istidlal dengan bekas kaki, dan bekas jari-jari tangan pada zaman kita sekarang adalah sama dengan yang dinyatakan dengan tegas oleh Al-Quran, dan jika Allah mengetahui apa yang ada dalam hati bahkan Dia yang berfirman kepada manusia: **'Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atasmu'** (Al-Isra: 14), dan yang berfirman: **'Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri'** (Al-Qiyamah: 14).

Maka tidakkah menyebutkan tangan dan kaki dan kulit serta kesaksiannya di hari kiamat untuk menarik perhatian akal kita kepada bahwa dari dalil-dalil ada yang bukan dengan bayyinat yang masyhur di kalangan umat Islam, dan bahwa ada yang lebih baik darinya, yaitu yang Allah hukuminya dengannya maka hukumilah dengannya, dan itu adalah perkataan untuk mengingatkan kita dan membuat kita memahami bahwa dalam tangan ada rahasia, dan dalam kaki ada rahasia, dan dalam jiwa ada rahasia, maka tangan tidak serupa, dan kaki tidak serupa, maka hukumilah pelaku kejahatan dan pencuri dengan bekas-bekasnya. Bukankah benar jika aku katakan: Sesungguhnya ini dari mukjizat Al-Quran dan keanehannya, kalau tidak mengapa masalah-masalah yang muncul pada zaman ini muncul dalam Al-Quran dengan nash dan fashlnya."

Dan misalnya ketika dia membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Thaha: **"(Yaitu) Ar-Rahman yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang ada di antara keduanya dan semua yang ada di bawah tanah"** (Thaha: 5-6). Kita dapati dia berkata: "Firman-Nya: **'dan semua yang ada di antara keduanya'** masuk dalam itu alam-alam awan dan listrik dan seluruh alam yang disebut atsar ulwiyah (fenomena atmosfer), dan itu dari ilmu-ilmu alam dahulu dan sekarang, dan firman-Nya: **'dan semua yang ada di bawah tanah'** menunjukkan

kepada dua ilmu yang tidak dikenal kecuali pada zaman kita yaitu ilmu lapisan-lapisan bumi yang telah disebutkan berkali-kali dalam tafsir ini, dan ilmu purbakala yang sebagiannya telah disebutkan dalam surat Yunus, maka Allah di sini berfirman: **'dan semua yang ada di bawah tanah'** untuk mendorong umat Islam mempelajari ilmu-ilmu Mesir yang muncul sekarang di bawah tanah."

Sebagai contoh, ketika firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Anbiya: **"Tidaklah orang-orang kafir mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu"** (Al-Anbiya: 30), beliau berkata: "Lihatlah, engkau telah mengetahui apa yang telah diungkapkan Al-Quran ratusan tahun yang lalu bahwa langit dan bumi, yakni matahari dan planet-planet serta alam-alam yang ada di dalamnya dahulu bersatu, kemudian Allah Ta'ala memisahkannya. Kami katakan bahwa ini adalah mukjizat, karena ilmu pengetahuan ini tidak diketahui manusia kecuali di zaman-zaman ini. Tidaklah engkau lihat bahwa banyak dari para mufasir berkata: sesungguhnya orang-orang kafir pada waktu itu tidak memiliki ilmu pengetahuan ini, maka jawaban mereka atas hal itu adalah bahwa mereka telah diberitahu tentangnya dalam ayat ini sendiri. Seolah-olah ayat tersebut berargumen kepada mereka dengan apa yang telah diturunkan kepadanya, yaitu bahwa perkara-perkara ini tidak diciptakan. Para ulama pun telah melakukan berbagai macam takwil karena banyaknya semangat dan kecerdasan mereka, semoga Allah merahmati mereka. Dan kini kita mendapati ilmu-ilmu tersembunyi yang tersimpan ini telah dimunculkan Allah melalui tangan orang-orang Eropa, sebagaimana yang dikatakan Al-Quran di sini, seolah-olah berkata: orang-orang kafir akan melihat bahwa langit dan bumi dahulu bersatu kemudian Kami pisahkan keduanya. Meskipun disebutkan dengan lafaz masa lalu, namun yang dimaksud adalah masa depan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Telah datang perintah Allah"** (An-Nahl: 1). Dan ini adalah mukjizat sempurna bagi Al-Quran dan keajaiban yang paling menakjubkan yang dapat didengar manusia di kehidupan dunia ini."

Sebagai contoh lain, ketika firman Allah Ta'ala dalam surat Ar-Rahman: **"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api"** (Ar-Rahman: 15), kita dapat melihat beliau berkata: "Marij adalah yang bercampur satu sama lain sehingga menjadi nyala merah, kuning, dan hijau yang bercampur. Sebagaimana manusia terdiri dari unsur-unsur yang berbeda, demikian pula jin terdiri dari jenis-jenis nyala yang

bercampur. Dalam penemuan modern telah tampak bahwa cahaya tersusun dari tujuh warna selain yang tidak mereka ketahui. Lafaz marij menunjukkan pada susunan cahaya dari ketujuh warnanya, dan pada kenyataan bahwa nyala selalu bergerak. Jin diciptakan dari marij yang bergerak itu sebagai isyarat bahwa jiwa-jiwa jin masih membutuhkan pendidikan dan penyempurnaan. Renungkanlah perkataan para ahli roh yang memanggil mereka, karena mereka memberitahu bahwa roh yang sempurna ketika dipanggil akan tenang dan damai, adapun roh yang kurang: maka ia akan gelisah dan bergejolak."

Dan ketika firman Allah Ta'ala: **"Dilepaskan atas kalian berdua (jin dan manusia) nyala api dan tembaga, maka kalian tidak dapat melawan"** (Ar-Rahman: 35), beliau berkata: "Di sini Allah menggunakan istilah syawaz min nar (nyala api), sedangkan pada yang terdahulu dengan firman-Nya: **"dari nyala api"**, padahal syawaz dan marij keduanya adalah nyala murni. Mengapa jin dijadikan tercipta dari marij dan tidak dikatakan: dari syawaz? Ketahuilah bahwa marij mengandung makna pergejolakan, dan hal itu telah ditetapkan di sana.

Pergejolakan ini menunjukkan pergejolakan roh sebagaimana telah disebutkan dalam ilmu roh. Juga percampuran warna-warna sekarang dikenal dalam analisis, maka ia termasuk jenis ini. Gagasan ini sama sekali tidak pernah dikenal kecuali di zaman kita ini, karena analisis cahaya dan pengetahuan bahwa ia bercampur serta penelitian tentang dunia roh yang kurang dan bahwa ia bergejolak, tidak ada kecuali di zaman kita. Ini termasuk keajaiban-keajaiban Al-Quran yang tidak dapat dipahami kecuali dengan membaca ilmu-ilmu pengetahuan, dan tidak dapat dipahami manusia dengan seni balaghah yang dikenal. Maka tidak dapat dipahami oleh pemilik mu'allaqat, dan tidak pula oleh orang-orang setelah mereka. Apakah mungkin bagi orang seperti Imru'ul Qais, atau Abu al-Ala, atau al-Mutanabbi untuk membahas makna-makna ini dalam perkataan mereka? Tidak. Balaghah seperti ini tidak pernah terlintas di pikiran mereka, dan dari mana mereka memiliki pengetahuan tentang roh sehingga mengkhususkannya dengan lafaz "marij", sedangkan ketika menurunkan azab mereka menyebut syawaz."

Sebagai contoh dalam surat Az-Zalzalah, kita dapati beliau menafsirkannya dengan tafsir lafzi yang ringkas, kemudian menyebutkan kehalusan-kehalusan yang terdapat di dalamnya, mengulas peristiwa gempa bumi yang terjadi di Italia, dan apa yang dicapai ilmu modern dalam penambangan batu bara dan minyak bumi dari tanah, serta yang banyak terjadi di zaman ini berupa penggalian harta terpendam dari bumi seperti yang terungkap di Mesir berupa peninggalan orang-orang terdahulu. Kemudian beliau berkata setelah menguraikan hal ini dan lainnya: "Tidakkah engkau lihat bahwa surat ini, meskipun turun untuk keadaan akhirat, namun dari sisi tersembunyi menunjukkan pada apa yang kami sebutkan di dunia. Bumi sekarang seolah dalam keadaan berguncang. Ia telah mengeluarkan beban-bebannya berupa harta karun, mayat-mayat, dan lainnya. Manusia sekarang saling bertanya, dan mereka diberi ilham untuk melakukan penemuan-penemuan. Mereka sedang menuju masa pengaturan pekerjaan sehingga setiap umat berada dalam pekerjaan yang sesuai dengannya, dan setiap manusia dalam pekerjaannya yang khusus baginya, dan ia mendapat manfaat daripadanya."

Sebagai contoh, kita dapati beliau setelah selesai menafsirkan surat Al-Kautsar, surat Al-Kafirun, dan surat An-Nasr, menyebutkan kepada kita pembahasan mendalam dengan judul: Penerapan Umum pada Surat Al-Kautsar dan An-Nasr serta yang di antaranya. Di dalamnya kita dapati beliau terpengaruh oleh kecenderungan tafsir ilmiahnya hingga tingkat yang membuatnya membebankan pada nash-nash Syari' makna-makna simbolis yang sulit diterima sebagai maksud yang dikehendaki. Hal itu karena beliau pertama-tama menetapkan bahwa surat-surat ini tidak khusus untuk zaman kenabian dan tidak untuk fath Makkah serta kemenangan pasukannya, karena umat ini ketika turunnya surat-surat ini masih dalam masa awal umurnya, dan akan panjang insya Allah, dan berapa banyak akan terjadi penaklukan-penaklukan dan kemenangan-kemenangan.

Kemudian beliau berkata: "Jika perkara sebagaimana yang kami gambarkan, dan kami adalah anak-anak Arab, pewaris Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang datang dari kalangan kami, dan bahasa kami di Mesir, Syam, Irak, dan Afrika Utara adalah bahasa Al-Quran, maka mari kita jelaskan kepada orang-orang setelah kami rahasia surat-surat ini. Para ulama sebelum kami menyembunyikannya karena takut kepada orang-orang zaman mereka, tetapi

sekarang kita wajib menampakkan dan memperlihatkannya agar umat ini setelah kita mengambil bagiannya dari kehidupan dan mendapat bagiannya dari perbaikan."

Kemudian beliau mulai menjelaskan kepada kami tentang Kautsar, sifat-sifat gelasnya, dan sifat-sifat orang-orang muslim yang akan datang kepadanya dengan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian beliau berkata setelah semua ini: "Ketahuilah bahwa hadis-hadis ini datang untuk tujuan yang lebih tinggi daripada yang dilihat oleh orang-orang yang tidak berpikir. Berapa banyak umat yang datang sebelum kita, dan datang di antara mereka para pembaharu, lalu apa yang mereka lakukan? Mereka menyampaikan ilmu kepada mereka dengan bentuk yang indah, gambaran yang menggembirakan, keindahan dan keagungan. Kita masih melihat setiap umat masa kini seperti yang telah lalu, semuanya membentuk apa yang mereka inginkan berupa keindahan, hikmah, ilmu, dan kemajuan umat dengan bentuk yang menyenangkan masyarakat."

Kemudian beliau berkata: "Orang bodoh mendengar mutiara dan yakut, minuman yang lebih manis dari madu, maka ia gembira dan menyembah Allah untuk sampai pada kelezatan-kelezatan yang menyejukkan matanya ini. Adapun orang berilmu, ia memandang lalu berkata: sesungguhnya perkataan ini di baliknya terdapat hikmah dan ilmu, karena aku melihat dalam celah-celah perkataan keajaiban-keajaiban. Mengapa disebutkan bahwa gelas-gelas atau teko-teko atau semisalnya berjumlah bintang-bintang langit, dan apa hubungannya bintang-bintang langit di sini, dan mengapa diungkapkan dengannya?"

Kemudian beliau berkata: "Mengapa disebutkan bahwa orang-orang yang datang ke telaga memiliki bekas wudu? Dan mengapa? Yang benar adalah bahwa nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menginginkan dua perkara: perkara yang jelas dan terang yang menggembirakan seluruh manusia, dan perkara yang khusus untuk para pemimpin dan orang-orang besar. Sesungguhnya kenabian atas perintah Allah, dan Allah menjadikan di antara penduduk bumi ada petani yang tidak mengetahui kecuali zhahir tanaman, dan menjadikan ada dokter yang mengeluarkan manfaat dari biji-bijian dan pohon-pohon, dan para hakim yang mengeluarkan ilmu-ilmu

pengetahuan, dan masing-masing tidak mengetahui kecuali ilmunya. Dokter berbagi dengan petani dalam hal makan tetapi ia berbeda darinya dalam memahami manfaat-manfaat medis. Demikian pula para hakim umat Islam berbagi dengan orang-orang bodoh dalam memahami telaga sebagaimana mereka memahaminya, tetapi mereka berbeda karena mereka adalah pemimpin umat yang memimpin mereka.

Lalu apa yang mereka katakan? Mereka berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menginginkan makna-makna yang lebih tinggi. Sesungguhnya surga di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak didengar telinga, dan tidak terlintas dalam hati manusia. Maka bukan air yang lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju segalanya di sana. Kemudian sesungguhnya di surga tidak ada kehausan, dan apa maksudnya sejumlah bintang langit, dan mengapa bintang-bintang dikhususkan dengan bilangan, dan wudu dengan bekas?

Yang kami katakan: sesungguhnya telaga dilambangkan untuk ilmu dengan tetap pada zhahirnya. Maka tidak ada kasturi idzfir, tidak pula jenis-jenis permata berharga berupa mutiara dan yakut, tidak pula manisnya madu yang ada dalam air itu, tidak pula luasnya telaga, kecuali ragam-ragam ilmu dan pemandangan keajaiban-keajaibannya yang berbeda-beda metode, manis minumannya, menyenangkan bagi yang memandang."

Kemudian beliau menyimpulkan dari semua ini dengan berdalil bahwa apa yang beliau tuju termasuk jenis kinayah yaitu lafaz yang diucapkan dan dimaksudkan maknanya yang lazim, yakni lazim maknanya, dengan dibolehkannya menghendaki makna asli. Kemudian beliau berkata setelah menjelaskan kinayah ini: "Di sinilah terjadi kemenangan, dan tidak terjadi kecuali setelah manusia menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan orang-orang atheis dan kafir, dan menjadikan ilmu-ilmu pengetahuan terkait dengan ketuhanan sebagaimana diisyaratkan oleh surat Al-Kafirun. Di sinilah terjadi pertolongan Allah dan kemenangan, dan manusia masuk dalam ilmu-ilmu hakiki ini secara berbondong-bondong. Atas para hakim kaum muslimin yang setelah kami, ketika mereka menyebarkan pandangan-pandangan ilmiah ini dan semisalnya, dan melihat kaum muslimin maju, serta memenangkan ilmu atas kebodohan di dunia kemanusiaan, dan kaum muslimin menjadi penegak

apa yang dijanjikan Tuhan mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan bahwa mereka adalah rahmat bagi seluruh alam, ketika para ulama melihat itu, maka hendaknya mereka mengetahui bahwa inilah kemenangan di zaman kami, dan inilah kemenangan. Oleh karena itu, atas orang-orang yang melakukan hal itu hendaknya memuji Tuhan mereka dan memohon ampunan kepada-Nya."

Penulis kitab (At-Tafsir wal Mufasssirun) berkata: "Inilah tafsir Al-Jawahir, dan ini contoh-contohnya yang saya letakkan di hadapan pembaca agar dapat mengetahui sejauh mana dominasi kecenderungan tafsir ini atas pena dan hati penulisnya. Kitab ini -sebagaimana terlihat- adalah ensiklopedia ilmiah yang mengambil bagian yang besar dari setiap cabang ilmu pengetahuan, sehingga tafsir ini digambarkan dengan apa yang digambarkan pada tafsir Fakhruddin ar-Razi, dikatakan tentangnya: di dalamnya ada segala sesuatu kecuali tafsir. Bahkan ia lebih berhak dari tafsir Fakhruddin dengan sifat ini dan lebih pantas dengannya."

Jika kitab ini menunjukkan sesuatu, maka ia menunjukkan bahwa penulisnya rahimahullah sering berenang dalam kerajaan langit dan bumi dengan pikirannya, berkeliling di berbagai sisi ilmu pengetahuan dengan akal dan hatinya untuk menjelaskan dan menampakkan kepada manusia ayat-ayat Allah di cakrawala dan dalam diri mereka, dan untuk menampakkan kepada mereka setelah semua ini bahwa Al-Quran telah datang mengandung semua yang datang dan akan datang dari manusia berupa ilmu-ilmu pengetahuan dan teori-teori, dan semua yang meliputi alam semesta berupa dalil-dalil dan peristiwa-peristiwa, sebagai realisasi firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya: **"Tiadalah Kami alpakan di dalam Al-Kitab sesuatu apapun"** (Al-An'am: 38). Tetapi ini adalah mengeluarkan Al-Quran dari maksudnya dan menyimpangkannya dari tujuannya."

Demikianlah yang dikatakan penulis kitab (At-Tafsir wal Mufasssirun) dalam kitab (Al-Jawahir). Mereka itulah para pendukung tafsir ilmiah.

Para Penentang dan Peningkar Tafsir Ilmiah

Setelah menyebutkan para pendukung tafsir ilmiah, sekarang kami membahas para peningkar tafsir ilmiah:

Jika gagasan tafsir ilmiah sempat berkembang di kalangan sebagian ulama terdahulu dan semakin berkembang di kalangan sebagian ulama belakangan, maka ia tidak mendapat sambutan di kalangan sebagian ulama terdahulu sebagaimana juga tidak mendapat sambutan di kalangan sebagian ulama belakangan.

Asy-Syatibi Mengingkari Tafsir Ilmiah:

Pemimpin oposisi terhadap gagasan tafsir ilmiah di masa-masa terdahulu adalah ahli fiqih dan ushul Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syatibi al-Andalusi yang wafat tahun 790 Hijriyah. Hal ini tampak dalam kitabnya (Al-Muwafaqat), di mana beliau mengadakan pembahasan khusus tentang maqashid asy-syari' dan membagi maqashid ini menjadi beberapa jenis yang beliau jelaskan dan terangkan.

Penulis (At-Tafsir wal Mufasssirun) berkata: "Yang penting bagi kita di sini adalah jenis kedua yaitu penjelasan maksud Syari' dalam meletakkan syariat untuk pemahaman. Dalam masalah ketiga dari masalah-masalah jenis ini, kita dapati beliau menetapkan bahwa syariat yang diberkahi ini bersifat ummy (untuk orang-orang yang buta huruf) karena pemiliknya demikian, maka ia lebih sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan. Kemudian beliau mendalilkan hal itu dengan tiga perkara yang tidak kami panjang lebar menyebutkannya. Kemudian beliau menyusul dengan fasal yang menyebutkan bahwa orang Arab memiliki perhatian terhadap ilmu-ilmu yang disebutkan orang, dan para cendekiawan mereka memiliki perhatian terhadap akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji. Syariat membenarkan dari hal itu yang benar dan menambahkannya, membatalkan yang batil serta menjelaskan manfaat apa yang bermanfaat dan mudarat apa yang membahayakan."

Kemudian beliau menyebutkan dari ilmu-ilmu yang benar yang mendapat perhatian orang Arab, yaitu ilmu bintang dan yang berkaitan dengannya berupa petunjuk di darat dan laut, perbedaan masa dengan perbedaan perjalanannya, dan yang berkaitan dengan makna ini.

Kemudian beliau berkata: "Dan ini adalah makna yang ditetapkan dalam Al-Quran di banyak tempat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu mendapat petunjuk dengannya dalam kegelapan di darat dan di laut"** (Al-An'am: 97), dan firman-

Nya: **"Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk"** (An-Nahl: 16), dan firman-Nya: **"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan kurma yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya"** (Yasin: 39-40), dan firman-Nya: **"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)"** (Yunus: 5), dan firman-Nya: **"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang"** (Al-Isra': 12), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan"** (Al-Mulk: 5), dan firman-Nya: **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (ibadah) haji'"** (Al-Baqarah: 189), dan yang serupa dengan ayat-ayat tersebut.

Beliau menyebutkan ilmu cuaca dan waktu-waktu turunnya hujan, terbentuknya awan, dan bertiupnya angin yang membangkitkannya. Beliau membahas apa yang datang dalam hal itu dari Al-Quran seperti firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh bertasbih memuji-Nya"** (Ar-Ra'd: 12-13), dan firman-Nya: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkan atau Kamikah yang menurunkan?"** (Al-Waqi'ah: 68-69), dan firman-Nya: **"Dan Allah, Dialah yang mengirim angin lalu angin itu menggerakkan awan dan Kami halau ke negeri yang mati lalu Kami hidupan dengan dia tanah sesudah matinya"** (Fathir: 9), dan lain-lain ayat.

Beliau menyebutkan ilmu sejarah dan berita umat-umat yang lalu. Dalam Al-Quran banyak sekali hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka melemparkan anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam"** (Ali Imran: 44). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu adalah**

sebagian dari berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu, tidak kamu ketahui dan tidak (pula) kaummu sebelum ini" (Hud: 49).

Beliau menyebutkan ilmu kedokteran dan menjelaskan bahwa di kalangan orang Arab ada sebagiannya yang dibangun atas pengalaman orang-orang ummy, bukan atas kaidah-kaidah orang terdahulu. Beliau berkata: "Dan atas dasar itulah datang syariat, tetapi dengan cara yang menyeluruh dan menyembuhkan." Allah Ta'ala berfirman: **"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan"** (Al-A'raf: 31).

Beliau menyebutkan pendalaman dalam ilmu cabang-cabang balaghah dan penyelidikan dalam segi-segi fasahah serta penganekaragaman dalam gaya bahasa. Beliau berkata: "Ini adalah ujian terbesar mereka, maka Allah datang kepada mereka dengan apa yang melemahkan mereka dari Al-Quran." Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'"** (Al-Isra': 88).

Beliau menyebutkan membuat perumpamaan dan berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan"** (Ar-Rum: 58).

Beliau menyebutkan dari ilmu-ilmu yang mendapat perhatian orang Arab, dan kebanyakannya batil atau semuanya adalah ilmu 'iyafah, zajr, kahanah, khat raml, darb bil hashha, dan thiyarah. Beliau berkata: "Syariat membatalkan yang batil dari hal itu dan melarangnya seperti kahanah dan khat raml. Syariat menetapkan fa'l bukan dari segi mencari yang gaib, karena kahanah dan zajr demikian. Kebanyakan perkara-perkara ini adalah terkaan tentang ilmu gaib tanpa dalil. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan cara orang yang mengetahui ilmu gaib yang murni, yaitu wahyu dan ilham. Tersisa bagi manusia dari hal itu setelah wafatnya 'alaihissalam sebagian dari kenabian yaitu mimpi yang saleh, dan contoh dari selainnya untuk sebagian orang khusus yaitu ilham dan firasah."

Kemudian setelah penjelasan ini yang di dalamnya asy-Syatibi menerangkan bahwa syariat dalam membenarkan apa yang dibenarkan dan membatalkan apa yang dibatalkan telah membahas dari hal itu apa yang diketahui orang

Arab dari ilmu-ilmu pengetahuan, dan tidak keluar dari apa yang mereka kenal, kita dapati beliau menambah penjelasan ini dengan panjang lebar dan kejelasan. Beliau mengarahkan celaan kepada orang-orang yang menambahkan pada Al-Quran semua ilmu orang terdahulu dan belakangan, membantah anggapan ini yang beliau yakini bahwa pengatakannya telah melampaui batas dalam klaim mereka terhadap Al-Quran. Hal itu terdapat dalam masalah keempat dari masalah-masalah jenis kedua dari maqashid - yakni maqashid meletakkan syariat untuk pemahaman- dari apa yang telah ditetapkan tentang sifat ummy syariat dan bahwa ia berjalan atas mazahib pemiliknya yaitu orang Arab: "Dibangun atasnya kaidah-kaidah, di antaranya bahwa banyak orang telah melampaui batas dalam klaim terhadap Al-Quran, maka mereka menambahkan kepadanya setiap ilmu yang disebutkan orang terdahulu dan belakangan dari ilmu-ilmu tabi'yyat, ta'alim seperti geometri dan lainnya dari riyadiyyat, mantiq, ilmu huruf, dan semua yang diteliti para peneliti dari cabang-cabang ini dan yang serupa dengannya. Ini jika kita paparkan pada apa yang telah disebutkan terdahulu, tidak akan benar."

Kemudian Asy-Syatibi memperbaiki pendapatnya ini dan berargumen dengannya dengan apa yang diketahui dari para salaf tentang pandangan mereka terhadap Al-Quran, maka dia berkata: "Sesungguhnya para salaf yang shaleh dari kalangan sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka adalah lebih mengetahui tentang Al-Quran, ilmu-ilmunya dan apa yang disimpan di dalamnya, dan tidak sampai kepada kami bahwa salah seorang dari mereka berbicara tentang sesuatu dari yang diklaim ini selain dari apa yang telah disebutkan dan apa yang telah ditetapkan di dalamnya berupa hukum-hukum taklif, hukum-hukum akhirat dan apa yang menyertainya. Seandainya mereka mendalami dan meneliti hal itu, pasti sampai kepada kami dari mereka apa yang menunjukkan kepada kami pokok permasalahannya. Namun hal itu tidak ada, maka ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak ada pada mereka, dan itu adalah dalil bahwa Al-Quran tidak dimaksudkan di dalamnya untuk menetapkan sesuatu dari apa yang mereka klaim. Benar bahwa Al-Quran mencakup ilmu-ilmu dari jenis ilmu-ilmu orang Arab atau apa yang dibangun di atas kebiasaan mereka dengan sesuatu yang mengagumkan orang-orang berakal, dan tidak dapat dijangkau oleh pemahaman akal-akal yang unggul tanpa berpedoman pada tanda-tandanya

dan mendapat penerangan dari cahayanya. Adapun bahwa di dalamnya ada sesuatu yang bukan dari hal itu, maka tidak."

Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan semoga keselamatan tercurah atasnya, dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah atas kalian.

Pelajaran: 4 Tafsir Ilmiah antara Pendukung, Penentang dan yang Berlebihan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Keempat (Tafsir Ilmiah antara Pendukung, Penentang dan yang Berlebihan)

Kelanjutan pembahasan tentang para penentang dan penganjur tafsir ilmiah

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas junjungan kami Rasulullah dan atas keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya, amma ba'du:

Kita telah membahas pengingkaran Asy-Syatibi terhadap corak tafsir ilmiah ini:

Asy-Syatibi setelah itu mulai menyebutkan apa yang dijadikan sandaran oleh para tokoh tafsir ilmiah dari dalil-dalil, maka dia berkata: "Dan barangkali mereka berdalil atas klaim mereka dengan firman Allah Ta'ala: **{Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu}** (An-Nahl: 89), dan firman-Nya: **{Tiadalah Kami alpakan di dalam Al Kitab barang sesuatupun}** (Al-An'am: 38), dan semacam itu serta dengan huruf-huruf pembuka surat, dan itu adalah sesuatu yang tidak dikenal di kalangan orang Arab, dan dengan apa yang dinukil dari orang-orang tentangnya, dan barangkali dikisahkan dari itu tentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan yang lainnya beberapa hal."

Kemudian Asy-Syatibi rahimahullah mulai membantah dalil-dalil ini, maka dia berkata: "Adapun ayat-ayat tersebut maka yang dimaksud dengannya menurut para mufassir adalah apa yang berkaitan dengan keadaan taklif dan ibadah atau yang dimaksud dengan kitab dalam firman-Nya: **{Tiadalah Kami alpakan di dalam Al Kitab barang sesuatupun}** (Al-An'am: 38) adalah Lauh Mahfuzh, dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya apa yang mengharuskan mencakup seluruh ilmu naqli dan aqli. Adapun huruf-huruf pembuka surat, maka orang-orang telah berbicara tentangnya dengan sesuatu yang

mengharuskan bahwa orang Arab telah mengenalnya seperti hitungan kalimat yang mereka ketahui dari Ahli Kitab sebagaimana disebutkan oleh para penulis sirah, atau itu termasuk dari mutasyabihaat yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah Ta'ala dan lain sebagainya. Adapun menafsirkannya dengan sesuatu yang tidak dikenal maka tidak boleh, dan tidak ada yang mengklaim ilmu itu dari orang-orang terdahulu. Maka tidak ada dalil di dalamnya atas apa yang mereka klaim dan apa yang dinukil dari Ali atau yang lainnya dalam hal ini tidak shahih, maka tidak boleh dinisbatkan kepada Al-Quran apa yang tidak dikehendakinya, sebagaimana tidak benar mengingkari darinya apa yang dikehendakinya, dan wajib membatasi diri dalam meminta pertolongan untuk memahaminya pada setiap apa yang dinisbatkan ilmunya kepada orang Arab khususnya, karena dengannya dapat sampai kepada ilmu apa yang disimpan berupa hukum-hukum syar'i. Maka barangsiapa yang mencarinya dengan selain apa yang menjadi alatnya maka sesat dari pemahamannya dan berkata-kata atas Allah dan Rasul-Nya tentangnya."

Inilah kesimpulan yang menyeluruh dari pernyataan Asy-Syatibi dalam masalah ini; dan itulah pendapatnya tentang tafsir ilmiah yang digemari oleh sebagian ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin. Adz-Dzahabi berkata: "Dan saya yakin bahwa saya setelah meletakkan di hadapan pembaca pernyataan setiap kelompok dan apa yang mereka sandari dari dalil-dalil telah menerangi jalan baginya, dan memperjelas baginya jalan."

Ini tentang pengingkaran sebagian ulama terhadap tafsir pada zaman dahulu, adapun pada zaman modern juga tidak berdiri para ulama di zaman ini dalam posisi ijma' untuk menerima corak tafsir ini, bahkan kami melihat mereka berbeda dalam menerimanya, dan berkata dengannya, sebagaimana keadaan antara orang-orang yang mendahului mereka dari para ulama terdahulu.

Kami menemukan penentangan terhadap tafsir ilmiah ini dalam banyak diskusi dan bantahan yang ditujukan kepada penulis (Al-Jawahir) dan dia sebutkan dalam tafsirnya, sebagaimana kami menemukan sebagian guru-guru kami kontemporer mencela orang yang mengambil ide ini, dan berkata dengannya, dan di antara mereka adalah guru kami Syaikh Mahmud Syaltut yang telah membahas masalah ini dengan penelitian dalam nomor 407, 408

dari tahun kesembilan majalah Ar-Risalah April tahun 1941 dan di dalamnya dia menanggapi orang yang menuju pada corak tafsir ini dengan hujjah-hujjah yang kuat dan jelas.

Dan inilah Ustadz Syaikh Amin Al-Khuli membahas masalah ini dalam bukunya (Tafsir Ma'alim Hayati Manhaji Al-Yaum) dan di dalamnya dia menanggapi para pendukung mazhab ini dalam tafsir dengan hujjah-hujjah yang kuat dan jelas, dan inilah almarhum Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kami menemukannya dalam muqaddimah tafsirnya mencela orang-orang yang terpengaruh dalam tafsir mereka dengan kecenderungan-kecenderungan ilmiah mereka, sehingga mereka menyibukkan tafsir-tafsir mereka dengan pembahasan nahwu, fiqh, nuktat al-ma'ani wa al-bayan, israiliyyat, dan lain sebagainya, dan dia menganggap ini sebagai penghalang yang menghalangi manusia dari Al-Quran dan petunjuknya, kemudian dia mencela Fakhruddin Ar-Razi atas apa yang dia kemukakan dalam tafsirnya dari ilmu-ilmu yang baru dalam agama, dan menganggap ini sebagai penghalang yang menghalangi manusia dari Al-Quran dan petunjuknya, sebagaimana dia menunjukan celaan seperti ini kepada orang yang meniru Fakhruddin Ar-Razi dalam jalannya dari kalangan kontemporer.

Dan Adz-Dzahabi berkata: "Saya kira dia bermaksud dengan itu penulis (Al-Jawahir) dan itu di mana dia berkata: Dan Fakhruddin Ar-Razi telah menambah penghalang lain dari Al-Quran yaitu apa yang dia kemukakan dalam tafsirnya dari ilmu-ilmu riyadhiyyah dan thabi'iyyah dan lainnya, dan sebagian kontemporer menirunya dengan mengemukakan seperti ini dari ilmu-ilmu zaman ini, dan berbagai cabangnya yang banyak dan luas, maka dia menyebutkan dalam apa yang dia namakan tafsir ayat fasal-fasal panjang dengan alasan kata tunggal seperti langit dan bumi dia menyebutkan dari ilmu-ilmu falak, tumbuhan dan hewan yang menghalangi pembacanya dari apa yang Allah turunkan Al-Quran karenanya."

Adz-Dzahabi berkata: "Dan akhirnya inilah guru kami yang alim Ustadz Akbar Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi rahimahullahu rahmatan wasi'ah kami menemukannya dalam taqrizhnya untuk buku (Al-Islam wa Ath-Thibb Al-Hadits) tidak ridha tentang jalan ini dalam tafsir meskipun dia memuji buku tersebut, dan menjunjung tinggi usaha penulisnya; dan itu di mana dia berkata:

Saya tidak ingin dari ini -yaitu pujiannya terhadap buku dan penulisnya- untuk mengatakan: bahwa Kitab yang mulia mencakup seluruh ilmu secara global, dan rinci dengan gaya pengajaran yang dikenal dan sesungguhnya saya ingin mengatakan: bahwa itu datang dengan pokok-pokok umum untuk setiap apa yang penting bagi manusia untuk mengetahuinya agar mencapai tingkat kesempurnaan jasmani dan rohani, dan membiarkan pintu terbuka bagi ahli dzikir dari orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu yang berbeda untuk menjelaskan kepada manusia rincian-rinciannya sesuai dengan apa yang mereka berikan darinya pada zaman di mana mereka berada. Dan di tempat lain dia berkata: Harus tidak menarik ayat kepada ilmu-ilmu; agar kita menafsirkannya, dan tidak ilmu-ilmu kepada ayat, tetapi jika zhahir ayat sesuai dengan hakikat ilmiah yang tetap maka kami menafsirkannya dengannya, dan dari semua ini jelas bahwa tafsir ilmiah pada zaman modern jika mendapat penerimaan dan penyebaran di kalangan sebagian ulama; maka dia tidak mendapat penerimaan dan penyebaran seperti ini di kalangan banyak dari mereka, dan engkau telah mengetahui dalam apa yang telah lalu mana di antara dua pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran dan lebih berhak untuk diterima." Demikian kata Adz-Dzahabi.

Tafsir Ilmiah antara Pendukung, Penentang dan yang Berlebihan

Tafsir ilmiah antara pendukung, penentang dan yang berlebihan. Mereka yang berlebihan dalam menolak tafsir ilmiah berkata: Sesungguhnya ini adalah membebankan kepada kitab Allah apa yang bukan dari fungsinya khususnya setelah Al-Quran sendiri mengumumkan fungsi ini, dan membatasinya di tempat-tempat yang banyak seperti firman Allah Ta'ala: **{Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa}** (Al-Baqarah: 2) dan seperti firman Allah Ta'ala: **{Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Allah suatu cahaya, dan kitab yang menerangkan * Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus}** (Al-Maidah: 15, 16). Maka fungsi Al-Quran adalah menyelamatkan umat manusia dari kesesatan bukan menjelaskan apa yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kauniyyah ini.

Dan mereka berkata: Sesungguhnya ilmu-ilmu kauniyyah tunduk kepada sifat surut dan pasang, dan ada penelitian-penelitian banyak yang masih gelisah dan bingung antara penetapan dan peniadaan.

Maka apa yang dikatakan para ahli astronomi kemarin dibantah oleh para ahli astronomi hari ini, dan apa yang ditetapkan para ahli fisika di masa lalu ditetapkan yang lain oleh para ahli fisika di masa sekarang, dan apa yang ditetapkan para sejarawan dahulu diingkari para sejarawan sekarang, dan apa yang mereka ingkari dan berlebihan dalam mengingkarinya atas nama ilmu kini mereka menetapkannya dan berlebihan dalam menetapkannya atas nama ilmu juga, dan mereka berkata: Maka apakah pantas setelah semua itu kita tetap tertipu dan terpesona dengan ilmu mereka yang mereka sepakati, dan mereka berhakim kepadanya, dan mereka telah memenjarakan diri mereka bersamanya dalam penjara sempit yaitu lingkaran materi, lingkaran terpenjara itu juga dalam batas-batas apa yang dipahami akal-akal mereka, dan sampai percobaan-percobaan mereka. Dan mungkin akal-akal mereka salah dan percobaan-percobaan mereka gagal, dan mereka berkata juga: Apakah pantas setelah semua itu kita menghakimi Al-Quran kepada ilmu-ilmu materi yang gelisah dan bingung ini, sementara Al-Quran adalah hakikat-hakikat ilahiah yang tinggi dan tetap yang turun dari ufuk kebenaran tertinggi yang mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi. Itulah yang disebutkan Az-Zarqani penulis buku (Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Quran) jilid kedua dari halaman 250 sampai 253.

Dan Az-Zarqani menganggap menghitung ilmu-ilmu kauniyyah dari subjek-subjek ilmu Al-Quran, dan pengetahuan-pengetahuannya kesalahan besar, dan berlebihan berbahaya, maka dia berkata: "Tetapi sebagian peneliti senang hati untuk memperluas ilmu-ilmu Al-Quran dan pengetahuan-pengetahuannya, maka mereka masukkan dalam rangkaiannya apa yang terlihat bagi mereka dari ilmu-ilmu alam, dan mereka dalam hal itu salah dan berlebihan."

Ini berarti ringkasan mazhab para penolak, dan dalil-dalil para penolak untuk menerima tafsir ilmiah Al-Quran. Maka jika kita datang kepada golongan kedua yang berdiri di ujung yang berlawanan, kami menemukan mereka terlalu mudah dalam menafsirkan Al-Quran dengan ilmu-ilmu modern tersebut

sampai tingkat yang sangat mengherankan sebagaimana kami lihat dalam buku (Al-Jawahir) hingga urusan mereka hampir sampai kepada mencari-cari setiap perkataan dalam bidang ilmu-ilmu modern untuk mereka tafsirkan dengannya ayat Al-Quran mana saja, dengan mengira bahwa mereka dengan jalan ini melayani Al-Quran karena mendahului para ilmuwan dalam apa yang mereka katakan dengan lebih dari empat belas abad.

Dan jika mereka telah terlalu mudah dalam menerima setiap perkataan untuk mereka tafsirkan dengannya nash quranic dengan alasan menambah dalil-dalil baru; untuk menunjukkan kebenaran Al-Quran yang mulia hingga tersingkap bagi manusia kemuliaan-kemuliaan baru Al-Quran, dan mukjizat-mukjizat modern baginya maka mereka beriman dengannya, dan dengan yang menurunkannya dan dengan yang turun kepadanya, jika mereka telah terlalu mudah dengan semua kemudahan ini; maka itu ditolak dari mereka; karena dalil-dalil atas kebenaran Al-Quran lebih kuat dari mencari-cari setiap perkataan yang jatuh tidak ada bobotnya; untuk kita tegakkan dengannya dalil atas kebenaran Al-Quran; maka kemukjizatan Al-Quran jelas, dan hujjah kemukjizatan ini kuat, dan dia kaya dari kesia-siaan ini yang tidak sampai kepada sekedar teori-teori ilmiah, apalagi mustahil menjadi hakikat-hakikat ilmiah yang tetap tidak menerima kritik.

Tarjih dalam masalah ini: Kita berada di hadapan dua pendapat yang berdiri di dua ujung yang berlawanan dalam perkara tafsir ilmiah, dan sebelum kita mentarjih mana di antara dua pendapat yang lebih baik kita ingin menunjukkan kepada beberapa perkara:

Perkara pertama: adalah bahwa tafsir ilmiah bukanlah bid'ah zaman modern, karena para mufassir terdahulu telah menempuh dalam tafsir-tafsir mereka jalan ini di mana mereka menafsirkan Al-Quran dengan ilmu-ilmu zaman mereka sebagaimana yang dilakukan sebagian orang sekarang, dan barangsiapa yang melihat dalam tafsir-tafsir mulai dari tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari dan melewati tafsir-tafsir Az-Zamakhshari dan Fakhruddin Ar-Razi kemudian Al-Baidhawi kemudian Muhammad Abduh menemukan di dalamnya contoh-contoh corak tafsir ini, dan setelah Imam Muhammad Abduh meluas bidang dengan cara yang sangat jelas, dan marilah kita berikan

untuk itu tiga contoh dari tafsir-tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan Az-Zamakhshari, dan Fakhruddin Ar-Razi.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **{Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang tersembunyi, yang beredar dan terbenam}** (At-Takwir: 15, 16) dia berkata: "Para ahli takwil berbeda pendapat tentang bintang-bintang tersembunyi yang beredar dan terbenam, maka sebagian dari mereka berkata: itu adalah bintang-bintang yang terang lima bintang yang tersembunyi dalam peredarannya maka kembali dan terbenam, yaitu: tertahan dalam peredarannya maka bersembunyi di rumah-rumahnya sebagaimana rusa bersembunyi di gua. Dan bintang-bintang lima - sebagaimana mereka katakan- adalah Zuhail, dan Utharid, dan Zuhri dan Musytari dan lain sebagainya, dan yang lain berkata: itu adalah sapi-sapi liar yang bersembunyi di tempat persembunyiannya, dan yang lain berkata: itu adalah rusa-rusa, kemudian Ibnu Jarir mengomentari pendapat-pendapat ini dengan berkata: Dan yang lebih berhak di antara pendapat-pendapat dalam hal itu dengan kebenaran adalah dikatakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala disebutkan-Nya bersumpah dengan sesuatu-sesuatu yang tersembunyi kadang-kadang, yaitu: menghilang dan beredar kadang-kadang dan terbenam di lain waktu, dan terbenamnya adalah berlingkup di tempatnya, dan tempat-tempat persembunyian menurut orang Arab adalah tempat-tempat yang dituju oleh sapi-sapi liar dan rusa-rusa, dan tidak diingkari bahwa itu dipinjam dalam tempat-tempat yang ada di sana bintang-bintang dari langit, maka jika hal itu demikian dan tidak ada dalam ayat petunjuk bahwa yang dimaksud dengan itu bintang-bintang tanpa sapi, dan tidak sapi tanpa rusa; maka yang benar adalah mengumumkan dengan itu setiap apa yang sifatnya tersembunyi kadang-kadang dan beredar di lain waktu."

Dan Az-Zamakhshari berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **{Dan matahari berjalan di tempat peredarannya}** (Yasin: 38): "Yaitu untuk batas baginya yang ditentukan waktunya dan diukur yang dia berakhir kepadanya dari falaknya di akhir tahun diserupakan dengan tempat perhentian musafir jika dia memotong perjalanannya, atau untuk tujuan akhir baginya dari tempat-tempat terbit dan tenggelam; karena dia mencapainya tempat terbit demi tempat terbit, dan tempat tenggelam demi tempat tenggelam hingga mencapai yang paling ujung, kemudian kembali maka itulah batasnya dan tempat

peredarannya; karena dia tidak melampauinya dan tidak melewatinya, atau untuk batas baginya dari perjalanannya setiap hari di pandangan mata-mata kita, dan itu adalah barat dan dikatakan: tempat peredarannya, yaitu: ajalnya yang Allah tetapkan atasnya urusannya dalam perjalanannya, maka dia menetap atasnya, dan itu adalah akhir tahun, dan dikatakan: waktu yang dia menetap di dalamnya, dan terputus perjalanannya, dan itu adalah hari kiamat."

Dan berkata Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, lalu dijadikan-Nya kering kehitam-hitaman"** (Al-A'la: 4-5): "Di dalamnya terdapat dua masalah. Masalah pertama: ghutsa' adalah tumbuhan yang telah kering, lalu dibawa oleh lembah-lembah dan air, dan ditiup oleh angin. Masalah kedua: huwah adalah kehitaman. Sebagian mereka berkata: ahwa adalah yang cenderung kehitaman ketika terkena kelembaban. Dalam ahwa terdapat dua pendapat: Pertama: bahwa ia adalah sifat bagi ghutsa', yaitu menjadi kering setelah hijau kemudian berubah menjadi hitam. Penyebab kehitaman itu ada beberapa hal: Pertama: sesungguhnya rumput akan mengering ketika udara dingin menguasai, dan karena dingin yang sangat, ia memutihkan yang basah dan menghitamkan yang kering. Kedua: bahwa banjir membawanya lalu menempel padanya bagian-bagian keruh sehingga menjadi hitam. Ketiga: angin membawanya sehingga menempel padanya debu yang banyak lalu menjadi hitam. Pendapat kedua: dan ini pilihan Al-Farra' dan Abu Ubaidah, yaitu ahwa adalah hitam karena sangat hijaunya, sebagaimana dikatakan dalam: **"Keduanya sangat hijau"** (Ar-Rahman: 64) yaitu kehitam-hitaman karena sangat hijaunya. Dan takdir: yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang kehijauan lalu dijadikannya kering, seperti firman-Nya: **"Dan Dia tidak menjadikan padanya kebengkokan. (Sebagai kitab) yang lurus"** (Al-Kahf: 1-2) yaitu: Dia menurunkannya lurus dan tidak menjadikan padanya kebengkokan.

Perkara kedua: gaya Al-Quran dalam pembicaraannya tentang ilmu-ilmu alam: Sungguh gaya ini datang dengan cara yang menakjubkan, sehingga menyesuaikan pemikiran manusia apa pun budaya mereka, dan sesuai dengan ilmu dan pengetahuan mereka betapa pun berkembang dan majunya. Jika orang awam membacanya, mereka menemukan petunjuk di dalamnya. Dan jika orang khusus menelaahnya dalam cahaya penemuan-penemuan modern, mereka tidak mendapatinya bertentangan dengannya, sehingga itu

lebih mendorong untuk membenarkannya dan yakin bahwa itu dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sungguh hikmah Ilahi dalam ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniah mengharuskan Al-Quran turun dengan gaya yang tidak mengguncang hal-hal dasar yang diterima oleh manusia sehingga mereka mendustakannya, dan tidak menentang kebenaran alam sehingga itu menjadi penyebab untuk mendustakannya, karena Allah memudahkan jalan penemuan bagi orang-orang berilmu di masa depan.

Dan ini termasuk keajaiban Al-Quran yang paling menakjubkan yang tidak akan habis-habisnya, dan termasuk dalil yang paling menunjukkan bahwa Al-Quran benar-benar dari sisi Allah. Sesungguhnya mengungkapkan kebenaran alam dengan gaya yang sepenuhnya sesuai dengannya, atau menunjukkan kepada orang-orang berilmu, kemudian tidak mengguncang manusia dalam apa yang mereka yakini, meskipun apa yang mereka yakini bertentangan dengan kebenaran itu. Gaya Al-Quran ini dalam mengungkapkan kebenaran-kebenaran alam, atau dalam menunjukkan orang-orang berilmu kepadanya adalah perkara yang tidak mampu dilakukan manusia, dan tidak sanggup melakukannya kecuali Allah yang menurunkan Al-Quran dengan hak sebagai petunjuk bagi manusia.

Kekhususan gaya Al-Quran dalam membicarakan ilmu-ilmu alam ini tidak dapat diingkari oleh para penolak tafsir ilmiah atau yang berlebihan dalamnya. Di antara mereka yang mengingkari tafsir ilmiah adalah Syaikh Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani rahimahullah yang mendukung bahwa kekhasan gaya Al-Quran dalam membicarakan ilmu-ilmu alam adalah perkara yang ada dan diketahui. Beliau berkata rahimahullah: "Sesungguhnya gaya yang dipilih Al-Quran dalam mengungkapkan ayat-ayat Allah yang bersifat kauniah adalah gaya yang cemerlang yang menggabungkan antara penjelasan dan keringkasan, di mana susunan Al-Quran melewati para pendengarnya di setiap generasi dan kelompok. Maka ia jelas dalam hal yang ditujukan untuknya yaitu menunjukkan manusia dan membimbingnya kepada Allah, kemudian ia ringkas dalam rincian-rinciannya sehingga makhluk berbeda dalam mengetahui cabang-cabangnya dan kehalusannya sesuai dengan perbedaan bakat, sarana, ilmu dan keahlian yang mereka miliki. Kemudian beliau berkata: "Mari kita berikan contoh untuk itu, yaitu ayat yang bijaksana firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya**

kamu mengingat kebesaran Allah" (Adz-Dzariyat: 49). Ayat ini telah melewati manusia sejak turun hingga sekarang. Mereka semua memahami darinya bahwa Allah menunjukkan kekuasaan, keajaiban dan kesempurnaan-Nya dengan menciptakan dari segala sesuatu bermacam-macam yang berbeda bentuk dan sifatnya. Namun mereka berbeda setelah itu. Para pendahulu banyak menyebutkan bahwa dua pasangan dalam ayat mulia itu adalah dua perkara yang saling berhadapan secara umum, bukan khusus laki-laki dan perempuan. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia menafsirkan dua pasangan dengan malam dan siang, langit dan bumi, matahari dan bulan, darat dan laut, hidup dan mati, dan seterusnya. Ia menyebutkan berbagai hal dan berkata: setiap dua dari hal itu adalah pasangan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Tunggal tidak ada yang menyerupai-Nya. Adapun yang belakangan: mereka memahami bahwa dua pasangan dalam ayat adalah dua perkara yang saling berhadapan yaitu laki-laki dan perempuan. Mereka berkata: tidak ada sesuatu pun dalam wujud kecuali darinya ada jantan dan betina, baik manusia, hewan, benda mati dan lainnya yang tidak kita ketahui.

Mereka berdalil dengan firman-Nya Subhanahu: **"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui"** (Yasin: 36). Mereka berkata: sesungguhnya teori terbaru tentang asal-usul alam menetapkan bahwa asal-usul semua makhluk terdiri dari dua pasangan, dan dengan bahasa ilmu modern: elektron dan proton. Jika diketahui bahwa tafsir ilmiah Al-Quran bukanlah bidah zaman, dan bahwa itu ada sejak para ulama menafsirkan Al-Quran mulia ini, dan jika diketahui gaya Al-Quran dalam pembicaraannya tentang hal-hal kauniyah, jika semua itu diketahui dan ditetapkan dalam pikiran, maka kami katakan kepada para penolak tafsir ilmiah: bahwa fungsi Al-Quran adalah membimbing manusia, dan dalil mereka dengan firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 2) adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Kami katakan kepada para penolak ini dan sebagai jawaban atas bantahan mereka bahwa fungsi Al-Quran terwakili dalam firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"**. Apakah ilmu-ilmu alam dianggap menyesatkan manusia? Dan apakah mengambil yang tetap darinya kecuali sarana untuk memahami Al-Quran dan yakin bahwa itu kebenaran dari Allah, sebagaimana

firman Allah Azza wa Jalla: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar"** (Fushshilat: 53). Sesungguhnya Allah memiliki dua kitab dengannya Dia membimbing makhluk-Nya kepada-Nya. Kitab pertama: yaitu kitab yang tertulis yaitu Al-Quran. Kitab kedua: yaitu kitab yang dilihat yaitu alam yang agung. Maka tidak ada pertentangan antara kedua kitab, bahkan masing-masing menafsirkan yang lain.

Adapun perkataannya bahwa ilmu-ilmu alam tunduk pada pasang surut, dan tidak tetap dalam satu keadaan, maka yang tetap kemarin dibatalkan hari ini, dan yang batil kemarin menjadi benar hari ini, dan akibatnya jika kita menafsirkan Al-Quran dengan ilmu-ilmu yang berubah-ubah ini, maka Al-Quran terpapar pada perubahan-perubahan dan guncangan itu.

Ini adalah klaim para penentang tafsir ilmiah. Namun untuk menjawab mereka, Doktor Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi, yang paling terkenal dan menonjol dalam bidang ini, berkata dalam bukunya "Islam di Zaman Ilmu" halaman 264-265: "Sesungguhnya sebagian penentang ahli tafsir ilmiah kauniah Al-Quran menuduh mereka membangun tafsiran mereka atas teori-teori ilmiah yang belum terbukti. Dan ini jika benar untuk sebagian mereka, maka tidak benar untuk semuanya. Dan kebanyakan mereka tidak menafsirkan nas Al-Quran yang merupakan kebenaran kecuali dengan kebenaran yang tetap dalam ilmu, dengan menyadari bahwa ketelitian dan kehati-hatian diperlukan dalam setiap penelitian, dan bahwa keduanya dalam penelitian Al-Quran lebih diperlukan dibandingkan dalam ilmu-ilmu eksperimental, karena ahli ilmu-ilmu ini sebagian menjadi pengawas bagi sebagian lainnya, dan pengawasan ini hampir tidak ada di antara para peneliti Al-Quran dan hadits.

Kemudian sesungguhnya ahli ilmu-ilmu eksperimental memiliki hakim di antara mereka yang tidak salah ketika berbeda pendapat yaitu eksperimen ilmiah, dan berhakim kepadanya." Maksudnya: penulis ini berkata bahwa kami menafsirkan Al-Quran atau nas Al-Quran dengan kebenaran yang tetap dalam ilmu dan berkomitmen dengan ketelitian dan kehati-hatian yang tidak dilakukan para peneliti Al-Quran dan hadits. Ini kesalahan dari penulis dan

doktor ini, karena ketelitian dalam penelitian Al-Quran dan hadits ada sepanjang masa, dan tidak ada dokumentasi ilmiah yang lebih teliti dari dokumentasi ilmiah dalam penelitian Al-Quran dan hadits.

Dan juga berkata Ustadz Muhammad Kamil Abdul Shamad: "Tidak benar bahwa teori-teori ilmiah selalu berubah selamanya. Teori bola bumi tidak menjadi teori berubah yang berarti bahwa bumi berbentuk persegi, segitiga, atau datar. Semua fakta astronomi yang dipastikan melalui observasi dan pemotretan, dan seperti halnya fakta-fakta khusus tentang anatomi dan fisiologi, semua ini adalah konstanta. Dan penemuan mufasir bahwa itu sesuai dengan Al-Quran Karim adalah dukungan bagi Al-Quran dan penguatan keimanan." Beliau berkata ini dalam bukunya "Kemukjizatan Ilmiah dalam Islam" halaman 25. Beliau juga berkata: "Tafsir ilmiah tidak mempengaruhi ketetapan nas Al-Quran dan kemukjizatannya, karena nas mulia itu tetap tidak mengalami perubahan dan penggantian, karena ia dijaga oleh Allah sesuai firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Al-Hijr: 9). Jika ternyata dalam penelitian bahwa seorang mufasir telah keluar dari kerangka makna kebenaran Al-Quran dalam tafsirnya, maka bantahan akan diarahkan kepada tafsiran-tafsiran itu sendiri. Dan yang akan ditolak orang lain adalah pendapat-pendapat manusiawi itu sendiri. Dan tetap bagi nas Al-Quran kesuciannya, keagungannya, kemegahannya, dan kemukjizatannya tanpa terpengaruh sedikitpun oleh takwil para mufasir kontemporer."

Juga di antara jawaban kepada penolak tafsir ilmiah bahwa ada prinsip-prinsip tertentu untuk penelitian ilmiah yang dijelaskan Al-Quran kepada kita, sebagaimana ada kaidah-kaidah khusus untuk menerima jenis tafsir ini. Maka perkara ini bukan sembarangan, dan pintu tidak terbuka bagi siapa saja yang datang dan pergi, kemudian berkata dengan perkataan yang ia maksudkan untuk menafsirkan kitab paling agung yang dikenal penduduk langit dan bumi. Kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip penelitian ilmiah yang ditetapkan Al-Quran ini terdapat dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban"** (Al-Isra': 36). Ayat ini meletakkan untuk penelitian dan peneliti tiga dasar: Dasar pertama: kebenaran berita yang

dijadikan sandaran peneliti, maka tidak mengandalkan pembohong atau penyesat. Kepada dasar ini menunjuk firman-Nya: "Sesungguhnya pendengaran". Maka peneliti jika mendengar harus sumber pendengarannya adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan jujur, jika tidak maka ia bertanggung jawab atas apa yang didengar dan diandalkannya.

Dasar kedua: eksperimen laboratorium dan pengamatan visual, agar peneliti yakin akan kebenaran hasil penelitiannya. Kepada dasar ini menunjuk firman-Nya: "dan penglihatan".

Dasar ketiga: apa yang dicapai akal manusia melalui pemikiran dan perenungan dalam hal yang tidak ada kabar dari orang terpercaya atau eksperimen yang tersedia. Kepada dasar ini menunjuk firman-Nya: "dan hati". Di samping dasar-dasar ini, Islam meletakkan prinsip-prinsip umum yang harus tersedia agar penelitian menjalankan peran yang diharapkan darinya dan berbuah hasil yang diinginkan. Di antara prinsip-prinsip ini: kebebasan berpikir dan tidak meniru secara buta.

Adapun prinsip pertama yaitu kebebasan berpikir, maka Islam memperluas lingkupnya sehingga tidak terbatas pada penelitian ilmiah saja, bahkan menjadikannya mencakup segala sesuatu, bahkan dalam memeluk Islam itu sendiri. Allah berfirman: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama"** (Al-Baqarah: 256). Dan ketika Islam mensyariatkan bagi manusia kebebasan berpikir, maka ia memperhatikan dua sisi. Sisi pertama: pembentukan akal manusia, pembentukan ini dimuliakan oleh Allah Azza wa Jalla. Sisi kedua: tidak mengadakan pengaruh-pengaruh dan tekanan-tekanan dari luar yang mempengaruhi akal manusia apa pun pengaruh-pengaruh itu dan apa pun tekanan-tekanan itu. Sebagian orang mungkin menghadapi akidah-akidah tertentu atau sistem-sistem khusus yang mempengaruhi pemikiran mereka dan cara memilih mereka. Maka Allah Azza wa Jalla menghendaki agar tidak menjadikan semua itu timbangan dalam memilih apa yang dianggap manusia benar setelah memperhatikan dasar-dasar penelitian ilmiah. Adapun prinsip kedua yaitu tidak meniru secara buta, maka peniruan ini bertentangan dengan mencapai kebenaran. Dan sungguh Allah mencela orang-orang kafir atas peniruan ini ketika Dia berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi**

kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang yang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka memahami" (Al-Baqarah: 170-171). Al-Quran menganggap peniruan buta kepada orang lain hanya membawa kepada kesalahan, dan mungkin menjerumuskan manusia ke tempat yang paling buruk. Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya." Dan apakah mereka itu (akan mengikuti juga) walaupun syaitan menyeru mereka ke siksa api yang menyala-nyala?"** (Luqman: 21). Sesungguhnya kebebasan berpikir dan penghargaan manusia terhadap akalnyanya dan dirinya adalah yang membedakannya dari makhluk lain yang menyerahkan kendalinya kepada yang lain untuk menundukkannya sekehendaknya dan menggunakannya sekehendaknya.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya. Dan semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah atas kalian.

Pelajaran 5: Diantara Kaidah-kaidah Tafsir Ilmiah - Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran Karim.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kelima (Dari Kaidah-kaidah Tafsir Ilmiah - Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran Karim)

Kaidah-kaidah yang Harus Diperhatikan Ketika Menafsirkan Al-Quran Secara Ilmiah

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas junjungan kami Rasulullah dan keluarganya serta para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Telah kami jelaskan bahwa mereka yang menolak tafsir ilmiah secara mutlak tidaklah benar, dan demikian juga yang bersikap longgar dalam tafsir ilmiah tidaklah benar. Namun tidak ada halangan untuk menafsirkan Al-Quran Karim secara ilmiah, tetapi sesuai dengan kaidah-kaidah dan batasan-batasan yang harus dipatuhi mufasir ketika ia menafsirkan Al-Quran dengan ilmu-ilmu modern, maka ia harus memperhatikan kaidah-kaidah ini. Kami sebutkan dari kaidah-kaidah ini:

Pertama: kecenderungan tafsir ini penuh bahaya dan sulit dihadapi, maka harus diambil dengan sangat hati-hati dan waspada, serta berbekal ilmu-ilmu agama dan dunia sekaligus. Maka tidak terbatas perhatian para pendukungnya hanya pada ilmu duniawi yang mereka kuasai saja, karena mereka berada di hadapan pekerjaan paling berbahaya yang dilakukan manusia yaitu menjelaskan kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua: Al-Quran adalah kitab petunjuk kepada keadaan terbaik dan tujuan paling agung. Ia turun untuk meletakkan garis-garis besar bagi keadaan ini dan tujuan itu. Dan bukan fungsi Al-Quran membahas rincian ilmu-ilmu duniawi, karena itu diserahkan kepada manusia dan ijtihad mereka, sebagaimana sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada manusia: *"Jika itu urusan dunia kalian, maka kalian lebih tahu. Dan jika itu urusan agama kalian, maka kepada saya."* Diriwayatkan Ibn Majah dalam kitab Ar-Ruhun bab

15. Namun kami dapati dalam Al-Quran isyarat-isyarat ilmiah yang menumbuhkan keyakinan di hati orang yang ragu, dan menambah keimanan orang beriman atas keimanannya. Maka Al-Quran adalah manhaj Ilahi untuk kebahagiaan individu dan keselamatan masyarakat. Di dalamnya terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang menyapa akal untuk membuktikan kepadanya bahwa itu wahyu yang diwahyukan dari sisi Allah. Isyarat-isyarat kauniyah, dan lainnya yang alamiah, dan selainnya diturunkan ke hati yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjadi mukjizat-mukjizat abadi sepanjang zaman yang mengukuhkan keimanan kepada Allah, dan menambah keyakinan orang mukmin terhadap kitab Allah, serta mengangkat sendi-sendi bangunan yang kokoh dalam hati dan pikiran bahwa junjungan kami Muhammad yang ummi benar-benar dan sungguh-sungguh utusan dari sisi Allah.

Ketiga: Ketika Al-Qur'an menunjuk pada masalah-masalah kauniyyah (alam semesta), maka Al-Qur'an membahasnya dengan gaya yang sama sekali tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah yang telah mapan. Ini adalah sesuatu yang sudah jelas, karena Al-Qur'an adalah firman Allah, dan alam semesta adalah ciptaan Allah, dan mustahil firman Allah bertentangan dengan ciptaan Allah.

Keempat: Kita harus memandang apa yang ada dalam Al-Qur'an sebagai kebenaran. Apa yang sesuai dari penemuan-penemuan modern dengan penuh keyakinan, kita terima. Maksudnya adalah bahwa kita tidak ingin membuktikan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan itulah yang harus dibuktikan dan mencari dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu karena Al-Qur'an lebih benar dari ilmu pengetahuan dunia manapun, dan dari ilmu apapun di dunia ini. Karena penemu atau pencipta ilmu tersebut adalah manusia, sedangkan yang mengucapkan Al-Qur'an adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kelima: Tidak boleh bagi kita untuk menyimpang dari hakikat lafal Al-Qur'an dan beralih kepada makna majazi (kiasan) kecuali jika ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan kita mengambil makna hakiki dari lafal tersebut. Banyak ulama telah jatuh pada kesalahan besar ketika mereka menyimpang dari hakikat lafal kepada makna majazi tanpa justifikasi apapun untuk itu. Telah

diperhatikan pada ayat-ayat Al-Qur'an bahwa kesesuaian antara Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu modern akan lebih sempurna jika kaidah ini diperhatikan dengan seksama.

Keenam: Kebenaran-kebenaran ilmiah yang mapan yang tidak menerima kritik dan perubahan adalah yang dipertimbangkan dalam bidang tafsir ilmiah Al-Qur'an. Adapun teori-teori yang masih dalam tahap percobaan dan tunduk pada pemeriksaan serta penelitian, maka tidak ada tempat baginya dalam bidang ini. Ayat-ayat Al-Qur'an adalah kebenaran yang mapan, maka tidak ditafsirkan kecuali dengan kebenaran yang mapan.

Ketujuh: Harus memperhatikan makna kosakata sesuai dengan cara yang digunakan pada saat turunnya Al-Qur'an dan berhati-hati dari perkembangan yang terjadi setelah masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedelapan: Tidak boleh lepas dari kaidah nahwu manapun, karena Al-Qur'an berbahasa Arab yang diturunkan dengan lisan Arab yang berlaku sesuai dengan kaidah dan petunjuk yang mereka kenal.

Kesembilan: Harus memperhatikan gaya-gaya balaghah (retorika) dengan bentuknya yang beragam dan petunjuknya yang bermacam-macam.

Kesepuluh: Di antara karakteristik gaya Al-Qur'an adalah bahwa ungkapannya bersifat "hammaalah" (dapat menampung berbagai makna), yaitu dalam banyak hal dapat menampung lebih dari satu makna yang benar, dan tidak ada pertentangan antara semua makna tersebut. Oleh karena itu, secara ilmiah ditolak untuk membatasi lafal pada satu makna saja dan menolak makna-makna benar lainnya tanpa ada yang menguatkan.

Kesebelas: Harus menggabungkan semua ayat Al-Qur'an yang membicarakan satu topik dari topik-topik kauniyyah ini, sehingga tidak ada ayat yang ditinggalkan dalam topik yang sama, bahkan tidak meninggalkan ayat yang berkaitan dengan topik tersebut meskipun dari jauh. Karena banyak ayat tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami semua yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Keduabelas: Mustahil sesuatu dari Al-Qur'an Allah Ta'ala bertentangan dengan sesuatu yang mapan dari ketetapan alam semesta ini, karena Al-

Qur'an adalah kitab Allah yang tertulis, dan alam semesta adalah kitab-Nya yang dapat dilihat. Keduanya berasal dari sumber yang sama.

Ketigabelas: Mustahil ada ayat dari Al-Qur'an Al-Karim yang bertentangan dengan ayat lainnya. Siapa yang mengira demikian, maka prasangkanya itu kembali kepada kebodohan dan buruknya pemahamannya.

Ini adalah kaidah-kaidah tafsir untuk ilmu-ilmu modern. Jika seorang mufassir menafsirkan ayat dengan apa yang dia kira sebagai kebenaran ilmiah padahal hal itu tidak demikian, dimana muncul sesuatu yang membatalkan tafsirnya ini, maka kritik pada saat itu harus diarahkan kepada tafsir, bukan kepada nash Al-Qur'an. Karena nash Al-Qur'an itu tetap tidak berubah, dan lafal-lafalnya dapat menampung berbagai wajah yang banyak. Maka kita tidak memaksakan padanya pendapat seorang peneliti yang tidak mengetahui tentang dirinya kecuali yang sedikit, terlebih lagi ketidaktahuannya yang total tentang rahasia alam semesta yang agung ini dan makna-makna Al-Qur'an Al-Karim.

Ini adalah kaidah-kaidah terpenting tafsir ilmiah modern. Jika kita menerapkan dan mengetahuinya, maka tafsir akan datang tanpa bertabrakan dengan nash Al-Qur'an. Dengan ini jelaslah bahwa tidak ada permusuhan antara ilmu dan agama, dan tidak ada pertentangan sama sekali antara agama dan ilmu. Karena Al-Qur'an tidak menentang ilmu pengetahuan. Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada ilmu-ilmu kauniyyah dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Pertentangan antara agama dan ilmu tidak dapat dibayangkan, karena keduanya bekerja untuk mewujudkan tujuan yang sama yaitu menafsirkan alam semesta dengan tafsiran yang benar dan bekerja untuk memakmurkannya dengan apa yang mewujudkan kebahagiaan siapa yang ada di dalamnya.

Jika salah satunya terpisah dari yang lain, maka tujuan itu tidak akan tercapai. Keduanya adalah dua sayap untuk satu burung yang ingin mencapai keadaan paling bahagia dan tujuan paling agung. Atau jika kamu mau, katakan: keduanya seperti dua roda untuk satu sepeda yang tidak mungkin berjalan dengannya kecuali dengan keduanya bersama-sama dan dalam keadaan baik.

Menyendiri untuk beribadah tidak memakmurkan alam semesta, dan ilmu tanpa agama dan akhlaknya merusak alam semesta ini. Oleh karena itu,

manusia bahkan alam semesta juga harus memiliki agama dan ilmu bersama-sama. Apa gunanya beragama jika manusia meninggalkan kemakmuran alam semesta dan mengabaikan mempelajari apa yang dapat melindungi dirinya dari penyakit jasad, dan apa yang dapat menggunakan khazanah dunia serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya? Dan apa gunanya ilmu jika tidak disertai dengan prinsip-prinsip yang mendidiknya dan akhlak yang meluruskannya untuk mengangkat kemanusiaan ke tempat yang paling tinggi dari tempat jatuhnya di tempat yang paling rendah?

Sesungguhnya di hadapan kita ada banyak contoh dari mereka yang mengira bahwa agama berarti menyendiri untuk beribadah, dan contoh-contoh lain dari mereka yang mengira bahwa ilmu dapat menggantikan agama. Yang pertama hidup dalam kemiskinan, penyakit, kebodohan, dan kehinaan. Yang kedua hidup dalam kehidupan kekosongan spiritual, penyakit-penyakit jiwa, ketegangan saraf, dan gangguan perilaku. Ilmu mereka tidak berguna bagi mereka, bahkan menjadi sebab sebagian besar penyakit dan buruknya keadaan mereka.

Ilmu yang kosong dari akhlak Islam dan ajaran Tuhan alam semesta untuk apa yang ada di dalamnya dan siapa yang ada di dalamnya telah menjerumuskan mereka ke dalam rawa-rawa kehinaan dan hukum rimba. Mereka menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah, merusak kehormatan wanita, dan menjadikan hidup kacau tanpa prinsip dan tujuan hingga manusia mengotori fitrahnya yang dia diciptakan atasnya. Maka kita melihat wanita menjadi seperti laki-laki, dan kita menyaksikan dari laki-laki jenis ketiga yang bukan laki-laki yang memiliki sifat-sifat kejantanan yang mulia, dan bukan wanita yang memiliki sifat-sifat kewanitaan dan anggota tubuhnya. Tetapi mereka berada di antara-antara yang memiliki anggota tubuh laki-laki dan sifat-sifat serta perilaku buruk wanita.

Sesungguhnya perkataan tentang permusuhan antara agama dan ilmu muncul dengan jelas pada abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas ketika para ilmuwan menemukan banyak rahasia alam semesta ini lalu mereka mengira bahwa agama adalah khayalan dan mereka tidak membutuhkannya. Mereka meyakini bahwa sistem alam semesta yang indah ini merupakan hasil dari sebab-sebab tersebut.

Sesungguhnya mereka yang mengklaim bahwa dengan penemuan-penemuan mereka ini telah mengetahui bahwa alam semesta tidak memiliki tuhan, mereka sesungguhnya dalam kebodohan yang sangat. Karena mereka tidak menemukan kecuali cara kerja di alam, dan ini pada hakikatnya tidak meniadakan keberadaan Tuhan, bahkan lebih mendorong untuk mengatakan keberadaan-Nya dan lebih menegaskan untuk bertanya tentang siapa yang menciptakan cara ini, mengkreasikan rahasia-rahasia itu, dan menyebabkan sebab-sebab tersebut.

Untuk pesawat yang lepas landas dari suatu tempat dan mendarat di suatu tempat, apa hal pertama yang terlintas di pikiranmu? Yaitu pertanyaan ini: bagaimana pesawat itu lepas landas, bagaimana terbang, dan bagaimana mendarat? Setelah mengetahui sebab-sebab itu, apakah dia dapat mengklaim tidak adanya pilot di belakang lepas landas, terbang, dan mendarat ini? Kita harus mengakui siapa yang membuat pesawat itu dan perangkatnya, meletakkan kaidah lepas landas, terbang, dan mendaratnya. Pesawat tidak mungkin dapat melakukan semua pekerjaan ini kecuali melalui banyak tangan yang berdiri di belakangnya.

Sesungguhnya tuduhan palsu tentang permusuhan antara agama dan ilmu muncul jelas pada abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas. Tetapi abad keduapuluh menghancurkan tuduhan palsu permusuhan antara agama dan ilmu, karena ilmu telah sesuai dengan kebenaran-kebenaran yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi tidak ada permusuhan antara agama dan ilmu, bahkan agama menyeru kepada ilmu. Ayat pertama yang turun dalam Al-Qur'an: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-Alaq: 1) dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (Az-Zumar: 9).

Masalah I'jaz Ilmiah Al-Qur'an Al-Karim

Setelah kita panjang lebar membicarakan tafsir ilmiah, selanjutnya kita sampai pada i'jaz ilmiah Al-Qur'an Al-Karim.

Tetapi sebelum kita mendalami masalah ini, kita bicarakan tentang lingkungan ilmiah yang di dalamnya Al-Qur'an dan As-Sunnah turun:

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh manusia dengan berbagai zaman, budaya, dan pemahaman mereka, dan memperkuatnya dengan bukti-bukti yang beragam yang sesuai dengan semua orang yang diutus kepadanya hingga hari kiamat. Mu'jizat kefasihan dalam kitab Allah menundukkan orang-orang Arab yang fasih, mu'jizat kabar gembira menegaskan dalil bagi ahli kitab tentang kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mu'jizat hal-hal luar biasa memaksa orang-orang kafir yang membangkang dan menjelaskan kepada mereka hujjah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terang benderang.

Mu'jizat memberitahu hal gaib telah tampak dan masih terus tampak serta terwujud sepanjang abad dan zaman. Tetapi ada mu'jizat lain yang dijanjikan oleh Al-Qur'an dan tampak di zaman kita, dan kebenaran-kebenarannya disaksikan oleh para ahli spesialisasi kauniyyah ilmiah yang teliti di zaman kita seperti ilmu falak, ilmu-ilmu bumi, meteorologi, botani, zoologi, berbagai ilmu kedokteran, ilmu kelautan dan ilmu-ilmu kauniyyah lainnya. Hal itu menjadi dalil bagi setiap orang berakal di zaman kita bahwa Al-Qur'an ini turun dari sisi Allah, dan tanda ilahiah yang menjadi saksi bahwa Al-Qur'an dari Allah adalah ilmu yang dibawa oleh ayat-ayat dan diwujudkan oleh penemuan-penemuan ilmiah yang teliti setelah perjalanan panjang penelitian dan kajian serta menggunakan alat-alat paling teliti yang tidak dibuat kecuali di zaman revolusi industri sekarang.

Al-Qur'an telah menunjuk kepada jenis i'jaz ini dan berjanji menampakkannya dalam firman Allah Ta'ala: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah kebenaran. Tidak cukupkah Tuhanmu bahwa Dia menyaksikan segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53).

Sesungguhnya bukti - maksudku mu'jizat Al-Qur'an - yang ada di tangan kita dan tersisa setelah kita hingga Allah menghendaki, membawa risalah ilahiah kepada manusia sebagaimana membawa dalil atas kebenaran risalah ini. Ia adalah saksi dan yang disaksikan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah orang yang berdasarkan kepada keterangan yang nyata dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah"** (Hud: 17). Artinya: apakah orang yang berdasarkan keterangan nyata dari Tuhannya seperti

orang yang tidak demikian? Bayyinah adalah burhan yang menunjukkan kebenaran. Maknanya: dan burhan yang merupakan bayyinah itu diikuti oleh saksi yang menyaksikan kebenarannya dari Al-Qur'an atau dari Allah Azza wa Jalla. Saksi adalah i'jaz yang ada dalam Al-Qur'an atau mu'jizat-mu'jizat kenabian.

Al-Qur'an mu'jiz dengan lafal dan maknanya karena ia dari sisi Allah. Lafal-lafalnya ilahiah dan makna-makna serta ilmunya ilahiah. Masing-masing menunjukkan sumber asal datangnya Al-Qur'an ini, yaitu Allah. Dengan demikian Al-Qur'an menjadi dalil dan kesaksian terbesar di tangan kita. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang paling kuat kesaksiannya?' Katakanlah: 'Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini supaya aku memberi peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang yang sampai kepadanya'"** (Al-An'am: 19).

Al-Qur'an adalah risalah dan mu'jizat untuk orang yang diturunkan kepada mereka dan untuk orang yang datang setelah mereka hingga hari kiamat. Allah telah menjadikan ilmu ilahiah yang dibawa oleh ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bayyinah yang menjadi saksi bahwa Al-Qur'an ini dari sisi Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menyaksikan Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya, dan malaikat-malaikat pun menyaksikannya. Cukuplah Allah sebagai saksi"** (An-Nisa: 166). Artinya: Allah menurunkan-Nya dan di dalamnya terdapat ilmu-Nya.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang hakikat mu'jizat ilmiah yang turun sebagai jawaban atas pengingkaran orang-orang kafir terhadap kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang tetap berada di tangan manusia dan diperbaharui dengan setiap pembukaan manusia di cakrawala ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan makna-makna wahyu ilahiah.

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat ini: *"Allah menyaksikan bahwa engkau adalah rasul-Nya yang diturunkan kepadanya kitab, yaitu Al-Qur'an Al-Azhim. Oleh karena itu Allah berfirman: 'anzalahu bi 'ilmihi' artinya: di dalamnya terdapat ilmu-Nya yang Allah kehendaki untuk diketahui hamba-hamba dari bayyinah, petunjuk, dan furqan, dan apa yang Allah cintai dan ridhai, dan apa yang Allah benci dan tolak, dan apa yang ada di dalamnya berupa ilmu tentang hal-hal gaib dari masa lalu dan masa depan. Setiap ayat dari kitab Allah*

membawa ilmu ilahiah yang diketahui manusia ketika mereka naik dengan sebab-sebab ilmu dan pengetahuan di medan yang dibicarakan oleh ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang membicarakan fenomena alam semesta. Pembicaraannya tentang alam semesta adalah pembicaraan orang yang mengetahui rahasia dan ketelitiannya, karena Dia yang menciptakan dan mewujudkannya. Dia lebih mengetahui kebenaran-kebenaran dan ketelitiannya."

Padahal seluruh umat manusia di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui rahasia-rahasia itu, bahkan pemikiran mereka didominasi oleh dongeng dan khurafat. Tetapi Al-Qur'an Al-Karim menghentikan mereka pada kebenaran-kebenaran, karena Al-Qur'an Al-Karim jika dari sisi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan penuh dengan penggambaran fenomena alam semesta - bumi, langit, gunung, lautan, sungai, matahari, bulan, tumbuhan, hewan, manusia, angin, hujan, dan lain-lain - maka pembicaraannya tentang fenomena-fenomena kauniyyah ini akan mencerminkan kepada kita ilmu Sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan budayanya tentang makhluk-makhluk dan rahasianya, sebagaimana mencerminkan kepada kita ilmu masyarakat, lingkungan, dan ilmu zamannya di bidang itu. Yaitu ilmu-ilmu yang didominasi oleh kesederhanaan, khurafat, dan dongeng.

Seharusnya kita menemukan Al-Qur'an di sisi kita penuh dengan khurafat, dongeng, dan berita sederhana ketika membicarakan alam semesta dan rahasianya, sebagaimana halnya semua buku yang ditulis pada zaman-zaman itu termasuk kitab-kitab suci orang Yahudi dan Nasrani - Taurat dan Injil - yang telah mengalami penyimpangan. Ini jika Al-Qur'an dari sisi Sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun jika Al-Qur'an dari sisi Allah, maka kita akan melihatnya dalam pembicaraannya tentang makhluk-makhluk dan rahasianya mendahului ketetapan ilmu-ilmu modern, dan penemuan-penemuan ilmiah ini berlomba mengikuti Al-Qur'an lalu menetapkan apa yang ada di dalamnya berupa kebenaran dan memastikan apa yang ada di dalamnya berupa ketetapan dalam berbagai bidang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berjanji dengan itu dan berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di**

segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah kebenaran" (Fushshilat: 53).

Kemukjizatan Al-Quran

Al-Quran Al-Karim adalah kitab yang mengandung mukjizat **"Tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 42). Al-Quran menantang bangsa Arab dengan keunggulan bahasanya dan keterangan yang menyeluruh terhadap lafal, susunan, dan makna. Para ulama Muslim telah memperhatikan kemukjizatan Al-Quran Al-Karim dan telah menulis banyak risalah dan kitab mengenai hal tersebut pada masa itu, sebagaimana para ulama kontemporer juga menulis risalah dan karya yang berharga mengenainya. Walaupun aspek yang paling menonjol saat Al-Quran turun adalah kemukjizatan bayannya, namun kemukjizatan Al-Quran mencakup berbagai aspek.

Kemukjizatan dalam bahasa berasal dari kata lemah dan tidak mampu, dan merupakan masdar dari kata a'jaza yang berarti terlampaui dan terdahului. Mukjizat menurut istilah para ulama adalah suatu perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan dan terbebas dari perlawanan. Kemukjizatan Al-Quran dimaksudkan sebagai ketidakmampuan manusia untuk membuat yang serupa dengannya.

Telah terbukti bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam menantang bangsa Arab dengan Al-Quran dalam tiga tahapan:

1. Beliau menantang mereka dengan seluruh Al-Quran dalam Surat Al-Isra, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, walaupun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"** (Al-Isra: 88).
2. Kemudian Al-Quran menantang mereka dengan sepuluh surat dari Al-Quran, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bahkan mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buatnya. Katakanlah: Maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang**

menyamainya, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Maka jika mereka tidak dapat memenuhi seruanmu itu, ketahuilah sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia. Maka maukah kamu berserah diri?" (Hud: 13-14).

3. Kemudian Allah menantang mereka dengan satu surat dari Al-Quran dalam Surat Yunus dan Al-Baqarah. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Yunus: **"Bahkan mereka mengatakan: Dia telah membuatnya. Katakanlah: Maka datangkanlah satu surat yang semisal dengannya dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"** (Yunus: 38). Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah: **"Dan jika kamu dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah satu surat yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar"** (Al-Baqarah: 23).

Dengan kebenaran tantangan ini, bangsa Arab tidak mampu menantang Al-Quran, padahal bahasa Arab pada waktu itu sedang dalam masa kejayaan dan kekuatannya, dan hal ini berlanjut hingga hari ini dan sampai akhir zaman.

Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Quran

Al-Quran mengandung mukjizat dalam lafal dan uslubnya, dalam keterangan dan susunannya, dalam syariat dan hukum-hukumnya yang bertujuan membentuk masyarakat manusia yang ideal dan realistis. Al-Quran juga mengandung mukjizat dalam ilmu pengetahuan dan ma'rifah yang tidak pernah dikumpulkan oleh kitab sebelumnya maupun sesudahnya, dan hal ini terbukti dengan penemuan para ilmuwan terhadap sebagiannya di era-era akhir sebagai fakta yang tetap. Yang masyhur dalam kitab-kitab ulumul Quran dari aspek kemukjizatan adalah kemukjizatan kebahasaan.

Al-Quran yang tidak mampu dilawan oleh bangsa Arab tidak keluar dari cara bicara mereka dalam hal lafal, huruf, susunan dan uslub, tetapi dalam keserasian huruf-hurufnya, keindahan ungkapannya, kelezatan uslubnya, irama ayat-ayatnya, dan memperhatikan tuntutan keadaan dalam berbagai warna keterangan dalam kalimat isim dan fi'liyyah, dalam nafyi dan itsbat,

dalam zikir dan hazf, dalam ta'rif dan tankir, dalam taqdim dan ta'khir, dalam haqiqat dan majaz, dalam itnab dan ijaz, dalam umum dan khusus, dalam itlaq dan taqyid, dalam nash dan fahwa.

Demikian dalam semua hal yang disebutkan di atas, kita dapati Al-Quran adalah puncak yang membuat kemampuan kebahasaan seluruh manusia tidak berdaya menghadapinya. Para ulama bahasa Arab adalah orang yang paling mengetahui hal tersebut. Mereka mengetahui bahwa suku Quraisy yang Al-Quran turun dengan bahasa mereka adalah bangsa Arab yang paling fasih lisannya dan paling mampu dalam bayan, bahkan mereka adalah hakim-hakim pasar kefasihan dan bayan di Ukaz, Dzul Majannah dan Mijaz. Merekalah yang menyadari keagungan bayan Al-Quran dan kemuliaan kalam-Nya. Allah telah menantang mereka untuk membuat yang serupa dengannya, namun mereka tidak mampu melakukannya.

Kedua, dari aspek kemukjizatan: kemukjizatan syariat. Umat manusia dalam berbagai era sejarah telah mengenal berbagai macam mazhab dan teori, sistem dan syariat yang bertujuan mencapai kebahagiaan individu dalam masyarakat yang utama. Banyak filosof menulis tentang negara utama, tetapi tidak satu pun dari mazhab tersebut yang mencapai keindahan dan keagungan seperti Al-Quran dalam kemukjizatan syariatnya.

Al-Quran memulai dengan mendidik individu di mana ia membebaskan perasaannya dengan akidah tauhid: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1). Al-Quran memerintahkan pelaksanaan ibadah berupa shalat, zakat, puasa dan haji, mengajaknya kepada akhlak yang baik seperti itsar, kedermawanan, kemurahan, kesabaran, amanah, dan menanamkan dalam dirinya tanggung jawab individu: **"Tiap-tiap diri terikat dengan apa yang dikerjakannya"** (Al-Muddatstsir: 38). Dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Baginya apa yang diusahakannya dan atasnya apa yang dikerjakannya"** (Al-Baqarah: 286).

Al-Quran beralih kepada pembangunan keluarga karena ia adalah inti masyarakat. Al-Quran mensyariatkan pernikahan dan menegakkan ikatan keluarga atas dasar kasih sayang, ketenangan jiwa, pergaulan yang ma'ruf, dan memperhatikan karakteristik laki-laki dan karakteristik perempuan. Al-Quran menetapkan bagaimana berdirinya negara yang memimpin masyarakat

dan sifat-sifat pemerintahannya. Pemerintahan tersebut adalah pemerintahan yang berdiri atas musyawarah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Ali Imran: 159).

Pemerintahan tersebut berdiri atas keadilan mutlak dalam lingkup kemampuan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu bapak, dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"** (An-Nisa: 135).

Syariat dalam pemerintahan Muslim bukanlah diserahkan kepada manusia, melainkan telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah yang suci. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44).

Al-Quran menetapkan pemeliharaan lima keperluan pokok kehidupan manusia, karena mustahil berdiri suatu tatanan sosial yang dipimpin keadilan dan keamanan jiwa serta sosial kecuali dengan memelihara agama, jiwa, kehormatan, harta dan akal.

Al-Quran juga menetapkan hubungan internasional dalam perang dan damai antara kaum Muslim dan tetangga-tetangga mereka atau orang-orang yang berjanji dengan mereka. Ini adalah perlakuan paling mulia yang pernah dikenal dalam era-era peradaban manusia. Dengan syariat-syariat ini Al-Quran melahirkan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia yang memerintahkan kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"** (Ali Imran: 110).

Ketiga, dari aspek kemukjizatan Al-Quran: kemukjizatan hidayah. Yaitu bahwa agama ini adalah agama fitrah yang Allah ciptakan manusia atasnya. Apabila agama ini masuk ke suatu umat, maka ia akan menetap di dalamnya dan menjadi bagian dari eksistensinya. Agama ini tidak pernah masuk ke suatu negeri kecuali akan tetap di dalamnya meskipun penduduknya mendapat ujian dalam agamanya.

Keempat, dari aspek kemukjizatan Al-Quran: kemukjizatan gaib. Seperti pemberitaan Al-Quran Al-Karim tentang kemenangan Romawi atas Persia setelah kekalahan mereka, yang terwujud setelah beberapa tahun dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Alif laam miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi"** (Ar-Rum: 1-4).

Kelima, dari aspek kemukjizatan Al-Quran: kemukjizatan ilmiah.

Istilah kemukjizatan ilmiah telah tersebar luas di zaman kita untuk menunjukkan aspek-aspek kemukjizatan Al-Quran yang diungkapkan oleh ilmu-ilmu kauniyah yang mengharuskan kita untuk mendefinisikannya. Yang dimaksud dengan ilmu dalam konteks ini adalah ilmu eksperimental.

Kemukjizatan ilmiah adalah: pemberitaan Al-Quran Al-Karim atau Sunnah Nabawiyah tentang suatu hakikat yang dibuktikan oleh ilmu eksperimental, dan terbukti tidak mungkin dipahami dengan sarana manusiawi di zaman Rasul shallallahu alaihi wasallam, yang menampakkan kebenaran beliau dalam apa yang diberitakannya tentang Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala. Ini adalah pintu dari pintu-pintu kemukjizatan gaib.

Pentingnya kemukjizatan ilmiah: Karena para rasul alaihimussalam sebelum Rasul kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus kepada kaum mereka secara khusus dan untuk waktu yang terbatas, maka Allah mendukung mereka dengan bayyinat yang bersifat indrawi, yaitu mukjizat-mukjizat yang bersifat indrawi seperti tongkat bagi Musa alaihissalam dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah di tangan Isa alaihissalam. Mukjizat-mukjizat indrawi ini terus mempertahankan kekuatan meyakinkannya dalam waktu yang terbatas untuk risalah setiap rasul, hingga ketika waktu berlalu lama dan kuno, serta melemahnya pengaruh bersih risalah tersebut dan hilangnya kekuatan meyakinkan indrawinya, maka pada

saat itulah Allah mengutus rasul yang lain dan mendukungnya dengan mukjizat baru yang sesuai dengan keunggulan ahli zamannya.

Ketika Allah mengakhiri risalah-risalah dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Allah menjamin pemeliharaan agamanya dan mendukungnya dengan bayyinat, yaitu mukjizat-mukjizat indrawi seperti pancaran air di antara jari-jarinya, kerinduan batang pohon, tasbih kerikil, dan Allah menambahkan di atas itu dengan mukjizat besar yang tetap berada di tangan manusia hingga hari kiamat, yaitu Al-Quran Al-Karim.

Mukjizat inilah yang memberikannya selalu baru dengan setiap pembukaan manusiawi dalam cakrawala ilmu pengetahuan dan ma'rifah yang berkaitan dengan makna-makna wahyu ilahi. Di antaranya di zaman kita ini adalah kemukjizatan ilmiah dalam Al-Quran dan Sunnah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali diberi ayat-ayat yang seperti itu manusia beriman kepadanya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Aku berharap aku adalah yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

Mukjizat Al-Quran berlanjut hingga hari kiamat, dan penyimpangannya terhadap kebiasaan dalam uslubnya, dalam kefasihannya, dan pemberitaannya tentang perkara-perkara gaib terus berlanjut. Tidak ada satu zaman pun yang berlalu kecuali muncul di dalamnya sesuatu dari apa yang diberitakannya bahwa akan terjadi yang menunjukkan kebenaran dakwahnya. Maka manfaatnya merata bagi orang yang hadir dan yang tidak hadir, yang ada dan yang akan ada.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Pelajaran 6: Rambu-Rambu yang Diperlukan untuk Menangani Masalah Kemukjizatan Ilmiah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Keenam: Rambu-Rambu yang Diperlukan untuk Menangani Masalah Kemukjizatan Ilmiah

Makna Kemukjizatan Al-Quran Al-Karim

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas junjungan kami Rasulullah dan atas keluarga, sahabat-sahabat serta orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita mulai terlebih dahulu dengan makna: kemukjizatan Al-Quran Al-Karim.

Kemukjizatan Al-Quran Al-Karim artinya: ketidakmampuan seluruh makhluk baik manusia maupun jin, secara individual maupun bersama-sama untuk membuat sesuatu yang serupa dengannya. Oleh karena itu, Tuhan kita Azza wa Jalla menurunkan dalam kitab-Nya yang muhkam tantangan yang kekal ini yang berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, walaupun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"** (Al-Isra: 88).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah satu surat yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 23-24).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Quran ini tidak mungkin dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan padanya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau mereka mengatakan: Muhammad membuat-buatnya. Katakanlah: Maka**

datangkanlah sebuah surat yang serupa dengan Al-Quran itu dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar" (Yunus: 37-38).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: Dia telah membuat-buatnya. Katakanlah: Maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar" (Hud: 13).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menekankan kesempurnaan Al-Quran Al-Karim dengan berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemui pertentangan yang banyak di dalamnya" (An-Nisa: 82).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, dalam kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam" (Al-Waqi'ah: 77-80).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan Al-Quran itu adalah bacaan yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh" (Al-Buruj: 21-22).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (Al-Baqarah: 2).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili manusia menurut apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah)" (An-Nisa: 105).**

Kemukjizatan Al-Quran Al-Karim artinya: ketidakmampuan seluruh makhluk untuk membuat sesuatu yang serupa dengannya. Al-Quran adalah kitab yang mengandung mukjizat dalam keterangannya, lafal yang mengandung mukjizat dalam kefasihannya, dan keluhuran uslubnya yang mengandung mukjizat dalam kesempurnaan risalah dan kandungannya. Al-Quran telah diturunkan untuk seluruh manusia dengan agama Islam yang telah diajarkan Tuhan kita kepada bapak kita Adam alaihissalam ketika penciptaannya, dan telah ditetapkan penurunannya pada periode dari para nabi dan rasul-Nya, dan

telah disempurnakan serta dijaga dalam risalah penutup ini yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah atas beliau dan atas mereka semua.

Dengan demikian, Al-Quran Al-Karim mengandung mukjizat dalam keseluruhan akidah yang mengajak manusia untuk berpegang teguh padanya, dan dalam keseluruhan ibadah yang mengajak manusia untuk mengamalkannya. Al-Quran mengandung mukjizat dalam konstitusi akhlakunya yang unik, dan dalam setiap syariat dari syariat-syariatnya yang menakjubkan dengan ketelitiannya, keadilannya, kekomprensivannya, dan rinciannya.

Al-Quran Al-Karim juga mengandung mukjizat dalam uraian sejarahnya tentang sejumlah umat terdahulu, dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan rasul-rasul Tuhan mereka, dan metode pemberian balasan atau hukuman kepada mereka. Al-Quran mengandung mukjizat dalam metode pendidikannya yang unik, dan khitab psikologisnya yang teliti, dan dalam pemberitaan yang benar tentang hal-hal gaib, dan dalam isyarat-isyaratnya yang banyak tentang alam semesta, komponen-komponennya, dan fenomena-fenomenanya.

Aspek terakhir dari aspek kemukjizatan dalam kitab Allah inilah yang dimaksud dengan ungkapan kemukjizatan ilmiah dalam Al-Quran Al-Karim. Yang dimaksud dengannya adalah didahuluinya kitab yang mulia ini dengan isyarat kepada sejumlah hakikat alam semesta dan fenomena-fenomenanya yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu kasbi kecuali setelah berabad-abad yang panjang dari turunnya Al-Quran Al-Karim, lebih dari sepuluh abad lengkap dalam perkiraan paling sedikit.

Tidak mungkin bagi orang yang berakal membayangkan sumber hakikat-hakikat ilmiah ini selain Allah Yang Maha Pencipta Subhanahu wa Ta'ala. Dalam pembuktian hal itu terdapat penegasan bahwa Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Yang Maha Pencipta dan membenaran bagi nabi dan rasul penutup yang menerimanya shallallahu alaihi wasallam dalam kenabian dan risalahnya, dan dalam penyampaian dari Tuhannya.

Kemukjizatan ilmiah Al-Quran Al-Karim adalah metode dakwah kepada agama Allah dengan bahasa yang sesuai untuk zaman ledakan pengetahuan ilmiah

dan perkembangan sarana teknis yang kita alami. Al-Quran Al-Karim telah mendahului dengan isyarat kepada hal itu.

Yang Maha Benar Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami bukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa"** (Al-An'am: 44).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang berusaha membantah ayat-ayat Kami, mereka itu memperoleh azab yang pedih lagi menghinakan. Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dapat mengetahui bahwa Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki ke jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji"** (Saba: 5-6).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi Allah menjadi saksi terhadap apa yang diturunkan-Nya kepadamu. Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya; dan para malaikat pun menjadi saksi. Dan cukuplah Allah sebagai Saksi"** (An-Nisa: 166).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Apakah yang paling besar persaksiannya? Katakanlah: Allah (yang paling besar persaksiannya); Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Quran) kepadanya. Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: Aku tidak mengakui. Katakanlah: Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan"** (Al-An'am: 19).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kaummu mendustakan Al-Quran padahal Al-Quran itu benar. Katakanlah: Aku bukanlah orang yang diserahi urusan kamu. Untuk tiap-tiap berita ada masanya, dan kelak kamu akan mengetahui"** (Al-An'am: 66-67).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bahkan mereka mengatakan: Dia telah membuat-buatnya. Katakanlah: Maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Maka jika mereka tidak dapat memenuhi seruanmu itu, ketahuilah sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia. Maka maukah kamu berserah diri?"** (Hud: 13-14).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Al-Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Furqan: 6).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan"** (An-Naml: 93).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui berita Al-Quran setelah beberapa waktu lagi"** (Shad: 87-88).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia menghendaki." (Asy-Syura: 29)

Rambu-Rambu yang Diperlukan dalam Menangani Persoalan Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran Al-Karim

Dari uraian sebelumnya, jelaslah bagi kita bahwa membuktikan kemukjizatan ilmiah Al-Quran Al-Karim di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita jalani sekarang adalah salah satu sikap tantangan bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non-muslim. Sebab sebuah kitab yang diturunkan seribu empat ratus tahun yang lalu kepada seorang Nabi yang

ummi shallallahu alaihi wasallam dan pada suatu umat yang mayoritas besarnya adalah kaum buta huruf, namun demikian kitab ini memuat berbagai hakikat alam semesta dan hukum-hukumnya yang tidak dapat dicapai oleh manusia kecuali setelah perjuangan panjang yang dilakukan oleh puluhan ribu ilmuwan sepanjang sejarah panjang kemanusiaan, dan terpusat khususnya pada beberapa abad terakhir. Orang yang menantang tentunya harus berdiri di atas landasan yang kokoh, karena itu tidak diperbolehkan memanfaatkan sesuatu dalam bidang ini selain fakta-fakta pasti yang telah mapan, hingga tantangan tersebut mencapai jangkauannya dalam bidang pembuktian kemukjizatan ilmiah Al-Quran Al-Karim.

Komitmen ini adalah kewajiban yang mutlak dalam mengkaji ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dalam Kitab Allah, kecuali ayat-ayat penciptaan dengan tiga dimensinya: penciptaan alam semesta, penciptaan kehidupan, dan penciptaan manusia. Hal ini karena proses penciptaan tidak dapat dipahami secara langsung oleh makhluk, dan dalam hal ini Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Aku tidak menyaksikan mereka penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan Aku tidak menjadikan makhluk-makhluk yang menyesatkan itu sebagai penolong"** (Al-Kahf: 51).

Namun Al-Quran Al-Karim yang memuat ayat mulia ini memerintahkan kepada kita, bahwa Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan perenungan terhadap masalah penciptaan, yang merupakan masalah yang tidak disaksikan oleh manusia, dan hal ini terdapat dalam sejumlah ayat Al-Quran yang mulia, di antaranya firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (manusia), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Ankabut: 19, 20). Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan**

langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Ali Imran: 190, 191).

Penggabungan antara ayat-ayat mulia ini dan yang serupa dengannya banyak terdapat dalam Kitab Allah menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi, penciptaan kehidupan, dan penciptaan manusia telah terjadi dalam ketidakhadiran yang sempurna dari kesadaran manusia. Namun Allah karena rahmat-Nya kepada kita telah meninggalkan bagi kita dalam batuan-batuan bumi dan di halaman langit berbagai bukti yang dapat dirasakan yang mampu membantu manusia dengan kemampuannya yang terbatas untuk mencapai gambaran tentang proses penciptaan, kecuali bahwa gambaran ini tetap berada dalam wilayah asumsi dan teori-teori.

Dan tidak mungkin dapat naik ke tingkat hakikat selamanya, karena hakikat ilmiah harus merupakan kenyataan yang berada di bawah indera manusia dan kemampuan mereka. Maka sesungguhnya ilmu-ilmu yang diperoleh tidak dapat melampaui dalam masalah penciptaan dengan tiga dimensinya tahap teori selamanya. Oleh karena itu beragamlah teori-teori dalam masalah-masalah penciptaan sesuai dengan beragamnya latar belakang para penyusunnya, apakah mereka termasuk orang-orang beriman yang mengesakan Allah ataukah dari kalangan kafir atau musyrik, atau dari kalangan yang meragukan, dan apakah mereka termasuk orang-orang yang bahagia dalam hidup mereka, ataukah dari kalangan yang sengsara dan tidak bahagia dan berduka cita? Dan apakah mereka termasuk orang-orang yang lurus, ataukah dari kalangan yang menyimpang?

Dalam kekacauan ini tetap ada bagi seorang muslim cahaya dari Allah dalam ayat Al-Quran yang mulia, atau dalam hadits Nabi yang shahih yang marfu' kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang membantunya untuk memilih salah satu teori tersebut, dan mengangkatnya ke tingkat hakikat, bukan karena ilmu-ilmu yang diperoleh telah membuktikan hal itu, tetapi hanya karena adanya isyarat kepada hakikat tersebut dalam Kitab Allah Sang Pencipta, atau dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Dr. Zaghlul An-Najjar berkata dalam bukunya (As-Sama'): "Dan kita dalam keadaan ini telah memilih ilmu dengan Al-Quran Al-Karim atau dengan sunnah

penutup para Nabi dan Rasul shallallahu wasallam wa barakallahu alaihi wa alaihim ajma'in, dan kita tidak memilih dengan ilmu untuk salah satu dari keduanya. Adapun ayat-ayat mulia lainnya yang dibahas oleh Al-Quran Al-Karim, maka tidak diperbolehkan kita memanfaatkan dalam bersaksi atas keunggulan ilmiahnya kecuali dengan fakta-fakta pasti yang mapan yang tidak dapat dibantah lagi, dan dengan rambu-rambu metodologis sebagai berikut:

1. Pemahaman yang baik terhadap nash Al-Quran yang mulia sesuai dengan makna kata-kata dalam bahasa Arab dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut, serta gaya ungkapan di dalamnya, karena Al-Quran Al-Karim telah diturunkan dengan lisan Arab yang jelas.
2. Memahami asbab an-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan nasikh-mansukh jika ada, serta memahami perbedaan antara yang umum dan khusus, mutlak dan muqayyad (terikat), mujmal dan mufassal dari ayat-ayat Kitab yang bijaksana ini.
3. Memahami yang ma'tsur dari tafsir Al-Mustafa shallallahu alaihi wasallam dan merujuk kepada pendapat para mufasssir dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan tabi'ut tabi'in hingga masa sekarang.
4. Mengumpulkan qira'at (bacaan) yang shahih yang berkaitan dengan ayat Al-Quran yang mulia jika ada.
5. Mengumpulkan nash-nash Al-Quran yang berkaitan dengan satu tema, dan mengembalikan sebagiannya kepada yang lain dengan makna memahami makna masing-masing dalam cahaya yang lain, karena Al-Quran Al-Karim sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain, sebagaimana yang shahih dari perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menafsirkannya. Oleh karena itu wajib memanfaatkan hadits-hadits Nabi yang shahih yang berkaitan dengan tema ayat yang sedang dikaji setiap kali tersedia, hal itu untuk pemahaman yang baik terhadap nash Al-Quran yang mulia.
6. Memperhatikan konteks Al-Quran untuk ayat atau ayat-ayat yang berkaitan dengan salah satu masalah kauniyah tanpa memotong nash Al-Quran dari sebelum dan sesudahnya.

7. Memperhatikan kaidah: bahwa yang diambil adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab.
8. Tidak berlebihan atau mencoba memaksakan ayat-ayat agar sesuai dengan hakikat ilmiah, karena Al-Quran Al-Karim lebih mulia bagi kita dan lebih terhormat di sisi kita dari pada itu, karena ia adalah kalam Allah Sang Pencipta, dan ilmu Sang Pencipta tentang ciptaan-Nya adalah kebenaran mutlak yang sempurna, menyeluruh, dan meliputi setiap ilmu yang lain, dan tidak akan datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang.
9. Tidak membahas masalah-masalah gaib yang benar-benar gaib, seperti Dzat Ilahi, ruh, malaikat, jin, kehidupan barzakh, hisab kubur, kiamat, kebangkitan dan hisab, mizan, shirath, surga dan neraka, serta berserah diri kepada nash-nash yang berkaitan dengannya dengan penyerahan iman yang sempurna, bertolak dari keimanan kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam serta ketidakmampuan manusia untuk mencapai perkara-perkara gaib mutlak semacam itu.
10. Meyakinkan bahwa akhirat memiliki sunatullah dan hukum-hukum yang berbeda dengan sunatullah dunia dan bahwa ia tidak memerlukan sunatullah duniawi yang teratur untuk terjadinya. Ia sebagaimana digambarkan oleh Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala adalah urusan yang mendadak dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan "kun fayakun" (jadilah maka terjadilah), yaitu antara kaf dan nun. Maha Benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: **"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya) di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah pada sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Al-A'raf: 187).

Meskipun demikian, Allah Subhanahu wa Ta'ala karena rahmat-Nya kepada kita telah meninggalkan bagi kita dalam batuan-batuan bumi dan di halaman langit banyak sekali bukti-bukti yang dapat dirasakan yang memastikan kehancuran alam semesta dan keniscayaan akhirat. Dan bahwa isyarat kepada bukti-bukti kauniyah tersebut tidak dapat ditafsirkan dengan upaya mengetahui waktu akhirat, karena ia termasuk gaib dari perkara-perkara gaib mutlak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan karena ia tidak akan terjadi dengan sunatullah kauniyah yang disaksikan dalam kehidupan ini.

11. Memanfaatkan fakta-fakta ilmiah yang pasti yang tidak dapat dibantah dalam bersaksi atas kemukjizatan ilmiah ayat atau ayat-ayat Al-Quran dalam satu tema, atau dalam beberapa tema yang saling melengkapi, dan hal itu dalam semua ayat kauniyah yang terdapat dalam Kitab Allah, kecuali masalah-masalah penciptaan, kehancuran, dan kebangkitan yang dapat dimanfaatkan di dalamnya ayat Al-Quran yang mulia untuk mengangkat salah satu teori yang dikemukakan ke tingkat hakikat.
12. Memperhatikan spesialisasi yang tepat dalam tahap-tahap pembuktian aspek kemukjizatan ilmiah dalam ayat Al-Quran yang mulia, karena ini adalah bidang spesialisasi pada tingkat spesialisasi tertinggi yang tidak boleh dimasuki oleh setiap orang, sebagaimana tidak mungkin bagi satu orang untuk meliputi semua aspek kemukjizatan ilmiah dalam lebih dari seribu ayat Al-Quran yang shahih, ditambah ayat-ayat lain yang banyak yang maknanya mendekati kejelasan, dan ayat-ayat ini meliputi wilayah yang luas dari ilmu-ilmu yang diperoleh dari ilmu embriologi hingga ilmu astronomi, dan di antara keduanya berbagai bidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan manusia.
13. Harus dibedakan antara peran masing-masing dari perawi dan peneliti dalam masalah kemukjizatan ilmiah dan tafsir ilmiah Al-Quran Al-Karim, di mana termasuk rambu-rambu amanah yang paling sederhana adalah yang mewajibkan perawi untuk menunjukkan dari siapa dia mengutip agar setiap orang yang berhak mendapat haknya, dan agar nukilan tersebut didukung dengan sanad yang dapat diterima.

Mengabaikan akhlak Islam ini dan kaidah ushul ini mengandung kezaliman terhadap hak-hak orang lain yang tidak sesuai dengan sikap pembela Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang suci, selain melemahkan persoalan secara keseluruhan.

14. Mempertimbangkan kemungkinan bertolak dari ayat Al-Quran yang mulia untuk mencapai hakikat kauniyah yang belum dicapai oleh ilmu yang diperoleh, bertolak dari keimanan yang sempurna bahwa Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Sang Pencipta dalam kejernihan rabbaniyah-Nya dan pancaran cahaya-Nya, dan bahwa semuanya adalah kebenaran mutlak yang tidak akan datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang.
15. Tidak meremehkan upaya para ulama terdahulu dalam usaha mereka yang tulus untuk memahami makna ayat-ayat kauniyah tersebut dalam batas-batas informasi yang tersedia di zaman mereka, karena ayat kauniyah yang terdapat dalam Kitab Allah meluas maknanya seiring dengan meluasnya lingkaran pengetahuan manusia dalam keterpaduan yang tidak mengenal pertentangan, hingga Al-Quran Al-Karim tetap menguasai pengetahuan-pengetahuan manusia meskipun lingkarannya meluas, dan ini termasuk aspek kemukjizatan yang paling agung dalam Kitab Allah.
16. Membedakan antara masalah kemukjizatan ilmiah dan tafsir ilmiah Al-Quran Al-Karim: Kemukjizatan ilmiah dimaksudkan untuk membuktikan keunggulan Al-Quran Al-Karim dalam mengisyaratkan hakikat dari hakikat-hakikat alam semesta, atau menjelaskan fenomena dari fenomena-fenomenanya sebelum ilmu yang diperoleh mencapainya dengan sejumlah abad yang panjang. Adapun tafsir: adalah upaya manusiawi untuk memahami dengan baik makna ayat Al-Quran. Jika mufassir benar maka baginya dua pahala dan jika salah maka baginya satu pahala, dan yang menjadi sandaran dalam hal itu adalah niatnya. Di sini harus ditekankan bahwa kesalahan dalam tafsir ditujukan kepada mufassir, dan tidak menyentuh keagungan Al-Quran Al-Karim.

17. Harus teliti secara menyeluruh dalam berinteraksi dengan Kitab Allah dan mengikhlaskan niat dalam hal itu serta melepaskan diri untuk-Nya dari setiap tujuan, dan mengingat sabda Al-Mustafa shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berkata tentang Al-Quran tanpa ilmu, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka"* (HR. At-Tirmidzi dalam Kitab Tafsir Al-Quran Al-Karim, Hadits nomor 2950).

Dr. Zaghlul An-Najjar telah menyebutkan alasan-alasan perhatian terhadap masalah kemukjizatan ilmiah dalam Al-Quran Al-Karim, di antara alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya Al-Qur'an yang mulia diturunkan kepada kita agar kita memahaminya, dan ayat-ayat kauniyah (tentang alam semesta) di dalamnya tidak dapat dipahami dengan benar hanya dalam kerangka bahasa saja, hal itu karena keluasan makna Al-Qur'an dan kesatuan pengetahuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kedua: Sesungguhnya dakwah dengan kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an yang mulia dan dalam Sunnah Nabi yang suci adalah sarana yang tepat untuk orang-orang di zaman kita, zaman ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sebagian besar manusia di dalamnya terpesona dengan ilmu pengetahuan dan hasil-hasilnya dengan pesona yang besar, dan mereka membuang agama ke belakang punggung mereka, melupakannya, dan mengingkari penciptaan serta Pencipta, sebagaimana mereka mengingkari kebangkitan, perhitungan, surga, neraka, dan hal-hal lainnya; karena pokok-pokok ini telah diselewengkan dalam keyakinan mereka dengan penyimpangan yang besar dan tidak lagi meyakinkan bagi mereka; oleh karena itu, tidak tersisa bagi orang-orang di zaman kita sarana yang meyakinkan tentang agama sebesar kemukjizatan ilmiah dalam kitab Allah dan dalam Sunnah penutup para nabi dan rasul-Nya, shallallahu wa sallama wa baaraka 'alaihi wa 'alaihim ajma'iin.

Ketiga: Asal dari peradaban adalah bahwa mereka saling melengkapi satu sama lain dan tidak saling bertentangan, tetapi di zaman globalisasi yang kita hidupi ini, peradaban material yang dominan dengan dosa yang jelas atau syirik yang terang-terangan berusaha menyebarkan nilai-nilai rendah, akhlak yang rusak, dan materialisme yang menyapu ke peradaban-peradaban lainnya, dan mereka memanfaatkan semua sarana dominasi material dan sebab-

sebabnya yang tersedia untuk mereka. Para musuh telah menjatuhkan dari tangan kaum muslimin pada hari-hari ini semua sarana material dalam serangkaian konspirasi panjang yang dimulai dengan pendudukan mayoritas negara-negara muslim, dan bekerja untuk membaratkannya, kemudian usaha gigih untuk menjatuhkan Daulah Khilafah Islamiyah setelah melemahkannya dan menjatuhkan kekuatannya hingga berhasil menjatuhkannya pada tahun 1924 Masehi.

Setelah itu dilakukan upaya memecah-belah umat menjadi lebih dari lima puluh lima negara dan negara kecil, merampok semua kekayaan dan hartanya, dan mengangkat berbagai bentuk pemerintahan yang saling bertentangan untuk menghalangi kemungkinan kembali kepada agama Allah, dan kemungkinan bersatu di zaman pengelompokan manusia yang besar yang kita hidupi ini. Untuk menyempurnakan konspirasi ini, kemudian ditanamlah entitas zionis asing di jantung umat untuk merusaknya, menimbulkan peperangan, keresahan, dan fitnah di antara anak-anaknya, mengakarkan permusuhan antara saudara-saudara untuk menghalangi persatuan mereka, menyebarkan pemikiran destruktif, perilaku merosot, dan akhlak yang runtuh untuk mengakarkan perpecahan umat dan bekerja untuk semakin membaratkannya guna memudahkan dominasi atasnya. Tidak tersisa di tangan umat Islam di zaman keterasingan yang kita hidupi ini kecuali agamanya, agama kekal ini yang Allah tidak ridha dari hamba-hamba-Nya agama selainnya, dan ia adalah satu-satunya sarana pertahanan yang tersisa di tangan kaum muslimin hari ini. Sarana paling jelas untuk menegaskan hujjah kepada para hamba di zaman ilmu pengetahuan yang kita hidupi adalah kemukjizatan ilmiah dalam kitab Allah dan dalam Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keempat: Sesungguhnya Islam dan kaum muslimin hari ini menghadapi serangan ganas di semua media massa tanpa hak, dan musuh-musuh Allah dalam serangan mereka ini mengingkari kesurgaan Islam, ketuhanan Al-Qur'an, dan kenabian penutup para rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan lancang dan kurang ajar yang terang-terangan. Sarana terpenting dan paling manjur untuk membalas serangan ini adalah membuktikan kemukjizatan ilmiah kitab Allah dan Sunnah rasul-Nya dengan kalimat yang baik, hujjah yang jelas dan sampai, serta logika yang lurus.

Kelima: Sesungguhnya dunia hari ini bergerak menuju bencana besar yang bahan bakarnya adalah perkembangan ilmiah dan teknis yang menakjubkan, serta kemerosotan agama, akhlak, dan spiritual yang lebih menakjubkan. Perkembangan ilmiah dan teknis membuat pemiliknya congkak dan menggoda mereka untuk memusnahkan dan membinasakan orang lain dalam ketiadaan kesadaran agama yang benar dan komitmen akhlak serta perilaku yang menjaga hak-hak persaudaraan manusia dengan sepatutnya. Jalan keluar dari hal itu adalah dakwah kepada agama yang benar, dan salah satu sarana paling jelas untuk berdakwah kepadanya adalah apa yang terdapat dalam kitab Allah dan dalam Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa kemukjizatan ilmiah yang jelas seperti matahari di siang hari yang terang.

Keenam: Sesungguhnya kita kaum muslimin sangat lalai dalam menyampaikan dari Allah dan dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal kita ditugaskan untuk itu, dan kita menuai buah dari semua kelalaian itu hari ini berupa peperangan dahsyat di setiap bumi Islam dari Palestina hingga Balkan, dari sana ke bumi Chechen, Kashmir, Afghanistan, Arakan, Filipina Selatan, Sudan, Somalia, dan lainnya.

Kita juga menuai blokade terhadap lebih dari satu negara muslim, penyitaan miliaran dolar dari harta kaum muslimin, pendudukan militer atas bumi Palestina, Irak, Afghanistan, Ceuta, Melilla, dan Pulau Leila dari tanah-tanah Maroko, berbagai pulau Asia dan pulau-pulau Laut Aegea Turki, penyempitan terhadap jutaan minoritas Islam, perburuan kaum muslimin di setiap tempat di dunia, dan pengeratan konspirasi terhadap mereka. Kejahatan-kejahatan mengerikan orang Barat di penjara-penjara Guantanamo, Abu Ghraib, dan penjara-penjara Irak serta Afghanistan lainnya yang banyak hanyalah gambaran kecil dari apa yang disembunyikan Barat kafir atau musyrik untuk kaum muslimin sebagai nasib.

Ketujuh: Sesungguhnya dalam membangkitkan isu kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an yang mulia dan dalam Sunnah penutup para nabi dan rasul terdapat pembangkitan akal-akal kaum muslimin, perangsangan pemikiran kreatif di dalamnya, dan dorongan untuk kembali memperhatikan masalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang tertinggal oleh umat belakangan ini

dengan ketinggalan yang besar, pada saat negara-negara kufur, syirik, dan kesesatan maju dengan kemajuan yang menakjubkan, hingga volume pengetahuan yang tersedia berlipat ganda setiap lima tahun dan teknologinya diperbaharui sekali setiap tiga tahun. Dengan demikian, jurang pemisah antara kita dan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin melebar dan mendalam hari demi hari, dan bahaya hal itu bagi kita berlipat ganda seiring dengan semakin dalam dan lebarnya jurang tersebut. Kaum muslimin harus bergegas bekerja menutup jurang ini secepat mungkin, dan salah satu sarana kita dalam hal itu adalah memperhatikan masalah kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi yang suci.

Wa shallallahu 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam, wassalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Pelajaran: 7 Perbedaan antara Kemukjizatan Ilmiah dan Tafsir Ilmiah

Bismillahir-rahmaanir-rahiim

Pelajaran Ketujuh (Perbedaan antara Kemukjizatan Ilmiah dan Tafsir Ilmiah)

Penjelasan Perbedaan antara Kemukjizatan Ilmiah dan Tafsir Ilmiah

Alhamdulillah wa ash-shalaatu wa as-salaamu 'alaa sayyidinaa Raasulillah wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man walaah, amma ba'd:

Kita mulai dengan menjelaskan perbedaan antara kemukjizatan ilmiah dan tafsir ilmiah:

Al-Qur'an yang mulia mengandung lebih dari seribu ayat eksplisit yang membicarakan tentang alam semesta, komponen-komponennya, dan fenomena-fenomenanya, di samping ayat-ayat lain yang banyak yang maknanya mendekati eksplisit. Ayat-ayat ini tidak datang dalam rangka pemberitahuan ilmiah langsung kepada manusia; hal itu karena penemuan ilmiah telah diserahkan kepada ijtihad manusia dan pencapaiannya melalui periode waktu yang panjang mengingat keterbatasan kemampuan manusia dan sifat akumulatif pengetahuan kauniyah (tentang alam semesta).

Hal ini ditegaskan bahwa ayat-ayat kauniyah tersebut datang dalam maqam (konteks) beristidlal (berdalil) atas kemutlakan kekuasaan Ilahi dalam mencipta makhluk, atas keesaan Pencipta Yang Agung, dan bahwa Pencipta yang Maha Pencipta Subhaanahu ini mampu memusnahkan ciptaan-Nya dan mengembalikan ciptaan ini dari yang baru. Ayat-ayat ini memerlukan tafsir, sebagaimana ayat-ayat lain dari Adz-Dzikr Al-Hakiim ini memerlukan tafsir. Karena sifat alamiahnya, ayat-ayat ini tidak dapat dipahami dengan pemahaman yang tepat hanya dalam kerangka bahasa saja meskipun hal itu penting; dari sinilah kewajiban bagi kita untuk memanfaatkan pengetahuan kauniyah yang bermanfaat dan tersedia dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam kitab Allah. Karena pengetahuan kauniyah dalam perkembangan yang terus-menerus, maka wajib bagi umat Islam agar bangkit dari mereka di setiap generasi sekelompok ulama muslim yang

berbekal dengan perangkat yang diperlukan untuk menafsirkan kitab Allah, seperti penguasaan sempurna bahasa Arab dan berbagai ilmunya, pokok-pokok agama, asbab an-nuzul, nasikh dan mansukh, tafsir yang ma'tsur, upaya para pendahulu dari kalangan mufassir besar, dan kadar yang diperlukan dari ilmu-ilmu yang tersedia tentang alam semesta dan komponennya, serta hal-hal lain yang dibutuhkan setiap orang yang mendapat kehormatan melakukan tugas agung seperti ini.

Dalam tafsir ilmiah ayat-ayat kauniyah, kita memanfaatkan semua pengetahuan yang tersedia dari fakta-fakta dan konstanta-konstanta ilmiah. Namun karena ilmu pengetahuan belum mencapai kebenaran dalam setiap perkara, dan masih banyak hal gaib di depannya, maka saya tidak melihat keberatan - demikian kata Dr. Zaghloul - dalam bidang tafsir ilmiah Al-Qur'an yang mulia untuk memanfaatkan teori-teori, hipotesis-hipotesis logis yang berlaku, dan pengamatan-pengamatan yang berulang; hal itu karena tafsir tetap merupakan usaha manusiawi untuk memahami dengan baik makna ayat Al-Qur'an. Barang siapa benar dalam hal itu mendapat dua pahala, dan barang siapa salah mendapat satu pahala. Kesalahan dalam tafsir tidak dapat mempengaruhi keagungan Al-Qur'an yang mulia.

Adapun kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an: tidak boleh digunakan di dalamnya kecuali yang qath'i (pasti) dari konstanta-konstanta ilmiah; hal itu karena yang dimaksud dengan kemukjizatan ilmiah adalah membuktikan bahwa Al-Qur'an yang mulia yang diwahyukan kepada Nabi yang ummi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam umat yang mayoritas besar adalah orang-orang ummi empat belas abad yang lalu mengandung kebenaran-kebenaran alam semesta ini yang tidak dapat dicapai manusia kecuali sejak beberapa dekade yang lalu, setelah perjuangan yang panjang. Hal ini tidak mungkin dibayangkan oleh orang yang berakal memiliki sumber kecuali melalui wahyu dari Allah Sang Pencipta, Pembuat, Pembentuk. Oleh karena itu, tidak boleh memanfaatkan selain fakta-fakta qath'i yang tetap dalam bidang kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an yang mulia; kecuali ayat-ayat tentang penciptaan, pemusnahan, dan kebangkitan dengan tiga dimensinya: penciptaan alam semesta, penciptaan kehidupan, penciptaan manusia, pemusnahan semua itu kemudian membangkitkannya, karena masalah-masalah ini tidak dapat tunduk langsung kepada pemahaman manusia.

Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang diperoleh tidak dapat melampaui tahap teori di dalamnya, dan teori-teori dalam bidang penciptaan beragam sesuai dengan keragaman latar belakang penyusunnya. Bagi seorang muslim tetap ada cahaya dari Allah dalam ayat Al-Qur'an yang mulia atau dalam hadits Nabi yang shahih yang dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat membantunya untuk mengangkat salah satu dari teori-teori ini ke tingkat kebenaran; bukan karena ilmu-ilmu yang diperoleh telah mencapai kebenaran di dalamnya, tetapi semata-mata karena adanya isyarat tentangnya dalam kitab Allah atau dalam Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di sini juga perlu ditegaskan tentang kesulitan menghadapi masalah-masalah kemukjizatan ilmiah dalam kitab Allah kecuali dari kalangan spesialis masing-masing dalam bidang spesialisasinya. Satu orang tidak mampu menangani semua masalah kauniyah yang disinggung Al-Qur'an yang mulia mulai dari penciptaan alam semesta dan pemusnahannya hingga penciptaan tahap-tahap berturut-turut janin manusia, hingga berbagai fenomena kauniyah yang berulang, hingga hal-hal lain dari berbagai ayat kauniyah yang terdapat dalam kitab Allah.

Inilah perbedaan antara kemukjizatan ilmiah dan tafsir ilmiah Al-Qur'an yang mulia.

Masalah Perluasan Alam Semesta

Kita datang kepada topik yang berkaitan dengan perluasan alam semesta dalam firman Allah Ta'ala: **{Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya}** (Adz-Dzaariyaat: 47):

Para mufassir berkata dalam makna ayat ini: Ketika kita membaca dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi juz 14 hal. 227, kita dapati bahwa dia berkata: "**{wa innaa lamuusi'uun}**" (dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya), dia berkata: di dalamnya ada beberapa segi. Salah satunya adalah dari as-sa'ah (keluasan), yakni: Kami meluaskannya sehingga bumi dan apa yang mengelilinginya dari air dan udara dibandingkan dengan langit dan keluasannya seperti cincin di padang yang luas. Bangunan yang luas dan lapang itu menakjubkan; karena kubah yang luas tidak dapat dikerjakan oleh para pembangun karena mereka memerlukan penegakan alat yang

dengannya dapat dibuat bundar dan dengannya dapat ditetapkan kekompakan bagian-bagiannya hingga sebagian terhubung dengan sebagian." Demikian kata Fakhruddin Ar-Razi.

Kemudian setelah itu Ash-Shaawi berkata dalam hasyiyahnya pada Jalaalain: "{**wa innaa lamuusi'uun**} dari auusa'a muta'addi, dan fi'ilnya mahdzuf, yakni: **lamuusi'uunas-samaa'**" (sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan langit)." (Hasyiyah Ash-Shaawi 'ala Al-Jalaalain) juz 4 hal. 127, 128.

Pemilik (Adz-Zhilaal) berkata: "Sesungguhnya ayat itu kembali kepada pemandangan kauniyah yang dibuka oleh surat ini dalam salah satu dari banyak pemandangannya yang ditampilkan dan dijelaskan Al-Qur'an untuk hati-hati, dan tambahan dalam isyarat kepada ayat-ayat Allah di sini dan di sana yang menghubungkan ayat Nuh alaihi as-salaam dengan ayat langit dan ayat bumi dan ayat makhluk-makhluk, kemudian bermuara kepada seruan kepada manusia agar berlari kepada Allah dengan mentauhidkan dan melepaskan diri. Dia berkata: Allah Ta'ala berfirman: **{Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya}**. Al-aiyd adalah kekuatan, dan kekuatan adalah yang paling jelas memberitakan tentang bangunan langit yang dahsyat, kompak, dan seimbang dengan makna apa pun dari makna kata langit, baik itu berarti orbit bintang-bintang dan planet-planet, atau berarti kumpulan dari kumpulan-kumpulan bintang yang disebut galaksi dan berisi ratusan juta bintang, atau berarti lapisan dari lapisan-lapisan ruang angkasa ini yang di dalamnya bertebaran bintang-bintang dan planet-planet, atau selain ini dari makna-makna kata langit. Keluasan juga demikian, fenomena. Bintang-bintang ini dengan ukuran-ukuran yang dahsyat dan berjumlah jutaan tidak lebih dari atom-atom yang bertebaran di ruang angkasa yang luas ini. Barangkali dalam isyarat kepada keluasan ada bisikan lain kepada gudang-gudang rezeki yang dikatakan oleh yang mengatakan bahwa itu ada di langit, meskipun langit hanyalah simbol atas apa yang ada di sisi Allah. Namun ungkapan Al-Qur'an melemparkan bayang-bayang tertentu yang tampaknya disengaja dalam ungkapan untuk berbicara kepada perasaan manusia dengan pembicaraan yang memberi bisikan." Selesai perkataan pemilik (Adz-Zhilaal) dalam surat Adz-Dzaariyaat juz 27 hal. 3385 terbitan Daar Asy-Syuruuq.

Dr. Zaghul El-Naggar berkata: **"Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta yang kita tinggali ini terus mengembang secara berkelanjutan, dan jika kita mengembalikan pengembangan ini ke masa lalu bersamaan dengan waktu, maka pasti akan menumpuk dalam bentuk satu benda tunggal."**

Kemudian Dr. Zaghul El-Naggar berbicara tentang awal mula pengenalan manusia terhadap fenomena pengembangan alam semesta. Beliau berkata: "Hingga awal dekade kedua abad ke-20, para ahli astronomi terus menyuarakan ketetapan alam semesta dan ketidakberubahannya dalam upaya putus asa untuk menafikan penciptaan dan mengingkari Sang Pencipta, sampai terbukti sebaliknya dengan penerapan fenomena 'Doppler' pada gerakan galaksi-galaksi di luar galaksi kita. Pada paruh pertama abad ke-19, ilmuwan Austria 'Doppler' telah mengamati bahwa ketika kereta api cepat lewat sambil membunyikan peluitnya, maka pengamat kereta tersebut mendengar suara yang berkelanjutan dengan nada suara yang tetap, namun nada suara ini meninggi setiap kali kereta mendekat ke pengamat dan menurun setiap kali menjauh darinya. Dan 'Doppler' menjelaskan penyebabnya adalah bahwa peluit kereta mengeluarkan sejumlah gelombang suara yang berurutan di udara, dan gelombang-gelombang ini terkompresi dengan sangat kuat setiap kali sumber suara mendekat ke pengamat, sehingga nada suara meninggi. Sebaliknya, setiap kali sumber suara menjauh, gelombang-gelombang suara tersebut mengembang hingga mencapai pendengaran pengamat sehingga nada suara menurun.

'Doppler' juga mengamati bahwa fenomena tersebut berlaku juga pada gelombang cahaya. Ketika mata pengamat menerima cahaya yang dipancarkan dari sumber yang bergerak dengan kecepatan yang memadai, terjadi perubahan dalam frekuensi cahaya tersebut. Jika sumber bergerak mendekat ke pengamat, maka gelombang cahaya terkompresi dan cahaya yang diamati bergeser menuju frekuensi tinggi, yaitu menuju spektrum biru, dan fenomena ini dikenal dengan nama pergeseran biru (blue shift). Jika sumber bergerak menjauh dari pengamat, maka gelombang cahaya mengembang dan cahaya yang diamati bergeser menuju frekuensi rendah, yaitu menuju ujung merah dari spektrum, dan fenomena ini dikenal dengan nama pergeseran merah (red shift). Pentingnya fenomena tersebut menjadi jelas ketika para astronom mulai menggunakan metode analisis spektral

terhadap cahaya yang datang dari bintang-bintang di luar galaksi kita dalam mempelajari benda-benda langit yang sangat jauh dari kita tersebut.

Pada tahun 1914, astronom Amerika 'Slipher' menyadari bahwa dengan menerapkan fenomena 'Doppler' pada cahaya yang datang kepada kita dari bintang-bintang di sejumlah galaksi yang jauh dari kita, terbukti baginya bahwa sebagian besar galaksi yang diamatinya saling menjauh dari kita dan satu sama lain dengan kecepatan besar. Para astronom mulai mendiskusikan makna hal tersebut, dan apakah itu bisa menunjukkan pengembangan alam semesta yang dapat diamati dalam arti saling menjauhnya galaksi-galaksinya dari kita dan satu sama lain dengan kecepatan besar. Pada tahun 1925, astronom yang sama 'Slipher' berhasil membuktikan bahwa empat puluh galaksi yang diamatinya memang bergerak, sebagian besarnya dengan kecepatan luar biasa saling menjauh dari galaksi kita Bima Sakti dan satu sama lain. Pada tahun 1929, 'Edwin Hubble' berhasil mencapai kesimpulan astronomi yang tepat bahwa kecepatan menjauhnya galaksi-galaksi dari kita berbanding lurus dengan jaraknya dari kita, yang kemudian dikenal dengan nama hukum 'Hubble'. Dengan menerapkan hukum ini, 'Hubble' berhasil mengukur jarak dan kecepatan pergerakan 32 galaksi luar tersebut dan kecepatan menjauhnya dari kita, bersama dengan seorang ilmuwan yang bekerja bersamanya di observatorium gunung 'Wilson' di negara bagian California bernama 'Milton Humason' dalam penelitian yang mereka terbitkan bersama pada tahun 1934. Menjauhnya galaksi-galaksi dari kita dan satu sama lain menunjukkan kenyataan pengembangan alam semesta yang dapat diamati, yang menimbulkan perdebatan luas di antara para ahli astronomi yang terbagi antara yang mendukung dan menentang, sampai terbukti secara pasti dengan banyak persamaan matematika dan pembacaan astronomi di halaman langit.

Pada tahun 1917, 'Albert Einstein' meluncurkan teorinya tentang relativitas umum untuk menjelaskan sifat gravitasi. Teori tersebut menunjukkan bahwa alam semesta yang kita tinggali tidak tetap, melainkan mengembang atau mengerut sesuai dengan sejumlah hukum yang ditetapkan untuknya. Hal ini bertentangan dengan apa yang diyakini oleh 'Einstein' dan semua ahli astronomi serta fisika teoretis sezamannya berdasarkan upaya putus asa mereka untuk menentang penciptaan. 'Einstein' menjadi panik ketika

menemukan bahwa persamaan-persamaannya memprediksi tanpa disadarinya bahwa alam semesta dalam keadaan pengembangan berkelanjutan. Karena itu, ia memasukkan faktor dari dirinya yang disebutnya konstanta kosmologi untuk menghapus kenyataan pengembangan alam semesta demi mengklaim ketetapan dan kestabilannya, meski benda-benda langit di dalamnya berputar. Kemudian ia kembali mengakui bahwa tindakannya tersebut adalah kesalahan ilmiah terbesar yang dilakukannya dalam hidupnya. Ilmuwan Belanda 'Willem de Sitter' menerbitkan penelitian pada tahun yang sama 1917 yang menyimpulkan pengembangan alam semesta berdasarkan teori relativitas itu sendiri. Sejak tanggal tersebut, keyakinan akan pengembangan alam semesta mulai diterima oleh sejumlah besar ilmuwan. Pengamatan dari 'Slipher' dan 'de Sitter' serta 'Hubble' dan 'Humason' memaksa semua astronom praktisi dan sejumlah ahli fisika teoretis termasuk Albert 'Einstein' sendiri untuk menerima kenyataan pengembangan alam semesta. Adapun kelompok peneliti ilmiah Universitas Cambridge yang terdiri dari 'Hermann Bondi', 'Thomas Gold', dan 'Fred Hoyle' tetap hingga menjelang tahun limapuluhan abad ke-20 menyuarakan ketetapan alam semesta, kemudian terpaksa mengakui kenyataan pengembangan alam semesta yang dapat diamati.

Maha Suci Allah Pencipta yang menurunkan dalam kitab-Nya yang muhkam sejak seribu empat ratus tahun yang lalu firman-Nya yang hak: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** (Adz-Dzariyat: 47).

Ayat mulia ini menunjukkan sejumlah kebenaran kosmis yang tidak diketahui oleh siapa pun dari makhluk ketika Al-Quran Al-Karim diturunkan, dan tidak juga selama berabad-abad setelah diturunkannya, di antaranya:

Pertama: Bahwa langit adalah bangunan yang kokoh, struktur yang tepat keterpaduan dan keterikatannya, bukan ruang kosong sebagaimana yang diyakini hingga masa yang belum lama. Telah terbukti secara ilmiah bahwa jarak-jarak antara benda-benda langit dipenuhi dengan selubung yang sangat tipis dari gas-gas yang didominasi oleh gas hidrogen. Dalam selubung gas ini tersebar beberapa partikel yang sangat kecil dari bahan padat berupa debu halus butiran yang didominasi oleh atom-atom kalsium, natrium, kalium,

titanium, dan besi, ditambah molekul-molekul uap air, amonia, formaldehid dan senyawa kimia lainnya. Selain materi yang mengisi jarak antara bintang-bintang, medan magnetik tersebar di antara semua benda langit untuk mengikat mereka dalam bangunan yang kokoh strukturnya dan harmonis bagian-bagiannya. Ini adalah kebenaran yang tidak disadari para ilmuwan kecuali pada abad ke-20, bahkan pada dekade-dekade akhirnya. Meskipun kerapatan materi di jarak antara bintang rendah, mencapai sekitar satu atom gas per sentimeter kubik, dan kurang dari itu untuk bahan padat seperti debu kosmis jika dibandingkan dengan sekitar satu juta juta juta yaitu sepuluh partikel per sentimeter kubik udara di permukaan bumi, jumlah materi di jarak antara bintang mencapai jumlah yang sangat menakjubkan. Di galaksi kita Bima Sakti saja diperkirakan sepuluh miliar kali lipat materi yang ada di matahari kita, yang mewakili sekitar 5% dari total massa galaksi tersebut.

Kedua: Dalam isyarat Al-Quran yang mulia **"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)"** (Adz-Dzariyat: 47) yaitu dengan kekuatan, hikmah dan kemampuan, terdapat isyarat kepada kebesaran alam semesta yang menakjubkan dan kesempurnaan pembuatannya, keteraturan gerakannya dan ketepatan setiap urusannya, ketetapan sunnatullah-nya dan keterpaduan bagian-bagiannya serta penjagaannya dari retak atau runtuh. Langit secara bahasa adalah segala sesuatu yang berada di atasmu dan menaungimu, secara isi adalah segala sesuatu yang mengelilingi bumi dari benda-benda langit, materi dan energi. Langit yang tidak dapat diketahui oleh ilmu keilmuan kecuali bagian kecil darinya. Para ilmuwan menghitung bahwa dalam bagian yang dapat diamati dari langit dunia ini terdapat dua ratus miliar galaksi paling sedikit, sebagian jauh lebih besar dari galaksi kita Bima Sakti, dan sebagian sedikit lebih kecil. Jumlah bintang dalam galaksi-galaksi berkisar antara satu juta hingga sepuluh juta dan jutaan dari jutaan. Bintang-bintang ini melalui tahap-tahap pertumbuhan yang berbeda dari kelahiran hingga masa kanak-kanak, remaja, dewasa, tua, kemudian kematian. Karena bintang terdekat dengan kita yaitu matahari kita memiliki pengikut berupa planet-planet, asteroid, bulan-bulan dan lainnya, maka analogi mengharuskan bintang-bintang lain memiliki pengikut. Sejumlah di antaranya telah ditemukan dan banyak lagi yang belum ditemukan.

Ketiga: Ayat mulia ini menunjukkan bahwa alam semesta yang luas, bangunan yang tepat, gerakan yang kokoh dan teratur dalam setiap urusannya, tetap dalam sunnatullah dan hukum-hukum-Nya telah diciptakan Allah Ta'ala dengan ilmu-Nya, hikmah-Nya dan kekuasaan-Nya. Dia Maha Suci yang menjaganya dari kehancuran dan keruntuhan, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bagian yang dapat kita amati dari alam semesta ini sangat luas sehingga akal manusia hampir tidak dapat memahaminya, karena jarak-jaraknya diukur dengan miliaran tahun cahaya, dan terus mengembang hari ini hingga Allah menghendaki. Ungkapan Al-Quran **"dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** menunjukkan keluasan yang menakjubkan tersebut. Juga menunjukkan kenyataan pengembangan alam semesta ini secara berkelanjutan hingga Allah menghendaki. Ini adalah kebenaran yang tidak disadari manusia kecuali dalam tiga dekade pertama abad ke-20, ketika terbukti bagi para ilmuwan fisika teoretis dan astronomi bahwa galaksi-galaksi saling menjauh dari kita dan satu sama lain dengan kecepatan yang bertambah seiring bertambahnya jarak dari galaksi kita, kadang mendekati kecepatan cahaya yang diperkirakan sekitar tiga ratus ribu kilometer per detik. Galaksi-galaksi di sekitar kita mundur saling menjauh dari kita. Para ilmuwan menyadari kebenaran tersebut dari fenomena pergeseran gelombang spektral cahaya yang dipancarkan oleh bintang-bintang galaksi di luar kita menuju spektrum merah. Telah dapat diukur kecepatan pergerakan galaksi-galaksi tersebut dalam mundurnya dari kita melalui pengukuran garis spektrum sejumlah bintang dalam galaksi tersebut, dan terbukti berkisar antara 60 ribu kilometer per detik hingga 272 ribu kilometer per detik. Para ilmuwan mendapati bahwa besarnya penyimpangan spektrum bintang menuju spektrum merah mencerminkan kecepatan menjauhnya bintang-bintang tersebut dari kita, dan kecepatan ini sendiri dapat digunakan sebagai ukuran jarak bintang-bintang tersebut dari kita.

Keempat: Fenomena pengembangan alam semesta menunjukkan penciptaan materi dan energi untuk mengisi ruang-ruang yang dihasilkan dari pengembangan ini, karena alam semesta kita menyebarkan materi dengan kerapatan yang beragam namun terhubung tanpa putus. Tidak ada tempat tanpa waktu di dalamnya, sebagaimana tidak ada tempat dan waktu tanpa materi dan energi. Ilmu pengetahuan hingga hari ini tidak dapat menentukan

sumber materi dan energi yang mengisi ruang-ruang yang dihasilkan dari pengembangan alam semesta dengan kecepatan menakjubkan tersebut. Tidak ada penjelasan kecuali penciptaan dari ketiadaan.

Kelima: Pembuktian pengembangan alam semesta mengarah pada konsepsi yang benar bahwa jika kita mengembalikan pengembangan ini ke masa lalu bersamaan dengan waktu, pasti semua bentuk materi dan energi bertemu sebagaimana tempat dan waktu bertemu dalam satu titik. Hal ini mengarah pada kesimpulan yang benar bahwa alam semesta dimulai dari titik tunggal ini dengan proses ledakan besar (big bang), yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dan memiliki permulaan. Segala yang memiliki permulaan pasti suatu hari akan memiliki akhir. Hal ini juga menegaskan kenyataan penciptaan dari ketiadaan karena proses pengembangan alam semesta memerlukan penciptaan materi dan energi secara berkelanjutan dari tempat yang tidak disadari para ilmuwan untuk mengisi dengan segera jarak-jarak yang timbul dari menjauhnya galaksi-galaksi dengan kecepatan menakjubkan, agar alam semesta mempertahankan tingkat rata-rata kerapatan yang kita lihat hari ini. Pengamatan-pengamatan ini memaksa para ilmuwan Barat meninggalkan keyakinan keliru mereka tentang ketetapan alam semesta yang lama mereka bela berdasarkan prasangka batil mereka tentang keabadian dan kekekalan alam semesta untuk melebih-lebihkan kekafiran mereka terhadap penciptaan dan pengingkaran mereka terhadap Sang Pencipta.

Kesimpulan-kesimpulan menyeluruh yang penting tentang asal alam semesta, cara penciptaannya, keajaiban pembuatannya dan keniscayaan akhirnya dapat dicapai dari pengamatan pengembangan alam semesta. Ini adalah kebenaran dari kebenaran-kebenaran terpenting ilmu astronomi yang baru dapat disadari manusia pada sepertiga pertama abad ke-20. Perdebatan mengelilinginya hingga akhirnya para ahli ilmu menerimanya. Al-Quran Al-Karim telah mendahului dengan menetapkannya empat belas abad atau lebih sebelumnya. Tidak mungkin bagi orang berakal membayangkan sumber isyarat Al-Quran yang menakjubkan ini selain Allah Pencipta Maha Suci.

Maha Suci Pencipta alam semesta yang menciptakannya dengan ilmu-Nya, hikmah-Nya dan kekuasaan-Nya, yang menurunkan kepada kita dalam kitab penutup-Nya dan kepada nabi dan rasul penutup-Nya sejumlah kebenaran

alam semesta yang tetap, termasuk pengembangan dan perluasan alam semesta. Maka Dia Maha Suci berfirman: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** (Adz-Dzariyat: 47). Agar kilasan Al-Quran yang menakjubkan ini bersama ayat-ayat Al-Quran lainnya tetap menjadi kesaksian kebenaran bahwa Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Pencipta, dan bahwa pemimpin dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan rasul Allah, dan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terhubung dengan wahyu dan diajar oleh Pencipta langit dan bumi, dan bahwa Al-Quran Al-Karim adalah mukjizatnya yang kekal hingga hari kiamat.

Jika kebenaran Al-Quran Al-Karim jelas dalam isyarat-isyaratnya kepada sebagian hal-hal alam semesta dan fenomena-fenomenanya, maka kebenaran dalam risalah pokoknya yaitu agama dengan empat pilarnya: akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah pasti juga jelas. Di sini tampak salah satu sisi terpenting kemukjizatan dalam kitab Allah - dan betapa banyak sisi-sisi mukjizatnya - yaitu kemukjizatan ilmiah. Ini adalah bahasa zaman dan logikanya. Betapa umat Islam membutuhkan, bahkan betapa seluruh umat manusia membutuhkan bahasa ini di zaman kemajuan ilmiah dan teknologi yang kita jalani, dan zaman globalisasi di mana kekuatan-kekuatan besar dalam kesesatannya berusaha memaksakan nilai-nilai agama, akhlak dan sosial mereka yang runtuh kepada negara-negara dunia ketiga, termasuk negara-negara Islam karena dominasi ilmiah, teknologi, ekonomi dan militer mereka. Negara-negara Barat sendiri telah dan masih menderita dari tenggelam dalam materialisme yang merusak masyarakat-masyarakat mereka, menyebabkan kerusakan keluarga, sosial, akhlak, perilaku dan agama, meningkatkan angka kejahatan, kecanduan dan bunuh diri, menyimpang dari semua hukum fitrah yang benar yang difitrahkan Allah Maha Suci kepada makhluk-Nya, dan berbagai masalah serta krisis psikologis, kezaliman sosial dan politik di tingkat lokal dan internasional yang tidak cukup tempat untuk menyebutkannya.

Dan betapa perlunya para ulama Muslim untuk menyadari nilai ayat-ayat kauniyah dalam kitab Allah, sehingga mereka mendalaminya dengan penelitian ilmiah yang metodis dan teliti setelah pemahaman yang mendalam terhadap makna bahasa beserta kaidah dan aturannya, serta terhadap

metode-metode ungkapan di dalamnya, dan pemahaman terhadap asbabun nuzul serta pengetahuan tentang riwayat dari tafsir Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan upaya-upaya para mufassir terdahulu, kemudian menyajikan kemukjizatan ilmiah tersebut kepada seluruh manusia baik Muslim maupun non-Muslim, yang hal ini merupakan dalil yang nyata dan dapat diraba bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah Yang Maha Pencipta, dan bahwa sayyidina dan nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan rasul-Nya tanpa dibuat-buat dan dipaksakan; karena Al-Qur'an Al-Karim tidak membutuhkan hal itu dan ia lebih mulia dan terhormat bagi kita daripada kita memaksakan sesuatu untuknya.

Dan pendekatan ini dalam memberikan perhatian kepada ayat-ayat kauniyah dalam kitab Allah dan menjelaskan isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya oleh para spesialis masing-masing dalam bidang keahliannya, merupakan salah satu cara dakwah kepada agama Allah yang paling diterima di zaman ilmu dan teknologi yang kita jalani.

Maka ayat tersebut telah menetapkan dengan jelas tentang perluasan alam semesta dan inilah yang dulunya disangkal oleh para peneliti Barat, namun mereka di hadapan fakta-fakta ilmiah yang telah ditemukan oleh mereka mengakui bahwa alam semesta mengembang dan meluas, dan inilah yang telah diungkapkan oleh Al-Qur'an Al-Karim: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** (Adz-Dzariyat: 47). Dan ini menunjukkan dengan benar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam benar dalam segala yang dikatakannya: **"Dan tiadalah dia berbicara menurut hawa nafsunya. Tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm: 3-4).

Dan apa yang diakui oleh para ulama Barat ini bersaksi bagi Al-Qur'an bahwa tidak mungkin ia kecuali kalam Allah Yang Maha Pencipta, sebagaimana bersaksi bagi penutup para nabi dan rasul -shallallahu wa sallama wa baraka alaihi wa alaihim ajmain- bahwa beliau terhubung dengan wahyu dan diajarkan oleh Pencipta langit dan bumi, karena tidak ada seorang pun dari makhluk yang memiliki pengetahuan tentang hakikat-hakikat kauniyah ini di masa wahyu maupun berabad-abad setelah turunnya. Dan ayat ini **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-**

benar meluaskannya" (Adz-Dzariyat: 47) bersaksi tentang ketelitian isyarat-isyarat kauniyah yang terdapat dalam kitab Allah serta keumuman dan kesempurnaannya serta susunannya yang mukjiz, yang dapat dipahami oleh penduduk setiap zaman makna dari makna-makna yang sesuai dengan tingkat ilmiah zaman tersebut, dan makna-makna ini terus meluas seiring dengan luasnya lingkaran pengetahuan manusia dalam keterpaduan yang tidak mengenal pertentangan, dan ini adalah salah satu bentuk paling baik dari kemukjizatan ilmiah dalam kitab Allah.

Dan firman Allah: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** (Adz-Dzariyat: 47) bersaksi bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala dan bahwa hikmah Allah subhanahu wa ta'ala bersifat kekal dan berkelanjutan dan akan tetap dikenal oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan akan tetap menjadi bukti bagi orang-orang kafir yang meragukan, hingga Allah subhanahu wa ta'ala memberi mereka hidayah sebagaimana firman-Nya: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar"** (Fushshilat: 53).

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada sayyidina Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan. Dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Pelajaran: 8 Ledakan Alam Semesta pada Awal Penciptaan - Penciptaan Langit dan Bumi

Bismillahir rahmanir rahim Pelajaran Kedelapan (Ledakan Alam Semesta pada Awal Penciptaan - Penciptaan Langit dan Bumi)

Para Mufassir dan Firman-Nya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas sayyidina Rasulullah dan keluarganya serta para sahabatnya dan orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Firman-Nya: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"** (Al-Anbiya: 30). Apa yang dikatakan para mufassir tentang ayat ini?

Pertama: Ar-Razi berkata: "Para mufassir berbeda pendapat tentang maksud ar-ratqu dan al-fatqu atas beberapa pendapat: Salah satunya: yaitu pendapat Al-Hasan, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiallahu anhum bahwa maknanya adalah keduanya adalah satu benda, menyatu kemudian Allah memisahkan antara keduanya dan mengangkat langit ke tempatnya dan menetapkan bumi. Dan pendapat ini mengharuskan bahwa penciptaan bumi mendahului penciptaan langit; karena ketika Allah memisahkan antara keduanya, Dia membiarkan bumi di tempatnya dan mengangkat bagian-bagian langit. Ka'ab berkata: Allah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan bersatu, kemudian menciptakan angin yang berada di antara keduanya lalu memisahkan keduanya dengan angin tersebut.

Yang kedua: yaitu pendapat Abu Shalih dan Mujahid: bahwa maknanya adalah langit-langit itu tertutup kemudian dijadikan tujuh langit, demikian pula bumi-bumi.

Yang ketiga: yaitu pendapat Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan kebanyakan mufassir: bahwa langit dan bumi dahulu tertutup rapat oleh keterpaduan dan kepadatan,

kemudian Allah membelah langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuhan dan pepohonan. Dan yang serupa dengan itu adalah firman-Nya: **"Demi langit yang mengandung hujan. Dan bumi yang retak"** (Ath-Thariq: 11-12). Dan mereka menguatkan pendapat ini dari pendapat-pendapat lainnya karena firman setelahnya: **"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"** (Al-Anbiya: 30). Dan itu tidak sesuai kecuali jika air berkaitan dengan yang disebutkan sebelumnya, dan tidak demikian kecuali jika yang dimaksud adalah apa yang kami sebutkan. Jika dikatakan: pendapat ini lemah; karena hujan tidak turun dari langit-langit, melainkan dari satu langit yaitu langit dunia. Kami katakan -yaitu Ar-Razi: lafaz jamak digunakan padanya karena setiap bagian darinya adalah langit. Dan ketahuilah: bahwa dengan takwil ini boleh membawa penglihatan pada penglihatan mata.

Yang keempat: pendapat Abu Muslim Al-Ashfahani: boleh jadi yang dimaksud dengan al-fatqu adalah penciptaan dan penampakan seperti firman-Nya: **"Pencipta langit dan bumi"** (Fathir: 1) dan seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Bahkan Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi yang menciptakan keduanya'"** (Al-Anbiya: 56). Maka Dia mengabarkan tentang penciptaan dengan lafaz al-fatqu, dan tentang keadaan sebelum penciptaan dengan lafaz ar-ratqu. Aku katakan -yaitu Ar-Razi: dan penjelasannya adalah bahwa ketiadaan adalah peniadaan murni, maka tidak ada di dalamnya zat-zat yang terbedakan dan wujud-wujud yang berbeda, bahkan seakan-akan ia adalah satu hal yang tersambung dan serupa, maka ketika hakikat-hakikat ada, maka pada saat wujud dan kejadian sebagian berbeda dari sebagian yang lain, dan sebagian terpisah dari sebagian yang lain. Maka dengan cara inilah baik menjadikan ar-ratqu sebagai majaz dari ketiadaan dan al-fatqu dari wujud.

Yang kelima: bahwa malam mendahului siang karena firman-Nya: **"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu"** (Yasin: 37). Dan langit dan bumi pada awalnya gelap kemudian Allah membelah keduanya dengan menampakan siang yang terang. Jika dikatakan: mana di antara pendapat-pendapat yang paling sesuai dengan yang zhahir? Kami katakan: yang zhahir mengharuskan bahwa langit sebagaimana adanya dan bumi sebagaimana adanya keduanya adalah ratqu, dan tidak boleh keduanya demikian kecuali keduanya wujud. Dan

ar-ratqu lawannya al-fatqu, maka jika al-fatqu adalah perpisahan, maka ar-ratqu harus berupa penyatuan. Dan dengan cara inilah pendapat keempat dan kelima menjadi lemah, dan pendapat pertama menjadi yang paling utama, kemudian diikuti pendapat kedua: yaitu bahwa masing-masing dari keduanya adalah ratqu kemudian dibelah dengan menjadikan masing-masing dari keduanya tujuh. Dan kemudian yang ketiga: yaitu bahwa keduanya padat tanpa ada celah kemudian dibelah agar hujan turun dari langit dan tumbuhan muncul di bumi." Inilah yang dikatakan Ar-Razi dalam tafsir besarnya yang bernama (Mafatih Al-Ghaib) juz 22 halaman 162-163.

Penulis (Az-Zilal) berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Penetapan Al-Qur'an bahwa langit dan bumi dahulu ratqu kemudian dipisahkan adalah masalah yang layak direnungkan, setiap kali teori-teori astronomi maju dalam upaya menafsirkan fenomena-fenomena alam semesta; maka berputar-putar di sekitar kebenaran ini yang disebutkan Al-Qur'an Al-Karim sejak lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu. Teori yang berlaku hari ini adalah bahwa kumpulan-kumpulan bintang seperti kumpulan matahari yang terdiri dari matahari dan pengikutnya, termasuk bumi dan bulan dulunya adalah nebula kemudian terpisah dan mengambil bentuk bulat, dan bahwa bumi dahulu adalah bagian dari matahari, kemudian terpisah darinya dan mendingin. Tetapi ini hanyalah teori astronomi yang berlaku hari ini, dan mungkin akan dibantah besok, dan akan muncul teori lain yang cocok untuk menafsirkan fenomena alam semesta dengan asumsi lain yang berubah menjadi teori.

Dan kami pemilik aqidah ini tidak berusaha memaksakan nash Al-Qur'an yang pasti kepada teori yang tidak pasti yang diterima hari ini dan ditolak besok; karena itu kami tidak berusaha dalam Az-Zilal ini untuk menyelaraskan antara nash-nash Al-Qur'an dan teori-teori yang disebut ilmiah, padahal itu adalah hal lain selain fakta-fakta ilmiah yang tetap yang dapat diuji coba, seperti memuainya logam dengan panas, berubahnya air menjadi uap, dan membekunya dengan dingin hingga akhir jenis fakta ilmiah seperti ini, dan itu adalah hal lain selain teori-teori ilmiah.

Sesungguhnya Al-Qur'an bukanlah kitab teori-teori ilmiah, dan tidak datang untuk menjadi ilmu eksperimental seperti itu. Ia hanyalah manhaj untuk seluruh kehidupan, manhaj untuk meluruskan akal agar bekerja dan meluncur

dalam batas-batasnya, dan untuk meluruskan masyarakat agar memungkinkan akal untuk bekerja dan meluncur tanpa masuk dalam hal-hal detail dan rincian ilmiah murni; karena itu diserahkan kepada akal setelah diluruskan dan dibebaskan. Dan mungkin Al-Qur'an kadang-kadang menunjukkan hakikat-hakikat alam semesta, seperti kebenaran yang ditetapkan di sini **"bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"**. Dan kami yakin akan kebenaran ini hanya karena disebutkan dalam Al-Qur'an, meskipun kami tidak mengetahui darinya bagaimana pemisahan langit dan bumi, atau pemisahan langit dari bumi? Dan kami menerima teori-teori astronomi yang tidak bertentangan dengan kebenaran global ini yang ditetapkan Al-Qur'an, tetapi kami tidak mengejar nash Al-Qur'an mengikuti teori astronomi manapun, dan kami tidak meminta pembenaran bagi Al-Qur'an dari teori-teori manusia, padahal ia adalah kebenaran yang pasti. Dan paling jauh yang dapat dikatakan: bahwa teori astronomi yang berlaku hari ini tidak bertentangan dengan pemahaman global nash Al-Qur'an ini yang mendahuluinya dengan generasi-generasi." Berakhir ucapan almarhum Sayyid Qutb dari (Zilal Al-Qur'an) juz 4 halaman 2376 cetakan Dar Asy-Syuruq.

Doktor Zaghlul An-Najjar berkata tentang ayat ini: "Pada saat masyarakat manusia dikuasai keyakinan keliru tentang keabadian alam semesta tanpa awal dan akhir, ketidakterbatasannya hingga tak terbatas, dan diamnya serta tetapnya, yaitu: tidak Bergeraknya meskipun ada gerakan beberapa benda langit di dalamnya. Artinya: bahwa alam semesta yang tak terbatas dan diam ini telah ada sejak azali dan akan tetap hingga abadi, dan ini adalah kebohongan yang dilontarkan orang-orang kafir dan atheis dari kalangan manusia dalam upaya putus asa untuk menolak penciptaan dan mengingkari Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala. Pada saat inilah Al-Qur'an Al-Karim turun mengarahkan pandangan para pengankar dari kalangan orang kafir, musyrik, dan penyembah berhala kepada kemutlakan kekuasaan Ilahi dalam mencipta penciptaan alam semesta dari satu benda awal, dan itu dalam bentuk pertanyaan yang mencela, mengingkari, dan menegur. Rabb kita subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"**.

Ayat yang mulia ini jelas menunjukkan bahwa alam semesta yang kita tinggali adalah alam semesta yang dicipta yang memiliki awal, Allah memulai penciptaannya dari satu benda awal "tahap ar-ratqu" dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, kemudian Allah ta'ala memerintahkan untuk membelah benda awal ini maka terbelahlah, dan ini adalah tahap al-fatqu, dan berubah menjadi awan asap "tahap ad-dukhan". Dan Allah ta'ala menciptakan dari asap ini bumi dan langit, yaitu: seluruh benda-benda langit dan yang tersebar di antaranya dari berbagai bentuk materi dan energi yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui. Dan tahap ini dikenal dengan nama tahap datangnya bumi dan langit.

Dan telah datang penjelasan dua tahap terakhir dalam ayat kesebelas dari surat Fushshilat yang di dalamnya Allah Yang Haq subhanahu berfirman menegur baik orang-orang yang kafir kepada Allah ta'ala sehingga mengingkari penciptaan atau menyekutukan Allah ta'ala dengan sesembahan lain: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan bagi-Nya sekutu-sekutu? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (yang cemerlang) dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Fushshilat: 9-12).

Dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia ini baik dalam surat Al-Anbiya maupun Fushshilat memaparkan penciptaan langit dan bumi secara global dan menyeluruh, dan ringkas, sebagaimana memaparkan sejumlah hakikat alam semesta yang lain, dan menghubungkannya dengan aqidah beriman kepada Allah Sang Pencipta Yang Maha Esa, Ahad, Fard, Shamad; karena aqidah

tauhid berdiri atas dasar kebenaran yang dengannya langit dan bumi berdiri, dan segala yang ada di dalamnya dari bentuk-bentuk penciptaan.

Dan di antara hal yang pasti: bahwa ayat-ayat kauniyah tidak disebutkan dalam kitab Allah yang kekal dari segi pemberitaan ilmiah langsung kepada manusia, dan itu karena perolehan ilmiah telah diserahkan kepada ijtihad manusia yang mengumpulkan bukti-buktinya generasi demi generasi, dan umat demi umat; karena sifat akumulatif pengetahuan yang diperoleh dan keterbatasan indera manusia, dan kemampuan akal nya, serta keterbatasan tempat dan waktunya, yaitu: umurnya.

Dan dengan pengakuan kami terhadap pemahaman ini, dan pengakuan kami juga bahwa ayat-ayat kauniyah yang disebutkan Rabb kita dalam muhkam kitab-Nya datang dalam konteks dalil atas kemutlakan kekuasaan Ilahi dalam mencipta penciptaan, dan untuk bersaksi bahwa Allah ta'ala yang mencipta penciptaan ini mampu memfanakannya dan mengembalikan penciptaannya dari baru, sebagaimana ayat-ayat kauniyah ini datang dalam konteks dalil atas keesaan Sang Pencipta Yang Agung tanpa sekutu, tanpa serupa, tanpa pesaing. Dan keesaan ini tampak bagi setiap yang memiliki bashirah di seluruh penjuru alam semesta, dan dalam setiap urusan dari urusan-urusannya di langit, di bumi, pada diri, dan di cakrawala, dalam setiap sunnah dari sunnah alam semesta, dan dalam setiap hukum dari hukum-hukumnya, dan dalam setiap bagian dari bagian-bagiannya dari atom hingga sel hidup hingga galaksi.

Sebagaimana tampak dalam kesatuan bangunan alam semesta dan kesatuan bahan-bahannya, dan keterkaitan unsur-unsurnya yang semuanya dikembalikan kepada gas hidrogen, dan dalam kesatuan materi dan energi, dan dalam kesinambungan ruang dan waktu, dan dalam kesatuan bangunan sel hidup, dan dalam kesatuan hidup dan mati serta tujuan bagi setiap yang hidup. Dan keesaan Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala tampak dalam pemberlakuan berpasangan pada seluruh makhluk dari yang hidup dan benda mati hingga tinggal Sang Pencipta di keagungan-Nya menyendiri dengan keesaan mutlak, di atas seluruh makhluk-Nya.

Dan dengan pengakuan kami terhadap semua itu; maka Al-Qur'an Al-Karim tetap adalah kalam Allah Sang Pencipta yang diwahyukan kepada penutup

nabi dan rasul-Nya, dan Dia subhanahu wa ta'ala berjanji memeliharanya dengan bahasa yang sama yang dengannya Dia wahyukan -bahasa Arab- maka memeliharanya kata demi kata, dan huruf demi huruf; mewujudkan janji Ilahi yang dipotong Rabb kita subhanahu atas Dzat-Nya Yang Maha Tinggi maka berfirman subhanahu: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Al-Hijr: 9).

Dan karena Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah Sang Pencipta, dan alam semesta adalah buatan-Nya dan ciptaan penciptaan-Nya; maka pasti setiap huruf dan kata, dan ayat dalam Al-Qur'an Al-Karim adalah kebenaran mutlak, dan pasti semua isyarat kauniyah di dalamnya mengucapkan kebenaran mutlak alam semesta dan komponen-komponennya. Dan seandainya kaum muslimin menyadari hal itu dengan sebenar-benar kesadaran; pasti mereka akan mendahului dalam mengungkap banyak hakikat alam semesta ini sebelum umat-umat lain berabad-abad. Dan pendahuluan ini tetap menjadi salah satu cara terbaik dakwah kepada agama Allah yang penutup di zaman kemajuan ilmu dan teknologi yang kita jalani.

Ilmu-ilmu yang Diperoleh dan Proses Ledakan Besar

Ilmu-ilmu yang diperoleh dan proses Ledakan Besar yang disebutkan dalam ayat **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu"** (Al-Anbiya: 30):

Doktor Zaghlul An-Najjar berkata: "Untuk ilmu-ilmu yang diperoleh ada bukti-bukti yang mendukung konsep Ledakan Besar, di antaranya adalah sebagai berikut:

1 - Perluasan alam semesta sebagai dalil atas Ledakan Besar: Meskipun penegasan Al-Qur'an Al-Karim sejak seribu empat ratus tahun yang lalu akan hakikat perluasan alam semesta, dengan firman Yang Haq subhanahu: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** (Adz-Dzariyat: 47), para astronom tetap hingga awal dua puluhan abad lalu bersikeras pada ketetapan alam semesta dan tidak berubahnya. Dan pada tahun-tahun dari 1914 hingga 1925 M astronom Amerika "Slipher" membuktikan bahwa kebanyakan galaksi yang dia amati di luar galaksi kita "Bima Sakti" atau "Jalan Susu" menjauh dari kita dan dari satu sama lain dengan kecepatan besar. Dan pada tahun 1929 "Edwin" berhasil

menegaskan fenomena perluasan alam semesta, dan sampai pada kesimpulan yang benar bahwa kecepatan menjauhnya galaksi-galaksi luar dari galaksi kita berbanding lurus dengan jaraknya dari kita. Dan pada tahun 1934 dia dan salah seorang asistennya berpartisipasi dalam mengukur jarak dan kecepatan gerak 32 dari galaksi-galaksi luar tersebut menjauh dari galaksi kita dan dari satu sama lain dari sisi lain. Para ilmuwan fisika teoretis dan astronomi berhasil menegaskan hakikat perluasan alam semesta dengan menggunakan hukum-hukum matematika dalam sejumlah perhitungan teoretis.

Pada tahun 1917 M, "Albert Einstein" meluncurkan teori relativitas umum untuk menjelaskan sifat gravitasi sebagai kekuatan yang berpengaruh di alam semesta yang dapat diamati. Persamaan matematika yang disimpulkan dari teori tersebut menunjukkan bahwa alam semesta yang kita tinggali bukanlah alam semesta yang statis, melainkan ia mengembang atau menyusut sesuai dengan sejumlah hukum tertentu yang menentukannya. Hasil ini bertentangan dengan apa yang diyakini "Einstein" dan semua sejawatnya dari para astronom dan ahli fisika teoretis. Einstein merasa panik ketika menyadari bahwa persamaan-persamaannya memprediksi, meski tidak dia kehendaki, bahwa alam semesta berada dalam keadaan mengembang secara terus-menerus. Ia kemudian memasukkan konstanta buatannya sendiri yang disebutnya konstanta kosmologis untuk menghilangkan pengembangan alam semesta dan menegaskan ketetapan serta kestabilannya meskipun benda-benda langit yang dikandungnya berputar dan bergerak beragam. Kemudian "Einstein" kembali mengakui di hadapan gelombang pengamatan para astronom tentang pengembangan alam semesta bahwa tindakannya ini adalah kesalahan ilmiah terbesar yang pernah ia lakukan dalam hidupnya.

Pada tahun 1917 hingga 1924 M, orang Rusia "Alexander Friedman" melakukan sejumlah perbaikan pada persamaan "Einstein" dan menyajikan dua model untuk menjelaskan asal mula alam semesta. Setiap model dimulai dengan kondisi tunggal yang ditandai dengan kepadatan tak terhingga, dan dari situ mengembang ke kondisi dengan kepadatan yang lebih rendah. "Friedman" berbicara tentang kelengkungan alam semesta dan tentang cembungnya tergantung pada jumlah materi yang ada di dalamnya. Jika materi tersebut kurang dari jumlah tertentu, maka alam semesta harus terus

mengembang selamanya, dan dalam kasus ini sistem alam semesta terbuka. Namun jika jumlah materi di alam semesta kurang dari jumlah yang mereka sebut jumlah kritis, gravitasi menjadi memiliki kekuatan sedemikian rupa sehingga menarik alam semesta sampai pada tingkat di mana proses pengembangan berhenti pada suatu saat di masa depan. Pada saat itu alam semesta mulai melipat pada dirinya sendiri untuk kembali ke kondisi kepadatan tak terhingga pertama yang memulainya. Dalam kasus ini sistem alam semesta tertutup.

"William de Sitter" dan "Arthur Eddington" telah membuktikan pada tahun 1935 M bahwa alam semesta sebagaimana digambarkan oleh persamaan "Einstein" adalah alam semesta yang tidak statis. Namun konsepsi masing-masing tentang alam semesta masih primitif. Sementara model "Einstein" untuk alam semesta adalah model material tanpa gerakan dan model "de Sitter" adalah kinetis tanpa materi, model "Eddington" datang sebagai penengah antara kedua model tersebut dalam arti: bahwa alam semesta dimulai dengan keadaan diam, kemudian mulai mengembang karena dominasi gaya dorong keluar atas gaya gravitasi. Namun berangkat dari pemikiran ateisme yang dominan di zamannya, "Eddington" terpaksa mengasumsikan masa lalu alam semesta yang tak terhingga untuk melepaskan diri dari kenyataan penciptaan dan dari bayangan teori ledakan besar yang disebutnya sebagai permulaan yang mengerikan.

Pada tahun 1932 hingga 1934 M, "Richard Tolman" mengusulkan model alam semesta yang berosilasi yang dimulai dan diakhiri dengan proses ledakan besar. Akhirnya "Alan Guth" mengusulkan model alam semesta yang mengembang, di mana ia mengusulkan bahwa alam semesta awal mengembang pada awal ledakan dengan pengembangan vertikal yang sangat cepat dengan kecerahan yang luar biasa, kemudian laju perluasan mulai melambat ke tingkat saat ini.

Dari sudut pandang penyangkalan penciptaan, para astronom kontemporer menyerukan ide alam semesta terbuka, yaitu yang mengembang tanpa batas. Namun perkiraan massa yang hilang dalam perhitungan keseimbangan alam semesta yang dapat diamati menegaskan tertutupnya alam semesta. Penutupan ini akan menghentikan pengembangan pada suatu saat di masa

depan di mana alam semesta kembali menyusut dan mengumpul pada dirinya sendiri untuk kembali ke perjalanan awalnya. Secara bertahap, ide pengembangan alam semesta sampai batas tertentu di masa depan mulai diterima oleh mayoritas besar ahli astronomi, astrofisika, dan fisika teoretis, meskipun sejumlah dari mereka masih menyerukan ketetapan alam semesta hingga menjelang tahun lima puluhan abad kedua puluh.

Di antara jumlah ini adalah kelompok astronom di universitas "Cambridge" yang terdiri dari "Herman Bondi", "Thomas Gold", dan "Fred Hoyle". Tim ini menerbitkan serangkaian artikel dan penelitian pada tahun 1946, 48, dan 49 untuk membela model alam semesta yang statis, kemudian mereka terpaksa mengakui kenyataan pengembangan beberapa tahun kemudian.

Dari keajaiban takdir bagi mereka yang mengingkari kenyataan penciptaan, yang menyangkal keagungan Sang Pencipta Subhanahu, yang menyerukan kebohongan keabadian alam adalah bahwa salah satu pemimpin mereka yaitu "Fred Hoyle" yang membawa panji klaim ketetapan alam semesta, kestabilannya, dan kekekalannya selama bertahun-tahun, adalah dia yang mengumumkan sendiri dengan sindiran tajam istilah ledakan besar alam semesta. Hal ini dalam serangkaian ceramahnya melalui radio Inggris pada tahun 1950 M di mana ia mengkritik fenomena pengembangan alam semesta dan mencoba membuktikan kebatilan. Kemudian ia datang beberapa tahun kemudian untuk menjadi salah satu pembela terkuatnya.

Teori penciptaan alam semesta dari satu benda langit awal berkerapatan tinggi telah dicapai oleh orang Belgia "Georges Lemaître" dalam surat yang diajukannya ke Institut Teknologi "Massachusetts" di mana ia membela, dan dalam sejumlah penelitiannya selanjutnya, tentang kenyataan pengembangan alam semesta. Penelitiannya tidak mendapat perhatian sampai "Eddington" datang pada tahun 1930 M untuk menarik perhatian kepadanya. Dari sinilah "Lemaître" diberi gelar pemilik ide ledakan besar dalam bentuk pertamanya.

Sisa-sisa Radiasi Kosmik sebagai Bukti Ledakan Besar

Pada tahun 1948, "George Gamow" dan rekannya "Ralph Alpher" mengumumkan bahwa konsentrasi unsur-unsur di bagian alam semesta yang dapat diamati menunjukkan bahwa benda langit awal yang memulai alam semesta berada di bawah tekanan dan pada suhu yang hampir tidak dapat

dibayangkan oleh akal manusia. Ketika meledak, panas tersebut berpindah ke awan asap kosmik yang dihasilkan dari ledakan tersebut dan memungkinkan sejumlah reaksi nuklir yang menyebabkan terbentuknya unsur-unsur dasar seperti "hidrogen" dan "helium".

Pada tahun yang sama, 1948, "Alpher" dan "Herman" mengajukan usulan bahwa benda langit awal alam semesta memiliki radiasi termal yang mirip dengan radiasi benda-benda gelap, dan bahwa radiasi ini intensitasnya berkurang dengan terus berlangsungnya pengembangan alam semesta dan pendinginannya. Namun pasti ada sisanya di langit jika dapat dicari dan dicatat. Sisa radiasi tersebut merupakan salah satu bukti terkuat tentang awal penciptaan alam semesta dengan proses ledakan besar.

Pada tahun 1964, dua orang ilmuwan dari laboratorium "Bell" untuk penelitian, yaitu "Arno Penzias" dan "Robert Wilson", berhasil menemukan secara kebetulan sisa-sisa peninggalan radiasi termal kosmik tersebut dalam bentuk derau radio yang membingungkan yang datang secara teratur ke antena yang mereka pasang untuk tujuan lain dari semua arah di langit ke mana pun antena diarahkan. Mereka memperkirakan tiga derajat mutlak, 270 derajat Celcius di bawah nol Celcius.

Pada saat yang sama, "Robert Dicke" dan muridnya "Peebles" telah menyimpulkan dari persamaan matematika astronomi mereka bahwa perbandingan yang diperkirakan untuk gas hidrogen dan helium di alam semesta menegaskan jumlah besar radiasi yang dihasilkan dari ledakan besar dan mendukung teorinya. Dengan pengembangan alam semesta, radiasi ini secara bertahap melemah dan suhu turun ke beberapa derajat di atas nol mutlak yang sama dengan 273 derajat di bawah nol Celcius.

Pada tahun 1965 M, "Penzias" dan "Wilson" melakukan koreksi nilai sisa-sisa peninggalan radiasi termal kosmik dan membuktikan bahwa itu adalah gelombang elektromagnetik yang sangat pendek.

Gambaran Sisa-sisa Asap Kosmik sebagai Bukti Proses Ledakan Besar

Pada tahun 1989 M, lembaga NASA Amerika mengirim wahana antariksa ke luar angkasa untuk mengumpulkan informasi tentang radiasi termal kosmik, yang diberi nama penemu latar belakang radiasi, dan dilengkapi dengan

perangkat yang sangat sensitif yang membuktikan keberadaan sisa-sisa radiasi peninggalan dari proses ledakan besar.

Dalam penemuan ini terdapat penjelasan logis untuk penyebab derau radio teratur yang memenuhi alam semesta dan yang datang kepada kita dari berbagai ujung alam semesta yang dapat diamati, yang tetap dalam bentuk gema dari proses ledakan besar. Wahana antariksa ini mengirim jutaan gambar ke Bumi tentang sisa-sisa asap pertama yang dihasilkan dari proses ledakan besar dari jarak yang diperkirakan sepuluh miliar tahun cahaya.

"Penzias" dan "Wilson" diberikan hadiah Nobel pada tahun 1978 M atas penemuan mereka yang menjadi bukti material konkret untuk mendukung teori ledakan besar dan mengangkatnya ke tingkat kebenaran yang hampir pasti, dan mendorong mayoritas besar ahli astronomi dan astrofisika untuk percaya pada kebenarannya.

Maha Suci Sang Pencipta yang menurunkan dalam kitab-Nya yang muhkam dari sebelum seribu empat ratus tahun firman-Nya yang benar: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"** (Surat Al-Anbiya: 30).

Awal penciptaan alam semesta dengan proses ledakan besar adalah salah satu dari tanda-tanda keluasan kuasa Ilahi, karena diketahui bahwa ledakan pada dasarnya menyebabkan materi bertebaran dan tercerai-berai, dan tidak meninggalkan apa pun kecuali kehancuran.

Adapun ledakan kosmik ini—pemisahan setelah penyatuan—telah menyebabkan terciptanya sistem kosmik yang memiliki desain yang tepat, rapi dimensi, hubungan, dan interaksinya, terkontrol massa, ukuran, dan jaraknya, teratur gerakan, lintasan, dan saling kaitnya, dibangun dengan pola yang sama dari bagian terkecil hingga unit terbesarnya meskipun dimensinya sangat besar, benda langitnya banyak, dan hubungannya kompleks. Ledakan yang menghasilkan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengendalian yang bijaksana dan perencanaan awal yang agung yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Rabb semesta alam.

Ilmuwan Inggris kontemporer "Stephen Hawking" telah menunjuk pada sesuatu dari hal itu dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Singkat Waktu" yang diterbitkannya di Kanada tahun 1988 M, tetapi isyaratnya datang dengan sangat malu-malu karena suasana ateisme yang mendominasi Barat secara umum di zaman sains dan teknologi yang kita hidupi. Buku tersebut penuh dengan kesimpulan-kesimpulan yang menegaskan kenyataan penciptaan dan keagungan Sang Pencipta, meskipun semuanya datang terbungkus awan kemaluan dan keragu-raguan yang sangat.

Al-Quran Al-Karim dan Penciptaan Langit dan Bumi

Di tengah dominasi kepercayaan keliru bahwa alam semesta yang kita tinggali ada sejak azali dan akan tetap ada selamanya, bahwa ia adalah alam semesta tak terhingga tanpa batas, bahwa ia adalah alam semesta diam tetap di tempatnya tidak berubah, bahwa bintang-bintang terpaku di langit yang berputar dengan bintang-bintangnya sebagai satu kesatuan mengelilingi bumi, bahwa alam semesta mencakup empat unsur tanah, air, udara dan api, dan mengelilingi empat bola ini berputarlah langit dengan bintang-bintangnya, dan berbagai khurafat dan dongeng lainnya.

Pada saat itu datanglah Al-Quran Al-Karim menegaskan bahwa alam semesta diciptakan, ia memiliki awal, dan pasti suatu hari nanti akan ada akhirnya, bahwa ia terbatas dengan batas-batas yang tidak dapat dilampauinya meskipun kita tidak mampu menyadarinya. Menegaskan bahwa semua benda langit dalam gerakan yang terus-menerus dan perjalanan yang berkelanjutan hingga waktu yang ditentukan, bahwa langit itu sendiri dalam perluasan yang terus-menerus hingga waktu yang ditentukan, bahwa langit dan bumi pada asalnya adalah satu benda langit, kemudian Allah memisahkannya. Materi benda langit awal ini berubah menjadi asap yang darinya diciptakan bumi dan langit, dan bahwa alam semesta ini akan digulung untuk kembali seperti bentuk awalnya sebagai satu benda langit tunggal, akan dipisahkan lagi menjadi awan asap, darinya diciptakan bumi selain bumi kita sekarang dan langit-langit selain langit yang menaungi kita dalam kehidupan dunia.

Di sinilah perjalanan kehidupan pertama berhenti dan dimulailah perjalanan akhirat. Di dalamnya kehidupan abadi kekal tanpa kematian. Allah Subhanahu berfirman: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Kami) dan**

sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya" (Surat Adz-Dzariyat: 47). **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"** (Surat Al-Anbiya: 30). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'"** (Surat Fussilat: 11). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami mengulanginya. Suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya"** (Surat Al-Anbiya: 104). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"** (Surat Ibrahim: 48).

Ayat-ayat Al-Quran yang mulia ini menunjukkan sejumlah kebenaran besar alam semesta yang di antaranya adalah:

1. Awal penciptaan alam semesta dari satu benda langit awal (tahap penyatuan pertama)
2. Pemisahan benda langit awal ini, yaitu ledakannya (tahap pemisahan pertama)
3. Perubahan materi dalam benda langit pertama ketika dipisahkan menjadi asap (tahap asap)
4. Penciptaan bumi dan langit dari asap kosmik (tahap kedatangan bumi dan langit)
5. Perluasan alam semesta sejak saat pertama penciptaannya hingga Allah berkehendak
6. Keniscayaan kembalinya alam semesta dengan segala isinya ke satu benda langit awal yang benar-benar mirip dengan benda langit awal yang darinya dimulai penciptaan (tahap penyatuan kedua atau penggulungan langit atau kemampatan hebat alam semesta)

7. Keniscayaan pemisahan benda langit kedua ini, yaitu ledakannya (tahap pemisahan penyatuan kedua)
8. Keniscayaan perubahan penyatuan kedua setelah dipisahkan menjadi awan asap kosmik
9. Penciptaan kembali bumi selain bumi kita sekarang dan langit-langit selain langit yang menaungi kita hari ini dan dimulainya perjalanan akhirat yang merupakan negeri kekal.

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya" (Surat Al-Anbiya: 30).

Ratq dalam bahasa adalah lawan dari fatq karena ratq adalah penggabungan, penyatuan, dan penyambungan baik yang alami maupun buatan. Fatq dalam bahasa adalah pemisahan, pembelahan, dan perpecahan. Al-Quran Al-Karim di sini memberikan gambaran lengkap menyeluruh tentang peristiwa kosmik agung ini dan membiarkan rinciannya untuk usaha para ilmuwan dan pemikir yang memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Keunggulan Al-Quran ini dengan kebenaran pemisahan setelah penyatuan membuat kita mengangkat teori ledakan kosmik besar ke tingkat kebenaran dan kita di sini telah memenangkan dengan Al-Quran Al-Karim ilmu yang diperoleh, bukan sebaliknya. Alasan kita beralih pada teori tersebut untuk memahami dengan baik makna ayat Al-Quran nomor 30 dari Surat Al-Anbiya adalah bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh tidak dapat melampaui tahap penteoris dalam masalah-masalah yang tidak tunduk pada pengamatan langsung manusia.

Keunggulan Al-Quran ini dengan isyarat pada kebenaran pemisahan setelah penyatuan atau yang dinyatakan dengan ledakan kosmik besar, pada kebenaran perluasan langit atau pengembangan alam semesta, pada kebenaran penciptaan dari asap, pada kebenaran penyatuan setelah pemisahan, pada kebenaran penciptaan kembali bumi selain bumi dan langit-langit selain langit saat ini, dan pada banyak kebenaran lain yang menyertai penciptaan langit dan bumi.

Ayat kosmik ini **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"** (Surat Al-Anbiya: 30) bersaksi dengan kemukjizatan Al-Quran dan bahwa ia dari sisi Allah Subhanahu. Apakah mereka tidak berakal? Apakah mereka tidak berpikir? Apakah mereka tidak merenungi?

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam serta keluarga dan para sahabatnya.

Pelajaran: 9 Penjelasan Firman Allah Ta'ala: {Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap...}

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kesembilan (Penjelasan Firman Allah Ta'ala: {Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap...})

Para Mufassir dan Firman Allah Ta'ala: {Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap...}

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita akan menjelaskan firman Allah Ta'ala: **{Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."}** (Fushshilat: 11).

Kita akan mulai terlebih dahulu dengan mengetahui pendapat para mufassir tentang ayat ini. Al-Alusi berkata: Firman Allah Ta'ala: **{Kemudian Dia menuju langit}**; artinya: Dia menghadap kepadanya dan menuju tanpa maksud mempengaruhi yang lain; maksudnya: kemudian Dia menuju penciptaan langit.

Firmannya: **{dan langit itu masih berupa asap}** Al-Alusi berkata: Bagaimanapun juga, asap bukanlah berasal dari api yang merupakan salah satu unsur; karena ia termasuk pengikut bumi dan belum ada pada saat itu.

Firmannya: **{lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah"}**; artinya: dengan apa yang telah Aku ciptakan di dalam kalian berupa manfaat-manfaat. Jadi maknanya bukan pada datangnya zat keduanya dan penciptaannya, tetapi datangnya apa yang ada di dalamnya dari yang disebutkan dengan makna menampakkannya. Dan dikhususkan istawa

(menuju) untuk langit meskipun khitab (seruan) yang berdasarkan padanya ditujukan kepada keduanya bersama-sama, dengan cukup menyebutkan takdir bumi dan takdir apa yang ada di dalamnya.

Firmannya: **{dengan suka hati atau terpaksa}** sebagai perumpamaan untuk kewajiban pengaruh kekuasaan Allah Ta'ala pada keduanya, dan kemustahilan keduanya menolak dari hal itu, bukan untuk menetapkan sikap suka dan terpaksa bagi keduanya. Dan keduanya adalah mashdar yang menempati posisi hal; artinya: dalam keadaan suka atau terpaksa.

Dan firman Allah Ta'ala: **{Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"}**; artinya: patuh, sebagai perumpamaan untuk perkataan tentang terpengaruhnya keduanya oleh kekuasaan Rabbani, dan terjadinya keduanya sebagaimana yang diperintahkan kepada keduanya, dan penggambaran bahwa keberadaan keduanya sebagaimana keadaan mereka, berjalan sesuai tuntutan hikmah yang sempurna. Karena sikap suka memberitakan tentang hal itu, sedangkan sikap terpaksa memberikan kesan sebaliknya. Dan dikatakan: dengan suka hati dengan jamak mudzakkar salim meskipun khusus untuk yang berakal, dengan pertimbangan bahwa keduanya dalam posisi khitab dan jawaban, dan tidak ada alasan untuk ta'nits (bentuk muannats) ketika mereka memberitakan tentang diri mereka sendiri karena ta'nits hanya menurut lafazh saja. Selesai perkataan Al-Alusi.

Setelah itu kita datang kepada perkataan mufassir lain dari (Zhilal Al-Quran). Sayyid Quthub berkata: Istawa di sini adalah qashd (menuju), dan qashd dari sisi Allah Ta'ala adalah terarahnya iradat (kehendak). Dan "tsumma" mungkin bukan untuk tartib zamani (urutan waktu), tetapi untuk irtiiqa' ma'nawi (peningkatan makna), dan langit menurut perasaan lebih tinggi dan lebih mulia.

Firmannya: **{Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap}** Sesungguhnya ada keyakinan sebelum penciptaan bintang-bintang, ada yang disebut nebula, dan nebula ini adalah gas dan gas asap. Dan nebula-nebula tidaklah terdiri dari gas dan debu kecuali apa yang tersisa dari penciptaan bintang-bintang.

Sesungguhnya teori penciptaan mengatakan: bahwa galaksi terbentuk dari gas dan debu, dan dari kedua hal ini terbentuk bintang-bintang melalui

kondensasi, dan tersisa darinya sisa, dan dari sisa ini terbentuk nebula-nebula. Dan masih tersisa dari sisa ini yang tersebar di galaksi luas ini sejumlah gas dan debu yang setara dengan apa yang membentuk bintang-bintang.

Dan bintang-bintang masih menariknya dengan gravitasi kepadanya, sehingga mereka menyapu langit darinya dengan penyapuan, tetapi para penyapu meskipun pekerjaan mereka luar biasa, sedikit dibandingkan dengan apa yang hendak disapu dari wilayah-wilayah yang lebih besar dan lebih menakutkan. Dan perkataan ini mungkin benar; karena ia paling dekat dengan makna kebenaran Qurani **{Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap}** dan bahwa penciptaan langit-langit selesai dalam waktu yang lama dalam dua hari dari hari-hari Allah.

Kemudian kita berdiri di hadapan kebenaran yang dahsyat, yaitu firman Allah Ta'ala: **{Ialu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."}**

Sungguh ini adalah isyarat yang menakjubkan tentang kepatuhan alam semesta ini terhadap hukum, dan tentang hubungan hakikat alam semesta ini dengan Penciptanya, hubungan ketaatan dan penyerahan kepada kalimat dan kehendak-Nya. Maka tidak ada kecuali manusia ini, yang tunduk kepada hukum dengan terpaksa dalam kebanyakan keadaan. Dia pasti tunduk kepada hukum ini, tidak mampu keluar darinya. Dan dia adalah roda gigi yang sangat kecil dalam roda alam semesta yang dahsyat, dan hukum-hukum universal berlaku padanya rela atau tidak, tetapi dialah satu-satunya yang tidak patuh dengan suka hati seperti ketaatan bumi dan langit, melainkan berusaha lepas dan menyimpang dari jalan yang mudah dan lembut; sehingga bertabrakan dengan hukum yang pasti mengalahkannya dan mungkin menghancurkan serta menghancurkannya. Maka dia menyerah dengan tunduk tetapi tidak dengan suka hati, kecuali hamba-hamba Allah yang berdamai hati mereka, dan jiwa serta gerakan-gerakan, persepsi, keinginan, kecenderungan mereka, semuanya berdamai dengan hukum-hukum universal; maka datang dengan suka hati dan berjalan mudah dan lembut dengan roda alam semesta yang dahsyat, menuju Tuhannya bersama rombongan, terhubung dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Dan ketika itu mereka membuat keajaiban

dan mendatangkan hal-hal luar biasa; karena mereka berdamai dengan hukum dan mengambil dari kekuatannya yang dahsyat, dan mereka darinya dan dia mencakup mereka dalam perjalanan menuju Allah dengan suka hati.

Sungguh kita tunduk dengan terpaksa, sekiranya kita tunduk dengan suka hati, sekiranya kita memenuhi panggilan seperti bumi dan langit dalam ridha, dalam kegembiraan bertemu dengan ruh wujud yang tunduk, patuh, memenuhi panggilan, dan berserah kepada Allah Tuhan semesta alam.

Sungguh kadang datang gerakan-gerakan yang menggelikan, roda takdir berputar dengan caranya dan kecepatannya, dan arahnya, dan memutar seluruh alam semesta bersamanya sesuai dengan sunnatullah yang tetap. Dan kita datang lalu ingin mempercepat atau memperlambat, kita dari antara rombongan besar yang dahsyat ini, kita dengan apa yang terjadi pada jiwa kita ketika terlepas dari roda dan menyimpang dari garis jalan berupa kegelisahan, tergesa-gesa, egois, tamak, keinginan dan ketakutan. Dan kita terus berkelana ke sana kemari, sedangkan planet terus berjalan, dan kita bergesekan dengan roda gigi ini dan itu, dan kita menderita, bertabrakan di sana-sini dan hancur, sedangkan roda terus berjalan dalam kecepatan dan caranya menuju tujuannya. Dan sia-sia pergi semua kekuatan dan usaha kita. Adapun ketika hati kita benar-benar beriman dan benar-benar berserah kepada Allah, dan benar-benar terhubung dengan ruh wujud, maka ketika itu kita mengetahui peran kita pada hakikatnya, dan menyelaraskan antara langkah kita dan langkah-langkah takdir, dan bergerak pada saat yang tepat dengan kecepatan yang tepat dalam jangkauan yang tepat, bergerak atau kita bergerak dengan kekuatan seluruh wujud yang diambil dari Pencipta wujud, dan kita membuat karya-karya besar sungguh-sungguh tanpa kesombongan menguasai kita; karena kita mengetahui sumber kekuatan yang dengannya kita membuat karya-karya besar ini, dan yakin bahwa itu bukan kekuatan intrinsik kita; melainkan seperti itu karena terhubung dengan Kekuatan Yang Maha Besar. Dan alangkah ridha, alangkah bahagia, alangkah tentram, alangkah tenteram yang memenuhi hati kita pada hari itu dalam perjalanan singkat kita di planet yang patuh, memenuhi panggilan, berjalan bersama kita dalam perjalanan besarnya menuju Tuhannya pada akhir perjalanan.

Dan alangkah damai yang melimpah dalam ruh kita sedangkan kita hidup di alam semesta yang bersahabat, semuanya berserah kepada Tuhannya, dan kita bersamanya berserah, tidak menyimpang langkah kita dari langkahnya, dan tidak memusuhi kita dan kita tidak memusuhinya; karena kita bersamanya dalam arah. Dan benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: **{Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."}** Selesai perkataan dari (Zhilal Al-Quran) karya Sayyid Quthub.

Inilah yang dikatakan sebagian mufassir tentang ayat ini. Kita datang setelah itu, apa yang dikatakan pemilik tafsir ilmiah modern dalam ayat ini tentang keasapan langit, tentang fisika astronomi dan keasapan di alam semesta, tentang penggambaran asap kosmik, tentang penyebaran berbagai bentuk energi di alam semesta, tentang kesatuan kekuatan di alam semesta; inilah yang akan kita jelaskan dalam pelajaran ini insya Allah.

Pada sepertiga pertama abad kedua puluh, para astronom memperhatikan proses perluasan alam semesta, yang menjadi perdebatan panjang hingga para ilmuwan menerima kebenarannya. Dan Al-Quran Al-Karim telah mendahului dengan mengisyaratkan kebenaran itu sejak seribu empat ratus tahun yang lalu dengan firman Allah Subhanahu: **{Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.}** (Adz-Dzariyat: 47), dan ayat mulia ini telah turun sedangkan seluruh dunia menyerukan ketetapan alam semesta dan tidak berubahnya.

Dan keyakinan ini tetap berlaku hingga pertengahan abad kedua puluh ketika pengamatan astronomi membuktikan kebenaran perluasan alam semesta, dan menjauhnya galaksi-galaksinya dari kita, dan dari satu sama lain dengan tingkat yang kadang mendekati kecepatan cahaya yang diperkirakan sekitar tiga ratus ribu kilometer per detik. Dan baik persamaan matematika maupun hukum fisika teoretis telah mendukung kesimpulan para astronom dalam hal itu.

Dan berdasarkan pengamatan yang benar ini, setiap dari para ilmuwan astronomi dan fisika astronomi serta teoretis menyerukan bahwa jika kita mengembalikan perluasan kosmik ini ke belakang dengan waktu, maka pasti bertemu semua bentuk materi dan energi yang ada di alam semesta yang dapat dipahami darinya dan tidak dapat dipahami, dan menumpuk satu sama

lain dalam satu benda awal yang sangat kecil mendekati nol atau ketiadaan, dan menyusut dalam titik ini dimensi ruang dan waktu, hingga hilang dalam tahap rataq (keterpaduan).

Dan benda awal ini dalam keadaan kepadatan dan panas yang berhenti padanya semua hukum fisika yang dikenal, dan karenanya akal manusia hampir tidak dapat membayangkannya. Lalu meledak benda pertama ini dengan perintah Allah Ta'ala dalam fenomena yang para ilmuwan namakan proses ledakan kosmik besar, dan Al-Quran Al-Karim menyebutnya dengan nama fataq (pemisahan). Maka Al-Quran Al-Karim telah mendahului semua pengetahuan manusia dengan mengisyratkan peristiwa kosmik besar itu sejak seribu empat ratus tahun, dengan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **{Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?}** (Al-Anbiya: 30).

Dan studi fisika teoretis pada akhir abad kedua puluh menunjukkan bahwa benda dengan spesifikasi benda awal alam semesta ketika meledak pasti berubah menjadi awan asap, yang darinya diciptakan bumi dan semua benda langit.

Dan Al-Quran Al-Karim telah mendahului seribu empat ratus tahun semua pengetahuan manusia, dengan isyaratnya untuk tahap asap dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **{Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai) jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (yang cemerlang)**

dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."} (Fushshilat: 9-12).

Dan pada 8 November tahun 1989 Masehi, badan antariksa Amerika meluncurkan wahana antariksa dengan nama penemu latar belakang radiasi alam semesta, yaitu dalam orbit pada ketinggian enam ratus kilometer mengelilingi bumi jauh dari pengaruh awan dan polutan di wilayah bawah dari selimut gas bumi. Dan wahana antariksa ini telah mengirimkan jutaan gambar dan informasi ke bumi tentang jejak-jejak asap pertama yang dihasilkan dari proses ledakan besar alam semesta dari jarak sepuluh miliar tahun cahaya, yaitu keadaan asap gelap yang menguasai alam semesta sebelum penciptaan bumi dan langit-langit. Maha Suci Yang menurunkan sejak seribu empat ratus tahun yang lalu firman-Nya yang haq: **{Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."}**

Keasapan Langit Setelah Ledakan Kosmik Besar

Yaitu: setelah fataq ar-rataq (pemisahan keterpaduan). Setelah menerima kebenaran perluasan alam semesta dan mengembalikan perluasan itu ke belakang dengan waktu, hingga sampai kepada satu benda awal yang sangat kecil ukurannya mendekati nol, atau mendekati ketiadaan, dan sangat padat dan panas hingga batas yang hampir tidak dapat dibayangkan akal manusia; karena terhentinya semua hukum fisika yang dikenal pada tahap rataq. Dan setelah menerima ledakan benda awal ini (tahap fataq) dalam fenomena kosmik yang para ilmuwan namakan ledakan kosmik besar, mulai setiap dari para ilmuwan astronomi dan fisika astronomi serta teoretis menganalisis jalur keadaan kosmik setelah peristiwa kosmik yang mengerikan ini.

Dan dengan keimanan kita bahwa peristiwa-peristiwa menakjubkan dalam sejarah alam semesta itu terletak di inti gaib yang telah Allah Tabaraka wa Ta'ala kabarkan tentangnya dengan firman-Nya Azza wa Jalla: **{Aku tidak menjadikan mereka menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.}** (Al-Kahf: 51) kecuali bahwa sunnatullah yang Allah Ta'ala ciptakan alam semesta atasnya, memiliki

kedekatan, kontinuitas, dan ketetapan yang dapat membantu manusia untuk sampai kepada sesuatu dari persepsi yang benar tentang peristiwa-peristiwa gaib yang menakjubkan dalam dimensi sejarah kosmik, meskipun indera manusia terbatas, kemampuan akal nya terbatas, dan keterbatasan waktu dan tempatnya.

Demikian pula teknologi-teknologi canggih seperti roket-roket yang melintasi jarak jauh di langit dan satelit-satelit buatan yang diluncurkan roket-roket itu serta perangkat-perangkat ukur dan rekam yang akurat yang dibawanya telah membantu untuk sampai kepada penggambaran asap kosmik pertama yang dihasilkan dari proses ledakan besar, dan ditemukan sisa-sisa purbanya di pinggir bagian alam semesta yang dapat dipahami, dan pada jarak yang mencapai sepuluh miliar tahun cahaya untuk membuktikan ketepatan ungkapan Qurani dengan kata asap, yang dengannya digambarkan keadaan alam semesta sebelum penciptaan langit dan bumi.

Fisika Astronomi dan Keasapan Alam Semesta

Setelah ledakan besar, alam semesta berubah menjadi selubung asap yang darinya diciptakan bumi dan langit-langit. Dan perhitungan fisika menunjukkan bahwa ukuran alam semesta sebelum ledakan besar hampir mendekati nol, dan dalam keadaan aneh dari penumpukan materi dan energi, dan lenyapnya ruang dan waktu yang berhenti padanya semua hukum fisika yang dikenal (tahap rataq), kemudian meledak benda awal pertama ini dalam fenomena besar yang dikenal dengan fenomena ledakan kosmik besar, yang merupakan tahap fataq.

Dan dengan ledakannya, alam semesta berubah menjadi bola radiasi, dan partikel-partikel elementer mulai mengembang dan mendingin dengan kecepatan yang luar biasa, hingga berubah menjadi lapisan tipis asap. Setelah satu detik dari peristiwa Big Bang, perhitungan fisika memperkirakan penurunan suhu alam semesta dari triliunan derajat mutlak menjadi sepuluh miliar derajat mutlak, dan pada saat itulah alam semesta berubah menjadi lapisan tipis asap yang terdiri dari foton, elektron, dan neutrino, serta antipartikel dari partikel-partikel ini dalam pasangan yang jelas dengan sedikit proton dan neutron.

Seandainya alam semesta tidak terus mengembang dan mendingin dengan tingkat yang terkendali dengan presisi yang luar biasa, partikel-partikel elementer materi dan antimateri akan saling menghancurkan dan alam semesta akan berakhir. Namun alam semesta terpelihara dengan pemeliharaan Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Neutron dapat ditemukan di alam semesta dalam bentuk yang disebut materi gelap.

Alngos telah menyatakan pada tahun 1981 bahwa perluasan pada awal Big Bang terjadi dengan tingkat yang sangat fantastis, yang menyebabkan diameter alam semesta bertambah sepuluh kali lipat dalam sepersekian detik. Perhitungan fisika teoretis menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari itu, dan kelanjutan penurunan suhu alam semesta hingga satu miliar (yaitu seribu juta derajat mutlak) tidak lama setelahnya. Pada suhu tersebut, proton dan neutron menjauh untuk membentuk inti atom hidrogen berat atau deuterium yang terurai menjadi hidrogen atau bergabung dengan campuran proton dan neutron untuk membentuk inti atom helium, dan sedikit inti atom unsur yang lebih tinggi seperti inti atom litium dan inti atom berilium, namun proporsi terbesar tetap berupa inti atom gas hidrogen dan helium.

Perhitungan teoretis menunjukkan bahwa tidak lama setelah itu, produksi helium dan unsur-unsur setelahnya terhenti, dan alam semesta terus meluas, mengembang, dan mendingin untuk periode waktu yang lama. Seiring dengan pendinginan, suhu alam semesta turun hingga beberapa ribu derajat mutlak, ketika atom-atom unsur mulai terbentuk dan berkumpul. Asap kosmik mulai menggumpal dalam bentuk sejumlah nebula kosmik yang sangat besar. Dengan berlanjutnya proses perluasan dan pendinginan di alam semesta, bagian-bagian dari nebula tersebut mulai mengkondensasi pada dirinya sendiri karena gravitasi, dan berputar mengelilingi dirinya dengan kecepatan yang meningkat secara bertahap, hingga terciptalah massa-massa gas yang terkondensasi di dalamnya. Dengan berlanjutnya rotasi massa-massa padat tersebut di dalam nebula, sejumlah gas hidrogen dan helium yang berada di dalamnya mulai menggumpal pada dirinya dengan tingkat yang lebih besar, yang menyebabkan peningkatan lebih lanjut dalam suhu mereka, hingga mencapai tingkat yang diperlukan untuk memulai proses fusi nuklir, maka terbentuklah bintang-bintang yang menghasilkan cahaya dan panas.

Pada bintang-bintang bermassa besar, proses fusi nuklir berlanjut untuk menciptakan unsur-unsur yang lebih tinggi berat atomnya secara bertahap seperti karbon dan oksigen, dan yang mengikutinya hingga inti bintang sepenuhnya berubah menjadi besi, lalu bintang supernova ini meledak dalam bentuk supernova yang sangat besar. Pecahan-pecahan supernova besar dan unsur-unsur berat yang dikandungnya tersebar di dalam galaksi untuk membentuk planet-planet dan asteroid, sementara yang tersisa di gas-gas galaksi dapat masuk dalam pembentukan bintang lain dengan izin Allah.

Matahari kita hari ini mengandung sekitar 2% dari massanya berupa unsur-unsur yang lebih berat dalam berat atomnya dari gas hidrogen dan helium, yang merupakan komponen utamanya. Unsur-unsur berat ini tidak semuanya terbentuk di dalam matahari, melainkan datang kepadanya dari sisa ledakan beberapa supernova besar.

Meskipun materi dan energi menggumpal di benda-benda langit seperti bintang dan pengikutnya, alam semesta yang teramati tampak bagi kita homogen dalam skala luas di semua arah, dan dibatasi oleh latar belakang radiasi yang merata di manapun pengamat melihat. Demikian pula, perluasan alam semesta belum melampaui batas kritis yang dapat menyebabkan keruntuhan pada dirinya sendiri dan penggumpalan kembali, yang menegaskan bahwa ia diatur oleh kendali yang sangat presisi dan rapi. Alam semesta yang teramati masih terus meluas setelah lebih dari sepuluh miliar tahun yang merupakan usia minimum yang diperkirakan untuk alam semesta, dengan tingkat perluasan kritis yang sama. Seandainya melampaui batas tersebut dengan bagian dari ratusan miliar tingkat perluasan saat ini, alam semesta akan runtuh seketika. Maha Suci Dzat yang menjaganya dari keruntuhan. Teori relativitas tidak dapat menjelaskan hal itu karena semua hukum fisika dan semua dimensi ruang dan waktu runtuh pada benda awal alam semesta sebelum ledakan fase penyatuan dengan massa, kepadatan, dan panas yang luar biasa, serta volume yang mendekati nol.

Tidak mungkin bagi orang berakal untuk membayangkan sumber penciptaan alam semesta dengan tingkat kesempurnaan ini selain Pencipta Yang Maha Suci, yang menggambarkan perkara ini dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya**

keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia." (Yasin: 82).

Sebagai contoh, para ilmuwan fisika menyebutkan bahwa jika muatan listrik elektron berubah sedikit saja, bintang-bintang tidak akan mampu melakukan proses fusi nuklir, dan akan gagal meledak dalam bentuk yang disebut supernova besar, jika seandainya mereka mampu melakukan proses fusi nuklir.

Tingkat rata-rata proses perluasan alam semesta pasti telah dipilih dengan hikmah yang mendalam, karena tingkat saat ini masih dekat dengan batas kritis yang diperlukan untuk mencegah alam semesta runtuh pada dirinya sendiri.

Para ilmuwan fisika teoretis dan astronomi menetapkan bahwa asap kosmik adalah campuran gas-gas panas yang gelap yang ditembus oleh beberapa partikel elementer materi dan antimateri, hingga gambaran pasangan yang dominan di alam semesta ini bersaksi kepada Allah dengan keesaan mutlak di atas seluruh ciptaan-Nya.

Tidak ada kata yang dapat menggambarkan keadaan ini dengan tepat seperti kata asap. Maha Suci Dzat yang menurunkannya dalam kitab-Nya sejak seribu empat ratus tahun yang lalu. Dari partikel-partikel elementer materi dalam asap kosmik pertama itulah terbentuk inti atom hidrogen dan helium.

Setelah itu mencapai batas yang memungkinkan pembentukan atom-atom stabil untuk unsur-unsur yang lebih berat, yaitu dengan bersatunya inti atom hidrogen dan helium. Asap gelap ini tetap dominan dan mengandung atom-atom unsur yang darinya kemudian diciptakan bumi dan langit.

Studi teoretis menunjukkan bahwa alam semesta dalam keadaan berasapnya ditandai oleh tingkat homogenitas dengan perbedaan kecil dalam kepadatan dan suhu antara satu daerah dengan daerah lain, karena dimulainya transformasi bagian-bagian dari asap tersebut atas takdir Allah Ta'ala menjadi daerah-daerah yang memusatkan sejumlah besar materi dan energi dalam bentuk nebula.

Karena gravitasi di daerah-daerah tersebut berbanding lurus dengan jumlah materi dan energi yang terpusat di dalamnya, hal ini menyebabkan lebih

banyak penggumpalan materi dan energi, yang dengannya dimulai penciptaan bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya di dalam nebula tersebut. Bintang-bintang terbentuk pada tahap awalnya dari unsur-unsur ringan seperti hidrogen dan helium, yang mulai berubah menjadi unsur-unsur yang lebih berat secara bertahap, dengan dimulainya proses fusi nuklir di dalam bintang-bintang tersebut sesuai dengan massa masing-masingnya.

Pencitraan Asap Kosmik

Pada tanggal 8 November 1989, badan antariksa Amerika meluncurkan wahana bernama Penjelajah Latar Belakang Radiasi Alam Semesta, yang naik ke orbit mengelilingi bumi dengan ketinggian 600 kilometer di atas permukaan laut, untuk mengukur suhu latar belakang radiasi alam semesta, mengukur kepadatan materi dan cahaya, serta gelombang mikro di alam semesta yang teramati, jauh dari pengaruh awan dan polutan di daerah bawah atmosfer bumi.

Satelit penjelajah ini mengirimkan informasi dalam jumlah besar dan jutaan gambar jejak asap kosmik pertama yang dihasilkan dari proses Big Bang alam semesta dari jarak sepuluh miliar tahun cahaya.

Gambar-gambar tersebut membuktikan bahwa asap kosmik ini dalam keadaan yang sepenuhnya gelap, mewakili keadaan kegelapan yang mendominasi alam semesta pada tahap-tahap awalnya. Para ilmuwan memperkirakan massa asap gelap ini sekitar 90% dari massa materi di alam semesta yang teramati.

George Smoot, salah satu penanggung jawab misi penjelajah, menulis laporan yang diterbitkannya pada tahun 1992 dengan hasil yang diperoleh dari sejumlah besar gambar kosmik ini, yang paling penting di antaranya adalah keadaan berasap homogen yang mendominasi keberadaan setelah ledakan kosmik besar.

Demikian pula suhu yang tersisa dalam bentuk latar belakang radiasi yang menegaskan terjadinya ledakan besar tersebut. Dalam penemuan-penemuan tersebut terdapat jawaban paling tepat atas teori-teori keliru yang berusaha dari landasan kekafiran dan ateisme melampaui penciptaan dan mengingkari Pencipta, sehingga menyerukan secara dusta keabadian alam semesta tanpa

awal dan akhir, seperti teori alam semesta berkelanjutan yang sebelumnya dinyatakan dan dibela oleh sekelompok astronom yang bekerja di komunitas Cambridge, yang dipimpin oleh Herman Bondy dan Thomas Gold pada tahun 1949, dan teori alam semesta berosilasi yang diserukan oleh Richard Tolman sebelumnya.

Pembuktian keberadaan asap kosmik dan latar belakang radiasi alam semesta setelah pembuktian perluasan alam semesta telah memastikan bahwa alam semesta kita diciptakan dan memiliki awal, dan pasti akan memiliki akhir di suatu hari nanti. Gambar-gambar yang dipancarkan oleh wahana Penjelajah Latar Belakang Radiasi yang dipublikasikan pada April 1992 menegaskan semua kebenaran tersebut.

Penyebaran Berbagai Bentuk Energi di Alam Semesta dan Kesatuan Gaya-Gaya di Alam Semesta

Penyebaran Berbagai Bentuk Energi di Alam Semesta:

Benda awal alam semesta dipenuhi dengan materi dan energi yang menggumpal secara mengerikan, yang hampir tidak memiliki volume mendekati nol, di mana semua dimensi ruang dan waktu lenyap, dan semua hukum fisika yang kita kenal berhenti, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya dalam fase penyatuan. Demikian kata Dr. Zaghlul Al-Najjar dalam bukunya.

Setelah ledakan benda awal ini dan dimulainya perluasan alam semesta, radiasi mengembang, dan alam semesta tetap selalu dipenuhi energi elektromagnetik, namun semakin alam semesta mengembang, semakin berkurang konsentrasi energi di dalamnya, berkurang kepadatannya, dan turun suhunya.

Para ilmuwan fisika astronomi berpendapat bahwa bentuk energi pertama di alam semesta adalah gaya gravitasi, yaitu gaya kosmik dalam arti bahwa setiap benda di alam semesta tunduk pada gaya gravitasi sesuai dengan massanya atau jumlah energi di dalamnya. Ini adalah gaya tarik yang bekerja melintasi jarak jauh dan memelihara struktur dan dimensi bagian alam semesta yang teramati. Mungkin inilah yang dimaksud dalam firman Yang Maha Benar: **"tanpa tiang yang kamu lihat"** (Ar-Ra'd: 2), dan firman-Nya:

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di bumi dan bahtera yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" (Al-Hajj: 65), dan firman-Nya Ta'ala: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)" (Ar-Rum: 25), dan firman-Nya: "Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu lihat" (Luqman: 10), dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahannya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun" (Fathir: 41).

Tuhan kita Yang Maha Berkah dan Ta'ala bersumpah - padahal Dia tidak memerlukan sumpah - di awal surat Ath-Thur dengan atap yang terangkat. Sumpah Al-Qur'an ini datang dengan langit yang terangkat tanpa tiang yang terlihat.

Bentuk kedua dari bentuk energi yang tersebar di alam semesta adalah gaya-gaya listrik magnetis atau elektromagnetik, yaitu gaya yang bekerja antara partikel-partikel bermuatan listrik. Gaya ini lebih kuat dari gravitasi hingga jutaan kali, dan terwujud dalam gaya tarik-menarik antara partikel yang membawa muatan listrik berbeda yaitu positif dan negatif, juga terwujud dalam gaya tolak-menolak antara partikel pembawa muatan listrik yang sejenis. Gaya-gaya tarik-menarik dan tolak-menolak ini hampir saling menghapuskan karena hasil gaya magnetis di alam semesta hampir nol, namun pada tingkat molekul dan atom penyusun materi, gaya-gaya ini tetap dominan.

Gaya-gaya elektromagnetik dengan tarikan dan tolakan yang dimilikinya adalah yang memaksa elektron dalam atom unsur untuk berputar mengelilingi inti dengan gambaran yang sama, di mana gaya gravitasi dan gaya sentrifugal memaksa bumi dan planet-planet lain - yaitu di mana gaya gravitasi dan gaya sentrifugal memaksa bumi untuk berputar mengelilingi matahari. Jika hal ini menunjukkan sesuatu, maka ia menunjukkan kesatuan struktur di alam

semesta dari bagian terkecilnya hingga unit terbesarnya, yang bersaksi kepada Pencipta dengan keesaan mutlak di atas seluruh ciptaan-Nya tanpa sekutu, tanpa serupa, dan tanpa saingan.

Kesatuan Gaya-Gaya di Alam Semesta:

Para ilmuwan fisika teoretis menyatukan gaya elektromagnetik dan gaya nuklir kuat serta lemah dalam apa yang disebut teori persatuan besar, yang dianggap sebagai pendahuluan bagi teori persatuan yang lebih besar antara semua gaya kosmik dalam satu gaya agung, yang bersaksi kepada Allah Pencipta dengan keesaan mutlak.

Dari gaya agung inilah muncul empat gaya besar yang dikenal di alam semesta: gaya gravitasi, gaya elektromagnetik, dan kedua gaya nuklir kuat dan lemah, langsung dengan proses ledakan kosmik besar - pemisahan setelah penyatuan.

Kecuali gravitasi, gaya-gaya kosmik lainnya mencapai tingkat yang sama pada level energi yang sangat tinggi yang disebut energi agung persatuan.

Dari sini, ketiga bentuk energi ini dianggap sebagai tiga wajah dari satu gaya, tidak menutup kemungkinan bergabungnya gravitasi dengannya, sebagai gaya berjangkauan sangat jauh yang mengendalikan benda-benda langit dan kumpulan besar materi.

Oleh karena itu, secara teoritis dapat diabaikan demi penyederhanaan ketika banyak berinteraksi dengan partikel-partikel elementer materi, atau bahkan dengan atom-atom unsur.

Gambaran kesatuan struktur di alam semesta dan kesatuan bentuk energi di dalamnya, dengan dominasi pasangan dalam ciptaan, adalah kesaksian alam semesta kepada Penciptanya untuk keesaan mutlak di atas kepadatan ciptaan-Nya tanpa serupa, sekutu, atau saingan. Maha Benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman: **"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah"** (Adz-Dzariyat: 49).

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya serta para sahabatnya, dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Pelajaran 10: Penjelasan Firman Allah tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kesepuluh

Penjelasan Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya..."

Ayat-ayat yang Menjelaskan Secara Global Penciptaan Langit dan Bumi

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam kepada sayyidina Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita akan menjelaskan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya, kemudian Dia menuju ke langit lalu menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 29).

Pendahuluan tentang Penciptaan Langit dan Bumi dalam Al-Quran Al-Karim:

Al-Quran Al-Karim menjelaskan secara global penciptaan langit dan bumi dalam tiga tempat:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"** (Adz-Dzariyat: 47).

Dan Yang Maha Benar Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"** (Al-Anbiya: 30).

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah**

Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai) jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kalian keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (yang cemerlang) dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (Fushshilat: 9-12).

Telah terbukti secara ilmiah sejak sepertiga pertama abad kedua puluh bahwa di antara sifat-sifat alam semesta yang kita tinggali ini adalah alam semesta yang terus mengembang sesuai kehendak Allah; maksudnya bahwa galaksi-galaksi di dalamnya saling menjauh dari galaksi kita dan dari satu sama lain dengan kecepatan yang terkadang mendekati tiga perempat kecepatan cahaya.

Para ulama dan mufassir kebingungan dalam menentukan mana yang lebih dahulu diciptakan, bumi ataukah langit? Ataukah keduanya diciptakan pada waktu yang bersamaan? Mereka lupa bahwa waktu adalah ciptaan Allah, dan bahwa sebelum dan sesudah adalah istilah-istilah manusiawi yang tidak memiliki makna jika dibandingkan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Dalam tafsir ayat ke-22 dari surah Al-Baqarah dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap"** (Al-Baqarah: 22), banyak mufassir berpendapat bahwa maknanya: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan semua nikmat yang ada di bumi untuk kemanfaatan manusia, kemudian iradat-Nya Subhanahu wa Ta'ala menuju ke langit, lalu menjadikannya tujuh langit, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala meliputi segala sesuatu dan mengetahui rinciannya. Istiwa' Ilahi adalah simbol penguasaan menyeluruh, dan maksud dengan iradat Sang Pencipta adalah penciptaan dan pembentukan, serta penyempurnaan alam semesta untuk bumi dan langitnya.

Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta alam semesta ini, pengatur, Tuhan dan Rajanya. Hal ini datang dalam konteks pengingkaran dan kecaman terhadap kekafiran orang-orang kafir terhadap Sang Pencipta Yang Maha Pencipta, Maha Menguasai, Maha Berkuasa atas alam semesta, yang telah menundukkan bumi dengan segala isinya untuk mereka, dan menundukkan langit-langit untuk mereka dengan apa yang menjaga kehidupan di bumi dan melindunginya, serta menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi mereka.

Para Mufassir dan Firman Allah: "Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya..."

Setelah pendahuluan ini, kita sampai pada pendapat-pendapat para mufassir dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya, kemudian Dia menuju ke langit lalu menjadikannya tujuh langit"**.

Ibnu Jauzi berkata dalam kitabnya "At-Tashil fi 'Ulum at-Tanzil" Juz 1 halaman 43:

Ayat ini: **"menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya kemudian menuju ke langit"** menunjukkan bahwa Dia menciptakan langit setelah bumi, sedangkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya"** (An-Nazi'at: 30) zhahirnya berlawanan dengan itu.

Jawabannya dari dua segi: bahwa bumi diciptakan sebelum langit dan dihamparkan setelah itu, maka tidak ada pertentangan. Yang kedua: "tsumma" untuk mengurutkan berita-berita. Ibnu Katsir berkata: Istiwa' mengandung makna maksud dan menghadap; karena dia di-ta'di-kan dengan "ila" lalu menjadikannya; yaitu: lalu menciptakan langit menjadi tujuh, dan langit adalah nama jenis; karena itu dia berkata: **"lalu menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"**; yaitu: dan ilmu-Nya meliputi semua yang diciptakan-Nya. Dalam hal ini ada dalil bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memulai dengan menciptakan bumi terlebih dahulu, kemudian menciptakan langit menjadi tujuh, dan para mufassir telah menyatakan hal itu dengan tegas.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya"** (An-Nazi'at: 27-30), maka telah dikatakan: bahwa "tsumma" di sini hanyalah untuk menghubungkan berita dengan berita, bukan untuk menghubungkan perbuatan dengan perbuatan.

Ibnu Katsir menambahkan bahwa perataan/penghamparan adalah setelah penciptaan langit dan bumi, diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas. Dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya"** Al-Baqarah, Mujahid berkata: *Allah menciptakan bumi sebelum langit.*

Ini adalah dalil bahwa bumi diciptakan sebelum langit, dan ini adalah hal yang tidak saya ketahui ada perselisihan di dalamnya di antara para ulama, kecuali apa yang dinukil Ibnu Jarir dari Qatadah bahwa dia mengklaim bahwa langit diciptakan sebelum bumi.

Al-Qurthubi telah ragu dalam "Tafsir"-nya terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dikeluarkan-Nya daripadanya air dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh"** (An-Nazi'at: 30-32), dia berkata: Maka disebutkan penciptaan langit sebelum bumi.

Dalam "Shahih Al-Bukhari" bahwa Ibnu Abbas ditanya tentang hal ini dengan persis, lalu dia menjawab: bahwa bumi diciptakan sebelum langit, dan bahwa bumi baru dihamparkan setelah penciptaan langit. Demikian pula dijawab oleh lebih dari satu ulama tafsir dahulu dan sekarang.

Sejumlah mufassir kontemporer berkata: bahwa lafadz "khalaf" dalam ayat mulia ini dari surah Al-Baqarah bermakna: takdir tanpa pengadaan; maksudnya bahwa semua komponen bumi dari inti-inti unsur telah siap dalam asap kosmik yang dihasilkan dari proses pemisahan kesatuan yang merupakan ledakan besar, walaupun planet bumi belum selesai terbentuk. Kemudian iradat Allah menuju ke langit yang berupa asap, lalu menciptakan darinya tujuh langit sebagaimana Dia menciptakan bumi.

Hal itu menjadi jelas dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai) jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kalian keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (yang cemerlang) dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Fushshilat: 9-12).

Disimpulkan dari ayat-ayat mulia ini: bahwa bumi telah diciptakan dari langit berasap dalam empat tahap berturut-turut, sedangkan pembentukan langit berasap menjadi tujuh langit dilakukan dalam dua tahap, dan perataan bumi dalam arti pembentukan lapisan-lapisan gas, air, dan batuan dilakukan setelah itu; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dikeluarkan-Nya daripadanya air dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenangan kalian dan binatang-binatang ternak kalian"** (An-Nazi'at: 27-33).

Ayat-ayat mulia ini datang dalam konteks bantahan terhadap para pengingkar kebangkitan, maka Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala bertanya kepada mereka: apakah penciptaan kalian lebih besar dari penciptaan langit yang Kami bangun dengan keluasan yang menakjubkan ini, dan sistem yang cermat, serta keteraturan dalam pergerakan, dan kekuatan dalam hubungan-hubungan, dan keterkaitan dengan kekuatan-kekuatan tersembunyi itu, serta

radiasi-radiasi tidak kasat mata yang bergerak sebagai satu perintah kosmik dengan kecepatan kosmik yang sangat besar; untuk menghubungkan miliaran bintang, planet, asteroid, bulan, dan komet di dalam galaksi-galaksi, sebagaimana menghubungkan ratusan miliar galaksi satu sama lain dalam satu sudut dari langit dunia yang ilmu pengetahuan tidak mampu menyadari dimensi-dimensinya, dan tidak dapat menentukan apa yang ada di atasnya.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia meninggikan bangunannya"** (An-Nazi'at: 28), maknanya: Dia menjadikan ketinggian sangat besar sebagai isyarat bahwa jarak-jarak astronomi yang menakjubkan itu diukur dengan puluhan miliar tahun cahaya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang"** (An-Nazi'at: 29); yaitu: menggelapkan malamnya, atau digelapkan malamnya, atau Allah menggelapkan malamnya, dan menjadikannya sangat gelap **"dan menjadikan siangya terang benderang"**; yaitu: menerangi siangya dengan menciptakan bintang-bintang seperti matahari kita di tengah kegelapan langit yang sangat gelap, lalu mengirimkan cahayanya ke bumi kita dalam terang siang, maka partikel-partikel debu dan uap air di bagian bawah lapisan gas bumi menyebarkan cahaya matahari dan menampakkannya dalam bentuk cahaya putih yang kita lihat di siang hari bumi.

Setelah itu ayat-ayat mulia menyebutkan bahwa telah dilakukan perataan bumi primitif menjadi bentuknya sekarang dengan berbagai lapisannya. Dahw dalam bahasa: adalah mengulur, meratakan, dan melempar, dan itu adalah kiasan untuk letusan-letusan vulkanik yang dahsyat, yang dengannya Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan dari perut bumi lapisan gas, air, dan batuan.

Semua ini adalah tahap-tahap berturut-turut dalam mempersiapkan bumi untuk menyambut kehidupan, dan telah dilakukan setelah pembangunan tujuh langit dari asap kosmik yang dihasilkan dari proses pemisahan kesatuan dan ledakan kosmik besar.

Ilmu Alam Semesta dan Penciptaan Langit dan Bumi

Dari keindahan kemampuan ilahi, dan dari bukti yang jelas tentang keesaan Allah yang Maha Esa di atas seluruh ciptaan-Nya tanpa sekutu, tanpa tandingan, dan tanpa saingan, adalah bahwa alam semesta bertemu dalam unit terbesar dengan alam semesta dalam bagian terkecilnya. Ilmu alam semesta modern bertemu dengan fisika molekuler, atau fisika partikel dasar materi dalam satu kesatuan. Penelitian partikel dasar dalam atom mulai memberikan dimensi yang menakjubkan untuk memahami proses penciptaan alam semesta dan berbagai tahapannya. Pada sepertiga pertama abad ke-20, para astronom bertanya-tanya tentang sumber energi di bintang-bintang, dan mereka mengusulkan kemungkinan bahwa itu adalah proses yang berlawanan dengan fusi nuklir, dan mereka menyebutnya sebagai proses fusi nuklir. Ini adalah proses di mana inti unsur-unsur ringan seperti hidrogen bergabung untuk membentuk unsur dengan nomor atom yang lebih tinggi. Pada tahun 1930-an, Hans Bethe mengusulkan sejumlah rangkaian reaksi nuklir di dalam bintang-bintang, di mana empat inti atom hidrogen bergabung membentuk satu inti atom helium di pusat bintang seperti matahari kita yang suhunya mencapai lebih dari 15 juta derajat Kelvin. Di bintang yang lebih panas dari itu, inti atom helium bergabung membentuk inti atom yang lebih berat seperti karbon, dan proses fusi nuklir mungkin terus berlanjut untuk membentuk inti atom yang lebih berat.

Pada tahun 1957, teori pencampuran inti berbagai unsur di dalam bintang-bintang disusun oleh empat astronom kontemporer: pasangan Margaret dan Geoffrey, serta William dan Field, dalam sebuah penelitian yang mereka ajukan ke jurnal *Reviews of Modern Physics*. Para astronom dapat menjelaskan distribusi relatif unsur-unsur yang berbeda di alam semesta yang teramati berdasarkan teori ini. Mereka juga berhasil menjelaskan evolusi alam semesta primordial yang dimulai dari kabut yang sebagian besar terdiri dari gas hidrogen dengan sedikit atom helium, menuju alam semesta saat ini yang terdiri dari lebih dari seratus unsur yang dikenal, yang sifat-sifat fisik dan kimianya teratur berdasarkan jumlah atom dalam setiap unsur, yang diatur dalam tabel periodik berdasarkan nomor atomnya, mulai dari yang paling ringan dan paling sederhana, yaitu gas hidrogen, hingga yang paling berat dan paling kompleks, yaitu lawrencium. Semua ini mengikuti sistem yang sangat

teratur yang dapat meramalkan sifat unsur berdasarkan posisinya dalam tabel periodik.

Penciptaan Unsur-Unsur dalam Alam Semesta Primordial

Berdasarkan pengamatan ilmiah yang ada, tampaknya, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui, penciptaan unsur-unsur melalui proses fusi nuklir isotop hidrogen dan helium dimulai sejak detik-detik pertama dari ledakan besar (big bang) atau pembukaan keadaan semula (big bang). Proses ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan urutan unsur dalam tabel periodiknya, artinya unsur ringan mulai tercipta terlebih dahulu sebelum unsur-unsur yang lebih berat. Unsur-unsur berat kemungkinan terbentuk di dalam bintang-bintang dengan suhu sangat tinggi seperti supernova atau saat ledakan bintang-bintang tersebut; yaitu, pada tahap yang dikenal sebagai supernova besar.

Salah satu penemuan terbaru adalah bahwa materi memiliki pasangan antimateri, dan setiap partikel subatom yang membentuk atom memiliki antimateri dengan massa yang sama, tetapi dengan muatan yang berlawanan, seperti proton dan antiproton, neutron dan antineutron, elektron dan positron, serta neutrino dan antineutrino. Inti atom terdiri dari partikel-partikel halus yang disebut baryon, seperti proton dan neutron, dan mereka juga memiliki pasangan antimateri. Ketika partikel materi bertemu dengan antimateri, keduanya saling memusnahkan dan berubah menjadi energi dalam bentuk sinar gamma, sesuai dengan hukum energi yang menyatakan bahwa energi yang dihasilkan sama dengan massa dikali kuadrat kecepatan cahaya.

Secara ilmiah, terbukti bahwa materi dan antimateri diciptakan dalam jumlah yang setara setelah ledakan besar, yang menguatkan kebenaran penciptaan dari ketiadaan dan kemungkinan pemusnahan menuju ketiadaan. Pada tahun 1980, James Kolonel dan rekannya Carl Fitch menerima Hadiah Nobel Fisika atas eksperimen mereka yang dapat diulang yang membuktikan bahwa pemusnahan sebagian partikel dasar materi oleh antimateri tidak terjadi secara simetris sempurna, yang menjelaskan mengapa materi tetap ada di alam semesta dan tidak sepenuhnya musnah.

Pada tahun 1983, William Fowler menerima Hadiah Nobel Fisika bersama dengan beberapa ilmuwan lainnya atas kontribusinya dalam menjelaskan proses penciptaan inti atom unsur-unsur berbeda melalui fusi nuklir.

Tahapan Penciptaan Alam Semesta menurut Astronom dan Fisikawan

Menggunakan perhitungan yang melibatkan komputer super, astronom dan fisikawan kontemporer berhasil menggambarkan tahapan penciptaan alam semesta sebagai berikut:

Dengan menggunakan perhitungan, ditemukan hal-hal berikut:

1 - Beberapa detik setelah terjadinya ledakan besar, alam semesta mengalami keseimbangan antara baryon dan antimaterinya, serta foton cahaya. Baryon dan antimaterinya saling memusnahkan, menghasilkan energi yang kemudian digunakan untuk menciptakan partikel dasar materi dan antimaterinya kembali.

Teori ini yang menunjukkan bahwa jumlah materi dan antimateri di alam semesta yang teramati adalah seimbang, mengungkapkan bahwa perbedaan dalam keseimbangan ini tidak lebih dari satu bagian dalam seratus juta. Perbedaan kecil ini bisa menjelaskan mengapa materi lebih dominan daripada antimateri di alam semesta saat ini.

Ini terjadi ketika sejumlah foton yang dihasilkan dari pemusnahan antimateri berubah menjadi baryon, dengan satu baryon tercipta dari setiap seratus juta foton, seperti yang dikonfirmasi oleh latar belakang radiasi alam semesta yang teramati saat ini.

Setelah kebinasaan sebagian besar proton dan antiprotonnya, alam semesta mulai mengembang, dan kemungkinan masih ada sejumlah neutron yang tersisa di alam semesta yang kita pahami karena lemahnya interaksi mereka dengan antipartikelnya, sehingga tidak musnah sepenuhnya.

2 - Setelah berlalu satu detik dari Ledakan Besar kosmik, perhitungan teoretis memperkirakan bahwa jumlah energi yang tersedia di alam semesta telah memungkinkan terbentuknya partikel-partikel, seperti elektron yang bermuatan negatif, dan lawannya positron yang bermuatan positif.

Partikel-partikel ini saling memusnahkan satu sama lain, meninggalkan di belakangnya lautan radiasi panas dalam bentuk foton energi, yang tersebar ke seluruh alam semesta, yang jejak-jejaknya dapat kita rasakan hingga hari ini dalam apa yang dikenal sebagai radiasi latar belakang kosmik, yang

menunjukkan penurunan berkelanjutan baik kepadatan alam semesta maupun suhunya seiring waktu.

3 - Setelah sekitar lima detik dari proses Ledakan Besar kosmik, perhitungan teoretis menunjukkan bahwa suhu alam semesta menurun menjadi beberapa juta derajat mutlak, dan yang ada di alam semesta hanyalah sejumlah partikel dasar dari materi dan energi, seperti: proton, neutron, elektron, neutrino, dan foton.

4 - Setelah sekitar seratus detik dari Ledakan Besar kosmik, yang merupakan pemisahan yang tersatukan, perhitungan teoretis memperkirakan bahwa suhu alam semesta telah menurun menjadi sekitar satu miliar derajat mutlak, maka proton dan neutron mulai bergabung melalui proses fusi nuklir untuk membentuk inti galaksi isotop masing-masing nitrogen, helium, dan lithium secara berturut-turut. Baik perhitungan matematis maupun eksperimen laboratorium menunjukkan bahwa inti atom pertama yang terbentuk adalah inti atom isotop hidrogen berat yang dikenal sebagai deutron, kemudian diikuti oleh inti isotop helium.

5 - Setelah beberapa menit dari Ledakan Besar kosmik, perhitungan teoretis menunjukkan bahwa suhu alam semesta telah menurun menjadi seratus juta derajat mutlak, yang mendorong kelanjutan proses fusi nuklir, hingga 25% dari massa alam semesta diubah menjadi gas helium, dan sebagian besar dari 75% yang tersisa tetap terdiri dari gas hidrogen. Hal ini tercermin dalam komposisi alam semesta yang dapat kita pahami saat ini, dimana hidrogen masih merupakan komponen utamanya dengan persentase sedikit lebih dari 74%, diikuti oleh helium dengan persentase 24%, dan sisa 105 unsur yang dikenal kurang dari 2%. Oleh karena itu, para astronom kontemporer percaya bahwa penciptaan unsur-unsur di alam semesta yang kita pahami telah terjadi dalam dua tahap berurutan: tahap pertama, unsur-unsur ringan terbentuk segera setelah proses Ledakan Besar kosmik, dan tahap kedua: unsur-unsur berat terbentuk bersama dengan jumlah baru dari sebagian besar unsur ringan, yaitu di dalam bintang-bintang terutama yang bersuhu sangat tinggi seperti supernova, atau dalam tahap-tahap ledakannya dalam bentuk yang dikenal sebagai supernova raksasa.

Seruan Al-Quran untuk Merenungkan Kembali

Kata Dr. Zaghoul El-Naggar: Kami telah menunjukkan dalam baris-baris sebelumnya bahwa baik perhitungan teoretis dalam bidang astronomi maupun fisika astronomi menyerukan keyakinan bahwa penciptaan unsur-unsur yang kita kenal di alam semesta telah terjadi melalui proses fusi nuklir dalam dua tahap sebagai berikut:

Tahap Pertama: Dimana unsur-unsur ringan terbentuk segera setelah proses Ledakan Besar kosmik.

Tahap Kedua: Dimana unsur-unsur berat terbentuk bersama dengan jumlah baru unsur-unsur ringan, dan keduanya masih terus terbentuk di dalam bintang-bintang, dan dalam tahap-tahap supernova dan ledakannya yang berbeda.

Namun ayat ke-21 dari surat Al-Baqarah, yang merupakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa"** (Al-Baqarah: 21) kemudian **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai bangunan"** (Al-Baqarah: 22).

Ayat ini menetapkan bahwa Allah menciptakan untuk kita apa yang ada di bumi semuanya sebelum menamai langit asap pertama menjadi tujuh langit, dan hal ini didukung oleh apa yang terdapat dalam ayat 9 sampai 12 dari surat Fushshilat. Makna ayat-ayat ini secara keseluruhan adalah bahwa semua unsur yang diperlukan untuk kehidupan di bumi, bahkan bumi primitif itu sendiri telah diciptakan sebelum diferensiasi langit asap pertama menjadi tujuh langit. Dapatkah para ilmuwan astronomi, fisika astronomi dan teoretis, serta para ilmuwan bumi Muslim meninjau kembali perhitungan saat ini berdasarkan ayat-ayat Al-Quran ini untuk membuktikan hal tersebut, sehingga mereka sampai pada keunggulan Al-Quran yang menakjubkan secara kosmik yang akan meneguhkan orang-orang beriman dalam keimanan mereka, dan menjadi seruan bagi non-Muslim di zaman dimana manusia terpesona dengan ilmu pengetahuan dan hasilnya dengan pesona yang besar.

Setelah itu kita sampai pada poin lain, yaitu urutan penciptaan langit dan bumi:

Sesungguhnya proses penciptaan alam semesta dan kehidupan, serta penciptaan manusia adalah termasuk perkara gaib, yang tidak langsung

tunduk pada persepsi manusia, sebagaimana Tuhan kita berfirman dalam kitab-Nya yang muhkam: **"Aku tidak menyaksikan mereka (iblis dan anak cucunya) ketika Aku menciptakan langit dan bumi dan tidak (pula) ketika Aku menciptakan diri mereka sendiri; dan Aku sekali-kali tidak mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong"** (Al-Kahf: 51).

Namun dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita bahwa Dia telah meninggalkan untuk kita di halaman langit, dan di batuan bumi dari bukti-bukti indrawi yang dapat membantu kita dalam menginferensi hal tersebut, sebagaimana Dia telah meninggalkan untuk kita dalam kitab-Nya yang muhkam, dan dalam sunnah penutup para nabi dan rasul-Nya dari ayat-ayat dan hadis-hadis yang dapat mendukung inferensi ini, atau memperbaikinya.

Dalam menyebutkan ayat-ayat penciptaan langit dan bumi, Al-Quran Al-Karim mendahulukan langit atas bumi dalam mayoritas besar ayat-ayat yang mengacu kepada keduanya, kecuali lima ayat yang menyebutkan bumi sebelum langit. Yaitu secara berturut-turut firman Yang Haq Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai bangunan"** (Al-Baqarah: 22).

Ayat kedua: **"Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya, kemudian Dia menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit"** (Al-Baqarah: 29).

Dan firman-Nya: **"Sebagai wahyu dari Yang menciptakan bumi dan langit-langit yang tinggi"** (Thaha: 4).

Dan firman-Nya: **"Allah yang menjadikan bagi kalian bumi sebagai tempat tinggal dan langit sebagai bangunan"** (Ghafir: 64).

Ayat kelima: **"Katakanlah: 'Apakah kalian benar-benar kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kalian jadikan sekutu-sekutu bagi-Nya? Yang demikian itu adalah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kalian keduanya**

menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (sebagai) hiasan dan penjagaan. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (Fushshilat: 9-12).

Dan kami ingin menunjukkan bahwa ayat yang kami sebutkan, yaitu firman-Nya: **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai bangunan"** adalah surat Al-Baqarah ayat nomor 22, sedangkan ayat 29 dari surat Al-Baqarah adalah firman-Nya: **"Dia-lah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya, kemudian Dia menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"**.

Ayat pertama dan keempat yaitu ayat Al-Baqarah ayat 22, dan Ghafir 64 adalah dari ayat-ayat deskriptif, yang tidak membahas urutan penciptaan, dan ayat ketiga Thaha 14 urutan di dalamnya untuk menyesuaikan susunan dalam surat, yang menyebutkan langit setelah bumi setelah satu ayat.

Adapun ayat kedua surat Al-Baqarah ayat 29, jelas menunjukkan penciptaan semua unsur yang diperlukan untuk bumi sebelum diferensiasi langit asap menjadi tujuh langit; dan itu karena secara ilmiah telah mapan, dan secara logis lebih kuat bahwa penciptaan unsur-unsur mendahului penciptaan bumi, dan penciptaan semua benda langit, dan bahwa penciptaan unit kosmik besar seperti gugusan bintang, dan galaksi mendahului apa yang berkaitan dengan isinya dari bintang-bintang, dan pengikut bintang-bintang tersebut dari planet-planet dan asteroid serta bulan-bulan.

Adapun ayat-ayat dalam surat Fushshilat 9 sampai 12 menunjukkan bahwa penciptaan bumi primitif mendahului diferensiasi langit asap pertama menjadi tujuh langit, dan bahwa penyebaran bumi primitif; dalam arti terbentuknya selubung gas, air, dan batuan datang setelah itu. Dan ini didukung oleh kesimpulan yang terdapat dalam surat An-Nazi'at dari firman Yang Haq Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-**

Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, untuk kesenangan kalian dan binatang-binatang ternak kalian".

Dalam ayat 9 sampai 12 dari surat Fushshilat, Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala memberitahu kita bahwa Dia telah menciptakan bumi dalam dua hari, dan menjadikan untuknya gunung-gunung yang kokoh, dan memberkatinya, dan menentukan di dalamnya makanan-makanannya dalam empat hari; yaitu: empat tahap, kemudian menciptakan langit-langit dalam dua hari; yaitu: dua tahap.

Dan Dia Maha Kuasa untuk berkata kepada sesuatu: "Jadilah" maka jadilah, namun bertahap ini adalah untuk hikmah yang maksudnya agar manusia memahami sunnah Allah dalam penciptaan. Mungkin akan membingungkan pembaca pada pandangan pertama bahwa penciptaan bumi saja telah memakan waktu enam hari; yaitu: enam tahap, dan penciptaan langit telah memakan waktu dua hari; yaitu: dua tahap, sehingga penciptaan langit dan bumi telah memakan waktu delapan tahap. Padahal ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan penciptaan langit dan bumi dalam enam hari; yaitu: enam tahap adalah ayat-ayat yang banyak. Namun ayat-ayat dalam surat Fushshilat menunjukkan bahwa dua hari penciptaan bumi adalah bagian dari dua hari penciptaan tujuh langit; karena perintah Ilahi adalah untuk langit dan bumi bersama-sama; sesuai firman Yang Haq: **"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kalian keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'"**.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kepada keluarga dan para sahabatnya.

Pelajaran 11: Mukjizat dalam Perumpamaan Lalat

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Kesebelas (Mukjizat dalam Perumpamaan Lalat)

Gambaran Singkat Surat Al-Hajj yang Disebutkan di Dalamnya Ayat

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kami Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya dan siapa yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita akan menjelaskan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala - aku berlingung kepada Allah dari syetan yang terkutuk: **"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah"** (Al-Hajj: 73).

Teks Al-Quran yang menakjubkan ini terdapat di akhir-akhir surat Al-Hajj, dan ia adalah surat Madaniyyah, dan jumlah ayatnya tujuh puluh delapan setelah Basmalah, dan ia adalah satu-satunya surat di antara surat-surat Al-Quran Al-Karim yang menggabungkan antara dua sujud dari sujud-sujud tilawah. Ia dinamakan dengan nama ini karena disebutkannya di dalamnya isyarat kepada perintah Ilahi yang dikeluarkan kepada bapak para nabi yaitu Ibrahim alaihissalam untuk mengumandangkan azan haji kepada manusia. Pokok utama surat ini berkisar pada sejumlah syariat Islam dengan hukum-hukum haji, makanan, dan izin berperang serta jihad di jalan Allah; sebagai pembelaan diri dan agama serta syiar-syiar dan tempat-tempat sucinya, dan kehormatan, harta, kepemilikan, dan tanah-tanah kaum Muslim; menolak kezaliman para penindas dan kebangkitan para pemberontak yang sombong di bumi tanpa hak.

Menyertai tugas-tugas ini adalah janji pasti dari Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menolong para mujahid di jalan-Nya, dan dengan memberikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman yang bangkit tanpa ragu untuk menolak setiap agresi yang melampaui batas terhadap kaum Muslim, atau terhadap manusia lain yang damai, dengan menegaskan kekuatan Allah yang luar biasa dan kelemahan sekutu-sekutu yang diklaim, dan isyarat kepada kehancuran orang-orang terdahulu dari kalangan kafir, musyrik, dan para penindas yang melampaui batas, dan kepada sunnah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hal itu, yang merupakan sunnah yang tidak berhenti, tidak berubah, dan tidak berbeda.

Surat Al-Hajj dimulai dengan seruan kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada Allah, dan memperingatkan mereka dari dahsyatnya Hari Kiamat dan peristiwa-peristiwa besar yang menyertainya, dan dari mengikuti syetan; karena ia menyesatkan siapa yang mengikutinya dan membimbingnya kepada azab yang menyala-nyala. Juga memperingatkan dari membahas Zat Ilahi tanpa ilmu, dan menegaskan kebenaran kebangkitan dengan bersaksi atas kepastiannya dengan penciptaan manusia dari tanah, yaitu dengan menumbuhkan bumi setelah menurunkan air padanya dan menjadikannya dalil atas menghidupkan orang-orang mati sambil menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan bahwa Hari Kiamat pasti datang tanpa keraguan di dalamnya, dan bahwa Allah membangkitkan siapa yang di dalam kubur.

Surat yang mulia ini kembali berbicara tentang orang-orang yang disesatkan syetan dan mereka berdebat tentang Zat Ilahi tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab yang menerangi; untuk menyesatkan orang lain dari jalan Allah, dan mereka ini bagi mereka di dunia kehinaan dan bagi mereka di akhirat azab yang pedih. Surat ini menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang menyembah Allah; hanya mengharap pemberian-Nya yang mulia saja, maka jika ia mendapat kebaikan ia merasa tenteram dengannya, dan jika ia diuji dengan fitnah ia berbalik arah sehingga rugi dunia dan akhirat; dan itulah kerugian yang nyata.

Surat Al-Hajj memperingatkan dari syirik kepada Allah dengan menggambarkan sebagai kesesatan yang jauh, dan menegaskan ketidakmampuan sekutu-sekutu yang diklaim untuk memberi manfaat atau

mudarat kepada orang-orang yang mempersekutukan mereka dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maha Tinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang agung. Surat yang mulia ini menegaskan balasan amal saleh dengan firman Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Hajj: 14).

Surat ini menambahkan dengan menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berjanji untuk menolong penutup para nabi dan rasul-Nya dan menolong para pengikutnya di dunia dan akhirat meskipun ada tipu daya para penipu dan kedengkian para pendengki. Dalam isyarat kepada Al-Quran Al-Karim, Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah, Kami turunkan Al Quran itu sebagai ayat-ayat yang jelas, dan bahwasanya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Hajj: 16). Dan ayat-ayat menyerahkan urusan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam memutuskan antara penganut agama-agama dan aliran-aliran yang berbeda pada Hari Kiamat, sambil menegaskan bahwa semua yang ada dalam wujud ini dan yang ada di dalamnya bersujud kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam penghambaan yang sempurna dan ketundukan total yang mewakili nilai penghormatan bagi makhluk-makhluk; karena siapa yang berpaling dari hal itu dari kalangan pemilik kehendak bebas maka tidak ada yang memuliakan baginya.

Dan Surat Al-Hajj membedakan antara siksa orang-orang kafir di akhirat dan kenikmatan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta menunjukkan bahwa di antara bentuk kekafiran kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah menghalangi dari jalan-Nya dan dari Masjidil Haram, serta berbuat kezaliman dan kesesatan di dalamnya. Surat ini menegaskan bahwa Allah Ta'ala telah memberi petunjuk kepada Ibrahim alaihissalam menuju tauhid yang murni, dan menunjukkan lokasi Baitullah serta memerintahkannya untuk mengangkat dasar-dasarnya dan membangunnya kembali, serta bekerja membersihkannya bagi orang-orang yang tawaf, yang berdiri, yang rukuk dan yang sujud, dan agar ia mengumandangkan panggilan haji kepada manusia sehingga mereka datang dari setiap penjuru yang jauh. Dengan demikian, surat ini menetapkan kewajiban haji dan segala yang terkandung di dalamnya

berupa pengagungan syiar-syiar Allah, memperingatkan dari pelanggaran terhadap kemuliaan-kemuliaan Allah, memerintahkan makanan yang halal, menjauhi kekotoran dari berhala-berhala dan menjauhi perkataan dusta.

Surat ini juga memerintahkan agama hanif yang toleran, melarang mempersekutukan Allah dan memperingatkan dari hukuman orang-orang musyrik di hari pembalasan, serta menegaskan bahwa mengagungkan syiar-syiar Allah termasuk dari ketakwaan hati. Surat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan bagi setiap umat kurban yang mereka persembahkan kepada Allah sebagai rasa syukur atas rizki yang diberikan-Nya kepada mereka dari binatang ternak. Surat Al-Hajj berulang kali menegaskan keesaan Allah dan perlunya ketundukan sempurna kepada kemuliaan-Nya dengan berserah diri kepada-Nya, dan memerintahkan penutup para nabi dan rasul shallallahu alaihi wa sallam untuk memberikan kabar gembira dengan kebaikan dunia dan akhirat kepada setiap orang yang merendahkan diri kepada Allah Ta'ala, yang tenang dengan hukum-Nya, yang hatinya khushyu karena mengingat-Nya, yang sabar terhadap takdir-Nya, yang mendirikan salat dengan ikhlas kepada-Nya, dan yang menginfakkan sebagian dari apa yang Allah rizkikan kepada mereka untuk mencari ridha-Nya.

Surat ini menegaskan bahwa di antara syiar haji adalah berkorban untuk Allah. Apabila hewan kurban telah disembelih setelah menyebut nama Allah atasnya, maka yang mempersembahkannya boleh makan darinya dan memberi makan kepada peminta-minta dan orang yang tidak meminta-minta dari mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu Allah Ta'ala menundukkan hewan-hewan itu untuk mereka sebagai bentuk syukur kepada Allah atas anugerah binatang ternak tersebut, dan atas petunjuk-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada orang-orang yang berbuat baik ini yang mempersembahkannya sebagai kurban kepada Allah. Allah Ta'ala memberikan kabar gembira kepada mereka dengan penerimaan-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Daging-daging dan darah-darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah takwa dari kalian. Demikianlah Dia telah menundukkan (hewan-hewan kurban) itu untuk kalian agar kalian bertakbir kepada Allah karena telah memberi kalian petunjuk. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Allah**

membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." (Al-Hajj: 37-38).

Dan berulang kali dalam Surat Al-Hajj disebutkan izin untuk berperang secara defensif bagi mereka yang dizalimi dan dikeluarkan dari kampung halaman mereka tanpa hak kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami adalah Allah", sebagaimana yang terjadi dan masih terus terjadi dengan saudara-saudara Muslim kami yang dizalimi dan dikeluarkan dari kampung halaman mereka tanpa hak kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami adalah Allah".

Surat yang mulia ini menegaskan bahwa Allah Ta'ala akan menolong orang yang menolong-Nya, dan Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Surat Al-Hajj menggambarkan penolong-penolong Allah dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 41).**

Ayat-ayat ini menyapa penutup para nabi dan rasul shallallahu alaihi wa sallam dalam penghiburan yang lembut dari Allah Ta'ala terhadap pendustaan orang-orang kafir dan musyrik terhadap kerasulannya yang mulia. Maka Rabb semesta alam berfirman kepadanya: **"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud, dan kaum Ibrahim dan kaum Lut, dan penduduk Madyan. Dan Musa pun telah didustakan, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir kemudian Aku siksa mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku. Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena penduduknya berbuat zalim, maka negeri itu kosong melompong, dan (berapa banyak) sumur yang ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada. Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Dan berapa banyak negeri yang Aku beri tangguh sedang**

penduduknya dalam keadaan zalim, kemudian Aku siksa. Dan hanya kepada-Ku tempat kembali." (Al-Hajj: 42-48).

Ayat-ayat ini menuntut penutup para nabi dan rasul shallallahu alaihi wa sallam agar mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa ia adalah pemberi peringatan yang jelas bagi mereka. Maka ayat-ayat berkata: **"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku hanya pemberi peringatan yang jelas bagi kalian.' Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka memperoleh ampunan dan rizki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan maksud melemahkan (Kami), mereka itu penghuni neraka." (Al-Hajj: 49-51).**

Surat Al-Hajj menegaskan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana telah mengukuhkan ayat-ayat kitab-Nya yang mulia, dan menjaganya dari segala campur tangan setan sehingga kitab Allah tetap dalam kesucian rabbannya, terpelihara dengan kebenaran yang diturunkan oleh Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala. Dalam hal ini Allah berfirman: **"Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa Al-Quran itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan orang-orang kafir masih senantiasa dalam keraguan tentang Al-Quran itu, hingga hari kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari yang menyuramkan." (Al-Hajj: 54-55).**

Surat yang mulia ini mengulang perbedaan antara kenikmatan orang-orang yang beriman dan beramal saleh di akhirat dengan neraka orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, menegaskan pahala orang-orang yang hijrah di jalan Allah dan yang berjihad demi menegakkan agama-Nya dan menegakkan keadilan-Nya di bumi, dan bahwa Allah Ta'ala telah mengambil atas Dzati-Nya Yang Maha Tinggi untuk menolong setiap orang yang terzalimi. Surat yang mulia ini memberikan kesaksian dengan sejumlah ayat kauniah tentang hakikat ketuhanan. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena Allah, Dialah Yang Hak dan apa yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan bahwasanya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Luqman: 62).**

Ayat-ayat ini berfokus pada menegur para penentang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan Ahli Kitab di zamannya hingga zaman kita dan sampai hari kiamat, serta memperingatkan mereka dari menyelisihi dan mendurhakainya, menegaskan keluarnya mereka dari apa yang telah datang kepada mereka dari kitab-kitab dan apa yang diturunkan bagi mereka di dalamnya berupa syariat, akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Dalam hal itu ayat-ayat berkata: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak diturunkan Allah keterangan untuk menyembahnya dan apa yang tidak ada pengetahuan mereka tentangnya. Dan sekali-kali tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolongpun. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, kamu dapati tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang kafir, hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah: 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari itu?' (Yaitu) neraka. Allah mengancamkannya kepada orang-orang kafir. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Hajj: 71-72).

Dan Surat Al-Hajj ditutup dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan. Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kalian, sujudlah kalian, sembahlah Tuhan kalian dan berbuatlah kebajikan, supaya kalian beruntung. Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tua kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (demikian pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas kalian dan supaya kalian menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah. Dia adalah Pelindung kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."** (Al-Hajj: 75-78).

Dari Dasar-Dasar Akidah Islam dalam Surat Al-Hajj

1. Beriman kepada Allah sebagai Rabb Yang Maha Pencipta, Yang Esa, Yang Ahad tanpa sekutu, tanpa yang menyerupai, tanpa pesaing, tanpa istri dan tanpa anak, dan bahwa Dia Ta'ala adalah Yang Hak, Dia Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Pemilik kerajaan yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus, dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu dan Maha Memelihara segala sesuatu. Dia Subhanahu wa Ta'ala membela orang-orang yang beriman, dan telah mengambil atas Dzat-Nya Yang Maha Tinggi janji untuk menolong siapa yang menolong agama-Nya, dan siapa yang berjihad demi menegakkan kalimat-Nya dan menegakkan keadilan-Nya di bumi, dan bahwa siapa yang dihinakan Allah maka tidak ada yang memuliakannya, dan bahwa kepada-Nya bersujud setiap yang ada di langit dan di bumi dan bahwa kepada-Nya dikembalikan segala urusan, dan bahwa Dia Ta'ala memutuskan di antara penganut agama-agama yang berbeda pada hari kiamat.
2. Keyakinan bahwa Allah Ta'ala memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia, dan beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan penutup mereka semua, serta kepada kitab penutup yang diturunkan kepadanya yaitu Al-Quran Al-Karim yang menguasai semua kitab terdahulu dan menasakhnya.
3. Berserah diri dengan perlunya takwa kepada Allah dan takut kepada-Nya serta berpegang teguh pada tali-Nya yang kokoh dan mengagungkan syiar-syiar-Nya yang pertama adalah Masjidil Haram yang tentangnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian dari azab yang pedih."** (Al-Hajj: 25).
4. Membenarkan hakikat kebangkitan dan keinevitabilannya dan perlunya, serta perhitungan dan pembalasan, surga dan neraka.
5. Berserah diri dengan tidak bergunanya perdebatan dalam urusan-urusan gaib yang mutlak gaib.

Dari Ibadah-Ibadah yang Diwajibkan dan Isyarat-Isyarat Kauniah dalam Surat Al-Hajj

Dari ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam Surat Al-Hajj:

1. Mendirikan salat pada waktunya.
2. Memberikan zakat kepada yang berhak menerimanya dan sesuai kadarnya.
3. Haji ke Baitullah bagi yang mampu melaksanakannya.
4. Jihad di jalan Allah untuk menolak kezaliman para penzalim dan kebangkitan para pembangkang.
5. Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.
6. Saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran.
7. Memerangi setan dan tidak mengikuti langkah-langkahnya.
8. Membebaskan diri dari syirik dalam segala bentuk, rupa dan tingkatannya.
9. Pantang sama sekali dari perkataan dusta dan mengamalkannya.

Dari isyarat-isyarat kauniah dalam Surat Al-Hajj:

1. Isyarat tentang penciptaan manusia dari tanah, dan penggambaran tahap-tahap janin yang berurutan dengan ketelitian yang sangat tinggi hingga ia keluar ke kehidupan sebagai anak yang hidup selama Allah Ta'ala kehendaki ia hidup, kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mematikannya ketika berakhir ajalnya. Dan siapa di antara manusia yang dikembalikan kepada umur yang paling tua, maka daya ingatnya melemah dalam kebanyakan keadaan hingga hampir-hampir ia tidak mengetahui sesuatu setelah mengetahui.
2. Isyarat tentang berguncangnya bumi dan terangkatnya serta menumbuhkan segala pasangan yang indah begitu air diturunkan padanya, dan penyerupaan penciptaan manusia dari tanah bumi dan kebangkitannya darinya dengan proses pertumbuhan tumbuhan.

3. Penegasan hakikat bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah Ta'ala baik dengan sukarela maupun terpaksa.
4. Isyarat tentang relativitas tempat dan waktu dalam pandangan manusia, dan tentang kebesaran dimensi-dimensi alam semesta, yaitu dengan firman Yang Hak Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."** (Al-Hajj: 47).
5. Ungkapan yang halus tentang bulat dan berputarnya bumi mengelilingi porosnya di depan matahari dengan masuknya malam dan siang saling berganti.
6. Isyarat tentang menghijaunya bumi begitu air diturunkan padanya dari langit.
7. Penegasan bahwa segala yang ada di bumi ditundukkan untuk manusia, demikian pula segala yang ada di laut termasuk berjalannya kapal dengan perintah Allah Ta'ala.
8. Isyarat tentang hakikat bahwa Allah Ta'ala menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya.
9. Penegasan ketidakmampuan semua makhluk dari berhala-berhala, patung-patung dan orang-orang baik secara individual maupun bersama-sama untuk menciptakan seekor lalat, apalagi kemungkinan mereka menyelamatkan apa yang dirampas lalat dari mereka, baik dari kurban yang dipersembahkan kepada mereka atau dari wangi-wangian yang mereka olesi atau dari apa yang dimakan dan diminum manusia secara umum.

Setiap permasalahan dari permasalahan-permasalahan ini memerlukan pembahasan khusus, tetapi pembicaraan kita sebagaimana kata Doktor Zaghlul An-Najjar akan terbatas pada poin kesembilan; yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang meminta dan yang diminta."** (Al-Hajj: 73).

Perkataan Para Mufassir dalam Menafsirkan Ayat, dan Petunjuk-Petunjuk Ilmiah di Dalamnya

1. Perkataan para mufassir dalam menafsirkan ayat:

Apa yang dikatakan para mufassir tentang firman Allah Ta'ala: "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang meminta dan yang diminta."

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan ringkasannya: Allah Ta'ala berfirman sebagai peringatan terhadap kehinaan berhala-berhala dan kebodohan akal para penyembahnya: Hai manusia, telah dibuat perumpamaan untuk apa yang disembah oleh orang-orang jahil terhadap Allah dan yang mempersekutukannya, maka dengarkanlah perumpamaan itu; artinya perhatikanlah dan pamilah. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya; artinya sekalipun seluruh yang kalian sembah dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan berkumpul untuk dapat menciptakan seekor lalat, mereka tidak akan mampu melakukan itu.

Kemudian Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu."** Artinya mereka tidak mampu menciptakan seekor lalat, bahkan lebih dari itu mereka tidak mampu melawan dan membalas dendamnya. Sekalipun lalat merampas sesuatu dari apa yang ada pada mereka berupa wangi-wangian atau makanan kemudian mereka ingin mengambilnya kembali dari lalat itu, mereka tidak akan mampu melakukan itu. Ini padahal lalat termasuk makhluk Allah yang paling lemah dan paling hina, oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Amat lemahlah yang meminta dan yang diminta."**

Ibnu Abbas berkata: **"Yang mencari adalah berhala dan yang dicari adalah lalat"**. Pilihan ini dipilih oleh Ibnu Jarir, sedangkan As-Suddi dan lainnya berkata: **"Yang mencari adalah penyembah dan yang dicari adalah berhala"**.

Dan dalam kitab (Az-Zhilal) semoga Allah merahmati penulisnya dengan rahmat-Nya yang luas sebagai balasan atas apa yang telah dia berikan, ringkasannya adalah bahwa penulis (Az-Zhilal) berkata: "Ini adalah seruan umum dan teriakan yang bergema jauh *wahai sekalian manusia*, maka ketika manusia berkumpul atas seruan tersebut, mereka menyatakan bahwa mereka berada di hadapan perumpamaan umum yang dibuat, bukan keadaan khusus atau kesempatan yang hadir."

Perumpamaan telah dibuat maka dengarkanlah, perumpamaan ini meletakkan dasar dan menetapkan kebenaran: **Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalatpun walaupun mereka bersatu untuk itu.** Semua yang kamu seru selain Allah dari tuhan-tuhan palsu berupa berhala dan patung serta dari pribadi-pribadi, nilai-nilai dan keadaan-keadaan yang kamu minta pertolongan dari mereka selain Allah dan kamu minta bantuan dengan kekuatan mereka dan meminta dari mereka pertolongan dan kedudukan, semuanya tidak akan dapat menciptakan seekor lalatpun walaupun mereka bersatu untuk itu, dan lalat itu kecil lagi hina.

Tetapi mereka yang disebut tuhan ini tidak mampu walaupun mereka berkumpul dan saling membantu untuk menciptakan lalat kecil yang hina ini, dan menciptakan lalat adalah mustahil seperti menciptakan unta dan gajah; karena lalat mengandung rahasia yang menakjubkan yaitu rahasia kehidupan, maka sama saja kemustahalan menciptakannya dengan unta dan gajah, namun gaya Quran yang menakjubkan memilih lalat yang kecil dan hina; karena ketidakmampuan menciptakannya menimbulkan dalam perasaan ini kehinaan kelemahan lebih dari yang ditimbulkan ketidakmampuan menciptakan unta dan gajah tanpa mengurangi kebenaran dalam ungkapan, dan ini termasuk keindahan gaya Quran yang menakjubkan.

Kemudian melangkah lebih luas dalam menampakkan kelemahan yang memalukan {**Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebut kembali dari lalat itu**} dan tuhan-tuhan palsu tidak memiliki kemampuan untuk mengambil kembali sesuatu dari lalat ketika lalat merampasnya dari mereka; baik berupa berhala atau patung atau pribadi-pribadi, dan betapa banyak orang terhormat yang dirampas lalat dari manusia sehingga mereka tidak mampu mengembalikannya. Dan lalat dipilih secara

husus padahal ia lemah dan hina namun pada saat yang sama membawa penyakit paling berbahaya, dan merampas barang-barang paling berharga; merampas mata dan anggota badan, bahkan bisa merampas kehidupan dan nyawa. Sesungguhnya ia membawa kuman tuberkulosis, tifus, disentri dan sakit mata, dan merampas apa yang tidak ada jalan untuk mengambilnya kembali padahal ia lemah dan hina, dan ini adalah kebenaran lain yang juga digunakan gaya Quran yang menakjubkan. Seandainya dikatakan: dan jika binatang buas merampas dari mereka sesuatu mereka tidak dapat mengambilnya kembali, hal itu akan mengesankan kekuatan bukan kelemahan, dan binatang buas tidak merampas sesuatu yang lebih besar dari apa yang dirampas lalat, tetapi itulah gaya Quran yang menakjubkan.

Dan ditutup dengan perumpamaan yang menggambarkan dengan komentar yang mengilhami **{Lemah yang mencari dan yang dicari}** untuk menegaskan bayangan yang ditimbulkan perumpamaan dan apa yang diilhamkan kepada perasaan dan hati.

Dan para penulis (Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Quran Al-Karim) semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan menyebutkan: Wahai sekalian manusia sesungguhnya kami menampakkan di hadapan kalian kebenaran yang menakjubkan tentang hal itu maka dengarkanlah dan renungkanlah. Sesungguhnya berhala-berhala ini tidak akan pernah sanggup menciptakan sesuatu betapapun hina dan remehnya seperti lalat, walaupun mereka semua bergabung untuk menciptakannya, bahkan makhluk remeh ini seandainya merampas dari berhala-berhala sesuatu dari persembahan yang diberikan kepadanya; maka mereka sama sekali tidak mampu mencegahnya atau mengambil kembali darinya, alangkah lemahnya yang kalah di hadapan lalat dalam mengambil kembali apa yang dirampasnya darinya, dan alangkah lemahnya lalat itu sendiri, keduanya sangat lemah, bahkan berhala-berhala seperti yang kalian lihat lebih lemah lagi; maka bagaimana pantas bagi manusia yang berakal untuk menyembahnya dan mencari manfaat darinya.

Dan dalam (Shafwatu At-Tafasir) semoga Allah membalas penulisnya dengan kebaikan disebutkan: Wahai sekalian manusia telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah; yaitu wahai golongan kaum musyrik Allah telah membuat perumpamaan untuk apa yang disembah selain Allah dari berhala dan patung

maka renungkanlah dengan sebaik-baik perenungan, dan pahamiilah apa yang dikatakan kepada kalian. **Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalatpun walaupun mereka bersatu untuk itu;** yaitu berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah tidak akan mampu menciptakan seekor lalat meski lemah, walaupun mereka berkumpul untuk itu, maka bagaimana pantas bagi orang berakal menjadikannya tuhan dan menyembahnya selain Allah.

Al-Qurthubi berkata: "Dan lalat dikhususkan karena empat perkara; karena kehinaannya, kelemahannya, kejijikannya dan banyaknya, maka jika yang paling lemah dan paling hina dari binatang ini tidak mampu mereka yang menyembahnya selain Allah menciptakan yang seperti yang menolak gangguannya; maka bagaimana boleh mereka menjadi tuhan yang disembah dan tuan yang ditaati? Dan ini termasuk hujah yang paling kuat dan dalil yang paling jelas. **Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebut kembali dari lalat itu;** yaitu seandainya lalat mencolong dan merampas sesuatu dari minyak wangi yang mereka letakkan pada berhala-berhala, niscaya tuhan-tuhan itu tidak mampu mengambil kembali darinya meskipun lemah dan hinanya **{Lemah yang mencari dan yang dicari}** yaitu lemah penyembah yang meminta kebaikan dari berhala, dan yang dicari yaitu berhala; maka masing-masing dari keduanya hina dan lemah."

2. Dari Petunjuk Ilmiah Ayat Yang Mulia:

Pertama dalam firman Allah Ta'ala: **{Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka}** kata *istilāb* dalam bahasa adalah mencuri, dan *salb* adalah mencabut sesuatu dari pihak lain secara paksa, dan *salb* dan *salīb* adalah orang yang dirampas dan unta betina yang anaknya dirampas, dan *salb* juga adalah barang yang dirampas, dan dikatakan untuk kulit pohon yang dicabut darinya.

Dan dalam penggunaan Al-Quran Al-Karim ungkapan **{Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka}** merupakan kilatan mukjizat; karena lalat mencuri apa yang diambilnya dari minuman dan makanan manusia dengan cara mencuri, dan mencabutnya dari mereka secara paksa karena ketidakmampuan mereka melawannya dalam kebanyakan keadaan. Maka gerakan lalat rumah pada tingkat kerumitan yang tinggi; dimulai dengan mempersiapkan terbang dengan menentukan otot-otot yang akan

digunakannya, kemudian mengambil posisi siap terbang; yaitu dengan menyesuaikan posisi organ keseimbangan di bagian depan tubuh sesuai sudut lepas landas dan arah serta kecepatan angin, yaitu dengan bantuan sel-sel perasa khusus yang ada pada tanduk perasa di bagian depan kepala.

Proses rumit ini tidak memakan waktu lebih dari 1/100 detik, dan yang aneh adalah lalat memiliki kemampuan untuk lepas landas secara vertikal dari tempat ia berdiri, juga memiliki kemampuan bermanuver dengan gerakan depan, belakang dan samping dengan kecepatan luar biasa untuk mengubah posisinya, dan setelah terbang lalat dapat meningkatkan kecepatannya sampai sepuluh kilometer per jam, dan dalam hal itu menempuh jalur berliku-liku, kemudian mendarat dengan efisiensi tinggi pada permukaan apapun tanpa memandang bentuk, ketinggian, kelurusan atau kemiringannya serta kesesuaiannya atau ketidaksesuaiannya untuk turunnya sesuatu di atasnya.

Yang membantu lalat dalam kemampuan luar biasa bermanuver ini adalah dua sayap yang melekat langsung pada dadanya, dengan perantara selaput yang sangat tipis yang menyatu dengan sayap, dan masing-masing dari kedua sayap ini dapat bekerja secara independen dari yang lain, walaupun keduanya bekerja bersama saat terbang pada satu poros ke depan atau ke belakang, didukung sistem otot yang rumit, yang membantu kedua sayap ini untuk melakukan hingga 200 kepakan dalam satu detik seperti halnya pada lalat biru, dan harus terus begitu selama setengah jam dan bergerak sejauh satu mil penuh dalam keadaan ini.

Dan shalawat serta salam semoga terlimpah kepada junjungan kami Nabi Muhammad, dan kepada keluarga serta sahabatnya.

Pelajaran: 12 Lanjutan Kemukjizatan dalam Membuat Perumpamaan dengan Lalat - Membuat Perumpamaan dengan Nyamuk.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kedua Belas (Lanjutan Kemukjizatan dalam Membuat Perumpamaan dengan Lalat - Membuat Perumpamaan dengan Nyamuk)

Kelanjutan Pembahasan tentang Petunjuk Ilmiah Ayat Surat Al-Hajj

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kami Rasulullah dan kepada keluarga, sahabat serta orang-orang yang mengikutinya, amma ba'du:

Kita akan melanjutkan penjelasan firman Allah Ta'ala: **{Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebut kembali dari lalat itu}** (Al-Hajj: 73) dan melanjutkan petunjuk ilmiah dari ayat mulia ini:

Lalat memperoleh keahliannya yang luar biasa dalam lepas landas, terbang dan mendarat dari desain sempurna tubuh dan sayapnya; dimana ujung-ujung permukaan pembuluh yang tersebar di sayap-sayap itu membawa bulu-bulu halus yang sangat sensitif untuk mengukur tekanan udara dan arah angin, demikian juga organ perasa yang ada di bawah sayap dan di belakang kepala lalat melakukan pengiriman informasi terbang ke otaknya secara terus menerus, kemudian ke kepalanya yang mengirim perintah ke otot secara terus menerus juga; untuk mengarahkan sayap ke arah yang benar, dan dengan demikian lalat diarahkan saat terbang dengan ketepatan dan kehebatan yang luar biasa, yang membantunya mengenai sasaran dan menghindari bahaya dengan efisiensi tinggi.

Yang juga membantu lalat dalam hal itu adalah dua mata majemuk yang ukuran masing-masing tidak lebih dari setengah milimeter kubik, dan setiap mata terdiri dari enam ribu mata kecil segi enam yang memiliki kemampuan melihat ke segala arah, dan masing-masing dari mata kecil ini terhubung dengan delapan saraf penerima cahaya; dua diantaranya untuk warna dan enam khusus untuk mengatur gerakan lalat; karena mendeteksi segala

sesuatu dalam bidang penglihatannya, dan dengan demikian jumlah benang saraf dalam satu mata lalat diperkirakan empat puluh delapan ribu benang saraf, yang dapat memproses lebih dari seratus gambar dalam satu detik.

Ini ditambah dengan satu juta sel saraf khusus yang mengendalikan gerakan lalat dari atas ke bawah dan sebaliknya, dari depan ke belakang dan sebaliknya, semua itu membantu lalat menyerang minuman atau makanan, lalu membawa darinya dengan perantara mulutnya dan bulu tebal yang saling berkelindan yang menutupi tubuhnya apa yang dibawanya, kemudian lari menjauh dalam operasi perampasan yang sesungguhnya dengan makna mencuri dan mencabut sesuatu secara paksa.

Kedua: dalam firman Allah Ta'ala: **{mereka tidak dapat merebut kembali dari lalat itu}** para ilmuwan saat ini mengetahui dari jenis-jenis lalat sejati yang terkumpul dalam ordo dua sayap sekitar seratus ribu jenis, dan jenis-jenis lalat ini menyebar dengan penyebaran yang luar biasa di berbagai lingkungan bumi, dan menguasai area yang luas dari tempat penyebarannya dengan penguasaan sempurna, yang tidak memungkinkan manusia sekedar melintas apalagi tinggal di dalamnya, dan dari segi penyebaran di bumi serangga menempati urutan pertama di antara berbagai kelompok kehidupan, dan lalat menempati urutan ketiga setelah semut dan nyamuk.

Seandainya bukan karena keseimbangan teliti yang ditetapkan Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala antara berbagai kelompok kehidupan, niscaya pasukan lalat akan menutupi seluruh permukaan bumi, dan menjadikan kehidupan di atasnya mustahil, karena lalat bertelur sekitar empat ratus butir dalam satu kali bertelur rata-rata, dan ada jenis lalat yang berkembang biak dengan tingkat yang jauh lebih tinggi dari itu, sehingga seandainya semua telurnya menetas dan hidup semua yang keluar darinya dan berkembang biak akan dihasilkan dari sepasang lalat selama satu musim dari musim-musim tahun sejumlah yang melebihi angka 10 yang didahului enam puluh nol, tetapi Allah Ta'ala dari kehebatan hikmah-Nya menguasai dari makhluk-Nya seperti burung dan semut serta lainnya yang mengonsumsi sebagian besar telur lalat sebagai makanannya.

Dan lalat biasanya memakan berbagai sampah, walaupun minuman dan makanan manusia tidak selamat dari serangannya, dan lalat rumah

merasakan minuman atau makanan begitu hinggap di atasnya, yaitu dengan perantaraan sel perasa yang tersebar di bibir dan kakinya, maka jika berkenan merampas darinya apa yang sanggup dan lari dengan kecepatan luar biasa seperti yang dilakukan pencuri, maka jika yang dirampas adalah minuman menghisapnya dengan belalainya untuk sampai ke sistem pencernaannya, yang dilengkapi kemampuan mengeluarkan enzim yang mampu mencernanya, dan mewakilinya dengan sempurna dalam hitungan detik, dan dengan demikian tidak mungkin mengambil kembali darinya.

Adapun jika makanan padat maka lalat rumah mengeluarkan di atasnya dari perutnya sejumlah enzim dan cairan pencernaan, ditambah air liur, dan ini mulai melarutkan apa yang dikenainya dari makanan padat segera, yang memungkinkan lalat menghisapnya dengan belalai dan bagian mulutnya yang berwatak spons, dan karenanya tidak mungkin mengembalikannya selamanya atau mengambilnya kembali dengan cara apapun.

Dan bahkan lalat yang hidup dengan menghisap nektar bunga, atau menghisap darah serangga lain ia melakukan hal itu dengan perantaraan belalai mulut penghisap dan bagian-bagiannya yang spons yang dipersiapkan untuk itu.

Ini ditambah dengan tubuh lalat yang ditutupi bulu tebal yang saling berkelindan menutupi kepala, dada, perut dan keenam kakinya serta telapak kakinya dan kedua sayapnya, maka jika menyelimuti dirinya dalam cairan dari cairan-cairan atau bubuk dari bubuk-bubuk, bulu ini membawa darinya apa yang tidak mungkin diambil kembali selamanya.

Kedua: dalam firman Allah Ta'ala: **{Lemah yang mencari dan yang dicari}** (Al-Hajj: 73) dari hal yang tetap secara ilmiah bahwa seluruh umat manusia benar-benar tidak mampu menciptakan satu sel pun pada masa sekarang; masa kemajuan ilmu dan teknik yang menakjubkan yang tidak pernah ada sebelumnya dalam seluruh sejarah umat manusia, dan oleh karena itu lebih tidak mampu lagi menciptakan seekor lalat.

Keajaiban Penciptaan Lalat dalam Al-Quran

Dan kita mengetahui hari ini bahwa tubuh lalat tersusun dari jutaan sel khusus yang tersebar dalam jaringan-jaringan khusus, dan dalam berbagai sistem

yang bekerja dalam kesesuaian sempurna demi kehidupan serangga kecil ini yang tubuhnya terbagi menjadi kepala, dada, dan perut, tersusun dari cincin-cincin yang ditutupi bulu-bulu halus yang lebat, dan dilengkapi dengan tiga pasang kaki dan telapak kaki yang juga ditutupi bulu halus yang lebat berbentuk seperti kaus kaki tebal, mengeluarkan zat-zat perekat yang membantu lalat untuk menempel pada permukaan apapun dengan posisi normal atau terbalik seperti menempelnya pada langit-langit ruangan.

Dan jika kita mengetahui bahwa dalam tubuh lalat terdapat lebih dari satu juta sel saraf yang mengkhususkan diri untuk gerakan serangga lemah tersebut, dan bahwa sel-sel saraf ini terhubung dengan tiga puluh delapan pasang otot; di antaranya: tujuh belas pasang otot untuk gerakan sayap dan dua puluh satu pasang untuk gerakan kepala, dan jika kita juga mengetahui bahwa lalat memiliki sepasang mata majemuk yang masing-masing tersusun dari enam ribu mata kecil berbentuk segi enam, setiap mata kecil terhubung dengan delapan benang saraf penerima cahaya, dengan total empat puluh delapan ribu benang saraf untuk satu mata, yang memungkinkannya memproses seratus gambar dalam satu detik.

Dan jika kita memahami sistem-sistem khusus lainnya dan kerumitannya dalam tubuh lalat, kita akan menyadari tingkat tantangan yang diturunkan Tuhan Tabaraka wa Ta'ala dalam Surat Al-Hajj dengan firman-Nya Subhanahu:

"Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemah yang menyembah dan amat lemah yang disembah." (Al-Hajj: 73)

Dan yang menyembah dalam ayat mulia ini adalah yang dirampas lalat sesuatu darinya, dan yang disembah adalah lalat yang merampas. Baik yang dirampas itu adalah sesembahan selain Allah berupa patung, manusia, sistem, nilai-nilai, atau keadaan tertentu, mereka semua tidak mampu menciptakan satu sel hidup, apalagi satu ekor lalat; bagaimana dengan seratus ribu jenis lalat yang dikenal, dan setiap jenisnya mewakili miliaran miliaran individu. Dan Al-Quran Al-Karim terus menantang karena manusia

kafir atau musyrik dan apa yang disembah selain Allah berupa berhala, patung, manusia, atau sistem tidak hanya tidak mampu menciptakan lalat, tetapi mereka juga tidak mampu mengambil kembali apa yang dirampas lalat dari mereka berupa makanan, minuman, parfum, atau lemak.

Karena lalat ketika hinggap pada sesuatu dari hal tersebut, jika berupa cairan maka akan merampas setetes darinya, dan langsung mengalirkannya ke sistem pencernaannya yang menyerap dan mengubahnya ke sistem peredaran darahnya dan dari situ ke berbagai selnya. Dan jika berupa zat padat, ia menuangkan air liurnya dan enzim lambungnya serta cairan pencernaannya, lalu langsung menghancurkan dan melarutkannya yaitu mencernanya sebelum diserap dan dialirkan dalam keadaan tercerna ke sistem pencernaannya, dan dari situ ke sistem peredaran darahnya, kemudian ke berbagai sel tubuh lalat di mana sebagian makanan ini berubah menjadi energi, sebagian lain berubah menjadi komponen sel dan jaringan serta sejumlah senyawa organik yang digunakan tubuh, dan sisanya berubah menjadi limbah yang dibuang lalat dan tidak ada cara sama sekali untuk mengembalikan semua itu.

Fakta-fakta ini baru dicapai ilmu manusia pada abad kedua puluh, dan pada dekade-dekade akhirnya, dan keberadaannya dalam Kitab Allah dengan isyarat-isyarat teliti yang rapi dan singkat ini menjadi saksi bahwa Al-Quran Al-Karim tidak mungkin merupakan buatan manusia, tetapi ia adalah firman Allah Pencipta yang menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya kepada penutup para nabi dan rasul-Nya, dan memeliharanya dengan janji-Nya dalam bahasa wahyu itu sendiri - bahasa Arab - selama empat belas abad atau lebih, dan berjanji dengan pemeliharaan itu hingga hari kiamat agar tetap menjadi petunjuk bagi semua manusia, dan hujah khususnya bagi para ahli ilmu di antara mereka, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"Supaya binasa orang-orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan supaya hidup orang-orang yang hidup dengan keterangan yang nyata (pula). Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 42)

Penjelasan Singkat Surat Al-Baqarah yang Menyebutkan Ayat Nyamuk

Penjelasan firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." (Al-Baqarah: 26)

Surat Al-Baqarah adalah surat Madaniyah dengan jumlah ayat 286, dan merupakan surat terpanjang dalam Al-Quran Al-Karim secara mutlak. Surat ini dinamai demikian karena adanya isyarat di dalamnya tentang mukjizat yang Allah Subhanahu jalankan melalui nabi-Nya Musa alaihissalam ketika seseorang dari Bani Israil pada zamannya dibunuh dan tidak diketahui pembunuhnya, maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada hamba-Nya Musa untuk memerintahkan kaumnya menyembelih sapi, dan memukul mayat dengan sebagian darinya maka ia akan hidup dengan izin Allah dan memberitahu mereka tentang pembunuhnya, kemudian mati untuk menegaskan kebenaran dan menjadi kesaksian bagi Allah dengan kemampuan menghidupkan orang mati.

Di antara keistimewaan Surat Al-Baqarah adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya:

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan sesungguhnya rumah yang dibacakan di dalamnya Al-Baqarah tidak akan dimasuki setan." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa membaca dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah pada suatu malam, maka keduanya akan mencukupinya." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Al-Quran akan datang bersama para pengamalnya yang mengamalkannya di dunia, didahului Surat Al-Baqarah dan Ali Imran yang datang seperti dua awan, atau seperti dua awan hitam, atau seperti naungan burung yang

mengembangkan sayap membela pemiliknya." (Dikeluarkan Muslim dan At-Tirmidzi)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Umamah Al-Bahili, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Bacalah Surat Al-Baqarah karena mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya adalah penyesalan, dan para tukang sihir tidak mampu menghadapinya."

Poros utama Surat Al-Baqarah berkisar tentang masalah syariat Islam dalam ibadah, akhlak, dan muamalah, meski tidak mengabaikan masalah akidah Islam karena ia adalah inti agama. Demikian pula surat yang mulia ini menetapkan sifat-sifat masing-masing dari orang mukmin, munafik, dan kafir, serta mencatat kisah penciptaan manusia dimulai dari Adam dan Hawa alaihimassalam. Surat ini juga mengisyaratkan sejumlah nabi dan rasul Allah di antaranya Ibrahim dan putranya Ismail serta cucunya Yakub, dan dari keturunannya Musa, Daud, Sulaiman, dan Isa putra Maryam atas nabi kita dan atas mereka salam dari Allah.

Dan dengan rinci yang mencapai lebih dari sepertiga surat, Surat Al-Baqarah membahas masalah Ahli Kitab dan sikap mereka terhadap risalah penutup, dan terhadap Nabi dan Rasul penutup shallallahu alaihi wasallam, serta ditutup dengan pengakuan hakikat iman dan dengan doa yang mengguncang hati, jiwa, dan perasaan, atas lisan hamba yang bermunajat kepada Tuhannya Subhanahu dengan apa yang seharusnya ia katakan:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al-Baqarah: 286)

Ringkasan Kandungan Utama Surat Al-Baqarah

Dari segi syariat Islam dalam Surat Al-Baqarah:

Surat Al-Baqarah merinci hukum-hukum keluarga Muslim dari khitbah hingga pernikahan, kelahiran anak, talak dalam beberapa keadaan, mut'ah, penyusuan, iddah dan lainnya. Surat ini memerintahkan mengasingkan wanita saat haid, melarang menikahi wanita musyrik dan laki-laki musyrik hingga mereka beriman, serta menyebutkan yang diharamkan dari makanan seperti bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa terpaksa tanpa melampaui batas dan tidak bermaksiat maka tidak ada dosa baginya. Surat ini juga mengharamkan khamr dan judi.

Surat Al-Baqarah mensyariatkan qishas dalam pembunuhan untuk melindungi masyarakat manusia dari kejahatan para penjahat, mendorong penulisan wasiat sebelum mati, mengharamkan dan menghukum mengubah atau menyembunyikannya, mengharamkan memakan harta manusia dengan batil sekecil apapun nilainya, menetapkan aturan mu'amalah dengan hutang; cara penulisan, persaksian, dan sifat saksi-saksinya, mengharamkan riba dengan pengharaman mutlak, dan mengancam pelakunya dengan perang dari Allah dan Rasul-Nya. Mayoritas bank di dunia Arab dan Islam hari ini hanya bermu'amalah dengan riba terang-terangan, dan sedikit bank Islam yang berjuang di setiap negeri.

Surat ini mendorong pemeliharaan anak yatim hingga dewasa, menetapkan aturan infaq fi sabilillah, dan Surat Al-Baqarah mengharamkan mengingkari perkara yang diketahui dari agama secara darurat.

Dari segi kaidah ibadah dalam Surat Al-Baqarah:

1. Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan dalam Surat Al-Baqarah untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya. Surat ini menetapkan adab masing-masing ibadah tersebut dan batasan syariahnya. Surat ini mensyariatkan infaq fi sabilillah dan berbuat baik kepada makhluk secara umum, serta menegaskan bahwa semua itu adalah kaidah ibadah dalam semua syariat samawi sebelumnya. Semuanya adalah Islam kepada Allah yang diajarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada bapak kita Adam alaihissalam dan diturunkan kepada para nabi dan rasul secara berkesinambungan, dan disempurnakan serta dituntaskan

dalam pengutusan Nabi penutup dan Rasul penutup, sayyidina Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam.

2. Seruan jihad fi sabilillah; untuk menahan para penyerang, perampas, dan penindas di bumi, menolak penyerang terhadap tanah kaum muslimin, darah, harta, kehormatan, dan tempat suci mereka, serta penyerang terhadap orang lain dari kaum tertindas di bumi dari non-muslim; hal itu untuk menjaga martabat manusia dan menegakkan keadilan Allah di bumi.
3. Seruan menghadapkan doa kepada Allah Ta'ala saja tanpa yang lain, menetapkan waktu-waktu yang diutamakan untuk itu, adab-adabnya, dan komitmen takwa kepada Allah dalam segala keadaan.
4. Memperhatikan bulan-bulan haram dan mengagungkannya serta menegakkan sunnah yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada bulan-bulan tersebut.
5. Memuliakan kedua orang tua dan berbuat baik kepada mereka, kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan kepada seluruh manusia tanpa sikap mengungkit atau menyakiti.

Dari segi rukun akidah dalam Surat Al-Baqarah:

1. Iman kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Tunggal, Mandiri, tanpa sekutu, serupa, saingan, istri, maupun anak. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.
2. Membenarkan Al-Quran Al-Karim sebagai kitab samawi terakhir, paling sempurna dan lengkap yang diturunkan Allah Ta'ala dengan haq kepada para rasul secara berkesinambungan, kemudian dikumpulkan dalam kitab penutup ini yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul-Nya, dan tetap terpelihara dengan penjagaan-Nya dalam bahasa wahyu itu sendiri sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa hingga hari agama.
3. Berserah kepada yang gaib yang diturunkan Tuhan kita dalam muhkam kitab-Nya dan dalam sunnah penutup para nabi dan rasul-Nya - shallallahu alaihim wasallam jami'an - bertolak dari iman kepada Allah Yang Maha Esa, Tunggal, Mandiri yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya, bertolak dari iman kepada malaikat-malaikat-Nya dan semua kitab-kitab-Nya serta nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya tanpa membeda-bedakan, dan dari iman kepada hari akhir di mana semua makhluk kembali kepada Allah penciptanya, kemudian dikembalikan ke kehidupan kekal di akhirat, baik di surga selamanya atau di neraka selamanya. Ini semua termasuk perkara gaib yang Allah Ta'ala tuntutan dari kita untuk beriman kepadanya dan Dia sifati orang beriman kepadanya dengan sifat orang bertakwa, yang beriman kepada semua risalah Allah tanpa membeda-bedakan sedikitpun dan beriman kepada akhirat dengan keyakinan yang tidak tergoyahkan.
4. Yakin bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa di antara ciptaan-Nya adalah tujuh langit dan tujuh bumi beserta isinya, dan bahwa Dia Subhanahu telah menciptakan makhluk dari ketiadaan, dan Dia akan mematikan mereka satu persatu kemudian menghidupkan mereka dalam satu kebangkitan untuk kembali kepada Pencipta mereka yang

mengetahui gaib langit dan bumi, mengetahui apa yang dikerjakan setiap jiwa lalu menghisab dan membalasnya, dan Dia Ar-Rahman Ar-Rahim dan Dia sangat keras siksaan-Nya, dan Dia Ta'ala cepat hisab-Nya.

Allah menggambarkan Zat-Nya dengan firman-Nya Subhanahu:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255)

5. Iman kepada kesatuan jenis manusia dan kembalinya nasab mereka kepada Adam dan Hawa alaihimassalam. Bertolak dari hal itu wajib menolak semua bentuk fanatisme tradisional, sosial, agama, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya antar manusia atas dasar apapun selain takwa kepada Allah.
6. Berserah bahwa Allah Ta'ala telah mengajarkan Adam semua nama, dan dengan demikian manusia memulai keberadaannya sebagai makhluk yang berilmu dan beribadah, bukan bodoh atau kafir sebagaimana yang diklaim pemilik studi-studi positif dalam ilmu manusia.
7. Yakin akan kesatuan risalah samawi dan persaudaraan semua nabi dan rasul yang diutus Allah Ta'ala dengan Islam yang murni dan tauhid yang khalis kepada Allah Subhanahu. Risalah mereka semua telah sempurna dalam risalah penutup yang dibawa oleh Nabi penutup dan Rasul penutup, yang diutus Allah Ta'ala sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan bagi sekalian alam hingga hari agama.

8. Membenarkan perlunya mensucikan Allah Ta'ala dari setiap sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya seperti sekutu, serupa, saingan, istri, dan anak; karena ini semua adalah sifat makhluk dan Allah Ta'ala suci dari semua sifat makhluk-Nya. Iman bahwa syirik adalah bentuk akidah yang paling buruk dan paling dibenci Allah, dan ia termasuk bentuk kekafiran kepada Allah. Di antara kekafiran ini adalah menghalangi masjid-masjid Allah untuk disebut nama-Nya di dalamnya atau berusaha merusaknya, dan semuanya adalah perbuatan yang tidak diridhai Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala.
9. Iman bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, dan ia menyuruh kepada kejelekan dan kemungkaran serta menggoda orang-orang sesat dari para hamba untuk mengatakan tentang Allah apa yang mereka tidak ketahui. Dari sini maka menyelisihinya adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Untuk selamat dari jerat terkutuk ini harus berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh.

Sebagai penegasan kebenaran ini, surat yang mulia ini menyajikan kisah setan yang terkutuk dengan Adam dan Hawa alaihimassalam hingga keduanya dikeluarkan dari surga karena bisikan dan godaannya, kemudian taubat keduanya dan diterimanya taubat itu oleh Allah Ta'ala. Dengan demikian tidak mungkin ada seorangpun dari keturunan keduanya yang menanggung dosa dari kemaksitan keduanya bertolak dari keadilan Allah yang berfirman:

"Dan tiada seorangpun memikul beban orang lain." (Al-An'am: 164)

Dalam hal itu Allah Haqq Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 37)

10. Yakin bahwa agama Allah yaitu Islam berdiri atas toleransi dan kemudahan serta menghilangkan kesempitan dari makhluk, dan bahwa di antara prinsip-prinsip tetapnya adalah tidak ada paksaan dalam agama.

11. Membenarkan keniscayaan akhirat, keperluan, ketakutan akan kedadakannya dan kengerian-kengerianny. Dalam hal itu Tuhan kita Subhanahu berfirman:

"Dan takutlah kamu kepada hari (kiamat yang pada hari itu) kamu dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang ia kerjakan, sedang mereka tiada dianiaya." (Al-Baqarah: 281)

Dari Kemuliaan Akhlak yang Diserukan Surat Al-Baqarah

Tidak diragukan bahwa surat Al-Baqarah mengajak kepada banyak kemuliaan akhlak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sabar dalam kesulitan, kesengsaraan, dan ketika dalam peperangan.
2. Menepati janji dan perjanjian.
3. Keberanian dan keteguhan serta cinta untuk syahid di jalan Allah.
4. Keberanian dalam membela kebenaran dan menyatakan pendapat serta tidak menyembunyikan kesaksian.
5. Kemurahan hati dan kedermawanan serta berinfak di jalan Allah.
6. Perhatian untuk berkata baik, beramal saleh, dan memaafkan manusia.
7. Berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan Allah Ta'ala setelah memerintahkan kepada seluruh manusia agar tidak menyembah selain-Nya.
8. Berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan kepada seluruh manusia tanpa mengungkit-ungkit atau menyakiti.
9. Menghindari harta haram dalam segala bentuk dan macamnya, yang paling menonjol di antaranya adalah riba, suap, pencurian, penipuan, dan berbagai bentuk tipu daya batil lainnya untuk memperoleh harta haram.

Dari Kisah-kisah Al-Quran dalam Surat Al-Baqarah

Dalam surat Al-Baqarah disebutkan sejumlah nabi Allah dan rasul-Nya, serta disebutkan sejumlah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka atau yang menimpa sejumlah orang saleh setelah mereka, hal itu untuk diambil pelajaran dan hikmahnya. Kisah-kisah tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Kisah Nabi Adam alaihissalam dan Hawa.
2. Kisah Nabi Allah Musa alaihissalam dan kaumnya dengan Firaun Mesir dan keluarnya mereka dari sana, dan penyeberangan Musa bersama mereka melalui laut dengan mukjizat dari Allah Ta'ala, kemudian memuncurkan air dari bumi untuk mereka setelah penyeberangan; maksudnya setelah mata air Musa, dan pembangkangan mereka kepada Allah Ta'ala setelah semua mukjizat yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri dan kemurtadan mereka dari tauhid kepada syirik dan penyembahan anak sapi, kemudian disambar petir sebagai hukuman atas hal itu dan dihidupkan kembali serta diangkatnya gunung di atas mereka dan kisah mereka dengan orang yang terbunuh, dan perintah Allah kepada mereka untuk menyembelih seekor sapi dan memukulkan si mayat dengan sebagiannya sehingga Allah Ta'ala membangkitkannya dari kematiannya untuk memberitahu tentang pembunuhnya kemudian mati lagi, dan penyakit orang-orang yang melanggar di antara mereka pada hari Sabtu menjadi kera dan babi.

Dan akibat kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan penyelewengan mereka terhadap Taurat dan pembunuhan mereka terhadap para nabi setelah Musa alaihissalam tanpa hak dan pembangkangan mereka terhadap perintah-perintah Allah dan pelanggaran mereka terhadap batasan-batasan-Nya, dan kisah mereka dengan Talut raja mereka di satu sisi dan dengan Jalut dan Daud alaihissalam serta orang-orang yang beriman bersama keduanya di sisi lain.

3. Kisah-kisah beberapa nabi Bani Israil yang datang setelah Musa alaihissalam, yaitu seperti Daud alaihissalam dan Sulaiman alaihissalam.
4. Kisah Nabi Allah Ibrahim alaihissalam dan anaknya Ismail alaihissalam serta kerja sama mereka dalam membangun pondasi Ka'bah yang

mulia dan membangunnya kembali serta doa mereka kepada Allah Ta'ala agar mengutus penutup para nabi dan rasul di Mekah yang mulia, serta isyarat tentang dialog Ibrahim alaihissalam dengan Namrud bin Kan'an yang pertama kali mengaku ketuhanan dengan dusta dan kebohongan.

5. Kisah Nabi Allah Ya'qub alaihissalam dengan anak-anaknya ketika kematian mendatangnya, dan dalam hal itu Allah Yang Maha Benar dan Maha Suci berfirman: **"Ataukah kamu menjadi saksi ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 133)**
6. Kisah orang saleh Uzair yang melewati Baitul Maqdis setelah Bukhtanazar menghancurkannya, dan dalam hal itu surat Al-Baqarah menyebutkan: **"Atau seperti orang yang melalui suatu negeri yang telah runtuh atap-atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapa lamakah kamu tinggal di sini?' Ia menjawab: 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini selama seratus tahun. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu; dan supaya Kami menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami susun dan Kami bungkus dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (Al-Baqarah: 259)**
7. Kisah Nabi Allah Isa putra Maryam alaihissalam.
8. Penentuan kiblat setelah sekitar tujuh belas bulan sejak kedatangan Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Madinah, dan pengingkaran orang-orang Yahudi, musyrikin, dan kafir terhadap hal itu kepada kaum

muslimin, karena ketidaktahuan mereka bahwa itu adalah perintah dari Allah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya dan memberikan salam.

Pelajaran: 13 Lanjutan: Kemukjizatan dalam Pemisalan dengan Nyamuk

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Ketiga Belas (Lanjutan: Kemukjizatan dalam Pemisalan dengan Nyamuk)

Dari Isyarat-isyarat Kauniah dalam Surat Al-Baqarah

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam kepada junjungan kami Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya; amma ba'du:

Kami akan melengkapi isyarat-isyarat kauniah dalam surat Al-Baqarah:

1. Pembedaan yang teliti antara sinar dan cahaya serta kegelapan yang merupakan kebenaran-kebenaran ilmiah yang baru disadari belakangan ini.
2. Mendahulukan indra pendengaran atas indra penglihatan dalam surat yang mulia ini, dan dalam banyak surat Al-Quran yang mulia lainnya, dan telah terbukti secara ilmiah bahwa indra pendengaran berkembang secara embrional sebelum indra penglihatan, dan menjadi sempurna serta matang pada bulan kelima dari kehidupan janin, sedangkan kesempurnaan kematangan indra penglihatan baru terjadi pada tahun kesepuluh dalam umur anak.
3. Penggambaran keterkaitan yang teliti antara kegelapan, guntur, kilat, petir, dan turunnya hujan lebat, serta isyarat tentang kemungkinan menyalakan penglihatan melalui kilat.
4. Isyarat kepada tahap-tahap berurutan dalam menyiapkan bumi untuk dihuni manusia, yaitu seperti perataan permukaannya, menurunkan air kepadanya, menghidupkan bumi setelah matinya, menyebarkan segala jenis hewan di dalamnya, dan mengeluarkan buah-buahan darinya sebagai rezeki bagi hamba-hamba.

5. Penyebutan mukjizat membelah laut untuk Nabi Allah Musa alaihissalam, dan keselamatannya beserta orang-orang yang bersamanya dari kejaran Firaun dan tentaranya serta binasanya Firaun dan tentaranya karena tenggelam di laut, serta memancurkan dua belas mata air dengan pukulan tongkat Musa alaihissalam, dan sampai sekarang masih ada salah satu mata air tersebut di wilayah timur Teluk Suez yang dikenal dengan nama mata air Musa.
6. Isyarat kepada penyakit-penyakit hati; di antaranya: ketakutan, kecemasan, was-was, keraguan, dan depresi, dan studi-studi psikologi telah membuktikan bahwa itu adalah fakta-fakta ilmiah yang tidak dikenal pada waktu turunnya Al-Quran yang mulia, dan perumpamaan kekerasan hati orang-orang Yahudi bahwa itu lebih keras daripada kekerasan batu; karena di antara batu ada yang melunak ketika terpecah oleh sungai-sungai atau ketika terbelah dan keluarnya air darinya, atau ketika jatuh karena takut kepada Allah Ta'ala.

Dan kekerasan hati orang-orang Yahudi tidak pernah melunak selamanya sesuai dengan yang dibuktikan sejarah dari kejahatan-kejahatan mereka yang melampaui segala batas rahmat dan segala hak asasi manusia jika kekuasaan ada di tangan mereka, dan apa yang terjadi di tanah Palestina hari ini dan di Irak serta Afghanistan yang diduduki dari kejahatan-kejahatan biadab mereka hanyalah gambaran dari kekerasan yang sangat itu, yang digambarkan Al-Quran yang mulia tentang mereka sejak empat belas abad yang lalu atau lebih, dan mereka memang demikian sepanjang sejarah, dan akan tetap demikian sampai Allah Ta'ala membinasakan mereka dengan kekuasaan-Nya.

7. Isyarat kepada penciptaan langit dan bumi, dan kepada pergantian siang dan malam, dan kepada kapal-kapal yang berlayar di laut dengan apa yang bermanfaat bagi manusia, dan kepada timur dan barat, serta penegasan bahwa semua itu milik Allah.
8. Isyarat kepada pengendalian angin, dan kepada awan yang ditundukkan antara langit dan bumi yang merupakan fakta-fakta yang tidak dikenal pada zaman wahyu, dan tidak pula selama berabad-abad setelahnya.

9. Isyarat kepada gangguan haid, dan nasihat untuk menjauhi wanita pada masa itu, dan studi-studi medis telah membuktikan kebenaran hal itu.
10. Penegasan tentang apa yang ada pada khamr dan judi dari dosa-dosa yang melebihi manfaat apa pun yang mungkin diperoleh dari keduanya, yang telah dibuktikan kebenarannya oleh pengalaman-pengalaman manusia sepanjang sejarah, dan meskipun demikian kebanyakan negara-negara muslim kontemporer membolehkan dan mengizinkannya.
11. Isyarat kepada bahwa pohon-pohon layu dan berkembang serta mengeluarkan buah-buahannya di dataran tinggi baik hujan turun banyak atau sedikit, dan ini telah dibuktikan oleh studi-studi ilmiah belakangan ini.
12. Isyarat kepada nyamuk dan makhluk yang lebih besar darinya; nyamuk adalah serangga yang paling sederhana, namun mencapai dalam kemegahan bangunan dan ketelitian penciptaannya sesuatu yang tidak mampu dilakukan seluruh umat manusia untuk membuat sesuatu yang menyerupainya, sebagaimana mencapai dalam bahayanya bagi kehidupan manusia sehingga dianggap hari ini sebagai salah satu hama serangga yang paling berbahaya sama sekali.

Dan setiap masalah dari masalah-masalah ini memerlukan pembahasan khusus, oleh karena itu pembicaraan akan dibatasi pada nyamuk; karena itulah yang menjadi dasar dalam pelajaran kita.

Pendapat Para Mufassir dalam Mengarahkan Ayat, dan Petunjuk-petunjuk Ilmiah di Dalamnya

Dari pendapat para mufassir dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya**

petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik" (Al-Baqarah: 26).

Penulis (Shafwatul Bayan bi Ma'anil Quran) menyebutkan apa teksnya: **"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan"**; yaitu rasa segan bukanlah penghalang bagi Allah Ta'ala dari membuat perumpamaan dengan makhluk-makhluk yang hina dan kecil menurut pandangan kalian; seperti nyamuk, lalat, dan laba-laba karena di dalamnya terdapat dalil-dalil kekuasaan dan keajaiban-keajaiban ciptaan yang membuat akal bingung dan menyaksikan hikmah Sang Pencipta, dan mereka menjadikan pembuatan perumpamaan dengannya sebagai dalih untuk mengingkari bahwa Al-Quran dari sisi Allah Ta'ala.

Dan dalam ayat yang mulia terdapat isyarat tentang kebenaran menisbatkan sifat segan kepada-Nya Ta'ala, dan madzhab Salaf adalah melewati ini dan yang semisalnya sebagaimana yang datang, dan menyerahkan pengetahuan tentang hakikat dan bagaimananya kepada Allah Ta'ala, dengan kewajiban mensucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya dari sifat-sifat makhluk dan Al-Alusi memilihnya, dan sekelompok mufassir pergi kepada takwilnya dengan maksud atau maksud yang melekat yaitu meninggalkan pembuatan perumpamaan dengannya; karena segan dari sifat malu, dan itu adalah perubahan dan patah yang menimpa manusia dari ketakutan apa yang dicela dan dicaci, atau itu adalah mengerutnya jiwa dari hal-hal buruk, dan makna ini mustahil bagi-Nya Ta'ala; maka lafaz dipalingkan kepada lazim maknanya; yaitu meninggalkan.

Firman-Nya: **"berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu"** Nyamuk adalah jenis dari lalat, dan digunakan untuk kutu yang dikenal dan untuk nyamuk **"atau yang lebih rendah dari itu"** yaitu dalam ukuran atau dalam makna yang dijadikan perumpamaan di dalamnya yaitu kecil dan hina.

Firman-Nya: **"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik"** Fasik adalah keluar dari ketaatan, dan terjadi dengan sedikit dan banyak dari dosa-dosa, tetapi dipahami pada yang banyak dan itu lebih umum dari kufur. Dan perkataan mufassir yang lain tidak keluar dari itu.

Dari petunjuk-petunjuk ilmiah teks yang mulia:

Pertama: Teks yang mulia mencakup apa yang lebih besar dari nyamuk ukurannya, dan apa yang lebih kecil darinya, dan apa yang lebih berbahaya darinya, dan apa yang lebih ringan darinya, dari makna teks yang mulia ini bahwa kekuasaan Allah yang mencipta dalam penciptaan terwujud dalam makhluk-makhluk yang paling kecil ukurannya, sebagaimana tampak dalam yang paling besar bangunannya, dan terwujudnya dalam makhluk-makhluk yang sangat kecil ukurannya mungkin lebih jelas daripada kejelasannya dalam makhluk-makhluk raksasa, dan ketidaktahuan akan bahaya nyamuk dan adanya makhluk yang lebih kecil darinya dengan banyak adalah penyebab pengingkaran orang-orang kafir, musyrik, dan munafik terhadap pembuatan perumpamaan dalam Al-Quran yang mulia dengan beberapa serangga; seperti nyamuk, lalat, lebah, rayap, kupu-kupu, belalang, kutu, kutu daun dan dengan beberapa laba-laba kecil seperti laba-laba.

Dan ketika di zaman turunnya wahyu tidak ada yang menyadari dari makhluk hidup apa yang lebih halus dari nyamuk; yaitu seperti virus, bakteri, ganggang, dan lain-lain dari makhluk primitif, protozoa, dan jamur; serta makhluk-makhluk halus lainnya, termasuk yang parasit dan yang bukan parasit, maka datanglah rumusan Al-Quran yang mukjizat dengan firman Allah Subhanahu wa Taala yang Maha Benar:

"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu." (Al-Baqarah: 26)

Dan ungkapan **"atau yang lebih kecil dari itu"** mencakup dua makna yang berlawanan sekaligus; yaitu apa yang lebih kecil darinya dalam hal ukuran hingga tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, dan apa yang lebih besar darinya dalam hal ukuran bangunannya.

Demikian juga ungkapan Al-Quran ini mencakup bahaya nyamuk, sebagaimana mencakup bahaya makhluk-makhluk halus lainnya yang tidak dikenal pada zaman turunnya wahyu dalam Al-Quran Al-Karim, dan makhluk-makhluk yang lebih besar darinya dalam ukuran; karena kata "lebih" dalam bahasa berarti penambahan dan ketinggian dalam sifat yang dijelaskan oleh konteks. Dan orang-orang pada zaman dahulu meremehkan nyamuk karena kecilnya ukurannya, maka Al-Quran Al-Karim mengingkari mereka dalam hal itu dan menjadikannya sebagai perumpamaan untuk menantang orang-orang

kafir dan musyrik, sebelum mereka mengetahui perannya dalam menularkan banyak penyakit mematikan pada manusia dan hewan, bahkan sebelum manusia mengetahui pembawa penyakit yang lebih kecil darinya dalam ukuran lebih dari dua belas abad lamanya.

Kedua: Dari petunjuk-petunjuk ilmiah teks yang mulia:

Teks Al-Quran menunjukkan bahaya nyamuk. Nyamuk adalah serangga kecil berukuran kecil dari golongan bersayap dua yang termasuk dalam keluarga besar serangga, dan mencakup antara dua ribu hingga tiga ribu jenis nyamuk, dan menempati urutan kedua dalam jumlah setelah semut. Panjang nyamuk berkisar antara tiga hingga sembilan milimeter.

Dan meskipun ukurannya kecil, tubuhnya terdiri sebagaimana tubuh serangga lainnya dari kepala, dada, dan perut, dan memiliki tiga pasang kaki yang panjang dan ramping, dan sepasang sayap halus yang kuat dan mampu mengepak terus-menerus dengan cepat, yang mencapai enam ratus kepakan dalam satu detik, dan memiliki sepasang antena yang sangat peka dan efisien. Mata nyamuk adalah mata majemuk yang terdiri dari ratusan mata kecil yang independen secara anatomi dan terintegrasi secara fungsional, yang memberinya kemampuan luar biasa untuk melihat di malam dan siang hari dalam semua spektrum cahaya, dan memiliki semua sistem organ hewan yang lengkap meskipun ukurannya kecil.

Dan nyamuk betina memakan darah makhluk berdarah panas; karena itu memiliki mulut yang menusuk dan mengisap yang digunakannya untuk mengisap darah dari manusia, dan dari setiap hewan berdarah panas. Dan ketika menancapkan alat penusuknya ke dalam kulit manusia atau hewan, ia mengeluarkan air liurnya yang membawa senyawa organik yang menyebabkan pembengkakan kulit, dan senyawa lain yang mencegah darah membeku agar mudah diserap.

Sedangkan nyamuk jantan hanya memakan nektar bunga saja. Dan nyamuk betina dewasa bertelur antara seratus hingga empat ratus butir dalam sekali bertelur. Yang selamat dari pemangsa hewan lain dari telur nyamuk mungkin menetas setelah satu atau dua hari, atau tetap dalam periode yang bisa mencapai dua minggu, dan itu tergantung pada banyak faktor termasuk

ketersediaan air; karena itu perlu untuk penetasan telur dan kehidupan larva dan pupa.

Dan meskipun ukuran nyamuk kecil, ia merupakan bahaya yang tidak bisa diremehkan bagi kesehatan manusia dan hewan; nyamuk betina yang memakan darah manusia dan darah hewan berdarah panas lainnya menjadi sarana berbahaya untuk menularkan banyak penyebab penyakit; seperti virus, bakteri, ganggang dan lain-lain dari makhluk primitif dan protozoa, dan seperti jamur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang menyerang manusia dan hewan.

Dan di antara penyakit yang ditularkan nyamuk adalah malaria, malaria ganas, kaki gajah, demam kuning, demam otak, demam tulang belakang, demam berdarah, penyakit demam dengue atau demam patah tulang atau demam berdarah dengue, demam lembah retak, penyakit cacing jantung, radang selaput otak, radang otak, radang otak dan tulang belakang, dan penyakit kekebalan tubuh lemah termasuk AIDS.

Dan yang paling berbahaya yang dibawa nyamuk adalah virus yang menyerang sistem saraf manusia yang dapat menyebabkan sejumlah penyakit yang sangat berbahaya; seperti penyakit radang otak dan selaput otak dan penyakit radang otak dan sumsum tulang belakang. Dan penyakit yang ditularkan nyamuk telah menyebabkan kematian jutaan manusia sejak awal penciptaan hingga hari ini; dimana masih menyerang jutaan orang setiap tahun sampai Allah berkehendak. Karena itu serangga kecil ini dianggap salah satu hama serangga paling berbahaya yang dikenal.

Dan dari sinilah dijadikan perumpamaan dalam Al-Quran tentang hebatnya bahayanya meskipun ukurannya kecil, dan tentang adanya yang lebih berbahaya dan lebih halus darinya, dan yang lebih besar darinya dalam ukuran dan bahaya dari makhluk Allah lainnya. Dan dari sini juga tantangan Allah Subhanahu wa Taala: katakanlah kepada orang-orang kafir, munafik, dan musyrik dari penduduk Jazirah Arab dan lainnya dari penduduk bumi hingga hari kiamat dengan serangga yang sangat kecil ukurannya ini. Dan pada zaman wahyu tidak ada seorang pun yang menyadari hakikat bahaya nyamuk sehingga mereka meremehkannya. Dan pada zaman kita, zaman kemajuan ilmu dan teknologi yang kita jalani, umat manusia berdiri tak berdaya

menghadapi bahaya serangga kecil ini, meskipun semua tingkat kemajuan yang dicapai manusia zaman ini.

Dan nyamuk berjumlah antara dua ribu hingga tiga ribu jenis, yang paling berbahaya adalah tiga jenis berikut:

1. Nyamuk *Anopheles*; yang menularkan parasit penyakit malaria, penyakit demam dingin, dan parasit ini berbahaya, juga menularkan parasit banyak penyakit lain; seperti: parasit penyakit filariasis yang menyebabkan kaki gajah, dan menularkan virus demam radang otak yang dikenal dengan nama demam otak.
2. Nyamuk *Culex*; yang menularkan parasit penyakit filariasis dan virus demam otak.
3. Nyamuk *Aedes*; yang menularkan virus demam kuning dan demam otak, dan demam berdarah dengue yang dikenal dengan nama demam dengue atau demam berdarah dengue atau demam patah tulang.

Dan siklus parasit penyakit malaria demam dingin terjadi antara nyamuk *Anopheles* dan manusia, dimana nyamuk memasukkan penyebab penyakit ke dalam aliran darah manusia saat menggigitnya, lalu aliran darah membawanya ke hati dimana parasit mulai berkembang biak secara aseksual, dan menyerang sel darah merah yang meledak untuk memenuhi aliran darah dengan kuman penyakit yang mulai berkembang biak secara seksual setelah beberapa generasi sehingga menyebabkan demam dan pembesaran limpa.

Dan jika pasien ini terkena gigitan lagi dari nyamuk *Anopheles*; maka fase seksual parasit ini berpindah ke perut nyamuk dimana terjadi perkembangbiakan aseksualnya, dan perpindahannya ke kelenjar liurnya sehingga menjadi siap untuk menyerang manusia lain yang diserang nyamuk ini; karena itu lebih dari 270 juta manusia terserang malaria setiap tahun di seluruh dunia, dan meninggal dari mereka sekitar dua juta orang; yang menjadikan malaria sebagai salah satu penyakit paling tersebar di planet bumi kita.

Dan negara-negara paling maju di dunia dalam bidang ilmu murni dan terapan telah gagal melawan bahaya nyamuk. Pada Agustus tahun 1995 Masehi menyebar di kota New Jersey di timur Amerika Serikat kawanan nyamuk

Aedes, dan menyerang orang dengan ganas dengan gigitannya yang menyakitkan bahkan di siang bolong, dan dikenal dengan nama Harimau Asia; karena asal-usul Asianya dan kegasangannya dalam menyerang.

Dan serangga ini telah muncul di Amerika Serikat tahun 1985 Masehi, setelah menyerang kepulauan Hawaii dan daerah-daerah dari Samudra Pasifik setelah Perang Dunia Kedua, dan serangga kecil ini masih menyerang ribuan jiwa dari anak-anak kekuatan militer besar dunia, tanpa senjata mereka berguna untuk membela mereka. Allah Taala berfirman:

"Dan milik Allah-lah tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Fath: 4)

Ketiga: Teks Al-Quran menunjukkan bahwa nyamuk betina saja yang menularkan penyakit, dan karena itu menjadi tempat tantangan.

Penyebutan tunggal kata nyamuk dan pembentukan femininnya dalam teks Al-Quran yang mukjizat ini menunjukkan kehidupan nyamuk yang individual kecuali dalam keadaan kawin, dan perbedaan betina dari jantan dalam serangga berbahaya ini, dan kekhususan betina saja tanpa jantan dengan bahaya yang mengancam ini, dan ini adalah hakikat yang tidak diketahui manusia kecuali pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Demikian juga pembentukan nakirah (tidak tentu) kata nyamuk dan penyebutan kata sambung "apa" yang diulang dua kali menunjukkan beragamnya jenis nyamuk; selain mencakup semua yang lebih kecil darinya dalam ukuran dan yang lebih besar dalam ukuran, dan semua yang lebih kecil atau lebih besar darinya dalam bahaya dari makhluk Allah lainnya. Dan ini adalah fakta-fakta yang tidak sampai ke pengetahuan manusia kecuali setelah perjuangan, yang memakan usaha ribuan ilmuwan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan masih berlanjut hingga hari ini dan sampai Allah berkehendak.

Dan datangnya dengan rumusan ilmiah yang menyeluruh dan tepat ini dalam kitab Allah, yang diturunkan dari sebelum seribu empat ratus tahun kepada nabi yang ummi, alaihi minal Lahi afdhalush shalati wa azka taslim (semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang terbaik kepadanya), dan dalam umat yang mayoritas yang luas adalah orang-orang ummi, sungguh bersaksi

bagi Al-Quran Al-Karim bahwa ia tidak mungkin merupakan buatan manusia, tetapi adalah kalam Allah Pencipta, dan bersaksi bagi Nabi penutup dan Rasul penutup yang menerimanya dengan kenabian dan kerasulan. Maka semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepadanya dan kepada keluarganya dan sahabatnya dan yang mengikuti petunjuknya dan berdakwah dengan dakwahnya sampai hari pembalasan.

Petunjuk-petunjuk ilmiah nyamuk ini menegaskan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Pencipta, dan menegaskan kebenaran kenabian dan kerasulan untuk junjungan kita Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Teks mulia ini menunjukkan kekuasaan Allah yang kreatif dalam penciptaan yang terwujud dalam makhluk paling halus ukurannya yaitu nyamuk, dan ini untuk menegaskan bahwa setiap makhluk di alam semesta memiliki peran dalam keberadaan ini besar kecil, dan ini menunjukkan bahwa Al-Quran dari sisi Allah, dan bukan dari sisi manusia sebagaimana diyakini orang-orang kafir.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kita Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabatnya dan semoga Allah memberikan salam.

Pelajaran: 14 Penjelasan firman Allah Taala: "Dan laut yang dinyalakan"

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Keempat Belas (Penjelasan firman Allah Taala: "Dan laut yang dinyalakan")

Gambaran singkat surat At-Tur yang menyebutkan ayat tersebut

Alhamdulillah, wash shalatu was salamu ala sayyidina rasulillahi wa ala alihi wa shahbihi wa man walahu, amma ba'du:

Kita akan menjelaskan firman Allah Taala: **"Dan laut yang dinyalakan"** (At-Tur: 6).

Sumpah dengan laut yang dinyalakan ini termasuk sumpah dengan lima dari ayat-ayat Allah dalam penciptaan atas kepastian terjadinya azab bagi orang-orang yang mendustakan agama penutup, dan bahwa tidak ada yang dapat menolak azab itu dari mereka sama sekali. Sumpah Al-Quran yang menakjubkan ini datang di permulaan surat At-Tur. Surat At-Tur adalah surat Makkiyyah dan jumlah ayatnya 49 ayat, dan pokok bahasannya berputar seputar masalah akidah dengan dimensi-dimensinya yang berbeda dari iman kepada Allah Yang Maha Esa, Tunggal, Sendiri, Tempat bergantung, dan kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada kebangkitan dan pembalasan, dan kekal di akhirat baik di surga selamanya atau di neraka selamanya; seperti halnya semua surat yang diturunkan di Makkah Al-Mukarramah.

Dan surat dimulai setelah sumpah ini dengan pemandangan dari pemandangan akhirat yang berisi gambaran keadaan orang-orang yang mendustakan risalah penutup para nabi dan rasul shallallahu alaihi wa sallam saat mereka didorong dari punggung mereka ke api neraka jahannam dengan dorongan, padahal mereka dahulu termasuk yang mendustakan. Kemudian ayat-ayat berpindah kepada gambaran keadaan orang-orang bertakwa saat mereka menikmati kenikmatan di surga-surga kenikmatan sebagai pahala bagi mereka atas iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya.

Dan surat berakhir dengan khitab kepada Nabi penutup dan Rasul penutup shallallahu alaihi wa sallam yang mendorongnya untuk terus dalam dakwahnya kepada ibadah Allah Pencipta saja tanpa sekutu, tanpa serupa, tanpa pesaing, tanpa isteri, dan tanpa anak, walaupun ia menghadapi kesulitan dalam menghadapi jumlah besar konspirasi para konspirator dan tipu daya orang-orang pendusta serta kesulitan mereka, yang diancam Allah Taala dengan berbagai azab yang akan mereka terima pada hari kiamat bahkan azab sebelum itu dalam kehidupan dunia.

Dan datanglah penutup dengan penghiburan dan penguatan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam bentuk penghormatan yang belum pernah seorang nabi dari para nabi atau seorang rasul dari para rasul mendapat penghormatan seperti itu dari Allah, yaitu dengan firman Yang Maha Benar Subhanahu mengarahkan khitab kepadanya shallallahu alaihi wa sallam. Allah Taala berfirman:

"Dan bersabarlah untuk keputusan Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun * Dan pada sebagian malam maka bertasbihlah kepada-Nya dan ketika bintang-bintang terbenam." (At-Tur: 48-49)

Dan enam ayat yang didahului dengan sumpah di permulaan surat At-Tur berturut-turut adalah: **"Demi gunung Tur"** (At-Tur: 1); yaitu gunung yang ditumbuhi pepohonan, dan gunung yang tidak ditumbuhi kehijauan tidak disebut tur, tetapi disebut gunung jika tinggi menjulang dibanding tanah di sekelilingnya, dan disebut bukit jika kurang dari itu, dan diikuti akam atau rabwah atau tonjolan tanah, dan diikuti najd atau dataran tinggi, dan diikuti dataran dari bentuk permukaan bumi.

Dan yang dimaksud dengan sumpah Al-Quran dengan tur di sini adalah menurut pendapat yang paling kuat adalah Tur Sinai dimana Allah Taala berbicara dengan Musa alaihis salam dan dimana diturunkan luh-luh (lembaran-lembaran). Dan Allah bersumpah dengan Tur Sinai ini sebagai penghormatan kepadanya, dan pengingat kepada manusia tentang apa yang ada di dalamnya dari ayat-ayat, cahaya-cahaya, tajalli, dan limpahan lailiyah yang menjadikannya tempat yang mulia dari tempat-tempat bumi karena pilihan Allah Taala kepadanya dan tajalli-Nya di atasnya.

Dan ayat kedua yang datang dengan sumpah adalah firman Allah Taala: **"Dan kitab yang tertulis"** (At-Tur: 2). Dan dikatakan tentangnya: bahwa itu adalah Lauh Mahfuzh, dan dikatakan: bahwa itu adalah Al-Quran Al-Karim yang dengannya Allah Subhanahu menutup wahyu langit, dan dikatakan: itu adalah Taurat yang diterima nabi Allah Musa alaihis salam dalam lembaran-lembaran yang diturunkan di atas gunung Tur, dan dikatakan: itu adalah isyarat kepada semua kitab yang diturunkan Rabb kita Subhanahu kepada sejumlah rasul yang mencapai tiga ratus lebih, sebagaimana diberitahukan Al-Mustafa alaihis salam; karena asalnya satu dan risalnya satu.

Demikian juga dikatakan dalam firman Rabb kita tabarak wa taala: **"Dan kitab yang tertulis"** (At-Tur: 2) bahwa itu adalah lembaran-lembaran amal para hamba.

Dan sumpah ketiga datang dengan rumusan **"Dalam lembaran yang terbentang"** (At-Tur: 3). Dan raqq adalah kulit tipis yang ditulisi, dan mungkin menunjukkan kertas yang ditulisi dan lembaran yang diukir; karena raqq adalah semua yang ditulisi, dan manshur; yaitu yang dibentangkan tidak dilipat dan tidak disegel; artinya terbuka di depan semua orang dapat membacanya, atau mendengarkannya tanpa halangan atau larangan; yang menegaskan bahwa yang dimaksud dengan firman Rabb kita tabarak wa taala: **"Dan kitab yang tertulis"** (At-Tur: 2) adalah Al-Quran Al-Karim; karena Al-Quran Al-Karim dibaca semua makhluk, dan mereka mendengarkannya tanpa batasan atau batas dari jenis apa pun.

Dan begitulah kitab-kitab samawi yang mendahuluinya dalam turun sebelum hilang, dan yang tersisa dari kenangan-kenangannya terkena perubahan, penggantian, dan pengubahan. Dan dalam penyebaran ada isyarat kepada keselamatan Al-Quran Al-Karim dari segala kekurangan dan cacat.

Dan datanglah sumpah keempat dengan rumusan **"Dan Rumah yang ramai"** (At-Tur: 4). Dan itu adalah rumah di langit ketujuh yang berhadapan dengan Ka'bah; yaitu di depannya ke atas dan pada garis lurusnya persis, dan juga berhadapan dengan Arsy ke bawah darinya dan pada garis lurusnya. Diramaikan malaikat yang shalat di dalamnya setiap hari tujuh puluh ribu dari mereka, kemudian tidak kembali kepadanya; sebagaimana diriwayatkan Ibnu

Abbas radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan itu bagi penduduk langit seperti Ka'bah Al-Musyarrafah bagi penduduk bumi.

Dan diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa suatu hari beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Apakah kalian tahu apa Rumah yang ramai? Mereka berkata: Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata: Sesungguhnya itu adalah masjid di langit berhadapan dengan Ka'bah, seandainya jatuh niscaya jatuh di atasnya. Shalat di dalamnya setiap hari tujuh puluh ribu malaikat, apabila mereka keluar darinya tidak kembali lagi, itu yang terakhir bagi mereka."*

Dan diriwayatkan darinya sebuah deskripsi yang serupa dengan Baitil Makmur dalam hadits Isra dan Mi'raj, sebagaimana termaktub dalam dua kitab Sahih dalam hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari nomor 3207 dan hadits 3886 serta Muslim hadits 415.

Bagian kelima datang dengan redaksi **{Dan langit yang ditinggikan}** (At-Thur: 5) dan tentang ini dikatakan: yaitu langit yang berdiri tanpa tiang yang terlihat; sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ali radhiyallahu anhu dan banyak mufassir yang menyетуinya, meskipun Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Yaitu Arsy yang menjadi atap bagi seluruh makhluk".

Adapun bagian keenam dan ini adalah topik pelajaran kita, yang datang dengan redaksi **{Dan laut yang dibakar}** (At-Thur: 6), maka para mufassir memiliki beragam pendapat tentangnya. Sebelum kita membahas pendapat para mufassir, sebaiknya kita mengkaji makna kebahasaan dari lafaz laut dan masjid.

Makna Kebahasaan Laut yang Dibakar

Laut dalam bahasa Arab adalah lawan dari darat, dan dikatakan: dinamakan dengan nama ini karena kedalamannya dan keluasannya. Jamaknya adalah abhur, bihar, dan buhur. Setiap sungai besar disebut laut karena asal kata laut adalah setiap tempat luas yang mengumpulkan air yang banyak, meskipun lafaz laut pada dasarnya digunakan untuk air asin, bukan air tawar.

Demikian pula orang Arab menyebut setiap orang yang luas dalam sesuatu dengan laut, hingga mereka berkata kepada orang yang luas ilmunya: laut, dan untuk keluasan dalam ilmu: tabahur. Mereka berkata: kuda laut, yaitu yang

lebar langkah dan cepat larinya. Dikatakan: air laut, yaitu asin. Abhara al-ma' artinya air menjadi asin. Abhara ar-rajul artinya laki-laki itu mengarungi laut. Bahara uzun an-naqah artinya merobek telinga unta dengan robekan lebar sehingga menyerupai keluasan laut secara majazi dan berlebihan. Dari sinilah dinamakan bahirah yaitu unta betina yang jika telah melahirkan sepuluh kali, telinganya dirobek, lalu dilepas tidak ditunggangi dan tidak diberi beban. Bahirah adalah anak dari saibah dan hukumnya sama dengan induknya menurut orang Arab di masa jahiliah.

Adapun sifat laut dengan sifat masj ur, maka sifat tersebut diambil dari kata kerja sajara. As-sajr adalah mengobarkan api. Dikatakan: sajara at-tannur yaitu menyalakan api di atasnya hingga memanaskan. As-sujur adalah air yang digunakan untuk menyalakan tungku dari berbagai bahan bakar. Demikian pula dikatakan: sajara al-ma' an-nahar yaitu memenuhinya. Dari sinilah al-bahru al-masjur yaitu yang dipenuhi dengan air yang terkekang dari daratan. As-sajur adalah kayu yang diletakkan di leher anjing sehingga dikatakan kepadanya: kalb musawjar yaitu terkekang. Al-musawjar adalah yang tertutup rapat dari segala sesuatu.

Dari Penjelasan Para Mufassir tentang Firman Allah Ta'ala: {Dan Laut yang Dibakar}

Dari penjelasan para mufassir tentang firman Allah Ta'ala: **{Dan laut yang dibakar}** (At-Thur: 6):

Dalam menafsirkan sumpah Al-Quran dengan laut yang dibakar, Ibnu Katsir rahimahullah mengisyaratkan pendapat Ar-Rabi' bin Anas bahwa itu adalah air yang berada di bawah Arsy, yang darinya Allah menurunkan hujan yang dengannya jasad-jasad dihidupkan dalam kubur mereka di hari kebangkitan; yaitu laut dari air khusus yang terkurung di sisi Rabbul Alamiin yang diturunkan-Nya Subhanahu di hari kebangkitan lalu setiap makhluk tumbuh melalui air ini dari tulang ekornya sebagaimana tumbuh sayuran dari bijinya berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dahulu.

Ibnu Katsir menambahkan: "Jumhur ulama berkata: yaitu laut ini". Mereka berselisih tentang makna masj ur. Sebagian berkata: yang dimaksud adalah laut akan dinyalakan api pada hari kiamat seperti firman Allah Ta'ala: **{Dan**

apabila lautan dipanaskan} (At-Takwir: 6) yaitu dinyalakan, sehingga menjadi api yang berkobar mengelilingi penghuni padang mahsyar, sebagaimana diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Abbas. Al-Ala' bin Badr berkata: "Laut dinamakan masj ur karena airnya tidak diminum dan tidak digunakan untuk menyirami tanaman, begitu pula laut-laut di hari kiamat". Dari Sa'id bin Jubair: **{Dan laut yang dibakar}** yaitu yang dikirim. Qatadah berkata: "Masj ur yaitu yang dipenuhi". Ibnu Jarir memilihnya.

Dikatakan: yang dimaksud dengan masj ur adalah yang dicegah dan ditahan dari bumi agar tidak menenggelamkannya sehingga menenggelamkan penduduknya; demikian kata Ibnu Abbas, dan As-Suddi serta lainnya berpendapat demikian. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Umar bin Khatthab dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bersabda: *"Tidak ada malam kecuali laut mengintip tiga kali meminta izin kepada Allah untuk meluap kepada mereka, maka Allah Azza wa Jalla menahannya"*.

Penulis Tafsir Jalalain rahimahuma menyebutkan dalam menjelaskan makna sumpah Al-Quran **{Dan laut yang dibakar}** yaitu yang dipenuhi, dan menyebutkan bahwa itu adalah pendapat Qatadah dan berkata: "Mujahid berkata: yang dinyalakan yang akan dibakar pada hari kiamat karena firman Allah Ta'ala: **{Dan apabila lautan dipanaskan}** (At-Takwir: 6)".

Penulis Fi Dhilal Al-Quran rahimahullahu rahmatan wasi'ah berkata dengan perkataan serupa yang mengisyaratkan bahwa laut yang dibakar adalah yang dipenuhi air di dunia, atau yang menyala dengan api di akhirat, atau bahwa ungkapan ini mengisyaratkan kepada ciptaan lain seperti Baitil Makmur yang Allah ketahui.

Penulis Shafwatul Bayan li Ma'ani Al-Quran ghafara-llahu lahu dalam menafsirkan firman Yang Maha Benar Subhanahu: **{Dan laut yang dibakar}** menyebutkan: yaitu yang dipenuhi air. Dikatakan: sajara an-nahr yaitu memenuhinya dan ini adalah laut yang mengelilingi dan yang dimaksud adalah jenis. Dikatakan pula: yang dinyalakan api ketika terjadi kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{Dan apabila lautan dipanaskan}** (At-Takwir: 6) yaitu dinyalakan api. Laut disifati demikian sebagai pemberitahuan bahwa laut-laut ketika dunia fana akan dipanaskan dengan api dari bawahnya

sehingga airnya menguap dan api berkobar di dalam rongganya dan semuanya menjadi bara.

Penulis Shafwatut Tafasir barakallahu fi 'umrihi dalam firman-Nya: **{Dan apabila lautan dipancarkan}** yaitu yang dinyalakan api pada hari kiamat karena firman Allah Ta'ala: **{Dan apabila lautan dipanaskan}** (At-Takwir: 6) yaitu dinyalakan hingga menjadi api yang menyala dan berkobar mengelilingi penghuni neraka.

Laut yang Dibakar dalam Perspektif Ilmu Modern

Dari makna kebahasaan laut yang dibakar adalah yang dipenuhi air dan ditahan dari daratan, dan ini adalah makna yang benar secara ilmiah sepenuhnya sebagaimana dibuktikan oleh studi-studi ilmiah pada abad ke-20. Dari makna kebahasaan sumpah Al-Quran yang menakjubkan ini juga berarti bahwa laut telah dinyalakan api hingga dasarnya memanaskan sehingga menjadi masj ur. Ini juga termasuk fakta ilmiah yang ditemukan manusia pada dekade-dekade akhir abad ke-20, yang sebelumnya tidak pernah diketahui manusia sama sekali.

Pertama: Laut yang Dibakar dengan Makna Dipenuhi Air dan Ditahan dari Daratan

Bumi adalah planet terkaya air dalam tata surya dengan jumlah air yang diperkirakan sekitar 1360 hingga 1385 juta kilometer kubik. Air ini seluruhnya dikeluarkan Rabb kita Subhanahu dari dalam bumi dalam bentuk uap air yang menyembur dari kawah gunung berapi dan melalui celah-celah bumi yang dalam untuk bertemu lapisan atas yang dingin dari wilayah perubahan cuaca, yang membentangi dari permukaan laut hingga ketinggian sekitar enam belas kilometer di atas garis khatulistiwa dan sekitar sepuluh kilometer di atas kutub bumi.

Suhu di wilayah ini terus menurun seiring ketinggian hingga mencapai enam puluh derajat Celsius di bawah nol di puncaknya di atas garis khatulistiwa. Wilayah ini mengandung sekitar dua pertiga massa atmosfer bumi (66%) yang diperkirakan sedikit lebih dari lima ribu juta ton. Ini adalah wilayah di mana uap air yang naik dari bumi mengembun, di mana awan terbentuk, dan dari

mana hujan, hujan es, dan salju turun. Di sini terjadi fenomena guntur dan kilat, terbentuk badai dan pusaran angin serta fenomena cuaca lainnya.

Tanpa pendinginan wilayah ini seiring ketinggian, uap air yang naik dari bumi tidak akan pernah kembali kepada kita. Ketika uap air kembali kepada kita sebagai hujan, salju, dan hujan es, ia mengalir di permukaan bumi untuk membuat sejumlah aliran air, kemudian meluap ke cekungan-cekungan luas bumi untuk membentuk laut dan samudra.

Dengan berulangnya proses penguapan dari permukaan laut dan samudra serta dari permukaan daratan dengan berbagai bentuk kumpulan air dan makhluk hidup di atasnya, dimulailah siklus air di sekitar bumi untuk penyaringan berkelanjutan air ini, pelunakan cuaca, penghancuran batuan, perataan permukaan bumi, pembentukan tanah, dan konsentrasi sejumlah kekayaan mineral. Dan berbagai tugas lain yang dipercayakan Sang Pencipta kepada siklus menakjubkan ini yang membawa 280 ribu kilometer kubik air bumi ke atmosfernya setiap tahun untuk dikembalikan ke bumi sebagai air suci. 230 ribu kilometer kubik menguap dari permukaan laut dan samudra, 60 ribu kilometer kubik dari permukaan daratan. 238 ribu kilometer kubik kembali ke laut dan samudra, dan 96 ribu kilometer kubik ke daratan yang meluap darinya 36 ribu kilometer kubik air ke laut dan samudra, yaitu jumlah yang sama dengan selisih antara penguapan dari laut dan samudra dengan hujan.

Siklus air yang sempurna ini di sekitar bumi menyebabkan penyimpanan sebagian besar air bumi di laut dan samudra sekitar 97,02% dan menyisakan sebagian kecilnya di daratan. Dengan siklus air ini di sekitar bumi, air laut dan samudra menjadi asin, dan tersisa persentase kecil dari total air bumi dalam bentuk air tawar di daratan. Bahkan persentase kecil air tawar bumi ini sebagian besarnya terperangkap dalam bentuk lapisan es tebal di atas kutub bumi dan di puncak gunung-gunung. Sisanya tersimpan dalam lapisan berpori dan produktif dari batuan kerak bumi dalam bentuk air bawah permukaan, di danau air tawar, sungai dan anak sungai, dalam bentuk kelembapan di tanah bumi. Sisanya terdistribusi antara ruang air tawar dan kelembapan atmosfer bumi.

Distribusi air bumi dengan perbandingan ini yang dikehendaki hikmah Allah Sang Pencipta telah dilakukan dengan presisi tinggi antara lingkungan yang

berbeda dengan kadar yang cukup untuk kebutuhan hidup di setiap lingkungan tersebut, dan dengan kadar seimbang yang jika sedikit saja berubah dengan penambahan atau pengurangan akan menenggelamkan bumi dan menutupi permukaannya seluruhnya atau surut meninggalkan wilayah daratan yang luas, dan akan kurang dari kebutuhan hidup di atasnya.

Dalam hal ini, para ilmuwan menghitung bahwa es yang terkumpul di atas kutub bumi dan di puncak gunung-gunung tinggi di permukaannya jika mencair - dan ini hanya membutuhkan kenaikan suhu musim panas di daerah tersebut sekitar lima derajat Celsius - jika itu terjadi, maka jumlah air yang dihasilkan akan menyebabkan naiknya permukaan air di laut dan samudra lebih dari seratus meter sehingga akan menenggelamkan sebagian besar daerah berpenduduk yang membentang di sekitar pantai laut dan samudra tersebut hingga kedalaman yang hampir tidak melebihi lima ratus kilometer dalam kebanyakan kasus.

Ini bukan angan-angan ilmiah; bumi telah melalui periode-periode ketika air laut lebih menggenangi daratan dari batas pantainya saat ini. Juga melalui periode lain ketika permukaan air di laut dan samudra lebih rendah dari permukaan saat ini, yang menyebabkan menyusutnya luas laut dan samudra dan bertambahnya luas daratan. Pengendali dalam kedua kondisi adalah jumlah es yang terkumpul di atas kutub bumi, di puncak gunung-gunung, dan di atas sebagian bagian lain dari daratan. Semakin banyak es, semakin rendah permukaan air di laut dan samudra sehingga surut dari daratan yang luasnya bertambah secara nyata. Semakin sedikit es, semakin tinggi permukaan air di laut dan samudra dan meluap ke daratan yang luasnya menyusut secara nyata.

Dari sinilah penafsiran sumpah Al-Quran dengan **{Dan laut yang dibakar}** bahwa Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita, dan Dia adalah pemilik karunia dan pemberian dengan mengisi cekungan-cekungan bumi dengan air laut dan samudra, dan menahan air ini dari lebih meluap ke daratan; yaitu dengan menahan sejumlah air ini dalam bentuk-bentuk beragam; yang terpenting adalah lapisan tebal es yang terkumpul di atas kutub bumi dan di puncak gunung-gunung, yang mencapai empat kilometer di kutub selatan bumi dan tiga ribu delapan ratus meter di kutub utara.

Tanpa itu, air bumi akan menutupi sebagian besar permukaannya, dan tidak akan tersisa luas daratan yang cukup untuk kehidupan dengan berbagai bentuknya - manusia, hewan, dan tumbuhan. Ini adalah salah satu ayat Allah yang luar biasa di bumi, dan itu untuk mempersiapkannya agar layak untuk peradaban.

Dari sinilah penafsiran sumpah dengan **{Dan laut yang dibakar}** dengan makna dipenuhi air yang ditahan dari daratan sesuai dengan sejumlah fakta ilmiah yang tetap yang bersaksi bagi Al-Quran Kareem bahwa ia adalah kalam Allah Sang Pencipta, dan bersaksi bagi Sayyidina Muhammad bin Abdullah dengan kenabian dan kerasulan, semoga atasnya limpahan shalawat dan salam yang sempurna.

Ini adalah satu dari penafsiran lain untuk firman-Nya: **{Dan laut yang dibakar}**.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayyidina Muhammad dan keluarga serta sahabatnya dan semoga diberi kesejahteraan.

Pelajaran: 15 - Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: {Dan Laut yang Dibakar} - Firman-Nya: {Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan...}

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kelima Belas (Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: **{Dan Laut yang Dibakar}** - Firman-Nya: **{Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan...}**)

Lanjutan Pembahasan tentang Penjelasan Para Mufassir untuk Firman Allah Ta'ala: {Dan Laut yang Dibakar}

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Sayyidina Rasulullah dan keluarga serta sahabatnya dan orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita akan melanjutkan pembahasan tentang firman Allah Ta'ala: **{Dan laut yang dibakar}** (At-Thur: 6):

Telah kita jelaskan bahwa laut yang dibakar dengan makna dipenuhi air dan ditahan dari daratan, ini adalah salah satu penafsiran untuk kata **{Dan laut yang dibakar}**.

Kedua: {Dan Laut yang Dibakar} dengan Makna Berdiri di Atas Dasar yang Dipanaskan oleh Magma Batuan yang Menyembur dari Dalam Bumi Sehingga Menjadi Sangat Panas

Pada dekade-dekade akhir abad ke-20, telah ditemukan fakta tentang robeks lapisan batuan bumi oleh jaringan besar retakan-retakan raksasa ganda yang membentuk di antara mereka yang dikenal dengan nama lembah-lembah patahan atau jurang. Jurang-jurang dalam ini mengelilingi bola bumi secara sempurna, para ilmuwan menyerupakan mereka dengan jahitan pada bola tenis dengan perbedaan perumpamaan. Jurang-jurang ini membentang ke segala arah puluhan ribu kilometer, tetapi mereka tersebar paling banyak di dasar samudra bumi dan di dasar sejumlah lautnya.

Kedalaman retakan-retakan pembentuk jurang-jurang tersebut berkisar antara 65 dan 75 kilometer di bawah dasar laut dan samudra dan antara 100 dan 150 kilometer di atas daratan; yaitu di batuan benua.

Retakan-retakan ini bekerja merobek lapisan batuan bumi secara menyeluruh dan memotong-motongnya menjadi sejumlah lempeng batuan yang mengapung di atas wilayah batuan semi cair yang disebut para ilmuwan dengan nama wilayah kelemahan bumi. Ini adalah wilayah lunak berkerapatan dan kekentalan tinggi yang di dalamnya bergerak arus-arus konveksi dari bawah ke atas yang kemudian mendingin dan kembali turun ke bawah. Dengan gerakan berkesinambungan ini, arus tersebut mendorong setiap lempeng dari lempeng-lempeng lapisan batuan bumi untuk menjauh dari lempeng tetangga di salah satu sisinya dalam fenomena yang disebut fenomena pemuaian dasar laut dan samudra, dan bertabrakan di sisi berlawanan dengan lempeng batuan tetangga untuk membentuk rangkaian pegunungan, dan bergeser dari lempeng-lempeng tetangga di kedua sisi lainnya.

Dengan terus bergerakinya lempeng-lempeng lapisan batuan bumi, dasar laut dan samudra terus meluas pada garis pemisahan di antara mereka, dan magma batuan menyembur dengan jutaan ton dalam suhu yang melebihi seribu derajat Celsius untuk membantu mendorong kedua sisi samudra ke kanan dan kiri, dan mengisi jarak-jarak yang dihasilkan dari proses pelebaran dasar laut dan samudra dengan jutaan ton magma batuan yang menyembur dari perut bumi dalam bentuk letusan gunung berapi dahsyat di bawah air yang membakar dasar semua samudra bumi, dan dasar sejumlah lautnya seperti Laut Merah, dan memperbaharui materi batumannya secara berkelanjutan.

Aktivitas vulkanik ini di atas dasar semua samudra dan di atas dasar sejumlah laut aktif telah menyebabkan terbentuknya rangkaian punggung tinggi di tengah-tengah samudra dan laut tersebut yang sebagian besarnya terdiri dari batuan vulkanik. Puncak-puncaknya di beberapa tempat naik dalam bentuk sejumlah pulau vulkanik seperti pulau-pulau Indonesia, Malaysia, Filipina, Jepang, Hawaii, dan lainnya.

Di sisi lain, lempeng-lempeng lapisan batuan bertabrakan pada batas-batasnya yang berhadapan dengan daerah pemuaian dasar laut dan samudra. Tabrakan ini menyebabkan dasar samudra terdesak ke bawah massa benua dan meleleh secara bertahap, yang menyebabkan terbentuknya kantong-kantong dalam di pertemuan dasar samudra dengan massa benua. Di sini terkumpul jumlah besar batuan sedimen, beku, dan metamorf yang terlipat dan patah untuk naik dalam bentuk rangkaian pegunungan di tepi benua seperti rangkaian pegunungan Andes di barat Amerika Selatan.

Dan di sini dasar laut secara bertahap dikonsumsi di bawah massa benua, dan jika proses perluasan dasar laut berhenti; maka dasar laut ini mungkin dikonsumsi seluruhnya di bawah benua yang menyebabkan dua benua saling bertabrakan, dan dari tabrakan ini terbentuklah rangkaian pegunungan tertinggi; seperti: Pegunungan Himalaya yang terbentuk akibat tabrakan India dengan benua Asia setelah konsumsi dasar laut yang memisahkan keduanya sepenuhnya pada zaman bumi yang sangat kuno, dan menyertai kedua proses perluasan dasar laut di poros tengahnya dan tabrakannya di tepi-tepinya dengan sejumlah guncangan bumi dan letusan serta aliran vulkanik yang

mencapai puncaknya di garis-garis tabrakan, dan pegunungan tengah laut mencapai lebih dari enam puluh empat ribu kilometer panjangnya, sementara panjang retakan-retakan dalam yang darinya menyembur aliran vulkanik untuk membentuk rangkaian pegunungan tersebut di tengah-tengah laut mencapai beberapa kali lipat angka ini, dan rangkaian ini pada dasarnya tersusun dari batuan vulkanik yang bercampur dengan sedikit endapan laut, dan setiap rangkaian dari rangkaian-rangkaian yang menyembur dari dasar laut ini dikelilingi oleh lembah yang turun yang terbentuk oleh aksi retakan-retakan raksasa yang merobek lapisan batuan bumi dengan kedalaman antara enam puluh lima hingga tujuh puluh kilometer untuk menembus seluruh lapisan batuan bumi, dan mencapai zona kelemahan bumi yang darinya menyembur magma batuan dengan jutaan ton pada suhu lebih dari seribu derajat Celsius untuk memanaskan dasar semua laut bumi, dan dasar sejumlah lautnya yang aktif terus-menerus.

Dan dengan pembaruan semburan magma batuan melalui tingkat-tingkat retakan raksasa ini, dasar laut terus meluas, dan materinya diperbaharui dengan mendorong batuan-batuan lama ke arah pantai laut kanan dan kiri agar digantikan dengan sabuk-sabuk yang lebih muda yang terbentuk dari pembekuan magma baru tersebut, dan tersusun secara paralel di kedua sisi lembah-lembah laut dan lautan, dan setiap sisi dari kedua sisi dasar laut yang meluas turun dengan separuh tingkat perluasan totalnya di tengahnya, dan itu di bawah setiap benua dari kedua benua atau benua-benua yang mengelilingi pantainya, dan dengan demikian poros laut terisi dengan magma batuan modern yang menyembur melalui tingkat-tingkat retakan yang merobek dasarnya sehingga memanaskannya, sementara batuan-batuan yang lebih tua secara bertahap terdorong ke arah kedua pantai di mana terdapat batuan tertua dari dasar tersebut, yang terus dikonsumsi di bawah benua-benua yang mengelilinginya.

Dan retakan-retakan raksasa yang merobek dasar semua laut bumi ini, dan dasar sejumlah lautnya; seperti: Laut Merah; juga terdapat di daratan, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada di atas dasar laut dan lautan, dan bekerja membentuk sejumlah lembah dan laut memanjang; seperti: lembah-lembah Afrika Timur dan Laut Merah yang bekerja memecah massa-massa benua dengan perluasannya yang bertahap; untuk mengubah laut-laut

panjang tersebut menjadi laut-laut yang lebih besar, kemudian menjadi lautan-lautan yang memisahkan antara massa-massa benua yang dulunya terhubung dalam bentuk satu benua, dan lembah-lembah benua raksasa tersebut dikelilingi oleh sejumlah puncak vulkanik yang menjulang; dengan demikian terbukti bagi semua ilmuwan bumi dan laut dengan bukti-bukti material yang nyata bahwa semua lautan bumi termasuk dua lautan beku utara dan selatan, dan sejumlah lautnya; seperti: Laut Merah dasarnya dipanaskan oleh magma batuan yang menyembur dengan jutaan ton dari dalam zona lemah di bumi melalui jaringan retakan raksasa yang merobek seluruh lapisan batuan bumi, dan mencapai zona kelemahan bumi.

Dan jaringan retakan raksasa ini pada dasarnya terkonsentrasi di dasar laut dan lautan, dan bahwa jumlah air dalam cekungan-cekungan raksasa tersebut meskipun sangat besar tidak mampu memadamkan nyala aliran-aliran magma batuan yang menyembur dari dalam bumi secara sempurna, dan bahwa nyala ini meskipun panasnya sangat tinggi lebih dari seribu derajat Celsius tidak mampu menguapkan air ini sepenuhnya; itu karena ketika air menguap akibat semburan magma di dalamnya maka ia naik ke atas untuk menyentuh air yang lebih dingin sehingga mengembun dan kembali ke dasar laut lagi; untuk mengulangi siklus dari awal, dan demikianlah agar tetap ada keseimbangan halus antara hal-hal yang berlawanan dari air dan panas tinggi ini adalah salah satu fenomena bumi yang paling memukau para ilmuwan di zaman kita, dan ini adalah kenyataan yang manusia baru berhasil menemukannya pada akhir tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan abad kedua puluh.

Dan anehnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Nabi yang tidak bisa baca tulis ini yang tidak pernah naik laut dalam hidupnya yang mulia satu kali pun, apalagi menyelam ke kedalaman laut, berkata dalam hadits mulia yang diriwayatkan oleh para Imam Abu Dawud dalam (Sunan-nya) dan Al-Baihaqi dalam (Sunan-nya) dan Ibnu Syaibah dalam (Musannaf-nya) dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhum yang bunyinya: *"Janganlah naik laut kecuali orang yang haji atau umrah atau berperang di jalan Allah; karena sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut"* dan hadits tersebut dalam (Musannaf Ibnu Syaibah) dengan teks: *"Sesungguhnya di bawah laut ada api kemudian air kemudian api"*.

Dan manusia yang berwawasan luas takjub dengan keunggulan ini baik dalam Al-Quran Al-Karim maupun hadits-hadits Nabi yang mulia dengan isyarat kepada kenyataan dari kenyataan-kenyataan bumi yang manusia baru berhasil memahaminya pada akhir abad kedua puluh, keunggulan ini yang tidak mungkin bagi orang berakal untuk membayangkan sumbernya selain Allah Pencipta yang menurunkan Al-Quran Al-Karim ini dengan ilmu-Nya kepada penutup para nabi dan rasul-Nya, dan mengajarkan Nabi penutup dan Rasul penutup ini dari kenyataan-kenyataan alam semesta ini yang tidak ada seorang pun dari makhluk yang mengetahuinya sebelum tiga dekade terakhir abad kedua puluh; agar tetap kilatan-kilatan cahaya ini dalam kitab Allah dan dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sebagai kesaksian-kesaksian material yang nyata bahwa Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Pencipta yang telah dijaga oleh Allah Ta'ala selama empat belas abad atau lebih, dan berjanji dengan itu hingga hari kiamat dan menjaganya dengan bahasa wahyu yang sama yaitu bahasa Arab kata demi kata dan huruf demi huruf dengan kemurnian Rabbani dan pancaran cahayanya tanpa sedikit pun perubahan atau penggantian atau penyimpangan.

Dan bahwa Nabi penutup dan Rasul penutup ini -alaihis shalaatu wa azkat taslim- tersambung dengan wahyu, dan diajarkan oleh Pencipta langit dan bumi, maka Maha Suci Yang menurunkan dalam kitab-Nya yang muhkam dari sebelum seribu empat ratus tahun sumpah Al-Quran ini dengan laut yang dipanaskan, dan Maha Suci Yang mengajarkan penutup para nabi dan rasul-Nya dengan kenyataan ini sehingga dia berkata dengan ucapannya yang benar: *"Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut"* dan Maha Suci Yang menegaskan kebenaran Al-Quran Al-Karim dan kebenaran Nabi penutup ini dalam semua yang diriwayatkannya dari Tuhannya, maka Dia menurunkan dalam kitab-Nya yang muhkam firman-Nya yang haq:

"Tetapi Allah menjadi saksi terhadap apa yang diturunkan-Nya kepadamu; Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menjadi saksi. Dan cukuplah Allah sebagai saksi" (An-Nisa: 166),

dan firman-Nya - Subhanahu - yang menyapa penutup para nabi dan rasul-Nya:

"Katakanlah: 'Al Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'" (Al-Furqan: 6),

dan firman-Nya - Subhanahu -:

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan'" (An-Naml: 93),

dan firman-Nya Ta'ala:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu dapat melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah kebenaran dan menunjukkan ke jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji" (Saba': 6),

dan firman-Nya Ta'ala:

"Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam" (Yusuf: 104),

"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui beritanya setelah beberapa waktu lagi" (Shad: 88),

dan firman-Nya - Subhanahu -:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan binasa), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji" (Fushshilat: 41, 42),

dan firman-Nya - Subhanahu -:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushshilat: 53).

Paparan Singkat Surat An-Naba yang di dalamnya Disebutkan Ayat

Kita sampai setelah itu kepada firman Allah Ta'ala:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?" (An-Naba: 6, 7):

Kedua ayat yang mulia ini datang dalam pendahuluan surat An-Naba, dan ia adalah surat Makiyah, dan jumlah ayatnya empat puluh ayat, dan porosnya berputar seputar persoalan akidah, dan akidah adalah persoalan gaib yang manusia tidak mungkin sampai di dalamnya kepada konsepsi yang benar tanpa hidayah Rabbani, dan dari sini adalah termasuk kaidah-kaidah agama yang dari keharusan kebenarannya bahwa ia harus wahyu Rabbani murni yang tidak bercampur di dalamnya sedikit pun dari konsepsi-konsepsi manusiawi.

Dan dari pokok-pokok akidah Islam adalah iman kepada kebangkitan dan hisab dan pembalasan dan kekal dalam kehidupan yang akan datang baik di surga selamanya atau di neraka selamanya, dan iman kepada kebangkitan adalah topik surat An-Naba dan pokok dasarnya, dan itu karena pengingkaran kebangkitan adalah hujah orang-orang kafir Quraisy sebagaimana hujah orang-orang kafir dan yang meragukan sepanjang sejarah dalam penolakan mereka terhadap agama sebagai kekafiran kepada Tuhan semesta alam, dan kebodohan tentang kemutlakan kekuasaan-Nya yang tidak dibatasi batas-batas, atau mengukur kekuasaan Ilahi dengan kemampuan manusia yang terbatas secara kezaliman dan permusuhan dan kebodohan tentang makna ketuhanan yang benar, dan kemudian orang-orang kafir tidak mampu membayangkan kemungkinan kebangkitan atau mereka menolaknya; tunduk kepada hawa nafsu mereka yang mereka lihat dapat dipraktikkan tanpa sedikit pun tanggung jawab atau pertanggungjawaban, maka mereka berangkat dalam mengingkari kebangkitan dan apa yang mengikutinya dari hisab dan pembalasan, dan dalam meragukan semua itu, dan itu adalah inti agama yang dibawa oleh ribuan nabi dan ratusan rasul, dan sempurna dalam pengutusan Nabi dan Rasul penutup - shallallahu alaihi wasallam wa baarakahu.

Dan untuk menegaskan kenyataan kebangkitan setelah mati, dan apa yang mengikutinya dari hisab dan pembalasan, surat An-Naba dimulai dengan mengingkari pertanyaan orang-orang kafir tentangnya sebagai pertanyaan yang mengingkarinya atau yang meragukan kemungkinan terjadinya, dan mengisyaratkan dengan ancaman tegas untuk setiap pengingkar atau yang

meragukan kenyataan Rabbani yang menentukan itu, kemudian menyebutkan sejumlah ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kemutlakan kekuasaan Ilahi dalam penciptaan yang menakjubkan agar menjadi saksi bahwa Pencipta yang menakjubkan mampu memusnahkan ciptaan-Nya dan mampu mengembalikan kebangkitannya, dan karena itu surat menegaskan kenyataan hari kebangkitan dan kehebatannya dan menyebutnya dengan nama hari pemisahan; karena ia adalah hari yang telah ditetapkan waktunya oleh Tuhan kita - Subhanahu - untuk pemisahan antara hamba-hamba di mana Dia akan mengumpulkan untuknya seluruh makhluk dari orang-orang terdahulu dan kemudian setelah kepunahan mereka semua, dan punahnya seluruh alam semesta di sekitar mereka; dan itu untuk menghisab mereka atas apa yang telah mereka kerjakan dalam kehidupan dunia mereka, dan untuk membalas mereka dengan balasan yang sempurna atas itu.

Kemudian surat membawa kita berkeliling pada beberapa gambaran hukuman yang telah disiapkan Tuhan kita - Subhanahu - untuk orang-orang yang melampaui batas dari orang-orang kafir dan musyrik dan yang sombong di bumi dari para pengingkar agama Allah dan pendusta ayat-ayat-Nya dan yang lalai dari hisab-Nya, yaitu dengan memasukkan mereka ke jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali yang mengintai mereka dan bersiap menyambut mereka, dan di dalamnya dari gambaran-gambaran siksaan yang menghinakan yang kita mohon kepada Allah Ta'ala agar menyelamatkan kita darinya.

Dan untuk perbandingan antara nasib para pelampau batas yang mendustakan ini dan nasib hamba-hamba Allah yang shalih, surat membicarakan sesuatu dari balasan orang-orang bertakwa yang mencakup surga-surga dan kenikmatan yang kekal sebagai keutamaan dan rahmat dari Tuhan semesta alam. Dan surat yang mulia ditutup dengan menggambarkan sesuatu dari kehebatan hari kiamat, dan dengan seruan kepada semua manusia untuk bersiap-siap menghadapi hari ini yang padanya makhluk akan kembali kepada Allah; agar mereka semua berdiri di hadapan-Nya untuk hisab, dan agar mereka berhati-hati sehingga bagus kembalinya mereka dan ringan hisab mereka sehingga mereka selamat dari siksaan yang menghinakan dan menikmati surga-surga kenikmatan yang kekal. Dan penutup surat An-Naba mencakup peringatan dari siksa hari kiamat di mana setiap manusia melihat

catatan amal-amalnya dalam kehidupan ini, dan di dalamnya semua yang telah dikerjakan kedua tangannya sehingga orang-orang bertakwa memuji Allah atas bagusnya hidayah dan taufik-Nya, dan setiap orang kafir berharap seandainya dia menjadi tanah; dengan harapan menghindari dahsyatnya hari ini dan dahsyatnya nasib buruk setelahnya, tetapi mustahil mustahil seseorang lari dari hisab Allah dan balasan-Nya yang adil.

Dan dari ayat-ayat kauniah yang dikemukakan Tuhan kita di hadapan surat An-Naba sebagai saksi bagi-Nya - Subhanahu - dengan kemutlakan kekuasaan dalam penciptaan-Nya yang menakjubkan dan menegaskan kemungkinan kebangkitan bahkan keniscayaan dan kenyataannya adalah firman-Nya Ta'ala:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?"

dan kedua ayat ini manusia melewatinya tanpa pemahaman nyata terhadap karunia Allah Ta'ala dalam menganugerahi keduanya dan tidak juga dengan kedalaman petunjuk ilmiah dalam masing-masing keduanya, karena kenyataan itu tidak disadari para ilmuwan spesialis kecuali pada dekade-dekade terakhir abad kedua puluh, dan keunggulan Al-Quran ini adalah gambaran dari gambaran-gambaran kemukjizatan ilmiah dalam kitab Allah, tetapi kita akan mulai dulu menjelaskan petunjuk kebahasaan untuk kata-kata kedua ayat yang mulia, dan tinjauan cepat pendapat-pendapat para mufassir pada keduanya.

Petunjuk Kebahasaan:

Pertama: Al-Mihaad dan al-mahd dalam bahasa Arab adalah yang diratakan dan diempukkan dari segala sesuatu, dan digunakan untuk tempat tidur karena penyebarannya dan kemudahan menginjaknya, dikatakan: mahada al-firaasy, dan dikatakan: mahhada al-firaasy; yaitu menyebarkannya dan mengempukkannya, dan al-mahd adalah apa yang disiapkan untuk anak kecil dari tempat tidur yang empuk, dan tamhiid al-umuur adalah memperbaikinya dan meratakannya, dikatakan: mahhadtu laka kadzaa; yaitu aku siapkan dan aku ratakan, dan tamhiid al-'udzr adalah menyebarkannya dan menerimanya, dan telah disebutkan lafaz al-mahd dengan berbagai bentuknya dalam Al-Quran Al-Karim lima kali sebagai berikut:

1. **"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh"** (Ali Imran: 46).
2. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan"** (Thaha: 53).
3. Firman-Nya Ta'ala: **"Barang siapa yang kafir maka kekafirannya itu (menimpa) dirinya sendiri. Dan barang siapa yang beriman saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)"** (Ar-Rum: 44).
4. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Aku telah memberikan kepadanya kemudahan yang luas"** (Al-Muddatstsir: 14).
5. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami adalah sebaik-baik yang menghamparkan"** (Adz-Dzariyat: 48).

Kedua: Al-Jibaal, dan al-ajbaal jamak dari jabal yaitu yang tinggi dari apa yang ada di sekelilingnya dari bumi dengan ketinggian yang nampak yang membuatnya besar dan panjang, dan di bawahnya at-tall, dan di bawah at-tall ar-rabwah dan al-akinah, dan di bawah al-akinah an-najd atau al-hadhbah, dan di bawah al-hadhbah as-sahl, dan dikatakan: ajbala al-qaum; yaitu mereka sampai ke gunung-gunung dengan makna mereka sampai padanya atau masuk ke dalamnya dan tinggal di dalamnya, dan dikatakan untuk ular: ibnat al-jabal dan bahwa gunung adalah tempat tinggalnya, sebagaimana dikatakan untuk gema suara: ibn al-jabal; karena gunung mengembalikannya, dan dikatakan untuk musibah: ibnat al-jabal; karena ia masuk ke jiwa seolah-olah ia gunung, dan al-jublah dan al-jabalah dan al-jiblah dan al-jibilah adalah kekuatan fisik atau kekerasan bumi, dan al-jibaal al-badan dikatakan: fulan majbuul; yaitu berbahaya atau khathir al-jibaal; yaitu besar tubuh atau besar badan sebagai perumpamaan dengan gunung, dan tajabbal maa 'indahu; yaitu habis, dan al-jabal juga halaman rumah, atau yang banyak dari segala sesuatu dikatakan: maal jabal wa hayy jabal; yaitu banyak, dan al-jabal al-jiblah kelompok orang dan di dalamnya ada qiraat yang dibaca dengannya firman-Nya Ta'ala:

"Dan sesungguhnya Dia telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu"
(Yasin: 62)

dengan kasrah jim dan ba' dan tasydid lam sebagaimana dibaca dengan dhumamah atau fathah jim atau sukun ba' jablan jablan dan seterusnya, dan al-jiblah adalah penciptaan atau fitrah dan asalnya wajah dan apa yang menghadapmu darinya.

Dan al-awtaad jamak dari watad atau watid dan kasrah lebih utama, dan fi'ilnya watad dan perintah darinya tid dengan kasrah, dan al-awtaad adalah potongan-potongan dari kayu atau besi yang tebal kepalanya dan runcing ujungnya untuk menancapkan sudut-sudut kemah di bumi dengan memukulnya hingga sebagian besarnya terbenam dalam bumi dan tinggal sebagian kecilnya nampak di atas permukaan, dengan kedalaman itu sudut-sudut kemah terikat ke bumi sehingga menstabilkannya dan membuatnya mampu melawan aksi angin dan badai yang ganas. Dan datang ungkapan dengan **"Yang mempunyai pasak-pasak"** (Al-Fajr: 10)

Ini adalah metafora dalam arti banyaknya tentara dan pasukan yang memperkuat raja dan meneguhkannya, sebagaimana pasak-pasak menguatkan tiang-tiang kemah ke tanah sehingga menjadi kokoh karena banyaknya kemah-kemah mereka yang mereka pasang pasaknya di tanah perkemahan mereka, sebagaimana juga bisa bermakna pemilik bangunan-bangunan besar yang menjulang tinggi yang menyerupai dalam kedalaman pondasinya seperti pasak-pasak gunung dan dalam ketinggiannya seperti tingginya gunung; dan itu seperti firman Allah: **Dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak.** (Surat Al-Fajr: 10).

Pendapat Para Mufasir tentang Ayat Ini

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan dalam tafsir firman Allah: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?**; yaitu dihamparkan untuk makhluk, mudah bagi mereka, tenang, diam, dan tetap. Dan dalam firman-Nya: **dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak**; yaitu Dia menjadikan baginya pasak-pasak yang dengannya Dia menancapkan dan menetapkan serta menenangkannya hingga ia tenang dan tidak bergoncang dengan siapa yang ada di atasnya.

Penulis tafsir Jalalayn rahimahullah menyebutkan kalimat yang serupa, dia berkata: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan** yaitu sebagai hamparan seperti yang dihamparkan yang layak untuk kehidupan di atasnya, **dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak**; yaitu bumi dikokohkan dengannya sebagaimana kemah dikokohkan dengan pasak-pasak agar tidak goyah dengan kalian, dan pertanyaan itu untuk penetapan.

Penulis Zhilal rahimahullah berkata: "Hamparan adalah yang dihamparkan untuk berjalan, dan hamparan yang lembut seperti tempat tidur, keduanya berdekatan maknanya, dan ini adalah kenyataan yang dapat dirasakan manusia dalam tahap peradaban dan pengetahuan apa pun, sehingga tidak memerlukan pengetahuan yang luas untuk memahaminya dalam bentuk kenyataannya. Dan gunung-gunung sebagai pasak adalah kenyataan yang tampak yang dapat dilihat mata demikian bahkan oleh manusia primitif. Ini dan itu memiliki dampak pada indera ketika jiwa mengarah kepadanya, namun kenyataan ini lebih besar dan lebih luas jangkauannya daripada yang dirasakan manusia primitif pada pandangan pertama dengan indera yang telanjang. Semakin maju pengetahuan manusia dan bertambah pengetahuannya tentang sifat alam semesta ini dan tahap-tahapnya, semakin besar kenyataan ini dalam dirinya dan dia memahami dari baliknya takdir ilahi yang agung, pengaturan yang teliti dan rapi, koordinasi antara individu-individu wujud ini dan kebutuhan-kebutuhan mereka, penyiapan bumi ini untuk menerima kehidupan manusia dan memeliharanya, penyiapan manusia ini untuk kesesuaian dengan lingkungan dan saling memahami dengannya. Menjadikan bumi sebagai hamparan untuk kehidupan, dan untuk kehidupan manusia khususnya adalah saksi yang tidak dapat disangkal dalam kesaksiannya terhadap wujud akal yang mengatur dari balik wujud yang tampak ini. Terganggunya satu perbandingan dari perbandingan-perbandingan yang diperhatikan dalam penciptaan bumi seperti ini dengan semua keadaannya, atau terganggunya satu perbandingan dari perbandingan-perbandingan yang diperhatikan dalam penciptaan kehidupan untuk hidup di bumi; gangguan di sini atau di sana tidak menjadikan bumi sebagai hamparan, dan tidak mempertahankan kenyataan ini yang ditunjukkan Al-Qur'an Al-Karim dengan isyarat global ini agar dipahami setiap manusia sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya.

Dan menjadikan gunung-gunung sebagai pasak dipahami manusia dari segi bentuk dengan pandangan telanjangnya, karena ia paling menyerupai pasak-pasak kemah yang ditarik kepadanya. Adapun hakikatnya maka kita terima dari Al-Qur'an dan kita pahami darinya bahwa ia menetapkan bumi dan menjaga keseimbangannya, dan mungkin ini karena ia menyeimbangkan antara perbandingan kedalaman di laut dan perbandingan ketinggian di gunung, dan mungkin karena ia menyeimbangkan antara kontraksi-kontraksi perut bumi dan kontraksi-kontraksi permukaan, dan mungkin karena ia memberatkan bumi di titik-titik tertentu sehingga tidak goyah karena gempa bumi, gunung berapi, dan getaran-getaran perut bumi, dan mungkin karena sebab lain yang belum terungkap, dan betapa banyak hukum dan kenyataan yang ditunjukkan Al-Qur'an Al-Karim kemudian manusia mengetahui sebagiannya setelah beratus-ratus tahun."

Dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarga serta sahabatnya.

Pelajaran: 16 Lanjutan: Penjelasan Firman Allah: {Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan ...} - Firman-Nya: {dan gunung-gunung Dia teguhkan ...}.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Keenam Belas

(Lanjutan: Penjelasan Firman Allah: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan ...** - Firman-Nya: **dan gunung-gunung Dia teguhkan ...**)

Kelanjutan Pendapat Para Mufasir tentang Ayat Ini

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarga, sahabat, serta pengikutnya, amma ba'du:

Kita akan melanjutkan - insya Allah - pendapat beberapa mufasir lainnya, dan membicarakan petunjuk ilmiah dari firman Allah: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan * dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak.**

Penulis "Shafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an" rahimahullah telah menyebutkan: sebagai hamparan; yaitu sebagai hamparan yang diratakan seperti tempat tidur untuk memungkinkan kalian menetap di atasnya, berbolak-balik di penjurunya dan memanfaatkan apa yang Kami endapkan untuk kalian di dalamnya. Hamparan adalah mashdar bermakna apa yang dihamparkan, dan bumi dijadikan hamparan sebagai mubalaghah dalam menjadikannya sebagai pijakan bagi manusia dan hewan yang tinggal di atasnya atau dengan takdir mudhaf; yaitu pemilik hamparan.

Firman-Nya: **dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak** (Surat An-Naba': 7); yaitu seperti pasak-pasak bagi bumi; yaitu Kami teguhkan dengan gunung-gunung agar tidak goyah dan berguncang sebagaimana rumah diteguhkan dengan pasak-pasak agar tidak diterbangkan angin. Pasak-pasak adalah jamak dari watad atau watid, dan fi'ilnya seperti wa'ada.

Penulis "Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim" menyebutkan: Tidakkah mereka melihat dari tanda-tanda kekuasaan Kami bahwa Kami menjadikan bumi dihamparkan untuk menetap di atasnya dan berbolak-balik di penjurunya, dan Kami jadikan gunung-gunung sebagai pasak bagi bumi yang meneguhkannya. Dalam komentar catatan kaki mereka menambahkan: Ketebalan bagian keras dari kerak bumi mencapai sekitar 60 kilometer, dan banyak terdapat lipatan-lipatan di dalamnya sehingga naik di tempat gunung-gunung dan turun menjadi perut laut dan dasar samudra, dan ia dalam keadaan seimbang karena tekanan-tekanan yang dihasilkan dari gunung-gunung, dan keseimbangan ini tidak terganggu kecuali oleh faktor-faktor erosi, maka kerak bumi daratan diteguhkan oleh gunung-gunung sebagaimana pasak-pasak menancapkan kemah.

Penulis "Shafwah at-Tafsir" - barakallahu fihi - menyebutkan: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan**; yaitu tidakkah Kami jadikan bumi ini yang kalian tinggali ini dihamparkan untuk menetap di atasnya dan berbolak-balik di penjurunya, dan Kami jadikan untuk kalian seperti hamparan dan permadani agar kalian menetap di permukaannya dan memanfaatkan dataran-dataran luasnya dengan berbagai jenis tanaman, **dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak**; yaitu dan Kami jadikan gunung-gunung seperti pasak-pasak bagi bumi yang meneguhkannya agar tidak goyah dengan kalian sebagaimana rumah dikokohkan dengan pasak-pasak. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyerupakan gunung-gunung dengan pasak-pasak karena ia menahan bumi agar tidak goyah.

Petunjuk-petunjuk Ilmiah dari Kedua Ayat Mulia

Dari petunjuk-petunjuk ilmiah kedua ayat mulia, yaitu: firman Allah: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan * dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak.**

Pertama: Dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan** dengan pencerahan konsep pergerakan lempeng-lempeng selubung batuan bumi, studi-studi modern dalam bidang ini sampai pada kesimpulan bahwa bumi dimulai dengan samudra yang meliputi, kemudian dengan retaknya dasar samudra itu dan menyemburnya jutaan ton magma batuan melalui retakan-retakan itu

dimulailah pergerakan lempeng-lempeng batuan pembentuk dasar itu saling menjauh satu sama lain di salah satu ujungnya, bertabrakan di ujung-ujung yang berhadapan, dan meluncur melalui ujung-ujung lainnya. Akibatnya terbentuk sejumlah busur kepulauan vulkanis di ujung-ujung yang bertabrakan, kemudian kepulauan vulkanis itu tumbuh secara bertahap menjadi benua induk atau ibu benua yang pecah oleh jaringan besar retakan menjadi tujuh benua yang kita kenal hari ini.

Benua-benua ini terus bergerak saling menjauh hingga mencapai posisi-posisi saat ini yang masih terus bergeser hingga hari ini. Dengan berlanjutnya proses ini, lempeng-lempeng selubung batuan bumi terbedakan menjadi lempeng-lempeng samudera dan lempeng-lempeng benua. Dengan bertabrakannya lempeng-lempeng dasar samudra dengan massa benua terbentuk rangkaian pegunungan yang menyerupai pegunungan Andes di pinggir barat Amerika Selatan. Dengan bertabrakannya lempeng-lempeng benua satu sama lain terbentuk rangkaian pegunungan tertinggi di permukaan bumi seperti: rangkaian pegunungan Himalaya yang dihasilkan dari tabrakan massa India dengan massa benua Asia dan Eropa.

Dengan terbentuknya pinggir-pinggir, sistem-sistem, rangkaian-rangkaian, dan sabuk-sabuk pegunungan serta kumpulan-kumpulan rumitnya, permukaan bumi menjadi sangat bergelombang yang tidak memungkinkan untuk dihuni. Kemudian dimulai proses-proses pelapukan, pengikisan, dan erosi dalam mengikis kumpulan-kumpulan pegunungan itu dan mengurangi ketinggiannya secara terus-menerus. Dengan mengangkut serpihan batuan hasil proses-proses itu ke cekungan-cekungan samudra dan laut, dan dengan Bergeraknya proses-proses ini dimulai siklus batuan yang terus berulang hingga hari ini untuk melapisi dataran rendah bumi dengan tanah yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pertanian, mengkonsentrasikan banyak kekayaan mineral, dan meningkatkan kadar garam laut dan samudra secara bertahap hingga membuatnya layak untuk kehidupan milyaran makhluk hidup, menjaga air ini dari kerusakan, dan mengkonsentrasikan mineral-mineral penguapan dalam batuan bumi.

Karena proses-proses pelapukan, pengikisan, dan erosi menghilangkan jumlah besar batuan pembentuk dataran tinggi permukaan bumi, maka dari

kebutuhan keseimbangan bumi adalah bergerakinya magma batuan di bawah selubung batuan bumi untuk mengganti kehilangan massa yang telah terkikis, dan mencapai keseimbangan bumi dengan menyesuaikan tekanan-tekanan di dalam bumi. Ini menyebabkan terangkatnya gunung-gunung secara bertahap. Dengan terus berinteraksinya kekuatan-kekuatan yang bertentangan dari proses-proses pelapukan dan erosi yang disertai dengan proses-proses pergerakan magma batuan di bawah selubung batuan bumi dan di dalamnya, serta proses-proses pengangkatan gunung untuk mencapai keseimbangan bumi untuk periode waktu yang lama, maka prosesnya berakhir dengan mengurangi ketebalan rangkaian pegunungan hingga ketebalan rata-rata lempeng selubung batuan tempat ia berada; yaitu dengan menarik akar-akar gunung dari zona kelemahan bumi dan mengangkatnya hingga muncul di permukaan bumi.

Dengan keluarnya akar-akar gunung dari zona kelemahan bumi tempat ia mengapung seperti gunung-gunung es mengapung di air samudra, maka gunung-gunung kehilangan kemampuan untuk naik ke atas, dan faktor-faktor erosi tetap mengikisnya hingga menyamakannya dengan permukaan bumi. Saat itu tersingkaplah akar-akar gunung dengan kekayaan mineral di dalamnya yang tidak mungkin ada kecuali di bawah kondisi seperti pasak-pasak gunung yang ditandai dengan tekanan dan panas yang luar biasa.

Dengan cara seperti ini, gunung-gunung telah memainkan dan terus memainkan peran penting dalam membangun benua-benua bumi, dalam penambahan terus-menerus luas benua-benua itu dengan menambahkan massa-massa pegunungan ke pinggir-pinggir benua itu secara terus-menerus. Artinya semua benua bumi dimulai dengan rangkaian busur kepulauan vulkanis di tengah samudra yang meliputi, dan dengan bertabrakannya pulau-pulau itu terbentuk benua induk yang pecah oleh jaringan besar retakan menjadi tujuh benua yang kita kenal hari ini, yang terus bergeser saling menjauh hingga mencapai tempat-tempat saat ini, yang masih terus bergeser darinya. Benua-benua tetap berbentuk rakit-rakit, sistem-sistem, rangkaian-rangkaian, dan sabuk-sabuk pegunungan yang rumit. Dataran tinggi itu menjadikan permukaan bumi sangat bergelombang yang tidak memungkinkan untuk dihuni. Kemudian dimulai serangkaian pertarungan antara proses-proses dalam bumi yang membangun gunung dan

mengangkatnya, dan proses-proses destruktif luar yang mengikisnya. Di akhir pertarungan ini, faktor-faktor destruktif luar menang sehingga menyamakan gunung-gunung dan menurunkan ketinggiannya secara bertahap dalam upaya mencapai level permukaan laut.

Oleh karena itu, semua dataran dan dataran rendah daratan saat ini dulunya adalah gunung-gunung tinggi, kemudian diikis oleh faktor-faktor pelapukan, pengikisan, dan erosi hingga mencapai level saat ini. Massa-massa batuan tua yang dikenal dengan nama ravaasikh atau majann yaitu massa-massa yang relatif stabil yang ada di tengah-tengah benua sebenarnya hanyalah akar-akar rangkaian pegunungan tua yang telah terkikis.

Proses-proses rumit pertarungan antara kekuatan-kekuatan pembangun di dalam bumi dan kekuatan-kekuatan destruktif dari luarnya inilah yang menyebabkan - atas perintah Sang Pencipta Subhanahu - terbangunnya benua-benua dan terangkatnya di atas level laut dan samudra dalam bentuk kumpulan-kumpulan rakit-rakit, sistem-sistem, rangkaian-rangkaian, dan sabuk-sabuk pegunungan tinggi yang terus ditambahkan satu sama lain secara teratur dan lambat untuk menambah luas benua-benua yang pada awalnya bergunung-gunung dan bergelombang tidak memungkinkan untuk dihuni. Kemudian faktor-faktor erosi mulai mengurangi gunung-gunung tinggi itu secara bertahap hingga mengubahnya menjadi dataran-dataran luas, dataran tinggi, bukit-bukit rendah, lembah-lembah yang digali, dan ravaasikh yang stabil yang membentuk tengah-tengah benua hari ini hingga bumi mencapai bentuknya yang sesuai untuk dihuni.

Oleh karena itu Tuhan kita Subhanahu memberi karunia kepada kita dengan meratakan bumi dan mencela orang-orang yang mengingkari kebangkitan dengan mengarahkan celaan dari pertanyaan penetapan yang bersifat teguran dan celaan di mana Allah berfirman: **Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan**; yaitu tidakkah Kami jadikan untuk kalian bumi sebagai hamparan yang diratakan seperti tempat tidur untuk memungkinkan kalian menetap di atasnya dan berbolak-balik di penjurunya, serta memanfaatkan apa yang Kami endapkan untuk kalian di dalamnya; karena seandainya bumi tetap berupa gunung-gunung tinggi yang menjulang dengan topografi yang saling berjaln tanpa jalan dan jalur, tidak mungkin

hidup di permukaannya. Maha Suci Zat yang menurunkan isyarat Qur'ani yang menakjubkan ini dalam kitab-Nya yang muhkam sejak seribu empat ratus tahun yang lalu, dan ini adalah kenyataan yang tidak dipahami manusia kecuali pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.

Kedua: Dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **dan gunung-gunung sebagai pasak-pasak**. Dari hal-hal yang dapat disaksikan bahwa permukaan bumi tidak rata sempurna, karena perbedaan komposisi kimia dan mineral batuan pembentuknya, dan dengan demikian perbedaan kepadatan batuan pembentuk berbagai bagian selubung batuan bumi; ada puncak-puncak tinggi rangkaian pegunungan, dan puncak-puncak tinggi itu turun menjadi bukit-bukit kemudian rawabi atau raby (jamak rabwah atau rabiyah) atau akam (jamak akamah) atau tonjolan-tonjolan bumi, kemudian dataran tinggi atau nujud, kemudian dataran, kemudian dataran rendah darat dan laut. Rata-rata kepadatan batuan pembentuk setiap bentuk dari bentuk-bentuk bumi ini berbeda-beda.

Ketinggian puncak tertinggi di permukaan bumi yaitu puncak gunung Everest di rangkaian pegunungan Himalaya mencapai 8840 meter kurang lebih di atas permukaan laut, sementara diperkirakan level titik terendah di permukaan daratan yaitu cekungan Laut Mati sekitar 395 meter di bawah permukaan laut, sementara level dasarnya mencapai 800 meter di bawah level normal permukaan laut. Rata-rata level permukaan daratan diperkirakan sekitar 840 meter di atas permukaan laut. Level kedalaman samudra yang paling dalam mencapai 11.020 meter di dasar Samudra Pasifik dekat kepulauan Filipina, sementara rata-rata kedalaman samudra sekitar empat kilometer di bawah permukaan laut. Perbedaan antara puncak tertinggi di daratan dan titik terendah di dasar samudra; yaitu sedikit kurang dari 20 kilometer.

Perbedaan antara puncak tertinggi di permukaan daratan dan titik terendah di kedalaman dasar laut dalam dan samudra ini jika dibandingkan dengan rata-rata jari-jari bumi yang diperkirakan sekitar 6371 kilometer, maka perbandingannya hampir tidak melebihi 30%. Persentase kecil ini memainkan peran penting dalam membantu berbagai faktor erosi untuk mengikis batuan dataran tinggi bumi, dan membuang serpihan yang dihasilkannya ke dataran rendah dalam siklus-siklus berturut-turut yang bekerja untuk menyamakan

permukaan bumi, membentuk tanah, mengkonsentrasikan bahan-bahan mineral, dan menjadikan bumi layak untuk dihuni.

Demikian pula, bukti-bukti ilmiah yang telah terakumulasi selama abad kesembilan belas dan kedua puluh menunjukkan bahwa lapisan batuan Bumi berada dalam keadaan keseimbangan yang sempurna. Jika keseimbangan ini terganggu di titik mana pun di permukaan Bumi, maka penyesuaiannya dilakukan secara langsung dengan pergerakan jumlah magma yang sesuai di titik-titik lemah Bumi tepat di bawah atau menuju titik ketidakseimbangan tersebut. Di antara bukti-bukti ini adalah bahwa kerak Bumi turun ke bawah membentuk cekungan-cekungan bumi ketika terpapar beban berlebih, dan naik ke atas membentuk tonjolan-tonjolan bumi ketika beban tersebut diangkat darinya. Hal ini terjadi melalui apa yang disebut pemampatan dan pantulan pemampatan yang terjadi untuk menjaga keseimbangan Bumi. Contoh-contohnya adalah yang dihasilkan dari akumulasi es dengan ketebalan besar di daratan, kemudian pencairannya, atau ketika menyimpan air jutaan meter kubik di depan bendungan kemudian mengalirkannya, atau dengan penumpukan jutaan ton endapan di depan bendungan kemudian memindahkannya, atau dengan jatuhnya hasil-hasil letusan gunung berapi yang dahsyat di sekitar sejumlah kawah gunung berapi kemudian tererosi.

Di era modern dari usia Bumi, mulai mencair akumulasi es tebal yang telah terkumpul di beberapa bagian daratan dari belahan Bumi utara sejak sekitar dua juta tahun yang lalu. Akibatnya, Bumi mulai naik secara bertahap di daerah-daerah pencairan es secara bertahap untuk mewujudkan keseimbangan pemampatan elastis Bumi, yang merupakan salah satu sunnatullah di dalamnya. Kenaikan Bumi dengan demikian telah mencapai 330 meter di wilayah Teluk Hudson di Amerika Utara bagian utara, dan sekitar seratus meter di sekitar Laut Baltik di mana kenaikan Bumi masih berlanjut. Di depan banyak bendungan yang dibangun di aliran sungai, miliaran meter kubik air dan jutaan ton sedimen yang terkumpul di depan bendungan-bendungan tersebut telah menyebabkan penurunan umum dalam ketinggian wilayah dan peningkatan yang nyata dalam aktivitas seismiknya.

Hal ini didukung oleh fakta bahwa lempeng-lempeng lapisan batuan yang membentuk benua, yang ketebalannya berkisar antara seratus hingga seratus

lima puluh kilometer, didominasi oleh batuan dengan kepadatan yang relatif rendah. Sementara lempeng-lempeng lapisan batuan yang membentuk dasar laut dan samudera didominasi oleh batuan dengan kepadatan yang relatif tinggi; karena itu ketebalan satu lempengan tidak melebihi tujuh puluh kilometer saja.

Setiap lempeng lapisan batuan benua dan samudera mengapung di atas titik-titik lemah Bumi yang berkepadatan lebih tinggi, yaitu zona elastis semi-cair dengan viskositas tinggi; karena itu ia terpengaruh oleh tekanan di atasnya dan bergerak sebagai respons terhadapnya.

Sebaliknya, kerak Bumi yang membentuk massa benua ketebalannya berkisar antara 30 sampai 40 kilometer kira-kira, dan didominasi oleh batuan granit yang kadang-kadang ditutupi oleh urutan tipis dengan ketebalan yang bervariasi dari batuan sedimen. Rata-rata kepadatan batuan granit mencapai 2,7 gram per sentimeter kubik. Sementara ketebalan kerak Bumi yang membentuk dasar laut dan samudera berkisar antara delapan sampai lima kilometer saja, dan didominasi oleh batuan basalt yang mungkin berselang-seling dengan batuan sedimen, atau ditutupi oleh lapisan tipis darinya. Rata-rata kepadatan batuan basalt mencapai 2,9 gram per sentimeter kubik; karena itu massa benua mengapung di atas dasar laut dan samudera.

Dengan konsep yang sama ini dapat dijelaskan perbedaan dalam topografi permukaan Bumi berdasarkan variasi kepadatan batuan yang membentuk setiap bentuk topografi tersebut. Dataran tinggi di permukaan daratan pasti didominasi oleh batuan yang kepadatannya lebih rendah dari batuan yang mengelilinginya, dan kemudian pasti memiliki perpanjangan dari batuan-batuannya yang relatif ringan di dalam batuan berkepadatan lebih tinggi yang mengelilinginya. Dari sinilah kesimpulan bahwa gunung-gunung pasti memiliki akar-akar dalam yang menembus lapisan batuan Bumi secara keseluruhan untuk mengapung di zona lemah Bumi. Di sini mereka diatur oleh hukum-hukum apung sebagaimana mengatur gunung-gunung es yang mengapung di perairan samudera.

Pengukuran percepatan gravitasi Bumi telah mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan nilai yang lebih rendah dari yang seharusnya secara teoretis di daerah pegunungan, dan nilai yang lebih tinggi dari yang

seharusnya di cekungan-cekungan bumi dan di atas dasar laut dan samudera. Tersingkapnya akar-akar gunung lama di tengah-tengah benua dianggap sebagai bukti material yang membuktikan terjadinya proses penyesuaian kembali pemampatan di lapisan batuan Bumi; karena dengan tergerusnya puncak-puncak gunung tersebut oleh faktor-faktor erosi, mereka terus naik ke atas hingga akar-akarnya muncul di permukaan Bumi.

Dengan memahami siklus hidup gunung-gunung terbukti bahwa setiap tonjolan bumi di atas permukaan laut memiliki perpanjangan di dalam lapisan batuan Bumi yang panjangnya berkisar antara 10 sampai 15 kali tinggi luarnya.

Semakin besar ketinggian di atas permukaan laut, semakin berlipat panjang bagian yang terbenam di Bumi yang memanjang ke dalam. Berdasarkan hal itu, puncak seperti Everest yang tingginya di atas permukaan laut hampir tidak mencapai sembilan kilometer memiliki perpanjangan di dalam lapisan batuan Bumi yang lebih dari seratus tiga puluh kilometer. Perpanjangan dalam dari rangkaian pegunungan tersebut menembus lapisan batuan Bumi secara keseluruhan untuk mengapung di zona lemah Bumi, yaitu zona semi-cair; yaitu elastis berkepadatan dan viskositas tinggi yang diatur oleh hukum-hukum apung persis seperti mengatur gunung-gunung es yang mengapung di perairan samudera.

Semakin faktor-faktor erosi menggerus puncak-puncak gunung, gunung-gunung tersebut naik ke atas, dan proses kenaikan itu berlanjut hingga akar gunung keluar dari zona lemah Bumi secara keseluruhan; dan saat itulah gunung berhenti bergerak, dan tererosi hingga ketebalannya mencapai ketebalan lempeng bumi yang membawanya; dengan demikian akar gunung muncul di permukaan Bumi, dan dengannya dari kekayaan bumi yang tidak mungkin terbentuk kecuali dalam kondisi tekanan dan panas yang luar biasa yang tidak tersedia kecuali dalam kondisi yang mirip dengan lingkungan di akar-akar gunung.

Maha Suci Allah yang menggambarkan gunung-gunung seribu empat ratus tahun yang lalu sebagai pasak-pasak, yang merupakan satu kata yang menggambarkan bentuk luar gunung, perpanjangannya ke dalam, dan fungsinya; karena pasak sebagian besarnya tertanam di tanah dan sebagian

kecilnya muncul di permukaan, dan fungsinya adalah untuk menancapkan. Ilmu-ilmu bumi di dekade-dekade akhir abad kedua puluh telah memberikan bukti-bukti material yang membuktikan bahwa demikianlah gunung-gunung, setelah deskripsi gunung-gunung hingga menjelang tahun sembilan puluhan abad kedua puluh terbatas pada bahwa mereka hanyalah tonjolan-tonjolan di atas permukaan Bumi. Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan batas minimum ketinggian tonjolan-tonjolan bumi tersebut dengan perbedaan yang besar antara 310 meter sampai 620 meter, dan antara menganggapnya sebagai ungkapan yang pasti atau relatif yang bergantung pada topografi wilayah.

Dalam keunggulan Al-Quran dengan menggambarkan gunung-gunung sebagai pasak-pasak terdapat penegasan yang pasti bahwa Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Sang Pencipta, dan bahwa Nabi penutup dan Rasul penutup yang menerimanya terhubung dengan wahyu, dan diajar oleh Pencipta langit dan bumi; di mana tidak ada seorang pun dari manusia yang memiliki pemahaman paling sedikit tentang kemungkinan adanya perpanjangan dalam gunung-gunung, atau bahkan sekedar memikirkan hal tersebut, dan tidak pula tentang peran gunung-gunung dalam menancapkan bumi kecuali setelah turunnya Al-Quran Al-Karim lebih dari dua belas abad. Tidak mungkin bagi orang berakal untuk membayangkan sumber ilmu ini selain Allah Sang Pencipta - Maha Suci - yang menurunkannya kepada nabi yang ummi dalam umat yang mayoritas luar biasanya adalah orang-orang ummi seribu empat ratus tahun yang lalu. Maka sholawat, salam dan berkah Allah atas Sayyidina Muhammad, atas keluarganya dan para sahabatnya.

Ada juga ayat lain dalam Al-Quran Al-Karim yang berkata: **"Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya. Untuk kemanfaatan bagimu dan binatang-binatang ternakmu."** (An-Naziat: 32, 33)

Gunung dalam bahasa adalah yang tinggi dari bumi dengan ketinggian yang nyata yang membuatnya besar dan panjang atas apa yang di sekitarnya dari bumi, jamaknya gunung-gunung dan jabal-jabal. Di bawahnya dalam ketinggian adalah bukit, di bawah bukit adalah rabwah atau rabiyyah atau akmah dengan jamaknya akam, di bawah akmah adalah dataran tinggi, di bawah dataran tinggi adalah dataran, di bawah dataran adalah rendahan.

Adapun kata "arsaha", dari kata kerja "rasa yarsu" artinya tetap dan menetap. Kata kerja "arsa" digunakan secara metaforis dengan arti menenangkan urusan-urusan. Kata "rawasi" datang dengan makna ini dalam Al-Quran Al-Karim, seperti firman Allah Taala: **"Dan Kami jadikan di bumi itu gunung-gunung yang tinggi menjulang."** (Al-Mursalat: 27) artinya gunung-gunung tinggi yang menjulang.

Jika kita mengikuti perkataan para mufassir dalam menafsirkan firman Allah - Maha Suci -: **"Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya. Untuk kemanfaatan bagimu dan binatang-binatang ternakmu"**, kita temukan bahwa Ibnu Katsir - rahimahullah - menyebutkan yang ringkasnya: yaitu menetapkannya dan menancapkannya di tempat-tempatnya, dan Dia adalah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, Yang Maha Penyayang kepada makhluk-Nya lagi Maha Penyayang. Dia menancapkan gunung-gunungnya agar bumi menjadi stabil dengan penduduknya dan menetap keadaannya, semua itu sebagai kemanfaatan bagi makhluk-Nya, dan untuk apa yang mereka butuhkan dari binatang ternak yang mereka makan dan mereka kendari selama mereka membutuhkannya di dunia ini hingga berakhir masanya dan habis ajalnya.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan: menancapkannya di permukaan bumi agar tetap, sebagai kemanfaatan maful lahu untuk yang diperkirakan; yaitu melakukan itu sebagai kemanfaatan atau mashdar; yaitu untuk kemanfaatan kalian dan binatang-binatang ternak kalian jamak dari niam yaitu unta, sapi dan kambing. Dalam Fi Zilal disebutkan yang ringkasnya: dan menancapkan gunung-gunungnya sebagai kemanfaatan bagi manusia dan binatang ternaknya, dan itu adalah isyarat yang mengilhami hakikat tadbir dan takdir dalam beberapa penampakan yang terbuka bagi semua orang.

Dalam Shafwat al-Bayan li Ma'ani al-Quran disebutkan: **"Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya"**; yaitu menancapkan gunung-gunung; yaitu menancapkannya di bumi agar tidak berguncang dan bergolak. Firman-Nya: **"arsaha"** adalah tafsir untuk kata kerja yang tersembunyi sebelumnya. **"Untuk kemanfaatan bagimu dan binatang-binatang ternakmu"**; yaitu untuk kemanfaatan kalian dan binatang ternak kalian. Ayat itu adalah celaan untuk orang-orang kafir Makkah yang mengingkari kebangkitan dengan mengklaim

sulitnya setelah Allah menjelaskan betapa mudahnya berkenaan dengan kekuasaan-Nya.

Dalam al-Muntakhab disebutkan: dan gunung-gunung menancapkannya sebagai kemanfaatan bagi kalian dan binatang ternak kalian. Dalam Shafwat at-Tafsir disebutkan: **"Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya"**; yaitu dan gunung-gunung menancapkannya di bumi, dan menjadikannya seperti pasak-pasak agar menjadi stabil dan tenang dengan penduduknya sebagai kemanfaatan bagi kalian dan binatang ternak kalian; yaitu melakukan semua itu sebagai manfaat bagi para hamba, dan merealisasikan kemaslahatan mereka dan kemaslahatan binatang ternak dan hewan-hewan mereka.

Dari Petunjuk-Petunjuk Ilmiah Firman Allah Taala: "Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya ..."

Dari petunjuk-petunjuk ilmiah firman Allah Taala: **"Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya. Untuk kemanfaatan bagimu dan binatang-binatang ternakmu"**

Para mufassir terdahulu memahami dari firman Allah Tabaaraka wa Taala: **"Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya"** bahwa dhamir dalam "arsaha" kembali kepada gunung-gunung. Dari sini mereka berkata: bahwa proses penancapan berkaitan dengan gunung-gunung berdasarkan bahwa dhamir dalam bahasa Arab kembali kepada kata benda yang paling dekat dengannya. Berdasarkan itu mereka memahami dari ayat yang mulia makna menancapkan gunung-gunung di bumi dan menjadikannya seperti pasak-pasak agar menjadi stabil dan tenang dengan siapa yang ada di atasnya sehingga tidak berguncang dan tidak bergolak.

Perkataan ini juga mengandung makna menancapkan bumi; karena dhamir ghaib dalam dua ayat sebelumnya, yang datang empat kali kembali kepada bumi, dan tidak mustahil bahwa demikian juga dalam ayat gunung-gunung; di mana Rabb kita - Maha Suci - berfirman: **"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dia keluarkan daripadanya air dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya. Untuk kemanfaatan bagimu dan binatang-binatang ternakmu."** (An-Naziat: 30-33)

Susunan kalimat di sini mengandung makna "dan dengan gunung-gunung menancapkannya"; maka maknanya adalah menancapkan bumi dengan perantaraan gunung-gunung. Sementara makna yang pertama berkaitan dengan menancapkan gunung-gunung di permukaan bumi. Kedua makna ini benar dengan kebenaran sempurna menurut data ilmu-ilmu bumi modern; karena gunung-gunung tertancap di lapisan batuan Bumi, dan mereka juga menancapkan lapisan batuan ini.

Sholawat Allah atas Sayyidina Muhammad, atas keluarganya dan para sahabatnya.

Pelajaran: 17 Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Taala: "Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya ..." - Firman-Nya: "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam".

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Ketujuh Belas (Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Taala: "Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya ..." - Firman-Nya: "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam")

Kelanjutan Pembahasan tentang Petunjuk-Petunjuk Ilmiah Firman Allah Taala: "Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya ..."

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam atas Sayyidina Rasulullah dan atas keluarganya, para sahabatnya dan siapa yang mengikutinya; amma ba'du:

Kita telah mulai dalam petunjuk-petunjuk ilmiah untuk dua ayat yang mulia.

Pertama: dalam memahami makna "**Dan gunung-gunung ditancapkan-Nya**" (An-Naziat: 32) untuk konsep menancapkan gunung-gunung di permukaan bumi:

Selama dua abad yang lalu telah terakumulasi bukti-bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa lapisan batuan Bumi berada dalam keadaan keseimbangan yang sempurna, meskipun adanya variasi yang jelas dalam topografi permukaannya. Makna dari hal itu adalah bahwa massa materi sama melalui semua jari-jari Bumi yang memanjang dari pusatnya ke berbagai titik di permukaannya bagaimanapun bervariasi topografi permukaan; baik titik yang dicapai jari-jari itu adalah puncak gunung tertinggi atau titik terendah di kedalaman samudera. Hal ini tidak dapat dijelaskan kecuali dengan variasi kepadatan batuan yang membentuk bagian-bagian berbeda dari lapisan batuan Bumi.

Rangkaian pegunungan tinggi terdiri dari batuan yang kepadatannya lebih rendah dari batuan yang mengelilinginya, dan daerah-daerah rendah terdiri dari batuan yang kepadatannya lebih tinggi dari batuan daerah tinggi.

Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa bagian atas lapisan batuan Bumi yang dikenal dengan nama kerak bumi berbeda baik ketebalan maupun kepadatannya di benua dibandingkan di dasar laut dan samudera. Ketebalan kerak benua berkisar antara 30 sampai 40 kilometer, dan didominasi oleh batuan granit. Sementara ketebalan kerak dasar samudera berkisar antara 8 sampai 5 kilometer, dan didominasi oleh batuan basalt dengan rata-rata kepadatan 2,9 gram per sentimeter kubik. Dengan demikian massa benua mengapung di atas dasar laut dan samudera.

Demikian juga lempeng-lempeng lapisan batuan yang membawa benua ketebalannya berkisar antara 100 sampai 150 kilometer, dan didominasi oleh batuan dengan kepadatan yang relatif lebih rendah dari batuan yang membentuk lempeng-lempeng dasar laut dan samudera, yang ketebalannya tidak melebihi 70 kilometer.

Kedua jenis lempeng yang membentuk lapisan batuan Bumi, benua dan samudera, mengapung di atas zona berkepadatan lebih tinggi, yaitu zona semi-cair elastis yang dikenal dengan nama zona lemah Bumi. Zona ini terpengaruh oleh tekanan di atasnya karena elastisitasnya, sehingga bergerak ke bawah setiap kali tekanan di atasnya bertambah, dan ke atas setiap kali berkurang.

Hal ini terjadi melalui dua proses yang berlawanan yang pertama disebut pemampatan balik, dan yang kedua disebut pantulan pemampatan balik, dan keduanya terjadi untuk menjaga keseimbangan Bumi. Jika gunung naik dengan batuan-batuannya yang relatif ringan ke puncak-puncak yang tinggi, maka pasti harus ada pemindahan jumlah yang setara dengan massanya dari materi semi-cair di zona lemah Bumi yang berada tepat di bawah gunung. Hal ini membantu batuan pembentuk gunung untuk terdorong ke bawah dengan pantulan-pantulan dalam yang disebut secara longgar sebagai akar-akar gunung.

Akar-akar pegunungan ini menembus lapisan batuan Bumi secara keseluruhan untuk mengapung di zona lemah Bumi, sebagaimana gunung-

gunung es mengapung di perairan samudera yang diatur dalam kedua kasus oleh hukum-hukum apung.

Berdasarkan kepadatan batuan pembentuk gunung relatif terhadap kepadatan batuan zona lemah Bumi dan massa gunung itu sendiri, maka kedalaman perpanjangan dalam batuan gunung, yaitu akar-akarnya. Telah terbukti bahwa setiap tonjolan di permukaan Bumi memiliki perpanjangan di dalamnya yang berkisar antara 10 sampai 15 kali ketinggian tonjolan ini di atas permukaan laut. Semakin tinggi ketinggian luar topografi permukaan Bumi, semakin bertambah perpanjangan dalamnya berkali-kali lipat.

Demikianlah gunung-gunung tertancap di permukaan Bumi dengan tertanamnya mereka di lapisan batuan, dan mengapungnya mereka di zona lemah Bumi. Sebagaimana mereka membantu menancapkan bumi sehingga mengurangi guncangan dalam rotasinya mengelilingi porosnya, dan menancapkan lempeng-lempeng lapisan batuan Bumi satu sama lain dengan pasak-pasak gunung, sehingga menghubungkan benua dengan dasar samudera.

Apabila dasar samudra yang menjadi pemisah antara dua benua telah habis dikonsumsi, kedua benua tersebut bertabrakan satu sama lain, dan akibatnya terbentuklah rangkaian pegunungan tertinggi yang mengikat dengan pasak-pasaknya kedua benua yang bertabrakan tersebut, sehingga mengurangi pergerakan lempeng-lempeng batuan yang membawa keduanya, dan dengan demikian kehidupan di permukaan kedua benua yang bertabrakan menjadi lebih stabil. Setiap kali faktor-faktor pelapukan dan erosi melewati puncak gunung, hukum-hukum daya apung mendorongnya ke atas hingga keluarlah akar-akar - yakni pasak-pasak gunung - dari zona kelemahan di bumi secara keseluruhan, dan ketika itu gunung berhenti naik, dan faktor-faktor eksternal terus mengikisnya hingga ketebalannya mencapai ketebalan lempeng kerak bumi yang membawanya, maka ia bergabung dengan sisa batuan benua yang ada di dalamnya dalam bentuk yang kokoh dari bagian-bagian kokoh bumi.

Kedua: firman-Nya **"Dan gunung-gunung, Dia pancangkan dengan teguh"** dengan makna memancangkan lempeng-lempeng kerak bumi melalui gunung-gunung; para ulama berbeda pendapat dalam memahami peran gunung-gunung dalam memancangkan bumi dengan perbedaan yang besar,

hal tersebut karena massa gunung-gunung di permukaan bumi meskipun sangat besar namun tampak kecil dibandingkan massa bumi yang diperkirakan sekitar enam ribu juta juta ton, demikian juga ketinggian puncak-puncak tertinggi bumi yang sedikit kurang dari sembilan kilometer hampir tidak berarti dibandingkan rata-rata jari-jari bumi. Jika ketinggian puncak-puncak tertinggi bumi digabungkan dengan kedalaman jurang-jurang samudra yang terdalam sedikit lebih dari sebelas kilometer, maka hampir tidak mencapai satu kilometer, dan perbandingannya dengan rata-rata diameter bumi tidak melebihi 3%.

Dari sinilah muncul pertanyaan bagaimana gunung-gunung dapat menstabilkan bumi dengan massa yang sangat besar dan dimensi yang luas, sementara massa dan dimensi gunung-gunung hampir tidak mencapai sesuatu dari hal tersebut.

Pada akhir tahun enam puluhan dan awal tujuh puluhan abad kedua puluh, konsep pergerakan lempeng-lempeng kerak bumi mulai terbentuk jelas. Telah menjadi jelas bahwa kerak ini robek oleh jaringan patahan yang sangat besar, membentang hingga puluhan ribu kilometer, mengelilingi bola bumi secara sempurna dengan kedalaman antara 65 hingga 150 kilometer, sehingga membaginya menjadi sejumlah lempeng batuan yang mengapung di atas zona kelemahan bumi, dan bergerak dalam zona ini dari zona bumi arus-arus panas dalam bentuk pusaran-pusaran dahsyat dari arus konveksi yang mendorong atau didorong oleh lempeng-lempeng kerak batuan untuk menjauhkan satu sama lain di salah satu ujungnya, dan menabrakkannya dengan yang lain di tepi yang berhadapan dengan tepi pemisahan, dan membuatnya tergelincir melewati satu sama lain di kedua tepi lainnya.

Yang membantu mempercepat pergerakan lempeng-lempeng batuan bumi adalah rotasi bumi mengelilingi porosnya di hadapan matahari, sebagaimana yang membantu hal tersebut adalah semburan magma batuan jutaan ton melalui patahan-patahan yang memisahkan batas-batas lempeng yang saling menjauh satu sama lain, sehingga terbentuk secara terus-menerus sabuk-sabuk sejajar dari batuan vulkanik yang terdistribusi secara teratur di sekitar permukaan patahan-patahan yang memisahkan lempeng-lempeng yang

saling menjauh, dalam fenomena yang dikenal dengan nama fenomena pelebaran dasar laut dan samudra.

Terbentuknya batuan-batuan yang lebih muda di sekitar permukaan retakan yang terus menjauh, dan mendorong batuan-batuan yang lebih tua ke arah lempeng yang berhadapan di garis tabrakan, dan di sini dasar samudra turun di bawah benua jika lempeng yang berhadapan membawa benua, dan ini terjadi dengan tingkat yang sama dengan tingkat pelebaran dasar samudra di setiap sisi dari kedua sisi pelebaran di sekitar permukaan retakan tengah samudra, yang di sekelilingnya terbentuk rangkaian-rangkaian tebing vulkanik yang membentang di atas dasar samudra puluhan ribu kilometer, dan dikenal dengan nama tepi-tepi tengah samudra.

Akibat dari turunnya dasar samudra di bawah lempeng batuan pembawa benua adalah terbentuknya bagian-bagian terdalam dari samudra ini dalam bentuk palung dalam yang dikenal dengan nama palung laut, dan karena kedalamannya terkumpul di palung ini sejumlah besar endapan laut yang terpadatkan dan menyatu, membentuk rangkaian yang sangat tebal dari batuan sedimen, dan bercampur dengan batuan sedimen ini serta menembus ke dalamnya sejumlah besar batuan beku yang bekerja mengubah sebagian darinya menjadi batuan metamorf.

Batuan vulkanik dihasilkan dari pencairan sebagian dasar samudra yang terdorong turun di bawah benua, dan batuan yang terinterkalasi dihasilkan dari magma yang dihasilkan dari penurunan ini, dan dari perpindahan dari zona kelemahan bumi dengan masuknya lempeng yang turun ke dalamnya.

Campuran batuan sedimen, beku, dan metamorf ini terkikis terus-menerus dari atas dasar samudra yang turun dengan pergerakannya yang terus-menerus di bawah lempeng batuan pembawa benua, sehingga terlipat, dan retak ketebalan batuan sedimen, beku, dan metamorf yang sangat besar ini, dan ditambahkan ke tepi benua membentuk rangkaian atau sejumlah rangkaian pegunungan dengan akar-akar dalam yang mengikat massa benua dengan dasar samudra, sehingga menenangkan pergerakan kedua lempeng, dan membantu kestabilan lempeng batuan pembawa benua secara stabil, walau sebagian yang memungkinkan pemukiman, dan pergerakan lempeng-lempeng kerak bumi berhenti sepenuhnya ketika siklus pembangunan gunung

mencapai akhirnya ketika dua benua yang dipisahkan oleh samudra besar bergerak saling menuju satu sama lain hingga dasar samudra habis dikonsumsi seluruhnya dengan masuknya di bawah salah satu dari kedua benua hingga keduanya bertabrakan, maka terbentuklah rangkaian pegunungan tertinggi, sebagaimana terjadi ketika tabrakan lempeng benua pembawa India dengan lempeng benua pembawa benua Asia dan Eropa, dan akibat dari tabrakan tersebut terbentuknya rangkaian gunung Himalaya.

Dari sinilah menjadi jelas peran gunung-gunung dalam memancangkan lempeng-lempeng kerak bumi dan menstabilkannya, dan seandainya tidak demikian, kehidupan di permukaan bumi tidak akan pernah lurus; karena pergerakan lempeng-lempeng ini pada awal penciptaan bumi berada pada tingkat kecepatan dan kekerasan yang tidak memungkinkan tanah terkumpul, tanaman tumbuh, atau hewan maupun manusia hidup, terutama karena kecepatan rotasi bumi mengelilingi porosnya pada masa lampau jauh lebih tinggi dari tingkat saat ini, hingga panjang malam dan siang secara bersamaan pada awal penciptaan bumi diperkirakan hanya empat jam, dan jumlah hari dalam setahun lebih dari dua ribu dua ratus hari, dan kecepatan super rotasi bumi mengelilingi porosnya ini tanpa diragukan menambah kecepatan luncuran lempeng-lempeng kerak bumi di atas zona kelemahan bumi, dan pada dasarnya didorong oleh fenomena pelebaran dasar laut dan samudra, dan jutaan ton magma batuan dan lava vulkanik yang menyembur melalui patahan-patahan dasar tersebut, dan dengan percepatan pergerakan lempeng-lempeng kerak bumi, gerakan-gerakan pembentuk gunung dipercepat, dan dengan percepatan pembangunannya, pergerakan lempeng-lempeng ini menjadi tenang dan menyiapkan bumi untuk menerima kehidupan.

Sebelum kedatangan manusia, mayoritas lempeng-lempeng kerak bumi telah stabil karena banyaknya terbentuk rangkaian dan sistem pegunungan, dan bumi mengambil bentuknya untuk menerima makhluk yang ditentukan ini yang Allah Ta'ala bebaskan kepadanya amanah dan tanggung jawab kekhalifahan di bumi.

Menstabilkan Tali-tali untuk Planet Bumi

Setelah itu kita datang kepada unsur lain; yaitu menstabilkan tali-tali untuk planet bumi:

Para ilmuwan mempertanyakan kemungkinan adanya peran gunung dalam keseimbangan gerakan bumi sebagai planet, dan menjadikannya tempat tinggal yang layak untuk kehidupan, dan jawaban datang dengan positif; karena akibat rotasi bumi mengelilingi porosnya maka gaya sentrifugal yang timbul dari rotasi ini mencapai puncaknya di garis khatulistiwa bumi, yang menyebabkan berkurangnya peran gravitasi dan sebaliknya terjadi di kutub-kutub, oleh karena itu bumi sedikit mengembung di garis khatulistiwa dimana gaya gravitasi berkurang dan gaya sentrifugal mendominasi, dan sedikit gepeng di kutub-kutub dimana gaya gravitasi mendominasi dan gaya sentrifugal mengecil.

Akibat berlanjutnya proses-proses ini, maka panjang diameter khatulistiwa bumi terus bertambah, sementara panjang diameter kutubnya berkurang, meskipun ini terjadi dengan tingkat yang sangat lambat namun telah mengeluarkan bumi dari bentuk bulatnya menjadi semi bulat, dan semi bulat tidak dapat berputar secara teratur mengelilingi porosnya; karena pengembungan khatulistiwa bumi membuat poros rotasinya mengubah arahnya perlahan-lahan dalam gerakan kompleks yang kembali kepada pengaruh gravitasi benda-benda langit tata surya, terutama matahari dan bulan terhadap bumi, dan gerakan ini dikenal dengan nama gerakan presesi, atau gerakan goyangan dan presesi, dan gerakan ini timbul dari goyangan bumi dalam gerakan lambat yang bergoyang dari kanan ke kiri relatif terhadap poros vertikalnya yang berbentuk spiral tanpa ujung utara dan selatannya menunjuk ke titik tetap di utara atau di selatan.

Akibat dari kemajuan atau kemunduran maka poros rotasi bumi menggambarkan dengan ujungnya lingkaran di sekitar kutub zodiak yang selesai dalam periode waktu sekitar 62 ribu tahun dari tahun-tahun kita dan dari tahun-tahun yang kita kenal. Dan mengikuti goyangan bumi di sekitar orbitnya jalur berliku-liku karena tarikan matahari dan bulan terhadap bumi, dan sesuai dengan perubahan-perubahan terus-menerus dalam besaran dan arah gaya presesi masing-masing keduanya, dan ini menyebabkan menjauhnya lingkaran khayalan yang digambar oleh poros bumi selama rotasi dan goyangannya,

sehingga berubah menjadi lingkaran yang terdiri dari sejumlah busur yang sama yang jumlahnya dalam satu putaran penuh 1400 getaran, dan penggambaran satu busur memerlukan 18,6 tahun yaitu bahwa lingkaran ini selesai dalam sekitar 62 ribu tahun dan disebut dengan nama gerakan nutasi. Studi-studi astronomi telah membuktikan bahwa poros rotasi bumi memiliki sejumlah gerakan goyangan yang memerlukan waktu berbeda-beda, yang terpendek sepuluh hari, dan terpanjang 18,6 dari tahun-tahun kita yang kita kenal, dan adanya gunung-gunung dengan akar-akar yang menghunjam ke dalam kerak bumi mengurangi intensitas goyangan bumi dalam rotasinya mengelilingi porosnya, dan membuat gerakannya lebih teratur dan halus persis seperti yang dilakukan kepingan-kepingan timbal yang diletakkan di sekeliling ban mobil untuk keteraturan gerakannya dan berkurangnya guncangan, dan dengan demikian bumi menjadi layak untuk pemukiman.

Di sini tampak jelas satu sisi dari sisi-sisi kemukjizatan ilmiah dalam Al-Quran Al-Karim yang diturunkan sejak seribu empat ratus tahun kepada nabi yang ummi, dan dalam umat yang mayoritas besarnya adalah orang-orang ummi, yaitu dalam firman Allah: **"Dan gunung-gunung, Dia pancangkan dengan teguh"**, dan makna ini terulang di sembilan tempat lain dalam kitab Allah yang menggambarkan di dalamnya gunung-gunung sebagai rawasi (penstabil), dan ayat-ayat mulia ini Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala berfirman di dalamnya:

"Dan Dialah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan dari segala macam buah-buahan Dia menjadikan padanya sepasang dua macam; Dia menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (Ar-Ra'd: 3),

dan firman-Nya Ta'ala **"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman dengan ukuran yang serasi"** (Al-Hijr: 19),

dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk"** (An-Nahl: 15),

dan firman-Nya Ta'ala: **"(Atau siapakah) yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan**

yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui" (An-Naml: 62),

dan firman-Nya Ta'ala: **"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan menyebarkan padanya segala macam hewan. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik" (Luqman: 10),**

dan firman-Nya Ta'ala **"Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberkati bumi itu dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya" (Fussilat: 10),**

dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami menghamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata" (Qaf: 7),**

dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi menjulang dan Kami beri minum kamu air tawar" (Al-Mursalat: 27).**

Dan ini adalah fakta-fakta yang manusia baru sampai kepada pemahaman sesuatu darinya pada abad-abad yang lalu secara umum, dan pada akhir abad kedua puluh secara khusus, dan tidak mungkin bagi orang berakal membayangkan sumber bagi keunggulan ilmiah ini selain Sang Pencipta Subhanahu, dan dalam hal ini terdapat penegasan pasti dan keputusan tegas bahwa Al-Quran Al-Karim tidak mungkin merupakan buatan manusia tetapi adalah kalam Allah Sang Pencipta yang menurunkannya dengan ilmu-Nya kepada penutup para nabi dan rasul-Nya, dan memeliharanya dengan janji-Nya yang diikat-Nya pada Dzat-Nya Yang Maha Tinggi selama empat belas abad atau lebih, dan hingga Allah Ta'ala mewarisi bumi dan siapa yang di atasnya, dan bahwa penutup para nabi dan rasul menerima Al-Quran ini dari Tuhannya melalui wahyu yang tetap tersambung dengannya hingga datang kepadanya keyakinan, dan bahwasanya beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah sebagaimana digambarkan Al-Quran Al-Karim: **"Dan tiadalah dia berkata-kata menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (An-Najm: 3, 4).**

Tinjauan Singkat Surat Az-Zumar yang Disebutkan di Dalamnya Ayat Tersebut

Setelah itu kita datang kepada penjelasan firman Allah Ta'ala: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam"** (Az-Zumar: 5) ayat ini menjelaskan kepada kita kebulatan bumi. Teks Al-Quran mulia ini datang dalam pendahuluan surat Az-Zumar yang dinamai dengan nama ini karena pembicaraannya tentang kelompok-kelompok orang bertakwa yang bahagia dan dimuliakan dari penghuni surga, dan kelompok-kelompok orang durhaka yang celaka dan dihinakan dari penghuni neraka, dan keadaan masing-masing mereka pada hari perhitungan.

Surat Az-Zumar adalah Makkiyyah, dan jumlah ayatnya tujuh puluh lima ayat, dan poros utamanya berputar di sekitar masalah akidah, seperti halnya semua surat Makkiyyah, oleh karena itu ia fokus pada akidah tauhid yang murni kepada Allah tanpa sekutu, tanpa serupa, tanpa pesaing, tanpa isteri, dan tanpa anak, dan surat dimulai dengan pembicaraan tentang Al-Quran Al-Karim yang diturunkan Tuhan kita Subhanahu dengan hak kepada penutup para nabi dan rasul, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, dan peringatan dari Rabb Al-'Alamin, dan menjadikannya mukjizat abadi hingga hari kiamat, dan memenuhinya dengan cahaya-cahaya Ilahi, dan pancaran-pancaran nur yang di antaranya perintah kepada seluruh manusia untuk mengikuti nabi penutup dan rasul penutup ini, dan dengan mengikhlaskan agama kepada Allah, dan mensucikan-Nya Jalla fi 'Ulaahu dari setiap sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya.

Surat ini menyebutkan sejumlah besar bukti-bukti materi yang nyata yang menjadi saksi bagi Sang Pencipta Subhanahu dengan kemutlakan kekuasaan dan keindahan karya, dan kesempurnaan penciptaan, dan dengan demikian menjadi saksi bagi-Nya Subhanahu dengan ketuhanan, ketuhanan, dan keesaan mutlak di atas seluruh makhluk-Nya, dan di antara bukti-bukti materi tersebut penciptaan langit dan bumi dengan hak, dan penciptaan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya Subhanahu: pembulatan bumi, dan pergantian malam dan siang di atasnya, penundukan matahari dan bulan, dan penciptaan semua manusia dari satu jiwa, dan penciptaan pasangannya darinya, demikian juga berpasangan dalam setiap makhluk, dan menurunkan

delapan pasang hewan ternak, dan penggambaran tahap-tahap janin yang dilalui manusia dan penciptaannya dalam tiga kegelapan, menurunkan air dari langit menyimpan sebagiannya dalam batuan bumi mengeluarkan tanaman dan siklus hidupnya, kepastian kematian atas setiap makhluk, kesetaraan tidur dengan kematian, dan bangun dari tidur atas kebangkitan setelah kematian, dan penggengaman bumi, dan pelipatan langit-langit pada hari kiamat.

Surat mulia ini juga membicarakan tentang iman yang diridhai Tuhan kita dari hamba-hamba-Nya, dan kekufuran yang tidak diridhai-Nya, dan tentang ilmu Allah Ta'ala dengan segala apa yang ada dalam dada, dan tentang kekuasaan-Nya Subhanahu dalam menghisab setiap makhluk dengan amalnya, dan tentang sifat-sifat jiwa manusia dalam suka dan duka, dan tentang perbedaan antara iman dan kufur, dan antara orang beriman dan kafir dalam sikap mereka di dunia dan akhirat, dan antara keikhlasan dalam ibadah dan keasyikan dalam maksiat, dan antara tauhid dan syirik, dan antara mereka yang mengetahui dan mereka yang tidak mengetahui.

Surat mulia ini juga membicarakan tentang banyak adegan kiamat dan kehebatannya, sebagaimana membicarakan tentang dua tiupan kematian dan kebangkitan, dan apa yang mengikutinya dari peristiwa-peristiwa mengerikan, dan tentang hari pengumpulan ketika orang-orang bertakwa digiring ke surga berkelompok-kelompok, dan orang-orang berdosa digiring ke neraka berkelompok-kelompok, tetapi sangat berbeda antara penggiringan penghormatan dan penggiringan penghinaan, dan pengrendahan, dan kriminalisasi. Dan semua itu terjadi di hadapan para nabi dan saksi-saksi, dan para malaikat mengelilingi arsy dan seluruh alam tunduk kepada Tuhannya, menghadap kepada-Nya dengan puji dan sanjungan, mengharapakan rahmat-Nya takut dari azab-Nya, ridha dengan hukum-Nya, memuji takdir-Nya.

Dan di antara dalil-dalil materi yang dikemukakan dalam Surat Az-Zumar untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas dalam menciptakan, dan dengan demikian menjadi kesaksian bagi Sang Pencipta Yang Maha Suci atas Uluhiyyah-Nya, Rububiyyah-Nya, dan Keesaan-Nya yang mutlak di atas seluruh makhluk-Nya adalah firman-Nya: **"Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam**

dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (Az-Zumar: 5).

Ayat ini adalah ayat yang komprehensif, dan kita akan menjelaskan dengan kehendak Allah tentang isyarat Al-Quran yang mulia mengenai bulat/bulatnya bumi, dan tentang rotasinya mengelilingi porosnya di hadapan matahari, dan itu sejak seribu empat ratus tahun yang lalu di masa yang didominasi keyakinan tentang permukaan bumi yang benar-benar rata, tanpa sedikitpun kelengkungan, dan ketetapanannya yang permanen tanpa sedikitpun gerakan. Dan telah diisyaratkan kepada kebenaran bumi tersebut dalam Kitab Allah dengan gaya yang tidak mengacaukan pola pikir badui di masa turunnya wahyu, maka datanglah kata "takwir" (menutupkan/melilitkan) sebagai sifat bagi malam dan siang, dan keduanya adalah periode-periode waktu yang menimpa bumi. Jika keduanya "ditakwir" (dililit/ditutupkan) maka itu adalah isyarat halus tersirat kepada bulat/bulatnya bumi. Dan jika salah satunya "ditakwir" (dililit/ditutupkan) atas yang lain maka dalam hal itu terdapat isyarat tentang pertukaran keduanya, dan itu adalah isyarat tersirat yang luar biasa kepada rotasi bumi mengelilingi porosnya di hadapan matahari tanpa menimbulkan kegaduhan di masa yang belum ada dari masyarakat kemanusiaan secara umum, dan masyarakat-masyarakat di Jazirah Arab secara khusus, kesempatan apapun dari budaya ilmiah.

Isyarat-Isyarat Kosmis dalam Surat Az-Zumar

Dalam konteks bersaksi tentang kekuasaan Ilahi yang tidak terbatas dan kreatif dalam penciptaan, dan pengambilan dalil dari hal itu tentang Keesaan Sang Pencipta Yang Maha Suci, dan tentang keniscayaan kebangkitan dan keperluannya, datanglah dalam Surat Az-Zumar sejumlah isyarat tentang alam semesta dan sebagian komponen serta fenomenanya, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Penggambaran proses penciptaan langit dan bumi bahwa itu dilakukan dengan haq (kebenaran); yakni: sesuai hukum-hukum dan sunnatullah yang teratur yang menjadi saksi bagi Penciptanya bahwa Dia adalah Yang Haq (Benar) Yang Maha Suci.

2. Isyarat halus tersirat kepada bulat/bulatnya bumi, dan kepada rotasinya mengelilingi porosnya di hadapan matahari, dan kepada jalannya dalam orbitnya, dan jalannya masing-masing matahari dan bulan, dan dengan demikian semua benda-benda langit sampai waktu yang ditentukan.
3. Penegasan tentang penciptaan manusia semuanya dari satu jiwa.
4. Penyebutan proses menurunkan delapan pasang binatang ternak, dan "inzal" (penurunan) di sini mungkin menunjuk kepada penurunan kode genetik khusus bagi masing-masing dari mereka.
5. Isyarat kepada penciptaan janin manusia dalam tiga kegelapan, dan inilah yang dibuktikan oleh ilmu embriologi belakangan ini.
6. Penegasan tentang tidak adanya kesamaan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu, dan bahwa orang-orang yang merenungkan, dan memahami, dan mengambil pelajaran adalah ulul albab (orang-orang yang berakal).
7. Isyarat bahwa asal air di bawah permukaan bumi adalah air hujan yang dialirkan oleh Tuhan kita Tabaaraka wa Ta'ala sebagai mata air di bumi, kemudian Dia mengeluarkan dengannya tanaman yang berbeda-beda jenis, warna dan buahnya, kemudian setelah matang tanaman itu layu dan mengering setelah kesegarannya, dan menguning warnanya, kemudian hancur dan menjadi serpihan yang patah-patah.
8. Perbandingan antara tidur dan mati dan antara bangun dari tidur dan kebangkitan di akhirat, yang menunjukkan perpisahan ruh dari jasad dalam keadaan tidur dan mati, kemudian dikembalikan kepada orang yang tidur saat ia terjaga, dan ditahan dari jasad orang yang mati saat kematiannya, kemudian dikembalikan kepadanya di saat kebangkitan.
9. Penegasan bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, dan bahwa Dia atas segala sesuatu adalah Wakil.
10. Isyarat bahwa bumi akan berada dalam genggamannya Sang Pencipta Yang Maha Suci pada hari kiamat, dan bahwa langit-langit akan terlipat dengan tangan kanan-Nya, dan ini termasuk perkara ghaib mutlak,

tetapi itu adalah firman Sang Pencipta Yang Membangkitkan lagi Yang Maha Menyaksikan.

11. Isyarat bahwa bumi di akhirat akan bersinar dengan cahaya Tuhannya, sebagaimana bumi dunia bersinar dengan cahaya-Nya, dan ilmu-ilmu yang diperoleh menegaskan bahwa asal dalam alam semesta saat ini adalah kegelapan, dan bahwa cahaya siang adalah nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Makna Kebahasaan Firman Allah Ta'ala: "Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"

Dikatakan dalam bahasa Arab: kara asy-syai'a yukawwiruhu kauran, wa kururan, yukawwiruhu takwiran; yakni: memutarinya, dan menggabungkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, seperti melilitkan sorban; yakni: menjadikannya seperti bola. Dan dikatakan: dhammanahu fa kawwarahu: jika melemparkannya dalam keadaan terkumpul, sebagaimana dikatakan: iktara al-farasu jika memutar ekornya dalam larinya; yakni: dalam larinya, dan dikatakan unta-unta yang banyak disebut kawr dan kawarah dan kawarah lebah dikenal, dan seterusnya.

Dan firman-Nya: **"Apabila matahari digulung"** (At-Takwir: 1) yakni: dijadikan seperti bola dengan tertariknya lidah-lidah api yang menyembur darinya hingga ribuan kilometer di atas permukaannya, ke dalamnya; sebagai kiasan tentang dimulainya pemadaman bara apinya, sebagaimana matahari sebagai benda langit yang berputar mengelilingi porosnya dan berjalan dalam orbitnya telah kehilangan sesuatu dari kebulatan/takwirnya, dan dengan melambatnya gerakan matahari mungkin akan memperoleh kembali sesuatu dari takwir tersebut.

Dari Penjelasan Para Mufassir dalam Menafsirkan Ayat

Dari penjelasan para mufassir dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala **"Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"** (Az-Zumar: 5).

Ibn Katsir rahimahullah menyebutkan yang intinya: Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia adalah Pencipta apa yang ada di langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dari segala sesuatu, dan bahwa Dia adalah Pemilik kerajaan yang bertindak di dalamnya, membolak-balikkan malam dan siang, menutupkan malam atas siang, dan menutupkan siang atas malam; yakni: menundukkan keduanya berjalan bergantian dan tidak berpisah, masing-masing mengejar yang lain dengan sungguh-sungguh. Dan dia menambahkan: Dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan"** (Luqman: 29) sampai suatu masa; yakni: sampai masa yang diketahui di sisi Allah, kemudian berakhir pada hari kiamat, ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun; yakni: dengan kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya serta kebesaran-Nya Dia adalah Maha Pengampun bagi yang mendurhakai-Nya, kemudian bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Pemilik (Tafsir Jalalain) menyebutkan yang bunyinya: "Dan untuk hikmah bukan sia-sia atau batil, berkaitan dengan menciptakan, yukawwiru; yakni: memasukkan malam ke dalam siang sehingga bertambah, dan yukawwiru an-nahar memasukkannya ke atas malam sehingga bertambah", dan datang dalam catatan kaki komentar berikut dari salah seorang peneliti: firman Allah Ta'ala: **"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"** apa yang disebutkan pengarang Jalal Al-Mahalli tentang makna takwir adalah makna ilaij yang datang dalam firman Allah Ta'ala seperti: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang"** (Al-Hajj: 61).

Ini adalah tafsir yang tidak sesuai dengan makna bahasa karena takwir dan ilaij bukan bermakna sama, kalau begitu apa makna firman Allah Ta'ala: **"Apabila matahari digulung"**. Dikatakan dalam (Al-Qamus): takwir dalam bahasa adalah melemparkan sesuatu sebagiannya atas sebagian yang lain, dan darinya melilitkan sorban, maka makna ayat itu: bahwa Allah Ta'ala menundukkan malam atas siang bergantian, hilang salah satunya lalu disusul yang lain sampai hari kiamat, dan dalam ayat terdapat isyarat jelas bahwa bumi tidak kosong dari malam di suatu tempat dan siang di tempat lain, sepanjang jam.

Pemilik (Zhilal) rahimahu Allah rahmatan wasi'ah menyebutkan yang bunyinya: menciptakan langit dan bumi dengan haq, dan menurunkan bersama mereka, yaitu firman-Nya: **"Dan Dia menurunkan bersama mereka Kitab dengan kebenaran"** (Al-Baqarah: 213) dalam Surat Al-Baqarah, maka Dia adalah Haq Yang Esa dalam alam semesta itu, dan dalam Kitab ini, dan keduanya berasal dari sumber yang satu, dan keduanya adalah ayat atas keesaan Sang Pencipta Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana, menutupkan malam atas siang, dan menutupkan siang atas malam, dan itu adalah ungkapan yang menakjubkan yang memaksa orang yang memperhatikannya untuk memusatkan perhatian kepada apa yang baru terungkap tentang kebulatan bumi, maka ia menggambarkan hakikat materi yang tampak di permukaan bumi, maka bumi yang bulat berputar mengelilingi dirinya menghadap matahari, maka bagian yang menghadap matahari dari permukaannya yang bulat diterangi cahaya dan menjadi siang, tetapi bagian ini tidak tetap; karena bumi berputar, dan setiap kali bergerak mulailah malam menyelimuti permukaan yang ada siang di atasnya, dan permukaan ini bulat, maka siang ada di atasnya dalam keadaan bulat, dan malam mengikutinya dalam keadaan bulat juga.

Dan setelah periode mulailah siang dari sisi yang lain bergulung atas malam, dan demikian dalam gerakan yang berkesinambungan, malam bergulung atas siang dan siang bergulung atas malam dan lafazh itu melukiskan bentuk, dan menentukan posisi, dan menunjukkan jenis tabiat bumi dan gerakannya, dan kebulatan bumi serta rotasinya menafsirkan ungkapan ini dengan tafsiran yang lebih tepat dari tafsiran lainnya.

Pemilik (Shafwat Al-Bayan) rahimahullah menyebutkan yang bunyinya: yukawwiru al-laila 'ala an-nahar, takwir sesuatu adalah memutarnya, dan menggabungkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, seperti melilitkan sorban; yakni: bahwa ini bergulung atas ini, dan ini bergulung atas ini, dengan gulungan yang berurutan seperti urutannya gulungan-gulungan sorban sebagiannya mengikuti sebagian yang lain, kecuali bahwa tahap-tahap sorban terkumpul, dan dalam hal yang kita bahas ini bergantian, dan dikatakan: maknanya malam bertambah atas siang, dan menggabungkannya kepadanya dengan menjadikan sebagian bagian malam menjadi siang, maka memanjang siang daripada malam, dan siang bertambah atas malam dan

menggabungkannya kepadanya dengan menjadikan sebagian bagian siang menjadi malam maka memanjang malam daripada siang, dan seperti firman Allah Ta'ala: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam"**.

Para pemilik (Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Quran) menyebutkan yang bunyinya: "Menciptakan langit dan bumi dalam keadaan berlandaskan kebenaran, dan kebenaran atas hukum yang tetap, melilitkan malam atas siang, dan melilitkan siang atas malam dalam bentuk bola, dan menundukkan matahari dan bulan untuk kehendak-Nya dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya, masing-masing dari keduanya berjalan dalam falaknya sampai waktu yang ditentukan di sisi-Nya, yaitu hari kiamat, ingatlah Dialah selain yang lain Yang Menguasai segala sesuatu, maka tidak ada sesuatupun yang keluar dari kehendak-Nya yang telah mencapai puncak dalam memaafkan orang-orang yang berdosa dari hamba-hamba-Nya". Dan datang dalam catatan kaki komentar ini: ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa bumi itu bulat berputar mengelilingi dirinya; karena materi takwir maknanya melilitkan sesuatu atas sesuatu secara berurutan, dan seandainya bumi tidak bulat datar misalnya; niscaya malam akan menyelimuti, atau siang akan terbit di semua bagiannya sekaligus **"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"**.

Pemilik (Shafwat At-Tafasir) menyebutkan: **"Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar"**; yakni: menciptakannya dengan cara yang paling sempurna, dan sifat-sifat yang paling indah dengan kebenaran yang jelas, dan bukti yang terang, **"Dia menutupkan malam atas siang"**; yakni: menyelimuti malam atas siang, dan menyelimuti siang atas malam, dan seakan-akan Dia melilitkannya padanya seperti lilitan pakaian pada yang memakainya. Al-Qurthubi berkata: "Dan takwir malam atas siang adalah menyelimutinya hingga cahayanya tampak, dan menyelimuti siang atas malam, maka menghilangkan kegelapannya".

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat atas penghulu kami Muhammad dan atas keluarganya serta para sahabatnya dan semoga Dia memberikan keselamatan.

Pelajaran: 18 Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: "Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam" - Firman-Nya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada leblebah..."

Bismillahir Rahmanir Rahim

Pelajaran Kedelapan Belas

(Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: **"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"** - Firman-Nya: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah..."**)

Orang Pertama yang Mengatakan Kebulatan Bumi

Alhamdulillah, wa ash-shalatu wa as-salamu 'ala Rasulillahi wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walah; amma ba'du:

Kita telah membicarakan tentang firman Allah Ta'ala **"Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"** dan kita telah menyebutkan kosakata kebahasaan dan menyebutkan pendapat para mufassir dalam ayat ini. Kita datang kepada: kebulatan bumi dalam pengetahuan yang diperoleh.

Orang pertama yang mengatakan kebulatan bumi adalah para filosof Peradaban Irak kuno yang dikenal dengan nama peradaban Mesopotamia sekitar tahun 2000 sebelum Masehi, dan dari mereka mengambil para filosof Yunani, dan di antara mereka Pythagoras yang menyerukannya pada pertengahan abad keenam sebelum Masehi, menegaskan bahwa bentuk bola adalah bentuk geometri yang paling teratur; karena sempurnanya keteraturan semua bagian bola terhadap pusatnya, dan atas dasar itu maka bumi dan semua benda-benda langit mestilah berbentuk bola.

Dan pendapat ini tetap tersebar dalam Peradaban Yunani kuno hingga abad keempat sebelum Masehi, sampai Aristoteles menentanginya, menyebarkan di antara manusia keyakinan tentang kerataan bumi tanpa sedikitpun kelengkungan.

Dan pada masa Khalifah-khalifah Abbasiyah Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun pada abad kedua Hijriah, dan awal-awal abad ketiga berseru sejumlah ulama Muslim, dan di antara mereka Al-Biruni, dan Ibn Sina dan Al-Kindi, dan Ar-Razi, dan lain-lain dengan kebulatan bumi yang mereka ambil dalilnya dengan sejumlah fenomena alam yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bulatnya batas bayangan bumi hingga jatuh di permukaan bulan pada waktu-waktu gerhana bulan.
2. Perbedaan ketinggian bintang kutub dengan berubahnya tempat pengamat baginya mendekati garis khatulistiwa, atau menjauh darinya.
3. Berubahnya bentuk kubah langit dari segi posisi bintang-bintang, dan distribusinya di dalamnya dengan mendekatnya pengamat baginya dari salah satu kutub.
4. Melihat ufuk selalu dalam bentuk lingkaran yang bulat sempurna, dan meluasnya lingkarannya dengan tingginya orang yang melihat di atas permukaan bumi.
5. Munculnya puncak-puncak gunung yang jauh sebelum lereng-lerengnya dengan Bergeraknya orang yang melihat kepadanya, dan hilangnya bagian bawah kapal-kapal sebelum bagian atasnya dalam Bergeraknya menjauh dari orang yang melihatnya.

Dan para ulama Muslim pada zaman keemasan ini melakukan pengukuran keliling bumi dengan ketelitian yang luar biasa, dan dengan memperkirakan jarak derajat bujur di padang pasir Irak, dan sepanjang pantai Laut Merah, dan mereka dalam hal itu mendahului Peradaban Barat dengan sedikitnya sembilan abad; maka Khalifah Al-Ma'mun mengumumkan untuk pertama kali dalam sejarah ilmu dengan metodologi induktif yang tepat bahwa bumi itu bulat, tetapi tidak sempurna kebulatannya.

Kemudian datang Newton pada abad ketujuh belas Masehi berbicara tentang kekurangan kebulatan bumi dari sudut pandang yang lain; karena dia menyebutkan bahwa materi bumi tunduk kepada dua kekuatan yang berlawanan: kekuatan gravitasi yang menarik materi bumi ke pusatnya, dan kekuatan sentrifugal yang timbul dari rotasi bumi mengelilingi porosnya, yang mendorongnya ke luar, dan kekuatan terakhir mencapai puncaknya di garis

khatulistiwa bumi, maka menyebabkan sedikit membesarnya sementara berkurang hingga yang paling kecil di kedua kutub maka keduanya sedikit memipih, kemudian datang pemotretan bumi dari angkasa pada akhir abad kedua puluh untuk menegaskan kebulatan bumi, dan sedikit membesarnya di garis khatulistiwa.

Kebulatan Bumi dalam Al-Quran Al-Karim

Dari kebenaran-kebenaran yang tetap tentang bumi bahwa ia bulat; bola atau menyerupai bola, tetapi karena besarnya ukurannya maka manusia melihatnya datar tanpa sedikitpun kelengkungan, dan demikianlah tersebar keyakinan di antara manusia dengan gambaran ini tentang bumi hingga masa turunnya wahyu Al-Quran Al-Karim, dan hingga berabad-abad yang panjang setelah itu di antara orang awam sampai hari ini, meskipun ada sejumlah pengamatan kuno yang menunjukkan kepada kebulatannya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an Al-Karim membicarakan tentang kebenaran ini dengan cara tidak langsung, dan dengan formulasi implisit yang halus, namun pada saat yang sama sangat menyeluruh, tepat, dan terkendali. Hal itu terdapat dalam sejumlah ayat Al-Qur'an Al-Karim yang membicarakan tentang berputarnya siang dan malam satu sama lain, masuknya satu ke dalam yang lain, dan terlepasnya satu dari yang lain, serta tentang terbentangnya bumi dan terhamparnya, dan bulat benderangnya, serta banyaknya tempat terbit dan terbenam dengan tetap adanya puncak tertinggi dan ujung-ujung untuk keduanya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"** (Az-Zumar: 5).

Makna **"menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"** adalah: Allah menutupi masing-masing dari keduanya dengan yang lain, seolah-olah membungkusnya padanya. Ini adalah deskripsi yang jelas menunjukkan kebulatan bumi dan perputarannya pada porosnya di hadapan matahari. Hal itu karena malam dan siang masing-masing adalah periode waktu yang menimpa separuh bumi dalam pergantian yang terus-menerus.

Seandainya bumi tidak bulat, niscaya tidak ada yang berputar dari keduanya. Dan seandainya bumi tidak berputar pada porosnya di hadapan matahari, niscaya tidak akan berganti siang dan malam. Keduanya adalah waktu dan bukan benda fisik yang dapat berputar, tetapi terbentuk sesuai bentuk separuh bumi yang ditimpanya.

Ketika Al-Qur'an Al-Karim menetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam, dan keduanya adalah dua periode waktu yang menimpa bumi, maka bumi pasti berbentuk bulat, dan pasti berputar pada porosnya di hadapan matahari. Dari sinilah ungkapan Al-Qur'an dengan menutupkan masing-masing dari siang dan malam mengandung pemberitahuan yang benar tentang kebulatan bumi dan perputarannya pada porosnya di hadapan matahari dengan gaya yang halus yang tidak mengejutkan pola pikir yang dominan pada masa itu yang belum siap menerima kebenaran tersebut, apalagi memahaminya. Kebenaran yang telah menjadi hal yang jelas pada zaman kita, meskipun masih ada sebagian orang jahil yang mengingkarinya hingga hari ini, dan mereka akan tetap demikian hingga hari kiamat.

Menutupkan (takwir) berarti: menjadikan sesuatu dalam bentuk bulat, bentuk bola atau seperti bola, baik secara langsung maupun melalui membungkus sesuatu pada sesuatu yang lain dalam arah melingkar menyeluruh, yaitu dalam arah bulat.

Berdasarkan hal itu, maka di antara makna **"menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam"** adalah: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebarkan secara bertahap kegelapan malam atas tempat siang dari permukaan bumi yang bulat, lalu mengubahnya menjadi malam yang bulat, sebagaimana Dia menyebarkan cahaya siang atas tempat kegelapan malam dari permukaan bumi yang bulat, lalu mengubahnya menjadi siang yang bulat. Dengan demikian, siang dan malam berturut-turut di permukaan bumi yang bulat secara siklis yang menegaskan kedua kebenaran: kebulatan bumi dan perputarannya pada porosnya di hadapan matahari dengan cara yang tidak mengejutkan individu-individu dan tidak mengagetkan masyarakat-masyarakat yang Al-Qur'an Al-Karim mulai diturunkan pada masa mereka,

yang tidak memiliki bagian dari pengetahuan tentang alam semesta dan kebenarannya.

Isyarat-isyarat Al-Qur'an yang implisit tentang kebenaran kebulatan bumi tidak terbatas hanya pada ayat kelima surat Az-Zumar saja, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an Al-Karim tentang terbentangannya bumi, yaitu terhamparnya tanpa tepi yang berakhir padanya. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali jika bumi berbentuk bulat, karena bentuk satu-satunya yang tidak ada akhir untuk perhamparannya adalah bentuk bulat. Dalam hal itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya"** (Ar-Ra'd: 3), dan berfirman Subhanahu: **"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang baik"** (Al-Hijr: 19), dan berfirman Subhanahu: **"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah berpasangan"** (Qaaf: 7).

Demikian pula Al-Qur'an Al-Karim menegaskan kebulatan bumi dalam ayat-ayat tentang bertumpuk, yaitu bertumpuknya langit dan bumi, dan tidak ada pertumpukan tanpa lengkungan dan pembulatan. Dalam hal itu Rabb kita berfirman: **"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis"** (Al-Mulk: 3), yaitu bertumpuk, yang luar dari padanya membungkus yang dalam daripadanya. Al-Qur'an Al-Karim menunjukkan kesesuaian bumi dalam hal itu dengan firman Allah Subhanahu: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi"** (At-Thalaq: 12), yaitu tujuh bumi yang bertumpuk mengelilingi satu pusat, yang luar dari padanya membungkus yang dalam daripadanya.

Demikian pula ayat-ayat tentang timur dan barat yang disebutkan dalam bentuk tunggal, dual, dan jamak menunjukkan kebenaran kebulatan bumi, perputarannya pada porosnya di hadapan matahari, dan arah perputaran ini. Dalam hal itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhan pemilik timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu memahami'"** (Asy-Syu'ara: 28), dan berfirman: **"Tuhan yang memiliki timur dan barat"** (Ar-Rahman: 17), dan berfirman Subhanahu: **"Maka Aku bersumpah**

dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar kuasa. Untuk mengganti mereka dengan yang lebih baik dari mereka dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan" (Al-Ma'arij: 40-41).

Timur adalah arah terbitnya matahari dan barat adalah arah terbenamnya. Adanya timur dan barat mendukung kebulatan bumi, dan pergantian keduanya menegaskan perputarannya pada porosnya di hadapan matahari dari barat ke timur. Bumi memiliki satu timur sejati dan satu barat sejati yang tegak lurus pada arah utara sejati yang telah ditentukan untuk kita oleh Sang Pencipta Subhanahu dengan bintang kutub. Pada saat matahari terbit di satu sisi bumi, pada saat yang sama matahari telah terbenam di sisi lain.

Ketika bumi sedikit mengembang di garis khatulistiwa, maka terdapat puncak tertinggi untuk terbit dan yang lain untuk terbenam **"Tuhan timur dan barat"** (Al-Muzzammil: 9). Dan ketika matahari terbit di bumi pada musim-musim yang berbeda dari titik-titik yang berbeda, sebagaimana terbenam darinya dari titik-titik yang berbeda, hal itu disebabkan kemiringan poros rotasi bumi dengan sudut 23,5 derajat pada bidang orbit perputarannya mengelilingi matahari, maka terdapat timur-timur yang banyak dan barat-barat yang banyak **"Tuhan timur-timur dan barat-barat"**, dan terdapat dua ujung tertinggi untuk masing-masing terbit dan terbenam yang berganti-ganti, sehingga timur menjadi barat, kemudian barat menjadi timur. Allah Ta'ala berfirman: **"Tuhan kedua timur dan Tuhan kedua barat"**.

Dan tersebar di antara kedua ujung tertinggi ini titik-titik yang banyak untuk masing-masing terbit dan terbenam pada setiap garis bujur dan garis lintang, dan sepanjang tahun, karena perputaran bumi pada porosnya di hadapan matahari membuat cahaya yang terpancar dari cahaya bintang ini berpindah di permukaan bumi yang bulat terus-menerus dari garis lintang ke garis lintang lain, dan dari garis bujur ke garis bujur lain, menciptakan jumlah tak terhingga dari timur dan barat yang berturut-turut setiap hari, sebagaimana firman **"Tuhan timur dan barat"**.

Adanya masing-masing dari dua arah timur dan barat dan ujung-ujung tertinggi untuk masing-masing keduanya dan pergantian keduanya, sehingga timur menjadi barat dan barat menjadi timur, dan apa yang ada di antara keduanya dari timur-timur dan barat-barat yang banyak, dan berturut-turutnya

timur-timur dan barat-barat tersebut di permukaan bumi menegaskan kebulatan bumi, perputarannya pada porosnya di hadapan matahari, kemiringan poros rotasinya pada bidang orbit perputarannya, dan semua yang dihasilkan dari itu berupa pergantian siang dan malam, bergantiannya musim-musim iklim, perbedaan tempat terbit dan terbenam matahari sepanjang tahun. Semua itu adalah kebenaran-kebenaran kosmik yang tidak diketahui pada masa turunnya Al-Qur'an Al-Karim, dan tidak selama berabad-abad yang panjang setelahnya kecuali dalam bentuk primitif, dan oleh segelintir orang yang sangat terbatas dari anak-anak peradaban terdahulu yang tulisan-tulisan mereka tidak sampai ke Jazirah Arab kecuali setelah gerakan penerjemahan yang dimulai pada pertengahan abad hijriah kedua, yaitu pertengahan abad kedelapan masehi pada masa Daulah Abbasiyah.

Adanya kebenaran-kebenaran kosmik seperti ini dalam lipatan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dengan isyarat-isyarat yang halus dan tepat pada saat yang sama merupakan hal yang menegaskan bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah Sang Pencipta, dan bahwa Nabi penutup dan Rasul penutup yang menerimanya terhubung dengan wahyu dan diajarkan oleh Pencipta langit dan bumi. Ini adalah kebenaran-kebenaran akidah yang dibutuhkan manusia hari ini yang tersedia baginya dari sebab-sebab kemajuan ilmiah dan teknis yang tidak tersedia bagi generasi manusia sebelumnya, tetapi dalam bayang kemajuan ini dia kehilangan hubungan dengan Penciptanya, sehingga kehilangan banyak nilai-nilai akhlak mulia dan kontrol perilaku yang benar yang mengajak untuk mengangkat derajat manusia ke tingkat penghormatan yang telah diangkat kepadanya oleh Rabb semesta alam, dan membantunya untuk menegakkan keadilan Allah di bumi sebagai pengganti kezaliman-kezaliman banyak yang melanda bumi di banyak bagiannya hari ini, dan sebagai pengganti kehancuran dan kerusakan yang menyimpannya, dan darah yang mengalir darinya dalam bayang dominasi ahli batil atas ahli haq, dan kehilangan orang-orang kafir dan musyrik ini untuk pengetahuan paling dasar tentang agama yang diridhai Rabb semesta alam dari hamba-hamba-Nya.

Mudah-mudahan dalam isyarat kepada keunggulan Al-Qur'an seperti ini dengan banyak kebenaran alam semesta dan fenomenanya dapat mempersiapkan jalan untuk dakwah agama ini, dan untuk meluruskan pemahaman orang lain tentang kebenarannya demi membatasi jumlah

kebencian yang sangat besar terhadap Islam dan kaum muslimin ini, yang ditanam dan masih terus ditanam oleh setan-setan manusia dan jin di hati orang-orang yang tidak bersalah dan miskin dari anak-anak manusia, sehingga mereka memulai dengan berteriak tentang benturan peradaban dan akhir dunia, dan perlunya menyulut perang dunia ketiga antara Barat dan Islam. Barat berada dalam puncak persatuan atas kebatilan, kemajuan ilmiah dan teknis, keunggulan ekonomi dan militer dengan ketiadaan total agama, dan menyempitnya akhlak mulia dan nilai-nilai luhur, serta ketiadaan total rasa takut kepada Allah, dan iman kepada wahyu langit, dan kebangkitan serta perhitungan, dan makna persaudaraan kemanusiaan.

Dunia Islam hari ini melewati masa yang paling terpecah dan terkoyak dalam sejarahnya, kemunduran material, ilmiah dan teknis, serta keterbelakangan militer. Pertempuran yang mereka bayangkan disebut pertempuran Armageddon, yaitu pertempuran khayalan yang disebutkan dalam kitab Wahyu Yohanes sang Teolog, seorang yang tidak diketahui identitasnya di akhir Perjanjian Baru dari kitab Nashara hari ini, mereka menyulatnya demi menghancurkan agama Allah yang haq. **"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Yusuf: 21).

Dengan ini kita telah selesai membicarakan tentang kebulatan bumi.

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Ayat Terbentuknya Minuman yang Keluar dari Perut Lebah

Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dalam ayat terbentuknya minuman yang keluar dari perut lebah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan"** (An-Nahl: 68-69).

Pendapat Para Mufassir tentang Ayat Ini:

Al-Baghawi dan Al-Baidhawi berkata dalam tafsir ayat: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"** yaitu: memberi ilham kepadanya, dan melemparkan ke dalam jiwanya sehingga dia memahaminya, atau menjadikan dalam nalurinya hal itu, sebagaimana dikatakan As-Sam'ani, yaitu: buatlah dari bukit-bukit sarang-sarang, dan dari pohon dan dari apa yang mereka bangun, yaitu membangun, dari bukit-bukit sarang-sarang, yaitu sarang-sarang bersama apa yang ada di dalamnya berupa sel-sel.

Firman-Nya **"dan dari pohon dan dari apa yang mereka bangun"** yaitu: apa yang diangkat manusia berupa atap. Ada yang berkata: yang dimaksud adalah apa yang diangkat dan dibangun manusia untuk lebah. Maknanya: buatlah wahai lebah untuk dirimu sarang-sarang dari bukit-bukit dan pohon-pohon jika tidak ada pemilik bagimu, dan jika tidak maka buatlah apa yang mereka bangun untukmu. Sudah menjadi kebiasaan bahwa pemiliknya membangun tempat-tempat untuk lebah, sehingga lebah berlandung kepadanya.

Firman-Nya: **"kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan"** yaitu: dari setiap buah yang kamu sukai, yang manis maupun yang pahit.

Firman-Nya: **"tempuhlah"** apa yang kamu makan darinya **"jalan Tuhanmu"** yaitu: jalan-jalan-Nya yang Dia ciptakan di mana Dia mengubah di dalamnya dengan kekuasaan-Nya yang menguasai buah yang pahit menjadi madu dari perutmu, atau tempuhlah jalan-jalan yang Dia ilhamkan kepadamu dalam membuat madu, atau tempuhlah kembali ke sarang-sarangmu jalan-jalan Tuhanmu yang tidak sulit bagimu.

Firman-Nya: **"tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan"** dikatakan: ini sifat jalan-jalan, dikatakan: jalan-jalan itu dimudahkan untuk lebah, mudah untuk dilalui. Mujahid berkata: *Tidak ada tempat yang sulit baginya yang dilaluinya*. Yang lain berkata: yang dimudahkan adalah sifat lebah yang artinya: taat dan patuh dalam perjalanan.

Firman-Nya: **"Dari perut lebah itu keluar minuman"** yaitu: madu yang bermacam-macam warnanya: putih, merah, dan kuning.

"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia" yaitu: dalam madu. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radiyallahu anhu berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu berkata: *Sesungguhnya*

saudaraku mencret perutnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata: Minumkan dia madu. Lalu dia memberikan madu kepadanya, kemudian datang lagi dan berkata: Sesungguhnya aku telah memberikan madu kepadanya tetapi tidak menambah kecuali mencret. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya tiga kali, kemudian datang yang keempat kalinya, dan berkata: Minumkan dia madu. Dia berkata: Sesungguhnya aku telah memberikan madu kepadanya tetapi tidak menambah kecuali mencret. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata: Allah benar dan perut saudaramu dusta, minumkan dia madu. Lalu dia memberikan madu kepadanya dan dia sembuh.

Abdullah bin Mas'ud berkata: Madu adalah obat dari segala penyakit, dan Al-Qur'an adalah obat bagi apa yang ada dalam dada. Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: Hendaklah kalian menggunakan dua obat: Al-Qur'an dan madu.

Penelitian Ilmiah

Para ilmuwan telah membuktikan dengan rasa kagum dan heran bahwa lebah adalah umat yang benar-benar terorganisir, dan bahwa mereka diperintahkan dan dimudahkan kepada sistem informasi yang membantu mereka melewati cakrawala di sekitar mereka, dan kembali ke sarang dan rumah mereka tanpa kesalahan. Berdasarkan pengamatan ini, para ilmuwan tekun mempelajari sistem informasi lebah ini, dan mereka menemukan apa yang sesuai dengan Al-Qur'an Al-Karim setelah penelitian panjang sebagai berikut:

Lebah pekerja yang khusus mengumpulkan nektar dengan tujuan penjelajahan dan pencarian tempat-tempat nektar yang baik, hingga menemukannya pada jarak beberapa mil. Lebah kembali ke sarangnya, masuk dan berkumpul di sekelilingnya dan di belakangnya massa lebah pekerja, seolah-olah dia mengundang mereka ke konferensi penting. Semua berkumpul di atas lempengan lilin mengelilingi lebah pekerja yang mengundang, dan dia mulai berputar mengelilingi dirinya dengan jumlah putaran yang terbatas, sambil miring dengan sudut tertentu dari arah lempengan matahari.

Para ilmuwan melanjutkan penelitian dengan lebah, mereka menempatkan sarang-sarangnya pada jarak-jarak tertentu dari satu sumber nektar di tempat

penelitian. Mereka mengamati bahwa perubahan tempat nektar mengakibatkan perubahan dalam jumlah putaran lebah mengelilingi dirinya, perubahan dalam kecepatan putaran, dan perubahan dalam kemiringan sayapnya terhadap arah matahari.

Lebah terbang dengan sudut ketinggian tertentu ke jarak di langit, yang ditentukan dengan jumlah putaran, kemudian terbang sejajar dengan bumi dengan jarak tertentu, kemudian turun seperti peluru yang terarah ke tempat bunga-bunga berada. Telah terbukti bahwa lebah menggunakan beberapa indra untuk melaksanakan tugasnya itu, dia mencium dan merasakan dan melihat, dan bahkan mengeluarkan suara-suara. Dia mencium, maka apa organ penciuman yang dimilikinya: yaitu sel-sel khusus yang tersebar di tanduk-tanduk penginderaan, yaitu sel-sel atau organ yang dengannya lebah dapat membedakan aroma bunga di ladang, dan juga dapat membedakan aroma sarang yang menjadi miliknya.

Sesungguhnya aroma keluarga atau aroma koloni adalah zat yang disebut feromon, yang disekresi oleh ratu sarang dari kelenjar rahangnya, yaitu zat yang dengannya dia menarik jantan-jantan yang mengejanya dalam penerbangan perkawinan kerajaan. Dan zat yang sama yang disebarkan ratu di dalam sarang kepada lebah pekerja, sehingga menyebabkan mereka mandul, dan tidak ada pekerjaan bagi mereka dalam reproduksi. Dan zat yang sama yang tersebar di seluruh penjuru sarang, dan dikenal oleh setiap individu yang hidup dalam sarang ini.

Demikianlah cara kerja aroma khas ini sebagai kata sandi, atau kartu identitas untuk sel ini. Jika ada lebah asing masuk ke dalam sarang, maka mudah bagi lebah pekerja yang bertugas menjaga untuk mengetahui kehadirannya, dan segera mereka menyerangnya dan mengusirnya.

Lebah memiliki kemampuan yang jelas untuk merasakan nektar dan cairan lainnya, dan memiliki kemampuan penglihatan yang dapat membedakan antara putih dan hitam serta beberapa warna, khususnya antara warna biru dan kuning. Lebah dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat manusia seperti sinar ultraviolet. Dengan penciuman, perasa, dan penglihatan ini, lebah pekerja dapat melakukan aktivitasnya yang aktif di antara dunia bunga yang dicintai

dan dikasihinya, sehingga mengunjunginya berkali-kali setiap hari pada hari-hari hangat yang tenang.

Namun apa yang terjadi pada lebah pekerja ketika keluar dari rumahnya untuk pertama kalinya dalam hidupnya, di mana ia keluar untuk mencari rezeki? Sebelum meninggalkan lokasi rumah di sarang, ia berbalik menghadapnya, berdiri, dan terbang di depannya untuk beberapa saat, seolah-olah memberi tahu dirinya bahwa ia tidak akan dapat kembali ke rumah ini. Ia berdiri, berbalik, dan terbang di depannya sampai tercetak dalam ingatannya, kemudian ia terbang mengelilinginya dalam lingkaran yang semakin melebar sedikit demi sedikit. Sebagai tambahan dari kehati-hatian ini, ia tidak pergi terlalu jauh dari rumahnya dalam perjalanan pertama ini, melainkan sengaja terbang dekat dengan area yang berbatasan dengan sarang.

Pengetahuan tentang jalur-jalur yang dilalui lebah pekerja dalam perjalanan pergi dan pulang telah menarik perhatian manusia sejak bertahun-tahun yang lalu. Para ilmuwan mencoba menjelaskan hal ini dan memberikan usulan-usulan. Di antara ilmuwan terkenal adalah Karl von Frisch yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar hidupnya melakukan percobaan dan penelitian untuk memecahkan teka-teki dan rahasia jalur-jalur lebah, serta mengetahui bahasa-bahasa yang digunakan individu-individunya untuk saling memahami. Karena itu, ia memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1973. Frisch dan murid-muridnya selama penelitian, percobaan, dan eksperimen mereka menemukan bahwa lebah pekerja penjelajah dapat memberitahu rekan-rekannya di sarang tentang berita-berita berikut:

1. Keberadaan bunga yang diinginkan di ladang tertentu
2. Menentukan jarak antara lokasi sarang dan tempat bunga-bunga tersebut
3. Jenis bunga yang dimaksud
4. Arah terbang untuk mencapai lokasi tersebut

Frisch dan asistennya menyimpulkan bahwa ada dua jenis gerakan yang dilakukan lebah pekerja setelah kembali dari perjalanan penjelajahan, yaitu: tarian melingkar dan tarian bergetar. Frisch dalam penelitian awalnya pada tahun 1920-an percaya pada pentingnya aroma dalam panduan lebah menuju

makanannya dalam perjalanan mengumpulkan nektar, yaitu aroma yang dicitum dari saudara-saudaranya yang menjelajah. Namun ia mengubah pendapat ini pada tahun 1940-an kepada pentingnya bahasa tarian.

Lebah pekerja melakukan tarian melingkar di dalam sarang jika jarak antara tempat nektar dan tempat sarang tidak melebihi lima puluh meter. Lebah pekerja masuk ke sarang, mengosongkan muatan serbuk sarinya, kemudian berdiri di salah satu lempengan lilin dan mulai berputar mengelilingi dirinya dalam lingkaran sempit sambil mengubah arahnya secara tetap. Ia berputar ke kanan kadang-kadang, dan kadang lain ke kiri, menari searah jarum jam dan berlawanan arah secara berurutan dengan cepat, sehingga menggambar lingkaran atau dua lingkaran di setiap arah. Hal ini terjadi di tengah kebisingan yang riuh di sarang di mana lebah berbaris di belakangnya, mencoba menyentuh perutnya dengan tanduk penerimanya, mengikuti gerakan tarian bersamanya. Lebah penari pertama ini tampak seolah-olah menyeret di belakangnya ekor panjang dari lebah yang bergerak terus-menerus.

Tarian kelompok ini berlangsung beberapa detik, atau bahkan bisa mencapai satu menit penuh. Akhirnya ia menyelinap dari saudara-saudaranya dan mencapai lubang sarang untuk keluar dan pergi dalam perjalanan baru mencari makanan.

Dalam beberapa saat, lebah pekerja yang mengikuti saudara mereka yang menari tersebut menuju ke lubang masuk dan meninggalkan sarang bersama-sama menuju tempat makanan yang ditentukan.

Ada jenis tarian lain yang diamati Frisch dan asistennya, yaitu tarian bergetar. Mereka menyimpulkan dalam hasil percobaan mereka bahwa ini adalah jenis yang dengannya lebah pekerja memberitahu perkiraan jarak antara sarang dan sumber makanan, khususnya jarak jauh yang lebih dari lima puluh meter. Lebah pekerja masuk dari lubang sarang dan berdiri di tengah saudara-saudaranya di atas lempengan lilin, berjalan jarak pendek dalam garis lurus sambil menggerakkan perutnya dengan cepat dari satu sisi ke sisi lain, kemudian bergerak dalam busur ke kiri, lalu dalam garis lurus lagi, kemudian bergerak dalam busur ke kanan.

Para peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara jumlah putaran penuh selama tarian bergetar ini dengan penentuan jarak yang diperlukan. Jika

jaraknya 100 meter, jumlah tarian 9 sampai 10 putaran setiap 15 detik. Jika 200 meter, jumlah tarian 7 putaran setiap 15 detik. Jika jaraknya satu kilometer, jumlah putaran berkurang menjadi 4,5 putaran setiap 15 detik. Jika jaraknya 6 kilometer, jumlah putaran hanya 2 putaran.

Frisch dan asistennya selama mengamati tarian bergetar lebah pekerja memperhatikan bahwa salah satu dari mereka mengubah arah bagian lurus dari tarian seiring berjalannya hari. Mereka menyimpulkan bahwa posisi matahari di langit memiliki pengaruh pada perilaku ini sebagai berikut: Jika posisi makanan searah dengan matahari relatif terhadap rumah lebah, maka arah jalur bagian lurus dari tarian ke atas. Jika posisi makanan berlawanan arah dengan matahari terhadap rumah lebah, maka arah jalur bagian lurus dari tarian ke bawah. Jika posisi makanan menyimpang dari arah matahari relatif terhadap rumah lebah, maka lebah menyimpang dari bagian lurus dalam tariannya dari garis vertikal dengan sudut yang sama dengan sudut yang terletak antara garis yang ditarik antara sarang dan matahari, dan garis lain antara sarang dan makanan. Adapun garis antara sarang dan matahari dinyatakan dengan garis gravitasi bumi.

Jika hari berawan dan matahari tertutup, atau lebah pekerja berkeliaran pada waktu sore hari di mana cahaya lemah, maka lebah dapat berpedoman pada area-area bening di langit dalam hal ini, karena mata lebah mampu menentukan posisi benda-benda bercahaya.

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Pelajaran: 19 - Lanjutan: Penjelasan Firman Allah: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah..."

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Kesembilan Belas

(Lanjutan: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah..."**)

Madu Lebah, Makanan Ratu, Lilin Lebah, dan Propolis atau Getah Lebah

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kami Rasulullah dan kepada keluarga, sahabat-sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita telah menjelaskan beberapa bagian dari firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.'" (Surat An-Nahl: 68-69)**

Sesungguhnya jenis minuman terpenting yang keluar dari perut lebah adalah madu lebah. Madu adalah cairan yang dalam komposisinya terdapat lebih dari tujuh puluh bahan yang berbeda, dan dianggap sebagai sumber bahan-bahan gula selama ribuan tahun. Seperti halnya madu, dari perut lebah keluar cairan-cairan lain yang sesuai dengan deskripsi bahwa itu adalah minuman dan memiliki nilai gizi serta medis yang kembali pada jenis tanaman pada dasarnya.

Sifat-sifat madu berbeda-beda tergantung pada hal-hal berikut:

- Jenis bunga dan pohon yang dari mana lebah mengumpulkan nektar

- Wilayah di bumi tempat tumbuhan-tumbuhan ini berada
- Galur lebah
- Kondisi cuaca yang berlaku pada hari-hari pengumpulan nektar

Warna madu berbeda tergantung pada jenis bunga yang diambil nektarnya oleh lebah, dan madu dalam hal ini dinisbatkan kepada nama tanaman, misalnya: madu semanggi Hijaz. Madu bisa tidak berwarna, bisa merah kekuningan, atau berwarna amber. Madu apel berwarna kuning pucat, madu burdock berwarna zaitun gelap, madu lobak berwarna hijau kekuningan, madu dandelion berwarna kuning emas, madu heather berwarna kuning gelap atau merah coklat, madu gandum hitam berwarna kuning gelap dengan pewarna merah sampai coklat gelap, madu linden berwarna transparan atau coklat atau kuning atau kuning muda atau hijau, madu pohon tupelo berwarna merah.

Makanan Ratu:

Cairan berwarna putih yang juga disebut susu lebah karena menyerupai susu kental atau krim. Diproduksi oleh lebah muda, yaitu lebah pekerja muda untuk memberi makan ratu dan beberapa larva kecil. Jika larva diberi makan dengan ini sepanjang hidupnya selama enam hari, ia akan tumbuh menjadi ratu yang bertubuh panjang, bentuk tubuh ramping, dan indung telurnya subur sempurna. Tetapi jika larva diberi makan dengannya hanya tiga hari saja dan diberi makan dalam tiga hari sisanya dengan roti lebah yang merupakan serbuk sari yang diadon dengan madu, maka ia akan tumbuh menjadi lebah pekerja yang mandul dengan indung telur yang mengecil. Hal ini juga terjadi pada lebah jantan, tetapi lebah jantan tumbuh dari telur yang tidak dibuahi, sehingga mereka mendapat sistem nutrisi seperti lebah pekerja sebelum berubah menjadi serangga dewasa.

Makanan ratu mudah rusak dan terpengaruh oleh suhu, cahaya, dan udara. Ia deteriorasi dengan cepat pada suhu normal, dan setelah beberapa minggu warnanya menjadi kekuningan atau coklat dengan bau yang kuat akibat dekomposisi protein yang dikandungnya. Kecepatan dekomposisi meningkat dengan meningkatnya kelembaban udara yang membantu berkembang biaknya kuman madu.

Lilin Lebah:

Lilin lebah adalah cairan sebelum terkena udara. Jika terkena udara, ia mengering. Ini adalah bahan yang dikenal sejak zaman dahulu dan digunakan manusia untuk berbagai keperluan, baik keperluan keagamaan maupun keperluan hidup. Bagi lebah, lilin adalah bahan dasar untuk kestabilan masyarakat lebah di sarang, selain unsur-unsur lain seperti keharusan keberadaan ratu dan keberadaan lebah pekerja. Selama ada lempengan-lempengan lilin di sarang, sarang ini tetap menjalani kehidupannya tanpa gangguan atau kekacauan.

Propolis atau Getah Lebah:

Propolis adalah salah satu produk lebah yang dikumpulkan dari getah pohon. Lebah mencampurnya dengan air liurnya dan sedikit lilin, sehingga menghasilkan bahan yang mengandung obat dan penyembuhan. Lebah mengumpulkan propolis ini dari kulit batang dan tunas bunga dari beberapa tanaman, di antaranya: pohon oak, poplar, pinus, dan lainnya.

Komposisi kimianya sangat kompleks karena mengandung lebih dari 300 senyawa yang telah ditemukan sampai sekarang. Propolis secara keseluruhan terdiri dari 55% bahan resin, 30% lilin, 10% senyawa beragam minyak atsiri, 5% serbuk kurma.

Propolis sebagai Antibakteri:

Studi ilmiah dengan jelas menunjukkan sifat-sifat efektif propolis yang menghambat bakteri stafilokokus, yang merupakan bakteri umum yang menginfeksi manusia. Juga dikonfirmasi bahwa penggunaannya dengan antibiotik lain meningkatkan aktivitas dan efektivitas antibiotik tersebut. Penelitian juga membuktikan bahwa ia adalah antijamur karena propolis mengandung bahan-bahan yang pengaruh efektifnya dalam melawan jamur tidak kurang dari obat-obatan terbaru yang tersedia bagi dokter saat ini.

Juga terbukti bahwa propolis memiliki efek anti-kanker sebagai pencegahan dan pengobatan karena mengandung flavonoid, asam lemak, asam aromatik, dan ester dari asam-asam ini. Para peneliti mengatribusikan efek penghambatan sel kanker kepada flavonoid ini. Juga ditemukan bahwa ia memiliki efek dalam pencegahan kemandulan dan penyakit mata.

Para peneliti mengatribusikan manfaat-manfaat tersebut kepada sifat antioksidan propolis. Diketahui bahwa antioksidan melakukan tindakan yang dapat melindungi tubuh dari pengerasan pembuluh darah, kanker, penuaan, dan lainnya. Propolis sekarang masuk dalam banyak sediaan kulit seperti: sediaan kecantikan, salep, krim, shampo, pasta gigi, dan lainnya.

Setelah ini, bukankah mengherankan bahwa dari perut lebah keluar lima bahan yang berbeda yang mengandung penyembuhan bagi manusia? Itulah ciptaan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu.

Aspek Kemukjizatan dalam Dua Ayat Mulia

Aspek Kemukjizatan:

Al-Quran Al-Karim dengan ini mengarahkan perhatian umat manusia kepada kemampuan lebah untuk mengetahui jalan menuju makanan dengan sarana komunikasi kelompok. Di antara yang kita ketahui dari itu adalah cara tarian lebah untuk bergerak dengan sudut-sudut khusus yang dengannya sekitarnya memahami posisi makanan.

Panggilan dengan bentuk muannats (perempuan) **"ambillah", "makanlah", "tempuhlah", "perut mereka"** sesuai dengan pengetahuan modern karena yang melakukan pencarian dan mengambil makanan adalah lebah pekerja dan bukan lebah jantan.

Yang umum di kalangan manusia adalah bahwa lebah memakan nektar bunga, tetapi Al-Quran Al-Karim tidak mengatakan: "minumlah", melainkan bertentangan dengan yang umum dan menggunakan ungkapan mukjiz yang sesuai dengan kebenaran yang diungkap oleh ilmu modern tentang lebah yang memakan serbuk sari pada dasarnya dengan lafaz **"makanlah"**. Dan menjadikan apa yang dimakan sebagai dasar untuk membuat buah-buahan, sehingga mengungkapkannya sebagai asal buah-buahan dengan ungkapan **"makanlah dari tiap-tiap buah-buahan"**.

Al-Quran Al-Karim mengembalikan semua jenis madu yang sejak zaman dahulu biasa diambil manusia sebagai obat untuk berbagai penyakit dan kondisi medis kepada jenis-jenis tanaman pada dasarnya dengan ungkapan **"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"**.

Kemukjizatan dalam nash mulia ini memiliki banyak aspek, dan dua masalah terpenting adalah:

Masalah Pertama: Firman-Nya - Jalla wa 'Ala -: "**dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)**". Al-Quran mendahului ilmu dalam mengarahkan perhatian umat manusia kepada kemampuan lebah untuk menempuh jalan-jalan, dan mendorong para ilmuwan untuk meneliti hal tersebut. Mereka menemukan keunikan lebah dengan sistem informasi yang memudahkannya membuka jalan-jalan jauh dengan mudah dan dimudahkan. Demikianlah terbukti bagi semua bahwa firman Al-Quran adalah kebenaran "**dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)**", yaitu dimudahkan dan dipermudah bagi lebah dengan apa yang dibekali Allah berupa sistem informasi yang teliti dan kemampuan luar biasa untuk menentukan tempat yang dikehendaki untuk dicapai, dan mungkin tidak tersedia bagi jenis-jenis serangga lain.

Masalah Kedua: Firman-Nya - Jalla wa 'Ala -: "**Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya**". Banyak orang tetap tidak mengetahui dari produk lebah selain madu saja. Karena itu pemahaman mereka terhadap ayat tertuju kepada madu dan mereka berkata bahwa minuman yang dimaksud di sini adalah madu. Tetapi ilmu modern menjelaskan bahwa ada jenis-jenis dan pola-pola minuman selain madu.

Pembaca ayat Al-Quran dalam bahasa Arabnya mengetahui bahwa kata "minuman" datang dalam bentuk nakirah (indefinite), yaitu tidak didefinisikan dengan "al". Ini menunjukkan keluasan makna pada semua yang berupa minuman atau cairan yang keluar dari lebah.

Jadi kata yang disebutkan dalam ayat ini memiliki banyak makna dan bukan satu makna. Minuman lebah keluar dari daerah perut yang terdapat di dalamnya kantung madu dan kelenjar-kelenjar penghasil bahan-bahan lain.

Adapun ungkapan "**yang bermacam-macam warnanya**" berarti bahwa minuman ini memiliki warna-warna yang berbeda. Orang-orang dahulu memahami bahwa warna-warna yang berbeda berarti warna-warna madu dan ini adalah pemahaman yang benar, tetapi bahasa Arab kaya dengan komponen-komponennya. Di antara komponen ini adalah makna-makna

majazi (metaforis) dari kata. Warna dalam bahasa Arab bisa berarti pola dan bentuk, selain makna tersurat langsungnya.

Hasil-Hasil Penting

Para ilmuwan di zaman modern berhasil menemukan bahwa lebah memiliki berbagai pola dan bentuk yang berbeda. Al-Quran dalam pembicaraannya tentang lebah menunjukkan bahwa mereka menempuh jalan-jalan tertentu sebagaimana firman Allah: **"Maka tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan"** (An-Nahl: 69). Para ilmuwan telah membuktikan dengan kagum dan takjub bahwa lebah adalah umat yang terorganisir, serta mereka dipandu oleh sistem informasi yang membantu mereka menjelajahi cakrawala di sekitar mereka, kemudian kembali lagi ke sarangnya sesuai dengan sistem yang rapi dan hukum-hukum yang tepat yang dilakukan dengan terampil dan teliti, yang sesuai dengan isyarat mukjizat Al-Quran Al-Karim.

Al-Quran telah mengungkapkan dalam pembicaraannya tentang makanan lebah dengan firman-Nya: **"Kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan"** (An-Nahl: 69) dan tidak mengatakan "minumlah", ini bertentangan dengan anggapan umum bahwa lebah memakan nektar bunga. Ketelitian ungkapan Al-Quran telah terbukti di zaman modern dimana terbukti bahwa lebah memakan serbuk sari yang merupakan asal dari segala buah-buahan.

Kemukjizatan Al-Quran juga terlihat dalam pembicaraannya tentang lebah dalam firman-Nya: **"Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya"** (An-Nahl: 69) dalam dua poin:

Pertama: Bahwa minuman lebah keluar dari daerah perut yang terdapat kantung madu dan kelenjar penghasil bahan-bahan lainnya.

Kedua: Bahwa lebah mengeluarkan minuman-minuman lain selain madu lebah, dan ini yang ditunjukkan oleh lafadz **"bermacam-macam warnanya"**. Para ilmuwan telah menemukan jenis-jenis minuman penting yang keluar dari perut lebah yaitu:

1. Royal jelly (makanan ratu lebah)
2. Lilin lebah
3. Propolis

4. Madu lebah

Komponen terpenting dari lebah adalah madu, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dari perut lebah itu keluar"**. Yang keluar dari lebah yang paling penting adalah madu, tetapi kenyataannya produk lebah bukan hanya madu. Benar bahwa madu adalah yang terpenting sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya"** - madu, lilin, lilin lebah, propolis, kemudian nektar, nektar serbuk sari, kemudian juga racun lebah. Semua ini memiliki manfaat medis yang telah terbukti dalam ilmu pengetahuan eksperimental saat ini.

Bahkan racun lebah; ya racun lebah bermanfaat untuk mengobati radang sendi kronis, dan ada banyak penelitian tentang manfaatnya dalam berbagai penyakit rematik. Yang menjadi perhatian kita adalah madu; maka dia adalah penyembuh bagi manusia, dan sampai sekarang sebagian rahasia madu belum ditemukan. Selain sebagai makanan, dia juga penyembuh. Allah Yang Maha Pencipta berfirman: **"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"** (An-Nahl: 69) - artinya sebagai obat di dalamnya terdapat penyembuhan.

Al-Quran Al-Karim telah menyebutkan kata penyembuhan dalam Al-Quran beberapa kali di banyak tempat: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Al-Isra: 82), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Al-Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman"** (Fushshilat: 44), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada"** (Yunus: 57). Ini adalah penyembuhan jiwa, iman, rohani yang mungkin berubah menjadi material juga, tetapi dalam firman Allah Ta'ala: **"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"** dalam firman-Nya: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"** ayat ini jelas sebagai pengobatan dan obat selain sebagai makanan.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Madu memiliki manfaat yang besar; dia pembersih kotoran yang ada dalam pembuluh darah dan usus serta lainnya, pelarut kelembaban baik dimakan maupun dioleskan, bermanfaat untuk orang tua dan penderita dahak, dan bagi yang temperamennya dingin lembab. Dia

bergizi, melembutkan pencernaan, memelihara kekuatan ramuan dan apa yang disimpan di dalamnya, menghilangkan sifat-sifat obat yang tidak disukai, pembersih hati dan dada, melancarkan kencing, cocok untuk batuk yang disebabkan dahak. Jika diminum panas dengan minyak mawar bermanfaat dari gigitan binatang berbisa dan minum candu. Jika diminum sendiri dicampur air bersih dari gigitan anjing dan memakan jamur beracun. Jika dimasukkan daging segar akan menjaga keseegarannya selama tiga bulan, demikian juga jika dimasukkan mentimun, timun, labu, dan terong. Dia menjaga banyak buah-buahan selama enam bulan, dan menjaga mayat, disebut penjaga yang terpercaya.

Jika dioleskan pada badan yang berkutu dan rambut akan membunuh kutu dan telurnya serta memanjangkan rambut dan memperbaiki rambut. Jika digunakan sebagai celak akan menghilangkan kegelapan mata. Jika digunakan untuk menggosok gigi akan memutihkan dan mengkilapkan gigi serta menjaga kesehatan gigi dan gusi. Dia membuka mulut pembuluh darah dan melancarkan haid. Menjilatnya saat perut kosong akan menghilangkan dahak dan membersihkan bulu-bulu halus lambung, mendorong kotoran darinya, dan menghangatkannya dengan pemanasan sedang, membuka sumbatannya, dan melakukan hal yang sama pada hati, ginjal dan kandung kemih. Dia paling sedikit bahayanya untuk sumbatan hati dan limpa dibanding semua yang manis, dan dengan semua itu dia aman dari bahaya, sedikit madharatnya, berbahaya secara tidak langsung bagi penderita safra dan menolaknya dengan cuka dan sejenisnya maka akan kembali bermanfaat baginya dengan baik."

Madu Penyembuh Bagi Manusia

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"** (An-Nahl: 69). Penelitian ilmiah modern telah memastikan manfaat madu dalam sejumlah majalah. Di antara penelitian terbaru adalah yang dilakukan oleh seorang profesor universitas di Universitas Selandia Baru bernama Profesor "Peter Molan" yang bersama rekan-rekannya di laboratorium penelitian menghabiskan delapan belas tahun dalam percobaan praktis mereka tentang madu, dan

menghasilkan lebih dari lima belas penelitian ilmiah yang diterbitkan dalam majalah-majalah kedokteran terkenal di dunia, dan yang terakhir diterbitkan pada bulan April tahun 2001.

Ini adalah ilmuwan non-muslim, dan mungkin tidak mengetahui apa yang datang dalam Al-Quran Al-Karim, menghabiskan delapan belas tahun dalam penelitian ilmiah untuk membuktikan manfaat madu dalam mengobati luka dan borok serta lainnya, dan disediakan fasilitas material untuk menghasilkan penelitian tersebut. Menurut keyakinan saya, ini termasuk penelitian ilmiah yang paling teliti dan objektif yang dilakukan tentang madu, dan sekarang dia memberi kuliah di universitas-universitas Amerika tentang madu, dan para spesialis mendengarkannya dengan takjub setelah Amerika dan Eropa Barat mengabaikan penelitian tentang madu. Selama dua puluh tahun terakhir hanya ada penelitian sedikit yang tersebar di sana sini, tetapi penelitian Selandia Baru ini telah memberikan jasa yang besar, dan jasa yang mungkin tanpa disadarinya untuk menampakkan kemukjizatan Al-Quran dalam topik madu.

Profesor "Molan" berkata: "Semua jenis madu bekerja membunuh kuman meskipun sebagiannya mungkin lebih efektif dari yang lain, dan madu membunuh kuman-kuman yang ada dalam luka." Dalam penelitian lain yang dipresentasikan pada bulan November dalam majalah di Orlando pada 4/4/2001, madu digunakan sebagai sumber gula selama latihan olahraga dalam perlombaan bersepeda, dan konsumsi madu meningkatkan daya tahan bersepeda sebesar 6%. Tentu saja perbedaan sederhana ini memiliki kepentingan besar dalam perlombaan olahraga.

Ada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Saudaraku mencret (diare), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Berilah dia minum madu. Lalu dia memberinya minum kemudian datang lagi dan berkata: Saya telah memberinya minum madu tetapi tidak menambah kecuali mencret. Beliau berkata kepadanya tiga kali, kemudian datang yang keempat kalinya maka shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Berilah dia minum madu. Dia berkata: Sungguh saya telah memberinya minum tetapi tidak menambah kecuali mencret. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah*

benar dan perut saudaramu dusta. Lalu dia memberinya minum maka sembuhlah."

Majalah BMJ Inggris yang terkenal telah menerbitkan penelitian tentang 169 anak yang menderita radang lambung dan usus. Para peneliti menemukan bahwa diare akibat radang lambung dan usus berlangsung 93 jam pada mereka yang tidak minum madu, sedangkan Allah menyembuhkan mereka yang diberi madu dalam waktu yang lebih singkat. Ada juga penelitian yang menunjukkan manfaat madu dalam menyembuhkan iritasi lambung pada tikus dimana alkohol diberikan kepada tikus untuk menimbulkan iritasi pada lambung tikus, dan ternyata kelompok yang diberi madu mengalami penurunan tingkat terjadinya iritasi.

Juga dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan"** (An-Nahl: 68-69).

Mengenai madu lebah, kebanyakan orang mengetahui bahwa madu yang dibuat lebah adalah bahan makanan dasar dan penting bagi tubuh manusia, tetapi sedikit orang yang mengetahui keistimewaan luar biasa dari serangga lebah yang membuat bahan penting ini. Bahan makanan dasar lebah - sebagaimana kalian ketahui - adalah nektar bunga, tetapi diketahui pada musim dingin tidak dapat memperoleh nektar bunga, dan karena alasan ini maka apa yang mereka kumpulkan dari nektar bunga dengan bantuan enzim khusus di dalam tubuhnya mereka dapat mengubah nektar bunga menjadi madu dan menyimpannya.

Di sini kita dapat memperhatikan sesuatu, yaitu bahwa lebah menyimpan madu lebih banyak dari yang mereka butuhkan. Secara alami pertanyaan pertama yang terlintas dalam pikiran mengenai lebah adalah membuang-buang waktu dan energi dalam memproduksi madu tanpa membutuhkannya. Mengapa mereka tidak berhenti membuat madu yang berlebih dari kebutuhan

mereka? Jawaban pertanyaan ini adalah ajaran wahyu tersembunyi yang ada di balik semua itu. Sebab penciptaan lebah bukan hanya untuk membuat madu untuk diri mereka sendiri, tetapi membuatnya untuk manusia. Artinya lebah juga seperti makhluk-makhluk lain yang hidup di bumi diciptakan agar manusia dapat memanfaatkannya; misalnya jika kita ambil ayam maka dia tidak menguntungkan dirinya sendiri, tetapi setiap hari bertelur, dan sapi yang memberikan susu berlebih dari kebutuhan anak-anaknya.

Sistem Lengkap di Dalam Sarang

Kehidupan lebah dan pembuatan madu di dalam sarang mengandung informasi yang sangat menakjubkan. Kekhususan lebah dari segi kehidupan sosial mereka dan tanpa masuk dalam rincian yang teliti, setiap lebah harus melakukan lebih dari satu pekerjaan, dan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mereka lakukan secara teratur adalah ventilasi dan pengaturan tingkat kelembaban. Sifat ketahanan yang ada dalam madu berasal dari sisa-sisa tingkat kelembaban yang tetap di dalam sarang, dan jika tingkat ini berubah maka madu akan kehilangan keunggulan ketahanannya dan sifatnya sebagai bahan makanan - dengan kata lain akan rusak. Demikian juga dengan suhu, harus 32 derajat dan tetap seperti itu selama sepuluh bulan. Untuk menjaga suhu dan kelembaban tetap stabil dalam sarang, ada kelompok lebah yang bekerja seperti kipas angin. Pada hari-hari panas kita dapat memperhatikan itu dengan mudah, di pintu masuk sarang terdapat banyak lebah yang biasanya mengipasi sarang dengan sayap mereka. Selain itu, di dalam sarang juga terdapat lebah yang melakukan pekerjaan yang sama dengan tujuan mendistribusikan udara yang masuk ke dalam sarang. Ada manfaat lain dari ventilasi yaitu menjaga kebersihan udara sarang dari asap dan udara kotor yang tidak bersih.

Sistem Kesehatan

Pekerjaan lebah tidak terbatas pada menjaga suhu dan kelembaban serta ventilasi sarang untuk menjaga kemurnian madu dan agar tidak rusak. Mereka mengambil semua penyebab perkembangbiakan bakteri di bawah kendali mereka dan bekerja sebagai unit kesehatan yang terpadu. Tujuan pertama mereka adalah menghapus semua penyebab yang mungkin menimbulkan bakteri. Sistem kesehatan, prinsip dasarnya adalah tidak mengizinkan

masuknya benda asing atau menjauhkannya dari sarang. Karena alasan ini selalu ada penjaga di luar sarang untuk melakukan tugas ini. Meskipun penjagaan ketat ini, mungkin saja masuk ke sarang benda asing seperti nyamuk atau serangga lain. Dalam hal ini lebah berada dalam keadaan siaga umum sampai membuang benda asing ini keluar dari sarang.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"** (Yasin: 72-73).

Jika mereka tidak mampu membuang benda asing yang masuk sarang karena ukurannya besar, mereka melakukan mumifikasi benda asing dan menjadikannya seperti mumi. Lebah untuk keadaan ini membuat bahan lilin resin lebah yang digunakan dalam proses mumifikasi. Lebah mengumpulkan bahan resin dari pohon pinus, akasia dan poplar dan dengan menambahkan beberapa sekresi khusus mereka menggunakan bahan ini untuk membangun dinding sarang yang tertutup rapat. Ketika bahan ini bersentuhan dengan udara maka akan mengeras, dan dengan cara ini semua pengaruh luar tidak dapat mencapai sarang. Lebah menggunakan bahan ini dalam banyak pekerjaan mereka.

Pada titik ini ada banyak pertanyaan yang terlintas dalam pikiran di antaranya sifat lilin madu yang tidak ditumbuhi bakteri, karena alasan ini bahan ini ideal dalam proses mumifikasi yang mereka lakukan. Tetapi bagaimana mereka tahu bahwa bahan ini ideal dalam proses mumifikasi? Untuk membuat bahan ini harus memiliki tingkat tertentu dalam ilmu kimia dan lebah hanyalah serangga dengan panjang antara 1 dan 2 cm, dan tidak memiliki pengetahuan dalam topik apapun, dan tubuhnya tidak mengandung laboratorium kimia, tetapi dia hanya melakukan apa yang dipelajarinya dari ilmu Tuhannya, dan ini sangat jelas.

Keistimewaan Lain Ruang-ruang Sarang Madu

Lebah madu ketika membuat sarang madu mempertimbangkan beberapa poin kemiringan ruang, dan ruang-ruang ketika dibangun harus ujungnya pada ketinggian 13 derajat - yaitu tidak sejajar dengan tanah. Dalam keadaan ini

mencegah tumpahnya madu keluar. Lebah pekerja bekerja dengan membentuk lingkaran-lingkaran yang saling berhubungan berkumpul membentuk tandan, dan tujuan dari pekerjaan ini adalah menjaga suhu yang diperlukan untuk membuat lilin madu.

Proses pembangunan sarang dimulai dari titik-titik yang berbeda, dan di akhir pekerjaan tidak tersisa celah, dan semua ruang yang berbentuk segi enam berukuran sama. Tanpa ragu harus ada aliran pesan yang harus sampai ke naluri dalam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada penciptaanmu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini"** (Al-Jatsiyah: 4).

Lebah terbang dalam area yang luas untuk mencari makanannya yaitu sari bunga. Jarak tersebut dapat mencapai 800 meter untuk mengumpulkan nektar bunga. Ketika lebah menemukan bunga mereka kembali ke sarang untuk memberikan kabar baik tentang itu.

Lebah tahu langsung ketika datang ke bunga apakah di dalamnya nektar telah diambil atau tidak, karena itu mereka meninggalkan bunga yang tidak ada nektarnya. Dari mana lebah tahu tanpa melakukan pemeriksaan dan penelitian? Lebah yang mengambil nektar bunga meninggalkan aroma khusus pada bunga sebelumnya sehingga jika yang lain datang melalui mencium aroma ini mereka tahu bahwa di dalamnya tidak ada nektar. Dari sini menjadi jelas bahwa lebah tidak membuang-buang waktu untuk memeriksa dan meneliti. Ketika mencium aroma yang ada dan ditinggalkan oleh lebah lain mereka tahu bahwa di dalamnya tidak ada nektar, dan dari sini mereka menghemat waktu dan tidak menyia-nyiakannya untuk mencari.

Wa shallallahu 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.

Pelajaran 20: Penjelasan Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menggerakkan awan..."

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kedua Puluh

(Penjelasan Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menggerakkan awan...**)

Makna Kebahasaan dan Pendapat Para Mufasir tentang Ayat

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Sayyidina Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Adapun setelah itu:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menggerakkan awan, kemudian menyatukan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia menurunkan dari langit (butiran-butiran es) dari gunung-gunung (awan) yang ada di langit, lalu Dia menimpakan (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan"** (An-Nur: 43).

Makna Kebahasaan dan Pendapat Para Mufasir:

{زَجَّى سَحَابًا} Dalam kamus Maqayis al-Lughah pada kata "zaja", angin menggerakkan awan, mendorongnya dengan dorongan yang lembut. Demikian juga yang dikatakan Ibnu Manzhur dalam Lisan al-Arab. Al-Jauhari berkata: "Zaja adalah mendorong sesuatu dengan lembut". Inilah yang dipahami para mufasir dari ayat ini. Ibnu Katsir berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa Dia menggerakkan awan-awan dengan kekuasaan-Nya ketika pertama kali menciptakannya, dan awan-awan itu lemah, itulah yang dimaksud dengan menggerakkan". Abu as-Su'ud berkata:

"Menggerakkan adalah mendorong sesuatu dengan lembut dan mudah". Abu Hayyan berkata: "Makna menggerakkan adalah mendorong sedikit demi sedikit dan digunakan untuk mendorong sesuatu yang berat dengan lembut".

{ثُمَّ يُؤَلَّفُ بَيْنَهُ} Para ahli bahasa menjelaskan bahwa ta'lif (menyatukan) adalah menghimpun dengan pengaturan dan kesesuaian. Al-Ashfahani dalam Gharib al-Qur'an berkata: "Ilaf adalah berkumpul dengan bersatu, dan mu'allaf adalah yang terhimpun dari bagian-bagian yang berbeda, dan tersusun dengan susunan yang mendahulukan apa yang seharusnya didahulukan, dan mengakhirkan apa yang seharusnya diakhirkan".

Ibnu Faris dalam Al-Maqayis berkata: "Hamzah, lam, dan fa' adalah satu asal yang menunjukkan bergabungnya sesuatu dengan sesuatu, dan benda-benda yang banyak juga". Dari para mufasir, Al-Qurthubi berkata: "Yaitu menghimpunnya ketika mulai terbentuk agar menguat dan tersambung". Az-Zamakhshari berkata: "Makna menyatukan yang satu adalah bahwa ia berupa serpihan-serpihan lalu disatukan sebagian dengan sebagian lainnya dan boleh menggunakan 'antara' padahal ia satu karena maknanya adalah antara bagian-bagiannya". Ibnu al-Jauzi berkata: "Yaitu menyatukan sebagian dengan sebagian lainnya sehingga menjadikan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu bagian". Agar tahap ini selesai, yaitu perpindahan dari tahap menggerakkan potongan-potongan awan ke tahap penyatuan, membutuhkan waktu, oleh karena itu kita lihat bahwa huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan proses ini adalah huruf athaf "tsumma" yang menunjukkan urutan dengan jarak waktu.

{ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا} Rakm dalam bahasa bermakna meletakkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sebagaimana yang dikatakan Ibnu Faris, demikian juga Ibnu Manzhur: "Rakm adalah menghimpun sesuatu di atas sesuatu hingga menjadikannya bertumpuk seperti tumpukan pasir dan awan dan semacam itu dari sesuatu yang bertumpuk sebagian di atas sebagian". Al-Ashfahani berkata: "Rakam adalah sesuatu yang diletakkan sebagian di atas sebagian". Al-Jauhari berkata: "Rakama asy-syai'a yarakumuha adalah menghimpun dan meletakkan sebagian di atas sebagian". Dari para mufasir, Ath-Thabari

berkata: "Yaitu bertumpuk sebagian di atas sebagian". Ibnu Katsir berkata: "Yaitu merangkai sebagian dengan sebagian". Demikian juga yang dikatakan Al-Qurthubi, Az-Zamakhshari, Abu as-Su'ud, Ibnu al-Jauzi, Asy-Syaukani, Al-Baidhawi, Al-Khazin, dan An-Nasafi. Tahap ketiga dari tahap-tahap pembentukan awan kumulatif yang disebutkan dalam ayat mulia ini menunjukkan bahwa perpindahan kepadanya dari tahap sebelumnya juga membutuhkan waktu, oleh karena itu digunakan huruf athaf yang menunjukkan urutan dengan jarak waktu yaitu huruf athaf "tsumma".

{قَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ} Al-wadq adalah hujan menurut jumhur mufasirin sebagaimana yang dikatakan Asy-Syaukani dan Al-Qurthubi. {خِلَالِهِ} yaitu dari celah-celahnya dan tempat keluarnya. Tafsir ini dikatakan oleh Az-Zamakhshari, Abu Hayyan, Asy-Syaukani, Al-Baidhawi, Abu as-Su'ud, dan An-Nasafi. Al-Qurthubi berkata: "Khilal adalah jamak dari khalal seperti jibal dan jabal, yaitu celah-celah dan tempat keluarnya dan tempat keluar hujan darinya".

{وَيَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ} Abu as-Su'ud berkata: "Dan menurunkan dari langit dari awan karena sesungguhnya segala yang ada di atasmu adalah langit". {مِنْ جِبَالٍ فِيهَا} yaitu dari potongan-potongan besar yang menyerupai gunung dalam kebesarannya yang ada di dalamnya. {مِنْ بَرَدٍ} adalah objek dari "menurunkan" dengan "min" yang bersifat tab'idh (sebagian) dan dua "min" pertama untuk permulaan tujuan, yaitu menurunkan yang dimulai dari langit dari gunung-gunung yang ada di dalamnya sebagian es. Asy-Syaukani dan Al-Baidhawi berkata seperti yang dikatakan Abu as-Su'ud kecuali bahwa ia menganggap "min" ketiga sebagai bayan (penjelas) maka berkata: "min barad adalah penjelas gunung-gunung dan objeknya dibuang, yaitu menurunkan yang dimulai dari langit dari gunung-gunung yang ada di dalamnya dari es".

{فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ} Bagian ayat mulia ini menetapkan bahwa turunnya es tempat dan waktu bergantung pada kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan pengetahuan kita bahwa perkara berkaitan dengan kehendak Allah yang tidak kita ketahui, namun Allah telah menjadikan untuk segala sesuatu kadar. Waktu turunnya hujan di tangan-Nya dan turunnya es di tangan-Nya - Subhanahu - tetapi semua itu berjalan sesuai dengan sunnatullah yang rapi.

{يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ} Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa es memiliki kilat yang sangat terang. Dhamir dalam "barqihi" kembali kepada yang disebutkan terdekat yaitu es. "Sana al-barq" adalah kekuatan kilauan dan cahayanya. "Yazhhabu bil abshar" yaitu menyambarnya dari kekuatan pencahayaan. Maka nisbah kilat kepada es dalam Kitab Allah.

Penelitian Ilmiah tentang Ayat

Ada banyak jenis awan dan sedikit di antaranya yang menghasilkan hujan. Para ahli meteorologi mengklasifikasikan awan menjadi berbagai jenis berdasarkan ketinggian dasarnya, ketebalannya, dan cara pembentukannya. Salah satu jenis awan ini disebut awan kumulatif, dan ia satu-satunya yang mungkin berkembang dengan izin Allah menjadi apa yang disebut kumulonimbus yang menghasilkan hujan lebat. Ia adalah satu-satunya jenis yang mungkin disertai es, kilat, dan guntur. Jenis ini dicirikan dengan ketebalan besar, bisa mencapai lebih dari 15 kilometer, dan menyerupai gunung-gunung.

Ilmu meteorologi berkembang dengan penggunaan peralatan modern seperti alat penginderaan jarak jauh, pesawat terbang, radar, dan satelit. Dengan bantuan komputer elektronik, para ahli meteorologi dapat mempelajari detail yang akurat tentang komponen awan dan perkembangannya. Masih banyak yang harus dipelajari dalam cabang ilmu ini.

Awan kumulatif yang digambarkan pembentukannya oleh ayat mulia termasuk dalam yang dipelajari para ahli meteorologi. Mereka memperhatikannya dari segi bagaimana dimulai, bagaimana berkembang,

dan fenomena cuaca yang menyertainya. Al-Qur'an telah menjawab semua pertanyaan ini 1400 tahun yang lalu dengan ketepatan yang menakjubkan.

Awan Kumulatif dalam Ilmu Meteorologi:

Awal Pembentukan: Awan kumulatif dimulai dengan angin yang menggerakkan potongan-potongan awan kecil ke daerah pengumpulan. Penggerakan potongan awan menyebabkan bertambahnya jumlah uap air di jalurnya, khususnya daerah pengumpulan pertama. Penggerakan ini diperlukan untuk perkembangan awan kumulatif di daerah pengumpulan. Dengan demikian kita lihat bahwa penumpukan atau awan kumulatif ketika angin menggerakkannya, penggerakan tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah uap air di jalurnya.

Perkembangan Awan Kumulatif:

1. **Pengumpulan:** Diketahui bahwa kecepatan awan lebih lambat dari kecepatan angin yang menggerakkannya. Semakin besar ukuran awan, semakin lambat kecepatannya karena pengaruh gaya hambatan. Demikian juga kecepatan angin secara umum berkurang semakin kita menuju daerah pengumpulan. Oleh karena itu, kedua faktor yang disebutkan tadi menyebabkan potongan-potongan awan saling mendekat lalu menyatu, dan dengan demikian kita amati penggumpalan awan semakin kita mendekati daerah pengumpulan.
2. **Penumpukan:** Jika dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara naik di dalam awan bertambah secara umum. Ini menyebabkan terbawa lebih banyak uap air dari bawah dasar awan, yang pada gilirannya menambah energi laten untuk kondensasi, yang bekerja menambah kecepatan arus udara naik yang mendorong komponen awan ke ketinggian yang lebih tinggi. Arus ini lebih kuat di tengah awan dan berkurang di pinggir, menyebabkan penumpukan komponen-komponen ini di kedua sisi awan sehingga tampak seperti air mancur atau gunung berapi yang meletus yang lavanya menumpuk di sisi-sisinya.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa penyatuan awan menyebabkan peningkatan besar dalam penumpukan, dan dengan demikian peningkatan ketebalan

awan. Pengumpulan tingkat pertama menghasilkan sepuluh kali lipat hujan yang diharapkan, dan pengumpulan tingkat kedua menghasilkan seratus kali lipat dari jumlah hujan yang diperkirakan tanpa pengumpulan apa pun.

Secara keseluruhan, pengumpulan potongan awan menyebabkan peningkatan penumpukannya, dan dengan demikian peningkatan ketebalannya yang menunjukkan kekuatan awan ini dalam hal hujan, guntur, dan kilatnya. Kita bahkan menemukan bahwa awan yang kita bahas disebut awan kumulatif karena proses penumpukan pada jenis ini adalah dasar dan membedakannya dari jenis awan lainnya.

Diketahui bahwa proses penggerakan awan mungkin memakan beberapa jam, sementara proses pengumpulan dan penumpukan memakan waktu lebih sedikit, sekitar satu jam atau kurang.

Diketahui juga bahwa di antara awan kumulatif ada yang disebut kumulatif hangat dengan ketebalan yang relatif kecil, dan suhu terendah di dalam awan ini di atas titik beku. Dengan ketebalan yang relatif kecil itu, ia lebih mirip bukit daripada gunung, dan suhunya tidak memungkinkan pembentukan es. Jenis ini hujannya terbentuk hanya dari tetes air, dan tidak ada guntur dan kilat di dalamnya.

Ada awan kumulatif yang mencapai ketinggian yang sangat tinggi dan mengandung tetes air di dasarnya, campuran air sangat dingin dan butiran es di tengahnya, sedangkan puncaknya didominasi kristal salju. Awan inilah yang lelehannya berupa air atau es atau keduanya, dan terjadi kilat dan guntur di dalamnya. Ia adalah awan kumulonimbus yang berbentuk seperti gunung-gunung.

Fenomena Cuaca yang Menyertai:

Presipitasi: Awan kumulatif bergerak ke mana Allah kehendaki, dan faktor penumpukan dan pembangunan berlanjut selama arus udara naik mampu membawa komponen awan berupa tetes air atau butiran es. Ketika angin vertikal tidak mampu membawa komponen-komponen ini, proses penumpukan berhenti, dan komponen awan mulai turun langsung ke bawah sebagai hujan air atau es atau keduanya, sesuai dengan komponen awan dan distribusi suhu serta kelembaban di bawah awan.

Es terbentuk di dalam awan antara suhu kurang dari nol hingga 40 derajat Celsius. Di daerah ini terdapat tetes air sangat dingin kurang dari nol Celsius karena tidak cukupnya inti pembekuan. Tetes-tetes ini tidak stabil, artinya membeku begitu bertabrakan dengan benda lain. Dalam keadaan adanya arus udara naik yang kuat di dalam kumulonimbus, dan akibat perbedaan kecepatan tetes sangat dingin, terjadi tabrakan yang menghasilkan perubahan tetes air sangat dingin menjadi es yang melapisi butiran es sehingga membesar, dan terus membesar hingga beratnya bertambah dan arus utama tidak bisa membawanya maka turun sebagai es. Pernah terlihat butiran es yang ukurannya mencapai ukuran jeruk, yang berarti dalam keadaan seperti ini di mana butiran es besar, awan-awan ini membawa kehancuran umum bagi pertanian.

Diketahui juga bahwa turunnya hujan dari dasar awan berbentuk lelehan melalui bagian dari dasar awan di awal presipitasi, di mana pada akhir kehidupan awan di akhir presipitasi kemudian lelehan dari sebagian besar dasar awan terdapat arus turun.

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Menggambarkan Awan Berlapis:

Para ilmuwan Eropa pada abad pertengahan menganggap dunia alam sebagai manifestasi makhluk spiritual, dan bahwa awan adalah makhluk suci atau roh, meskipun orang Yunani di zaman Aristoteles memiliki beberapa pengetahuan ilmiah bahwa hujan dihasilkan dari uap, kemudian uap mengembun menjadi air. Meteorologi tidak dikenal secara ilmiah kecuali pada sekitar abad ketujuh belas ketika tersedia alat-alat yang memungkinkan pengukuran ilmiah sifat-sifat atmosfer.

Adapun pemahaman ilmiah tentang proses-proses yang mengakibatkan terbentuknya awan penghasil hujan termasuk awan berlapis yang merupakan muzn (awan hujan) tidak terjadi hingga abad kesembilan belas dan kedua puluh. Proses-proses yang menyebabkan pembentukan awan berlapis yang merupakan muzn meliputi siklus kelembaban dan perpindahannya, pengangkatan dan pendinginan massa udara lembab, peran inti kondensasi awan dalam pembentukan tetes awan, pembentukan awan berlapis, pembentukan hujan dari tetes awan, dan kemungkinan adanya awan konvektif yang berkembang.

Siklus Air: Siklus air adalah deskripsi rotasi kelembaban antara bumi, lautan, dan atmosfer. Lautan merupakan sumber utama kelembaban di udara dan perpindahan kelembaban pada tingkat global dan sinoptik. Pertemuan sirkulasi udara umum angin di atmosfer dengan lautan sebagai sumber kelembaban menghasilkan daerah-daerah di dunia yang kemungkinan besar turun hujan.

Terbentuknya Tetesan Awan dan Hujan:

Ketersediaan inti kondensasi merupakan elemen tambahan yang diperlukan untuk terbentuknya awan berlapis, dan inti kondensasi adalah partikel-partikel kecil yang menjadi lokasi yang disukai untuk pembentukan awal tetesan awan. Inti-inti kondensasi ini memiliki daya tarik kimia terhadap air yang membantu pembentukan awal tetesan awan dan sama seperti dalam pengangkutan uap air, angin memainkan peran penting dalam mengangkut partikel-partikel ini ke tempat-tempat terbentuknya awan. Proses terbentuknya tetesan awan melibatkan tiga elemen utama:

1. Penyatuan kelembaban yang berupa uap air.
2. Inti kondensasi awan.
3. Gaya pengangkat yang tersebar luas untuk mendinginkan udara.

Permukaan setiap front panas dan rangkaian mempengaruhi pengangkatan tipis udara untuk menghasilkan awan berlapis atau berlapis hujan, dan pengangkatan pada kasus awan berlapis umumnya ringan dan tersebar luas, dan sering kali menyertai front-front panas atau gunung-gunung sehingga udara terangkat perlahan dan awan terbentuk dengan penumpukan air di sekitar inti kondensasi awan untuk membentuk tetesan awan, dan kemungkinan besar awan asli dari jenis berlapis menengah, dan mungkin terbentuk awan berlapis hujan dalam kasus pengangkatan frontal dan berada dekat dengan front panas, dan mungkin tertimbun dalam awan berlapis hujan awan dari cumulus hujan, dan dengan dimulainya hujan maka awan harus memiliki ketebalan sedemikian rupa sehingga piringan matahari tidak dapat terlihat.

Dalam kasus adanya awan berlapis yang dasarnya tidak jauh dari pengamat di permukaan bumi dapat dicatat hujan yang terserak; dan akibatnya dasar

awan menjadi berliku-liku atau tampak berserat, dan dalam kasus di mana dasar awan lebih tinggi atau ada kabut di dasarnya maka dasar awan mungkin memiliki penampilan abu-abu teratur tanpa ciri, dan kegelapan di dasar awan selama hujan bergantung pada ketebalan awan dan posisi piringan matahari darinya, dan ketika hujan dimulai atau berakhir maka awan mungkin tampak berbentuk berlapis menengah, dan terkadang mungkin muncul beberapa serpihan pada awal turunnya hujan atau akhirnya, dan ini menyebabkan pada awal hujan turunnya hujan awal di bawah dasar awan, sedangkan serpihan di akhir turunnya hujan mungkin menyebabkan turunnya hujan terakhir dari daerah-daerah terisolasi, dan mungkin diikuti dengan terseraknya awan menjadi bagian-bagian; karena awan berlapis tersebar menjadi awan berlapis menengah; yaitu menjadi bagian-bagian yang berserak dari awan berlapis menengah.

Aspek Kemukjizatan:

Sejak 1400 tahun yang lalu Al-Quran Al-Karim telah mendeskripsikan jenis-jenis awan yang berbeda dan proses pembentukannya, dan yang berkaitan dengan awan berlapis yang disebut berlapis atau mendatar, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira"** (Ar-Rum: 48).

Ayat mulia ini menunjuk kepada hal-hal berikut:

1. Bahwa angin menguapkan air dan mengaktifkan terbentuknya serta munculnya awan.
2. Jenis awan ini tersebar dalam bentuk lapisan dari langit **"Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal"**.

Asal-usul Sungai dan Mata Air dan Bagaimana Al-Quran Al-Karim Membahas Topik Ini:

Air tanah berada dalam keadaan bergerak terus-menerus meskipun sangat lambat, dan jaringan sungai biasanya memperoleh airnya dari turunnya hujan di atas wilayah besar yang dikenal sebagai daerah tangkapan hujan. Penjelasan ini tentang asal mata air dan sungai kini sudah sangat dikenal dan dipahami, tetapi berbeda dengan masa lalu; sementara para filsuf dan peneliti ilmu memikirkan teori-teori mereka yang berbeda, Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan: **"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya"** (Al-Mu'minun: 18). Ayat ini memberitahu kita bahwa air hujan meresap dan menembus ke dalam tanah, dan juga dapat menjadi air tanah di mana ia dapat tinggal beberapa minggu atau beberapa ribu tahun, dan kata "menetap" berarti ketenangan dan kestabilan dan ini adalah deskripsi terbaik untuk air tanah yang tampak stabil di kedalaman gelap bumi tanpa gerakan.

Ayat lain dalam Al-Quran Al-Karim memberikan penjelasan yang sangat jelas tentang asal-usul mata air dan sungai, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi"** (Az-Zumar: 21). Ungkapan **"maka diaturnya menjadi sumber-sumber air"** dalam ayat ini diambil dari kata "salaka" dan "naba'a", dan makna "salakahu" adalah memasukkannya dan membuatnya berjalan, dan makna "naba'a" adalah memancar, karena itu mata air disebut "yanbu". Mata air adalah saluran dan jalur air di perut bumi, atau celah-celah tempat air memancar dan keluar ke permukaan bumi dalam bentuk anak sungai, sungai, dan mata air, dan demikian Al-Quran mendeskripsikan dengan tepat bahwa mata air dan sungai berasal dari turunnya hujan yang menembus bumi terlebih dahulu.

Kadar Air yang Cukup untuk Kehidupan:

Jumlah air hujan yang turun ke bumi tampak sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah air asin yang tidak dapat diminum; namun setelah mempelajari sumber daya air global, ternyata manusia memiliki air yang cukup untuk kebutuhannya, dan ini adalah salah satu ayat-ayat Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran**

yang tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya" (Al-Hijr: 21-22). Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui kebutuhan hamba-hamba-Nya sehingga Dia mengirimkan kepada mereka takaran yang cukup dari rahmat-Nya, dan jika hujan berkurang atau bertambah maka itu mengingatkan kita bahwa kita tidak dapat berbuat apa-apa untuk diri kita sendiri, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang berkuasa atas segala sesuatu.

Allah-lah yang Menurunkan Hujan:

Siklus air seluruhnya sangat tepat dan seimbang, dan perubahan sedikit saja menyebabkan gangguan utama, dan manusia sebenarnya adalah penyebab gangguan tersebut melalui memasukkan gas sulfur dioksida ke atmosfer yang menyebabkan turunnya hujan asam yang berbahaya, dan jika manusia dengan kekuatan terbatasnya dapat membalik keseimbangan segala sesuatu, bagaimana dengan Allah dan kekuatan-Nya?! Dan tidaklah mengherankan jika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Al-Karim: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kami-kah yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?"** (Al-Waqi'ah: 68-70).

Kesimpulan dan Pembahasan:

Pemahaman yang tepat tentang siklus air baru muncul sekitar empat abad yang lalu sementara Al-Quran telah membicarakan banyak teori tentang siklus air, dan tidak jelas sejauh mana orang Arab sendiri mempelajari siklus air dan apa teori mereka dengan tepat, yang tidak mungkin lebih maju dari teori para filsuf Yunani dan Romawi, dan sungguh suatu mukjizat bahwa dalam Al-Quran Al-Karim terdapat deskripsi yang tepat ini sejak empat belas abad yang lalu, yang kini dianggap sebagai pengetahuan peradaban dan ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

Akhirnya, manusia harus selalu menyadari bahwa pemahaman mereka tentang siklus air tidak berarti mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikannya, bahkan mereka tidak seharusnya bergantung sepenuhnya

pada Pencipta mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Bagaimana pendapatmu jika air yang kamu miliki menjadi surut ke dalam tanah, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'"** (Al-Mulk: 30), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu".**

Penyerbukan mungkin terjadi antara unsur jantan dan betina dari bunga yang sama atau tanaman yang sama, dan kemudian disebut penyerbukan sendiri, dan mungkin terjadi antara dua tanaman yang terpisah, dan kemudian disebut penyerbukan silang, dan cara perpindahan butir serbuk sari berbeda menurut jenis tanamannya. Ada selain penyerbukan oleh manusia seperti dalam penyerbukan kurma misalnya tiga cara lain; yaitu penyerbukan oleh hewan. Angin sebagaimana disebutkan ensiklopedia dunia memiliki peran penting dalam proses pemindahan serbuk sari pada tanaman yang tidak memiliki bunga beraroma, nektar, dan warna yang menarik bagi serangga di mana angin menyebarkan serbuk sari pada jarak yang luas; maka aspek kemukjizatan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)"** adalah isyaratnya bahwa angin melakukan proses penyerbukan angin pada tanaman; maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya".** Dan inilah yang diungkapkan oleh para ahli botani pada abad-abad belakangan.

Pandangan Ilmiah Modern tentang Terbentuknya Petir:

Para ahli meteorologi menemukan bahwa sumber muatan negatif untuk pelepasan berturut-turut dari awan ke bumi berada pada ketinggian yang terbatas antara dua permukaan yang berdekatan dengan suhu 15 dan 25 derajat dan sesuai dengan wilayah adanya hujan atau salju antara dua tingkat ini; dari sini tampak bahwa meskipun perbedaan jenis awan cumulus secara geografis atau musiman, namun ruang suhu yang di dalamnya terdapat pusat-pusat muatan negatif adalah tetap dan tidak berbeda. Para ilmuwan memutuskan bahwa pengamatan ini sepenuhnya sesuai dengan fenomena

laboratorium, dan dengan demikian hujan es dapat menghasilkan medan listrik yang runtuh dalam periode waktu yang diperlukan dengan hujan sedang jika konsentrasi kristal salju di wilayah muatan mencapai sepuluh kristal per liter, dan karena pusat muatan terletak di ruang yang terbatas antara 15 dan 25 derajat maka jelas bahwa jumlah putaran pembekuan alami tidak cukup untuk menghasilkan kristal es dengan konsentrasi yang diperlukan, dan tidak diragukan bahwa ada faktor sekunder meskipun kita belum menemukannya untuk peningkatan jumlah kristal.

Sekilas Sejarah tentang Ilmu Meteorologi Awan dan Hujan:

Meteorologi berkembang menjadi ilmu pada abad kesembilan belas sementara sejarahnya sebagai cabang pengetahuan kembali ke masa-masa awal peradaban manusia, dan meteorologi muncul dan berkembang dalam peradaban awal yang besar di Afrika oleh orang Mesir kuno, dan di Asia oleh orang Babilonia, dan di Asia tengah selatan oleh orang Hindu dan Tatar, dan di Asia timur oleh orang-orang seperti Hung Hu dan Pangtse, tetapi sebagian besar informasi kita kembali kepada orang Mesir kuno dan Babilonia; di Mesir 3500 sebelum Masehi meteorologi mengambil sifat religius; karena orang Mesir kuno percaya bahwa fenomena atmosfer yang berbeda tunduk kepada dewa-dewa, sementara orang Babilonia menghubungkan fenomena atmosfer dengan astronomi dengan apa yang dikenal pada waktu itu sebagai meteorologi astronomi.

Meskipun pengamatan pertama fenomena atmosfer dilakukan oleh orang Yunani kuno 600 sebelum Masehi, namun tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka memahami proses pembentukan awan bahkan setelah muncul karya Aristoteles dengan judul (Meteorologi) yang mewakili semua yang diketahui pada waktu itu tentang meteorologi, dan di dalamnya ia menggambarkan atmosfer sebagai wilayah bersama api dan udara, dan bahwa matahari adalah faktor utama dan pertama untuk terbentuknya awan; karena proses penguapan dan kondensasi adalah akibat dekat atau jauhnya matahari dari bumi, dan ini menyebabkan terbentuknya atau lenyapnya awan, dan teorinya berdasarkan bahwa awan tidak dapat terbentuk pada ketinggian yang melebihi puncak gunung tertinggi; karena udara setelah puncak gunung

mengandung api akibat gerakan geografis matahari, dan awan tidak terbentuk dekat permukaan bumi karena panas yang terpantul dari bumi.

Al-Quran Al-Karim Mendeskripsikan Awan Cumulus dengan Tepat:

Jika Anda merenungkan ayat mulia ini, Anda akan melihatnya mengatur tahap-tahap pembentukan awan cumulus langkah demi langkah, menunjukkan gradasi waktu, dan aspek-aspek kemukjizatan yang beragam terwujud dalam ayat mulia ini jika kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut; siapa yang memberitahu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa langkah pertama dalam pembentukan awan cumulus dimulai dengan mendorong udara terhadap awan sedikit demi sedikit **"menggerakkan awan"** dan ini adalah hal yang tidak diketahui para ilmuwan kecuali setelah mempelajari gerakan udara pada setiap fase pertumbuhan awan? Dan siapa yang menjelaskan kepadanya bahwa langkah kedua adalah menggabungkan potongan-potongan awan? Firman-Nya: **"kemudian Dia menyatukan di antara (bagian-bagian)nya"** dan siapa yang memberitahu dia tentang urutan ini? Dan siapa yang menjelaskan kepadanya bahwa itu membutuhkan periode waktu sehingga diungkapkan dengan lafal **"kemudian"**? Dan siapa yang memberitahu dia bahwa faktor penumpukan awan yang satu adalah faktor yang berpengaruh setelah proses penyatuan? Dan siapa yang memberitahu dia bahwa penumpukan ini adalah untuk awan yang sama dan bahwa perpindahan dari keadaan penyatuan membutuhkan waktu **"kemudian Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk"**?

Masalah-masalah ini hanya diketahui oleh mereka yang mempelajari bagian-bagian awan, dan mengamati gerakan arus udara di dalamnya; apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki perangkat, balon, dan pesawat terbang? Demikian juga siapa yang memberitahu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa proses penumpukan yang dihasilkan dari proses pengangkatan jika berhenti diikuti langsung turunnya hujan; dan ini adalah hal yang tidak diketahui kecuali dengan mempelajari apa yang terjadi di dalam awan berupa arus dan tetesan air, dan ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh mereka yang memiliki perangkat dan pengukuran untuk mewujudkannya; apakah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kemampuan dan perangkat seperti ini?

Dan siapa yang memberitahu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dalam awan ada daerah-daerah kosong; yaitu tempat turunnya hujan, dan ini adalah hal yang tidak diketahui kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang detail-detail struktur awan yang ditundukkan antara langit dan bumi dan gerakan udara di dalam awan? Dan siapa yang memberitahu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa bentuk seperti gunung adalah sifat awan tempat turunnya hujan es; apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung semua jenis awan sehingga jelas baginya sifat yang diperlukan untuk pembentukan hujan es ini? Dan siapa yang memberitahu dia tentang putaran-putaran hujan es yang diperlukan dalam awan cumulus agar hujan es terbentuk; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menurunkan hujan es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung yang di dalamnya terdapat hujan es"** (An-Nur: 43).

Rahasia ini hanya diketahui oleh mereka yang dapat mengamati tahap-tahap pembentukan hujan es di dalam awan, dan siapa yang memberitahu dia bahwa hujan es memiliki petir, dan bahwa hujan es adalah penyebab terjadinya petir, dan bahwa itu adalah jenis petir yang paling terang cahayanya? Hal itu hanya diketahui oleh mereka yang mempelajari muatan listrik di dalam awan dan perbedaan distribusinya dan peran hujan es dalam hal itu; dan karena sangat tersembunyinya hal ini maka para mufasir menisbatkan petir kepada awan meskipun awan mengandung hujan es dalam perkataan para mufasir, dan kami tidak menemukan yang menisbatkan petir ini kepada hujan es meskipun itu adalah makna yang jelas dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia menurunkan hujan es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung yang di dalamnya terdapat hujan es, maka ditimpakan-Nya hujan es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat hujan es itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan"** (An-Nur: 43).

Demikian; dan Allah lebih mengetahui, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepada keluarga dan para sahabatnya.

Pelajaran 21: Penjelasan Firman Allah Ta'ala: Dan Dia-lah yang Mempertemukan Dua Lautan...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran yang Kedua Puluh Satu

(Penjelasan Firman Allah Ta'ala: Dan Dia-lah yang Mempertemukan Dua Lautan...)

Makna Bahasa dan Pendapat Para Mufassir tentang Ayat Ini

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Kita akan membahas rahasia-rahasia muara dan penghalang antara sungai dan laut dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak boleh ditembus." (Al-Furqan: 53)

Makna Bahasa dan Pendapat Para Mufassir dalam Ayat Ini

{مَرَجٌ} memiliki dua makna yang menonjol:

Pertama: Pencampuran Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan yang kacau balau."** (Qaf: 5). Dalam Lisan Al-

Arab disebutkan {أَمْرٌ مَرِجٌ} artinya: tercampur. Al-Ashfahani dalam Al-Mufradat berkata: "Asal kata Al-Marj adalah pencampuran." Az-Zubaidi berkata: "Allah mempertemukan dua laut, yang tawar dan yang asin, mencampurnya hingga

keduanya bersih." Az-Zajjaj berkata: "{مَرَجٌ}" artinya mencampur, yaitu laut yang asin dan laut yang tawar."

Ibnu Jarir At-Thabari berkata: "Allah yang mencampurkan dua laut sehingga yang satu bercampur dengan yang lain dan mengalir kepadanya. Asal kata Al-Marj adalah pencampuran, seperti firman Allah Ta'ala: {فِي أَمْرِ مَرْجٍ} artinya tercampur." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam firman Allah Ta'ala: {مَرَجٌ

الْبَحْرَيْنِ} artinya: mencurahkan salah satunya kepada yang lain. Dari Mujahid: mengalirkan salah satunya kepada yang lain. Dari Ad-Dahhak serupa dengan pendapat Ibnu Abbas. Mayoritas mufassir condong kepada makna ini, di antaranya Al-Qurthubi, Abu Hayyan, Al-Alusi, Al-Khazin, Ar-Razi, As-Syaukani, dan As-Syinqithi.

Kedua: Datang-pergi dan goncangan Ibnu Faris dalam Mu'jam Maqayis Al-Lughah berkata: "Mim, Ra', dan Jim adalah asal yang sah yang menunjukkan datang-pergi dan goncangan. Dia berkata: 'Maraja Al-Khatam fi Al-Ishba' artinya longgar, dan ini adalah kaidah untuk semua pintu ini. Termasuk hadits: '*Dan goncang amanah dan janji kaum*' artinya berubah dan bercampur." Makna yang sama juga disebutkan dalam Ash-Shihah karya Al-Jauhari dan Lisan Al-Arab, demikian juga yang dikatakan Az-Zubaidi dan Al-Ashfahani.

{وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ}

Mari kita bahas tentang laut tawar dan laut asin yang pahit.

Laut tawar adalah sungai. Al-Qur'an Al-Karim menggambarkan dengan dua sifat: {عَذْبٌ} dan {فُرَاتٌ}. Maknanya adalah air laut ini sangat tawar, hal ini

ditunjukkan dengan sifat {فُرَاتٌ}. Dengan sifat ini, air muara tidak termasuk di dalamnya, karena meski dapat dikatakan ada kemanisannya, tetapi tidak dapat digambarkan sebagai furat. Air yang asin pahit adalah air laut, Al-Qur'an

Al-Karim menggambarkannya dengan dua sifat: {مِلْحٌ} dan {أُجَاجٌ}. {أُجَاجٌ} artinya sangat asin, dan dengan ini air muara tidak termasuk di dalamnya karena air muara adalah campuran antara asin dan tawar, sehingga tidak berlaku padanya sifat {مِلْحٌ أُجَاجٌ}.

Dengan empat sifat ini, batas-batas tiga massa air telah ditentukan:

1. {هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ} - air sungai
2. {هَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ} - air laut
3. {وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا} - Barzakh adalah penghalang air yang mengelilingi muara

Tentang Hijran Mahjuran (Batas yang Terlarang)

Al-Hijr dan Al-Hajr adalah pencegahan dan penyempitan. Akal disebut hijr karena mencegah dari melakukan yang tidak sepatutnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Adakah pada yang demikian itu sumpah (yang dapat diterima) oleh orang yang berakal?"** (Al-Fajr: 5). Orang yang lemah akalnya dihijr (dibatasi) oleh hakim dari mengelola hartanya, maka dia dalam hijr (dalam hajr, dan kasrah lebih fasih).

Dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang Arab badui: *"Sungguh kamu telah mempersempit sesuatu yang luas,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad. Ibnu Mandhur berkata: *"Sungguh kamu telah mempersempit sesuatu yang luas"* artinya: kamu mempersempit apa yang telah dilapangkan Allah dan mengkhususkannya untuk dirimu tanpa orang lain.

Kita dapat memahami Al-Hijr di sini, bahwa makhluk hidup di daerah pertemuan antara laut dan sungai hidup dalam hijr yang sempit, terlarang keluar dari hijr ini. Daerah ini digambarkan sebagai mahjur (terlarang), artinya terlarang. Kita memahami dari lafazh ini makna yang terpisah dari yang

pertama, yaitu daerah ini juga terputus dan terlarang bagi makhluk lain untuk masuk ke dalamnya. Jadi daerah ini adalah hijr (penjara) bagi makhluk yang di dalamnya, dan mahjur (terlarang) bagi makhluk hidup di luarnya.

Maknanya kemudian menjadi: Allah menjadikan antara laut dan sungai barzakh (penghalang) berupa air, yaitu penghalang air yang mengelilingi air muara, dan Allah menjadikan air antara sungai dan laut sebagai penjara bagi makhluk hidupnya, terlarang bagi makhluk hidup khusus laut dan sungai.

Para mufassir tidak dapat mencakup detail rahasia-rahasia yang disinggung oleh ayat ini karena hal itu tidak dapat mereka saksikan. Pendapat mereka beragam dalam menafsirkan makna-makna tersembunyi ini. Sebagian dari mereka dalam firman Allah Ta'ala: {وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ} berkata: artinya Allah mencampurkan keduanya sehingga bertemu. Pendapat ini berdasar pada makna bahasa lafazh {مَرَجَ}.

Kelompok mufassir lain menetapkan bahwa makna {وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ} artinya: Dia-lah yang melepaskan keduanya dalam aliran masing-masing sehingga tidak bercampur.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Para mufassir berkata: Maknanya adalah Allah melepaskan keduanya dalam aliran masing-masing, sehingga tidak bertemu dan tidak bercampur yang asin dengan yang tawar, tidak pula yang tawar dengan yang asin." Abu As-Su'ud berkata: "{وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ}" artinya: membiarkan keduanya bertetangga dan berdampingan dengan cara tidak bercampur, dari maraja dabbatahu artinya: melepaskannya." Hal serupa dikatakan Al-Baidhawi dan As-Syinqithi dalam salah satu pendapatnya, serta Thanthawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir.

Mereka yang menetapkan makna ini memperhatikan firman Allah Ta'ala: {وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجُورًا مَحْجُورًا}. Penetapan pencampuran dua air tampak bertentangan dengan keberadaan barzakh dan hijran mahjuran. Karena itu

sebagian mufassir menguatkan makna pencampuran, sementara yang lain menguatkan makna pencegahan.

Demikian juga halnya dalam menafsirkan barzakh. Sebagian mufassir menetapkan bahwa {بَرْزَخًا} berarti penghalang dari tanah. Hal serupa dikatakan Abu Hayyan, Ar-Razi, Al-Alusi, dan As-Syinqithi.

Ibnu Jarir At-Thabari menolak pendapat ini dengan berkata: "Karena Allah Ta'ala mengabarkan di awal ayat bahwa Dia {مَرْجَ الْبَحْرَيْنِ} dan Al-Marj adalah pencampuran dalam bahasa Arab. Seandainya barzakh yang ada di antara air tawar segar dari dua laut dan air asin pahit itu adalah tanah atau daratan, maka tidak akan ada marj (pencampuran) dua laut. Padahal Allah Jalla Tsana'uhu mengabarkan bahwa Dia mempertemukan keduanya, dan menjelaskan barzakh dengan berfirman: {وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا} - penghalang yang tidak dilihat siapa pun."

Ibnu Al-Jauzi berkata tentang barzakh ini: "Penghalang dari kekuasaan Allah yang tidak dilihat siapa pun." Az-Zamakhshari berkata: "Penghalang dari kekuasaan-Nya, seperti firman Allah Ta'ala: **'Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu lihat'** (Luqman: 10)." Hal serupa dikatakan mayoritas mufassir termasuk Al-Qurthubi dan Al-Baqai'i.

Perhatikanlah bagaimana ilmu manusia tidak mampu memahami detail apa yang ditetapkan Al-Qur'an Al-Karim. Di antara mufassir ada yang menyebutkan bahwa barzakh adalah tanah atau daratan sebagai penghalang dari bumi, dan di antara mereka ada yang menyatakan ketidakmampuannya menentukan dan merinci hal itu, lalu berkata: "Itu adalah penghalang yang tidak dilihat siapa pun." Ini menunjukkan bahwa ilmu yang diberikan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sesuatu yang di atas jangkauan akal manusia di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan setelah zamannya berabad-abad.

Demikian juga halnya dengan hijran mahjuran. Sebagian mufassir condong memahaminya secara majaz karena kekurangan ilmu manusia sepanjang

abad-abad yang lalu. Az-Zamakhshari berkata: "Jika kamu bertanya, {جُرًا مَحْجُورًا} apa maknanya? Aku jawab: Itu adalah kalimat yang diucapkan orang yang meminta perlindungan, dan telah kami jelaskan. Itu terjadi secara majaz, seakan-akan masing-masing dari dua laut berindung dari temannya dan berkata: {جُرًا مَحْجُورًا}." Hal serupa dengan yang dikatakan Az-Zamakhshari juga dikatakan mufassir lain seperti Abu Hayyan, Ar-Razi, Al-Alusi, dan As-Syinqithi.

Penelitian Ilmiah

Manusia sejak dahulu menyaksikan sungai bermuara ke laut. Dia memperhatikan bahwa air sungai secara bertahap kehilangan warna khasnya dan rasa khususnya ketika semakin dalam masuk ke laut. Dari pengamatan ini dia memahami bahwa sungai bercampur secara bertahap dengan air laut, karena jika tidak demikian, sungai akan menjadi laut tawar yang meluas setiap hari hingga menguasai laut.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dimulainya penemuan rahasia alam semesta, para ilmuwan mulai meneliti bagaimana pertemuan antara laut dan sungai terjadi. Mereka mempelajari sampel air di tempat sungai bertemu dengan laut, mempelajari kadar garam dan kemanisan dengan alat yang presisi, mengukur suhu, menentukan kadar kerapatan, mengumpulkan sampel makhluk hidup, melakukan klasifikasi, menentukan tempat keberadaannya, dan mempelajari kemampuannya untuk hidup di lingkungan sungai dan laut.

Setelah survei terhadap banyak daerah pertemuan antara sungai dan laut, beberapa rahasia yang tersembunyi dari pandangan menjadi jelas bagi para ilmuwan. Para peneliti menemukan bahwa air terbagi menjadi tiga jenis:

1. **Air sungai:** sangat tawar
2. **Air laut:** sangat asin
3. **Air di daerah muara:** campuran antara asin dan tawar, dan merupakan daerah pemisah antara sungai dan laut, bergerak di antara keduanya sesuai dengan pasang surut laut dan banjir serta kekeringan sungai.

Kadar garam bertambah ketika mendekati laut, dan kadar kemanisan bertambah ketika mendekati sungai

4. **Terdapat barzakh air** yang mengelilingi daerah muara dan memelihara daerah ini dengan karakteristiknya yang khas, bahkan ketika sungai bermuara ke laut dari tempat tinggi dalam bentuk air terjun
5. **Tidak ada pertemuan langsung** antara air sungai dan air laut di daerah muara, meskipun ada gerakan pasang surut dan keadaan banjir serta surut yang dianggap sebagai faktor pencampur paling kuat, karena barzakh yang mengelilingi daerah muara memisahkan antara keduanya selamanya
6. **Air sungai bercampur dengan air laut** secara perlahan, dengan adanya daerah pemisah berupa air muara dan barzakh air yang mengelilinginya dan memelihara keberadaannya
7. **Ketiga massa air berbeda**: air sungai, air laut, air muara dalam hal kadar garam dan kemanisan

Para peneliti yang melakukan klasifikasi makhluk hidup yang ada di dalamnya menyaksikan hal berikut:

a. Kebanyakan makhluk yang ada di laut, sungai, dan muara tidak dapat hidup selain di lingkungannya. Terdapat beberapa jenis sedikit seperti ikan salmon dan ular laut yang dapat hidup di ketiga lingkungan dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan setiap lingkungan. Banyak berduri, banyak kaki, dan kepiting ditemukan di muara, tetapi dapat hidup di daerah laut ketika kondisi lingkungan sesuai. Adapun nereis yang termasuk banyak berduri, banyak kaki, dan krustasea dianggap sebagai hewan daerah muara dan tidak ditemukan di laut. Kebanyakan makhluk dari ketiga lingkungan akan mati jika keluar dari lingkungan khususnya.

b. Dengan mengklasifikasi ketiga lingkungan berdasarkan makhluk yang hidup di dalamnya, daerah muara dianggap sebagai daerah hijr (pembatasan) bagi kebanyakan makhluk hidup yang hidup di dalamnya, karena makhluk ini tidak dapat hidup kecuali di lingkungan air yang sesuai kadar garam dan kemanisannya dengan tingkat tekanan osmosis dalam makhluk tersebut. Tekanan osmosis adalah fenomena yang berkaitan dengan kadar penetrasi

garam dalam membran. Makhluk akan mati jika keluar dari daerah yang sesuai untuknya, yaitu daerah muara. Daerah ini sekaligus merupakan daerah mahjur (terlarang) bagi kebanyakan makhluk hidup yang ada di laut dan sungai, karena makhluk ini akan mati jika masuk ke dalamnya akibat perbedaan tekanan osmosis juga.

Setelah itu: Sistem yang indah ini telah Allah Ta'ala jadikan untuk memelihara massa-massa air yang bertemu agar sebagian tidak merusak sifat-sifat sebagian yang lain, supaya perbedaan itu tetap menjadi rahmat bagi manusia dan seluruh makhluk. Jika mata telanjang tidak dapat melihat penghalang yang Allah Ta'ala gunakan untuk memelihara daerah muara, maka satelit-satelit hari ini telah menyediakan gambar yang menakjubkan yang menunjukkan batas-batas ketiga massa air ini. Kejelasannya semakin bertambah ketika perbedaan suhu air dan materi yang dibawahnya semakin besar.

Meskipun air tawar bercampur dengan air laut, terdapat batas-batas di kedua sisi daerah pencampuran yang terbatas, yang memaksakan pembatasan pada apa yang masuk atau keluar darinya. Gambaran ini sepenuhnya berlaku pada sistem muara.

Saat ini terdapat perbedaan mengenai definisi dasar istilah ini, tetapi ilmu modern telah membuktikan keberadaan batas-batas di kedua sisi daerah pencampuran.

Lihatlah bagaimana akal-akal besar kebingungan berabad-abad setelah turunnya Al-Qur'an Al-Karim dalam memahami detail dan rahasia-rahasia ini, dan bagaimana ilmu datang menjelaskan rahasia-rahasia tersebut. Benar firman Allah: **"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya, maka kamu akan mengetahuinya.'"** (An-Naml: 93)

Lihatlah bagaimana makna menjadi mantap setelah sebelumnya goncang. Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi tiap-tiap berita ada masa turunnya (yang tertentu) dan kelak kamu akan mengetahui."** (Al-An'am: 67). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi."** (Shad: 88)

Siapa yang memberitahu Nabi yang ummi dalam umat yang ummi di lingkungan gurun, di mana tidak ada sungai dan muaranya, tentang rahasia-rahasia detail ini, tentang massa air yang berbeda komposisi {عَذْبُ فُرَاتٍ} {مِلْحٌ} {أَجَاجٌ} {وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا}, dan hijr sebagai tempat mahjur bagi makhluk hidup yang hidup di ketiga lingkungan air ini?

Berapa lama waktu yang dibutuhkan manusia, dan berapa banyak alat-alat presisi dan perangkat modern yang digunakan hingga mampu mencapai kebenaran ini, yang diucapkan oleh lidah Nabi yang ummi seribu empat ratus tahun lalu dengan ungkapan paling ringkas dan penjelasan paling jelas? Dari mana ilmu ini datang kepada junjungan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, jika bukan dari Allah yang **"meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya"** (Ath-Thalaq: 12)?

Gambaran Penghalang antara Dua Laut

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."** (Ar-Rahman: 19-22)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia jadikan antara dua laut itu penghalang."** (An-Naml: 61)

Makna Bahasa dan Pendapat Para Mufasssir:

Ibnu Faris berkata: "Ba', Ha', dan Ra' adalah laut. Al-Khalil berkata: Laut disebut bahr karena istibharuhu, yaitu bentangannya dan luasnya. Dikatakan: untuk air jika menjadi kental setelah tawar disebut istabhar, dan air bahri artinya asin." Al-Ashfahani berkata: "Sebagian dari mereka berkata: Bahr pada asalnya dikatakan untuk air asin bukan air tawar." Ibnu Mandhur berkata: "Telah mendominasi untuk asin hingga jarang digunakan untuk tawar. Jika bahr dilepas (mutlaq) menunjukkan laut asin, jika dibatasi menunjukkan sesuai pembatasnya."

Al-Qur'an Al-Karim menggunakan lafazh 'anhar (sungai-sungai) untuk menunjukkan air tawar, dan menyebutkan bahr (laut) untuk menunjukkan laut asin. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menundukkan untukmu kapal supaya berlayar di laut dengan seizin-Nya, dan Dia menundukkan (pula) untukmu sungai-sungai."** (Ibrahim: 32). Demikian juga jika bahr disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya kami mengarungi laut dan membawa sedikit air"* - yang dimaksud adalah laut asin.

Makna Kata Barzakh:

Barzakh adalah penghalang. Kebanyakan mufasssir berpendapat bahwa ia tidak terlihat.

Setelah itu kita sampai kepada firman: {لَا يَبْغِيَانِ}. Al-Baghy, kata Ibnu Mandhur: Asal Al-Baghy adalah melampaui batas. Hal serupa dikatakan Al-Jauhari dan Al-Ashfahani.

{الْمَرْجَانُ}, Ibnu Al-Jauzi berkata: Hakim Abu Ya'la meriwayatkan bahwa {الْمَرْجَانُ} adalah jenis mutiara seperti batang. Diriwayatkan dari Az-Zajjaj: {الْمَرْجَانُ} putih sangat putih. Ibnu Mas'ud berkata: {الْمَرْجَانُ} adalah manik-manik merah. Abu Hayyan berkata: Abu Abdullah dan Abu Malik berkata: {الْمَرْجَانُ} adalah batu merah. Az-Zajjaj berkata: batu sangat putih. Hakim Abu Ya'la meriwayatkan bahwa ia adalah jenis mutiara seperti batang.

Al-Qurthubi berkata: "Dikatakan {الْمَرْجَانُ} adalah mutiara-mutiara besar, demikian kata Ali dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, sedangkan mutiara adalah yang kecil. Dari keduanya juga dengan kebalikannya bahwa mutiara adalah mutiara besar, dan {الْمَرْجَانُ} adalah yang kecil, demikian kata Ad-Dahhak dan Qatadah."

Al-Alusi berkata: "يُخْرَجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ" mutiara kecil dan {الْمَرْجَانُ} yang besar. Mereka meriwayatkan hal itu dari Ali, Mujahid, dan Ibnu Abbas. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah dengan kebalikannya. Aku menduga jika dipertimbangkan dalam mutiara makna kerlap-kerlip dan bersinar, dan dalam {الْمَرْجَانُ} makna marj dan pencampuran, maka yang lebih tepat untuk itu adalah apa yang disebutkan kedua tentang keduanya." Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata: Marjan adalah manik-manik merah.

Kesimpulan dari Pembahasan Sebelumnya tentang Marjan

Kesimpulan dari yang telah dibahas sebelumnya adalah bahwa **marjan** merupakan jenis perhiasan yang memiliki berbagai warna; putih dan merah serta berukuran besar dan kecil, dan ia adalah batu yang berbentuk seperti batang-batang yang mungkin berukuran kecil seperti mutiara; yaitu manik-manik, dan dalam ayat tersebut berbeda dengan mutiara, dan huruf athaf (penghubung) di antara keduanya menunjukkan perbedaan, dan marjan hanya terdapat di laut asin.

Mari kita menuju teks Al-Qur'an untuk melihat rahasia-rahasia detail yang telah diungkap oleh ilmu kelautan pada hari ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."** (Surah Ar-Rahman: 19-22)

Ayat-ayat tersebut menggambarkan pertemuan antara laut-laut asin, dan buktinya adalah:

- 1- Ayat tersebut menyebutkan **"dua lautan"**, maka hal itu menunjukkan bahwa **"dua lautan"** tersebut adalah asin.
- 2- Ayat terakhir menjelaskan bahwa **"dua lautan"** tersebut **"keluar dari keduanya mutiara dan marjan"**, dan telah jelas bahwa marjan hanya terdapat di laut asin, maka hal itu menunjukkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang dua lautan asin.

3- Ketika disebutkan wilayah pertemuan antara laut dan sungai dalam Surah Al-Furqan, ayat tersebut menjelaskan bahwa di antara keduanya ada dua hal: 1- Barzakh (pemisah), 2- Hijran mahjuran (penghalang yang menghalangi), Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi."** (Surah Al-Furqan: 53)

Adapun dalam ayat-ayat dari Surah Ar-Rahman ini telah dijelaskan bahwa pemisah adalah barzakh; maka hal itu menunjukkan bahwa pertemuan di sini adalah antara dua lautan bukan tawar dan asin, karena perbedaan apa yang terjadi saat pertemuan dalam kedua keadaan tersebut. Siapakah yang mengetahui bahwa laut-laut asin saling berbeda satu sama lain, meskipun bersatu dalam sifat-sifat yang dapat dipersepsikan oleh mata dan indra, yaitu asin, biru, bergelombang, dan bagaimana mereka berbeda padahal mereka bertemu satu sama lain, padahal diketahui bahwa jika air-air bercampur dalam satu wadah mereka akan seragam; bagaimana mungkin padahal faktor-faktor pencampuran di laut sangat banyak mulai dari pasang surut, gelombang, arus, dan badai.

Ayat tersebut menyebutkan pertemuan antara dua lautan asin, yang masing-masing berbeda dengan yang lain; karena seandainya dua lautan tidak berbeda satu sama lain; maka akan menjadi satu lautan, tetapi pembedaan di antara keduanya dalam lafaz Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan di antara keduanya meskipun keduanya asin.

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu"; artinya: bahwa dua lautan tersebut bercampur, dan keduanya dalam keadaan pergi dan pulang, bercampur, dan bergolak, dan inilah yang telah diungkap oleh ilmu dari pasang surut di laut yang membuatnya bergolak seluruhnya di wilayah-wilayah pertemuan, namun laut-laut yang bercampur tercampur satu sama lain dengan sangat lambat.

Siapa yang mendengar ayat ini saja akan membayangkan bahwa pencampuran dan percampuran besar terjadi antara laut-laut ini, yang membuatnya kehilangan karakteristik yang membedakannya, tetapi Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui memutuskan dalam ayat berikutnya

"di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing", dan dengan kondisi percampuran dan keteraturan ini yang terdapat di laut-laut, maka terdapat penghalang yang menghalangi di antara keduanya, mencegah masing-masing melampaui dan melanggar batasnya, dan inilah yang disaksikan manusia setelah ia maju dalam ilmu dan peralatannya, maka telah ditemukan air ketiga yang berbeda sifat-sifatnya dari sifat-sifat masing-masing dari dua lautan, dan memisahkan masing-masing dari dua lautan asin yang berbeda dalam karakteristiknya dari segi kadar garam dan suhu, dan kepadatan, dan makhluk hidup air, dan kemampuan melarutkan oksigen, dan ditemukan bahwa penghalang air ini bergerak di antara dua lautan sesuai perbedaan musim-musim dalam setahun, dan makna ini juga termasuk di bawah firman Allah Ta'ala: **"maraja"** yang juga berarti pergi, pulang, bercampur, dan bergolak. Dengan adanya barzakh maka air dua lautan yang bertetangga bercampur dengan sangat lambat, namun tanpa ada yang melampaui batas satu sama lain; karena barzakh adalah wilayah yang mungkin berubah-ubah di dalamnya air-air yang melintas dari satu laut ke laut lain, agar air-air yang berpindah dari satu laut ke laut lain memperoleh sifat-sifat laut yang akan dimasukinya, dan kehilangan sifat-sifat laut yang berasal darinya, dan dengan demikian tercegahlah pelampauan batas suatu laut dengan karakteristiknya atas laut yang lain, meskipun keduanya bercampur saat bertemu, dan benarlah Allah yang berfirman: **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing."**

Kemudian lihatlah bagaimana datangnya penggambaran Al-Qur'an dalam ayat Surah Al-Furqan, menjelaskan karakteristik pertemuan antara laut tawar dan laut asin, dan datang pula penggambaran yang tepat dalam ayat-ayat Surah Ar-Rahman, menjelaskan karakteristik pertemuan antara dua lautan asin, maka tampak pada zaman kita sekarang rahasia perbedaan-perbedaan halus antara kedua penggambaran tersebut.

Dan inilah yang dijelaskan oleh para peneliti dalam apa yang disebut muara sungai, yang dikelilingi oleh barzakh air, memisahkannya dari laut dan sungai, dan dianggap sebagai wilayah hijran (penghalang) bagi makhluk hidup yang khusus baginya, dan wilayah yang dihalangi dari makhluk hidup yang khusus bagi laut dan sungai.

Dan ayat yang mulia menjelaskan bahwa dua lautan yang disebutkan di dalamnya **"keluar dari keduanya mutiara dan marjan"** dan marjan hanya terdapat di laut asin, oleh karena itu tidak terdapat di antara dua lautan asin, wilayah hijran mahjuran (penghalang yang menghalangi) bagi makhluk hidup; karena perbedaan dalam tingkat kadar garam tidak begitu parah untuk menjadi penghalang bagi perpindahan banyak kehidupan laut dari satu lingkungan ke lingkungan lain.

Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa penghalang yang memisahkan antara dua lautan yang disebutkan ini, adalah penghalang dari kekuasaan Allah yang tidak terlihat, sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Jauzi dan lainnya, dan itu karena ketidakmampuan para ulama besar untuk memahami detail dan hal-hal halus yang disebutkan Al-Qur'an, dan benarlah Allah yang berfirman: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 255). Dan ketika Yang Maha Kuasa berkehendak untuk memperlihatkan kepada manusia detail ayat ini, Dia menyingkap kepada mereka sekian ilmu yang menambah pengetahuan mereka dalam bidang ini, dan dengan setiap penyingkapan menjadi jelas bagi manusia batas-batas ilmunya, dan sungguh hebat para mufassir yang mengatakan setelah setiap tafsir: wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Para mufassir mengalami kesulitan dalam menyelaraskan antara adanya barzakh penghalang dari pelampauan batas suatu laut atas yang lain, dan adanya kondisi percampuran antara dua lautan, dan itulah yang ditunjukkan oleh lafaz **"maraja"**, karena siapa yang memutuskan bahwa dua lautan bercampur, maka ia telah mengabaikan peran barzakh dan fungsinya dalam mencegah pelampauan batas antara dua lautan, dan siapa yang memutuskan adanya penghalang yang mencegah, terpaksa mentakwil lafaz **"maraja"** kepada makna selain makna aslinya, yang menunjukkan percampuran.

- Penelitian Ilmiah:

Para ilmuwan kelautan telah berhasil setelah kemajuan ilmu di zaman ini, menemukan penghalang antara dua lautan sebagai berikut:

Terdapat barzakh antara dua lautan yang bergerak di antara keduanya, yang disebut oleh para ilmuwan kelautan sebagai "front", menyerupakannya

dengan front yang memisahkan antara dua front, dan dengan demikian setiap laut mempertahankan karakteristiknya yang telah ditakdirkan Allah baginya, dan sesuai dengan makhluk hidup yang ada di dalamnya, yang hidup dalam lingkungan tersebut, dan terdapat percampuran antara dua lautan meskipun ada barzakh ini, namun percampuran yang lambat yang membuat kadar yang melintas dari satu laut ke laut lain, berubah menjadi karakteristik laut yang dituju, tanpa mempengaruhi karakteristik tersebut.

Para ilmuwan kelautan menemukan rahasia perbedaan komposisi laut-laut asin, melalui misi ilmiah kelautan Inggris dalam perjalanan Challenger, maka manusia mengetahui bahwa air di laut-laut, berbeda komposisinya satu sama lain, dari segi tingkat kadar garam dan suhu, dan ukuran kepadatan dan jenis kehidupan air, dan rahasia-rahasia ini adalah buah dari perjalanan ilmiah yang berlangsung tiga tahun, mengelilingi seluruh laut dunia.

Manusia mendirikan ratusan stasiun kelautan untuk mempelajari karakteristik laut-laut yang berbeda, maka para ilmuwan memutuskan bahwa perbedaan dalam karakteristik ini memisahkan air laut-laut yang berbeda satu sama lain, tetapi mengapa laut-laut tidak bercampur dan menjadi seragam meskipun ada pengaruh dua kekuatan pasang surut, yang menggerakkan air laut dua kali setiap hari, dan membuat laut-laut dalam keadaan pergi dan pulang dan bercampur dan bergolak di samping faktor-faktor lain yang membuat air laut bergerak bergolak selamanya, dan untuk pertama kalinya muncul jawaban di halaman-halaman buku ilmiah pada tahun 1361 Hijriah 1942 Masehi, maka studi luas tentang karakteristik laut-laut menghasilkan adanya sifat-sifat air yang memisahkan antara laut-laut yang bertemu, dan mempertahankan karakteristik yang membedakan setiap laut dari segi kepadatan dan kadar garam dan kehidupan air dan suhu, dan kemampuan melarutkan oksigen dalam air, dan percampuran antara air laut-laut melalui penghalang-penghalang ini dengan cara yang lambat, yang dengannya air yang melintas penghalang, berubah menjadi karakteristik laut yang dimasukinya.

Dan dengan demikian terjadi percampuran antara laut-laut asin, dengan tetap mempertahankan setiap laut karakteristik dan batas-batas yang ditetapkan, karena adanya penghalang-penghalang air tersebut antara dua lautan.

Dan akhirnya manusia mampu memotret penghalang-penghalang bergerak berliku-liku antara laut-laut ilmiah melalui teknik khusus pemotretan termal melalui satelit buatan.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarga dan para sahabatnya.

Pelajaran: 22 Lanjutan: Penjelasan firman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir..." - firman-Nya: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kedua Puluh Dua (Lanjutan: Penjelasan firman Allah Ta'ala: "**Dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir...**" - firman-Nya: "**Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya**")

Apa yang Datang dalam Penelitian Fenomena Kelautan

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah dan kepada keluarga, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya, amma ba'du:

Kita telah membicarakan tentang firman Allah Ta'ala: "**Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu**" (Surah Ar-Rahman: 19), dan kita telah sampai pada penelitian ilmiah dalam ayat ini, maka kita lanjutkan dengan apa yang datang dalam penelitian fenomena kelautan, penelitian ini disampaikan untuk Konferensi Dunia Pertama tentang Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dari Syaikh Abdul Majid Az-Zindani dan Dr. Bersada Ra'o.

Datang dalam penelitian ini sebagai berikut:

Sesungguhnya air laut-laut meskipun tampak seragam, namun terdapat perbedaan besar antara beberapa massa air di beberapa wilayah laut-laut dunia, dan massa-massa ini bergerak dalam bentuk kesatuan-kesatuan terpisah, yang dipisahkan satu sama lain oleh batas-batas yang jelas, dan mempertahankan sifat-sifatnya meskipun bergerak ke jarak yang jauh, tanpa bercampur satu sama lain.

Dan ada poin penting lain, yaitu perbedaan halus antara dua jenis penghalang, sebagaimana muncul dari studi-studi ilmiah modern dan digambarkan secara tepat; karena tidak terdapat di antara massa-massa air di laut-laut, wilayah terbatas seperti yang terdapat di wilayah muara.

Dan sangat penting bahwa kita menemukan penyebutan mutiara dan marjan, di wilayah laut-laut ini, dan tidak menemukan yang serupa ketika meneliti pertemuan air tawar dengan air asin, dan hal itu menunjukkan bahwa mutiara dan marjan terbentuk di wilayah-wilayah laut murni, dan tidak terbentuk di wilayah-wilayah percampuran air tawar dengan air laut, dan studi-studi modern menegaskan bahwa marjan hanya terdapat di wilayah-wilayah tropis di bawah khatulistiwa yang tidak hujan atau sedikit hujan, dan tidak tumbuh di wilayah-wilayah air tawar, dan sangat mengagumkan bahwa kita melihat perbedaan antara dua wilayah ini, tanpa perlu memeriksa air laut dengan peralatan modern yang rumit.

Dan peneliti Muhammad Ibrahim As-Samarah, dosen di Fakultas Ilmu Pengetahuan, jurusan ilmu kelautan di Universitas Qatar, memiliki studi lapangan di Teluk Oman, dan Teluk Arab, yang menyebutkan hasil-hasil studi kimia, yang dilakukan oleh kapal penelitian, laboratorium kelautan milik Universitas Qatar, di Teluk Arab dan Teluk Oman pada periode 1404 dan 1406 Hijriah, 1984 hingga 1986, dan penelitian tersebut mencakup perbandingan nyata antara kedua teluk dengan angka-angka dan perhitungan dan gambar dan analisis kimia, dan menjelaskan perbedaan sifat masing-masing dari yang lain, dari segi kimia dan tumbuhan yang dominan di masing-masing, dan penelitian tersebut menjelaskan adanya wilayah antara kedua teluk, yang disebut dalam ilmu kelautan wilayah air campuran dan itulah wilayah barzakh.

Dan hasil-hasil menjelaskan bahwa kolom air di wilayah ini, terdiri dari dua lapisan air, salah satunya permukaan yang berasal dari Teluk Oman, dan yang lain bagian bawah yang berasal dari Teluk Arab, adapun di wilayah-wilayah jauh dan yang tidak sampai kepadanya pengaruh proses percampuran antara kedua teluk; maka kolom air terdiri dari satu lapisan seragam dan bukan dari dua lapisan, dan hasil-hasil menegaskan bahwa meskipun ada percampuran ini di wilayah-wilayah yang ada air campuran, dan adanya dua jenis air saling menumpuk, maka terdapat penghalang tetap yang memiliki stabilitas

gravitasi dan kekuatannya, terletak di antara dua lapisan air, dan mencegah pencampuran atau penyeragaman keduanya; di mana terbentuk campuran yang tidak seragam.

Dan hasil-hasil menjelaskan bahwa penghalang ini, baik berada di kedalaman dari sepuluh hingga lima puluh meter jika percampuran air kedua teluk secara vertikal; yaitu: salah satunya di atas yang lain, atau penghalang ini berada di permukaan, jika air permukaan bertetangga di masing-masing dari kedua teluk.

Aspek-Aspek Kemukjizatan dalam Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Maraj al-Bahraini Yaltaqiyān" (Dia Membiarkan Dua Laut Mengalir yang Keduanya Bertemu)

Aspek-Aspek Kemukjizatan dalam Ayat Tersebut

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa para ilmuwan yang meneliti daerah-daerah pertemuan antara sungai dan laut yaitu daerah-daerah muara telah menemukan bahwa air sungai dan laut di daerah pertemuan di antara keduanya, dalam keadaan bolak-balik dan bercampur serta bergolak, dan memisahkan di antara keduanya adalah air muara, yang dianggap sebagai penghalang bagi makhluk-makhluk hidup, yang di dalamnya terhalang makhluk-makhluk khusus laut dan sungai, dan bahwa air muara dikelilingi oleh barzakh (penghalang) air yang memisahkan antara laut dan sungai, dan itulah yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an Al-Karim seribu empat ratus tahun yang lalu melalui lisan nabi yang ummi, yang hidup di tanah gurun yang tidak ada sungai dan muaranya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi."** (Al-Furqan: 53).

Apakah tersedia bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada zamannya dari penelitian-penelitian dan alat-alat serta studi-studi sebagaimana yang tersedia bagi para ilmuwan yang menemukan rahasia-rahasia tersebut melalui penelitian dan studi? Kenyataannya adalah bahwa apa yang tersedia bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih besar dari itu, karena berita datang kepadanya dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti, yang

menurunkan kepadanya: **"Katakanlah: "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi."** (Al-Furqan: 6).

Dan gambaran sejarah di awal penelitian tentang perkembangan ilmu kelautan telah menunjukkan tidak adanya informasi ilmiah apa pun dalam topik ini, sebelum empat belas abad yang lalu ketika Al-Qur'an Al-Karim turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana ilmu kelautan tidak berkembang kecuali dalam dua abad terakhir, dan khususnya pada paruh akhir abad kedua puluh, dan sebelum itu laut adalah sesuatu yang tidak diketahui dan menakutkan, banyak beredar tentangnya dongeng-dongeng dan khurafat, dan semua yang diperhatikan oleh para penumpangnya adalah keselamatan, dan mendapat petunjuk jalan yang benar selama perjalanan-perjalanan panjang mereka. Dan manusia tidak mengetahui bahwa laut-laut asin adalah laut-laut yang berbeda kecuali pada tahun empat puluhan abad ini, setelah para peneliti mendirikan ribuan stasiun laut untuk menganalisis sampel-sampel dari air laut, dan mengukur di setiap stasiun perbedaan-perbedaan dalam derajat suhu, dan persentase kadar garam, dan kadar kepadatan, dan kadar kelarutan oksigen dalam air laut di semua stasiun, maka setelah itu disadari bahwa laut-laut itu beragam.

Dan manusia tidak mengetahui barzakh yang memisahkan antara laut-laut asin kecuali setelah mendirikan stasiun-stasiun studi laut yang disebutkan, dan setelah menghabiskan waktu lama dalam mengikuti keberadaan barzakh-barzakh yang berliku-liku dan bergerak ini yang berubah dalam posisi geografisnya dengan perubahan musim-musim tahun.

Dan manusia tidak mengetahui bahwa air dua laut terpisah satu sama lain dengan penghalang air dan bercampur pada waktu yang sama kecuali setelah tekun mempelajari dengan alat-alat dan kapal-kapalnya pergerakan air di daerah-daerah pertemuan antara laut-laut, dan melakukan analisis terhadap massa-massa air tersebut di daerah-daerah itu, dan manusia tidak menetapkan kaidah ini untuk semua laut yang bertemu, kecuali setelah penelitian dan survei ilmiah yang luas, terhadap fenomena ini yang terjadi antara setiap dua laut.

Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki stasiun-stasiun laut tersebut, dan alat-alat analisis massa air, dan kemampuan untuk mengikuti

pergerakan massa-massa air yang beragam, dan apakah beliau melakukan operasi survei menyeluruh, padahal beliau tidak pernah menumpang laut sama sekali, dan hidup pada zaman ketika dongeng-dongeng menguasai pemikiran manusia, dan khususnya di bidang kelautan, dan benar firman Allah: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53).

Penjelasan Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Sesungguhnya Pendengaran, Penglihatan dan Hati Nurani, Semuanya Itu Akan Dimintai Pertanggungjawabannya"

Setelah itu kita sampai pada penjelasan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya"** (Al-Isra': 36).

Pertama: kita sampai pada perkataan Yang Mulia Imam Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, dalam hikmah mendahulukan pendengaran atas penglihatan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Penulis buku (Al-I'jaz Al-'Ilmi fi Al-Qur'an wa As-Sunnah) yang dikumpulkan dan ditakhrij oleh Insinyur Naif Munir Faris, mengutip dari Syeikh Asy-Sya'rawi hikmah ini, maka berkata: Manusia ketika kehilangan penglihatannya kehilangan segalanya, hidup dalam kegelapan abadi, tidak melihat sesuatu apa pun sama sekali, bertabrakan dengan segala sesuatu, tetapi ketika kehilangan pendengarannya maka dia masih melihat, dan saat itu musibahnya lebih ringan, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menyebut pendengaran selalu mendahulukannya atas penglihatan, sesungguhnya ini dari kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim, sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutamakan pendengaran atas penglihatan; karena ia yang pertama menjalankan fungsinya di dunia; karena ia adalah alat kesiapan di akhirat, maka telinga tidak pernah tidur sama sekali, sesungguhnya pendengaran adalah organ pertama yang menjalankan fungsinya di dunia, maka anak ketika lahir mendengar berbeda dengan mata, karena ia tidak menjalankan tugasnya pada saat anak datang ke dunia.

Seakan-akan Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin mengatakan kepada kita: Sesungguhnya pendengaran adalah yang menjalankan tugasnya terlebih dahulu, maka jika kamu datang di samping anak yang lahir beberapa jam yang lalu dan menimbulkan suara yang mengganggu, maka dia akan terganggu dan menangis, tetapi jika kamu mendekatkan tanganmu ke mata anak setelah kelahiran langsung, maka dia tidak bergerak dan tidak merasakan bahaya, ini yang pertama.

Dan jika manusia tidur maka segala sesuatu dalam dirinya diam kecuali pendengarannya, sesungguhnya jika kamu ingin membangunkan orang tidur, dan meletakkan tanganmu dekat matanya maka dia tidak merasakan, tetapi jika kamu menimbulkan keributan di samping telinganya, maka dia bangun dari tidurnya dengan terkejut, ini yang kedua.

Adapun yang ketiga maka telinga adalah penghubung antara manusia dan dunia, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika ingin menjadikan ahli kahfi tidur ratusan tahun, berfirman: **"Maka Kami tutup telinga mereka dalam gua itu beberapa tahun"** (Al-Kahf: 11), dan dari sini ketika pendengaran terganggu, mereka mampu tidur ratusan tahun tanpa gangguan apa pun, itu karena keributan pergerakan di siang hari, menghalangi manusia tidur nyenyak, dan kesunyiannya di malam hari membuatnya tidur nyenyak, dan ia tidak tidur dan tidak lengah selamanya.

Bahwa ada sesuatu lain yang kita perhatikan, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala menggunakan kata pendengaran dalam bentuk tunggal selalu, dan kata penglihatan dalam bentuk jamak, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Fushshilat: **"Dan tidaklah kamu dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulit kamu terhadap kamu, tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan"** (Fushshilat: 22), mengapa kata pendengaran datang dalam bentuk tunggal dan kata penglihatan dalam bentuk jamak, padahal bisa dikatakan pendengaran-pendengaran kamu dan penglihatan-penglihatan kamu, dan seharusnya logis ada pendengaran dan penglihatan atau pendengaran-pendengaran dan penglihatan-penglihatan, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ungkapan yang teliti ini, ingin mengungkap kepada kita ketepatan Al-Qur'an Al-Karim, maka penglihatan adalah indra yang dikontrol manusia

dengan kehendaknya, maka aku mampu melihat dan tidak melihat, dan mampu memejamkan mataku dari apa yang tidak ingin kulihat atau memalingkan wajahku, atau memalingkan mataku menjauh dari hal yang ingin kuhindari, tetapi telinga tidak memiliki pilihan untuk mendengar atau tidak mendengar, maka kamu di ruangan berbicara sepuluh orang, suara mereka semua sampai ke telingamu, mau atau tidak mau, kamu mampu memalingkan pandanganmu, maka melihat dari mereka yang ingin kamu lihat, dan tidak melihat yang tidak ingin kamu lihat, tetapi kamu tidak mampu mendengar apa yang ingin kamu dengar, dan tidak mendengar apa yang tidak kamu inginkan, mungkin kamu mengabaikannya dan berusaha tampak seakan tidak mendengarnya, tetapi ia sampai ke telingamu, mau atau tidak mau.

Jadi penglihatan beragam, aku melihat ini dan kamu melihat ini dan yang ketiga melihat ini, hingga keragaman penglihatan berakhir, dan seseorang memejamkan matanya maka tidak melihat sesuatu, tetapi berkenaan dengan pendengaran maka kita semua, selama kita duduk di satu tempat, maka kita semua mendengar hal yang sama, dan dari sini penglihatan berbeda, tetapi pendengaran menjadi satu; setiap orang memiliki penglihatan yang melihat dengannya ke tempat yang diinginkannya, tetapi kita semua bersatu dalam pendengaran, ketika kita inginkan dan apa yang tidak kita inginkan untuk dengar, dan dari sini datanglah kata penglihatan-penglihatan, sementara kata pendengaran menjadi satu dan tidak datang kata pendengaran-pendengaran, bahwa telinga diutamakan atas mata; karena ia tidak tidur, dan sesuatu yang tidak tidur lebih tinggi dalam penciptaan dari sesuatu yang tidur, maka telinga tidak tidur sama sekali sejak saat penciptaan; sesungguhnya ia bekerja sejak menit pertama kehidupan, sementara organ-organ tubuh lainnya sebagian menunggu hari-hari dan sebagian menunggu tahun-tahun, dan telinga tidak tidur, maka kamu ketika sedang tidur semua organ tubuhmu tidur, tetapi telinga tetap terjaga, maka jika seseorang menimbulkan suara di sampingmu dan kamu sedang tidur, kamu bangun dari tidur segera, tetapi jika telinga berhenti bekerja; maka keributan siang dan suara-suara manusia, dan semua yang terjadi di dunia ini dari keributan tidak membangunkan orang tidur; karena alat pemanggil yaitu telinga rusak.

Sebagaimana telinga adalah alat pemanggil di hari kiamat ketika ditiup sangkakala, dan mata membutuhkan cahaya untuk melihat; sinar memantul pada benda-benda kemudian masuk ke mata lalu melihat, maka jika dunia gelap maka mata tidak melihat, tetapi telinga menjalankan tugasnya di malam dan siang, dalam cahaya dan kegelapan, dan manusia terjaga dan manusia tidur, maka ia tidak tidur selamanya dan tidak berhenti selamanya.

Menyebutkan Pendengaran Sebelum Penglihatan dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Hadits Syarif

Menyebutkan pendengaran sebelum penglihatan dalam ayat-ayat penciptaan manusia dalam Al-Qur'an Al-Karim dan hadits.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengagungkan kedua indra pendengaran dan penglihatan, ketika menggambarkan Dzat-Nya Yang Tinggi di awal surat Al-Isra', maka berfirman: **"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Al-Isra': 1), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengkhususkan kedua indra ini dengan penyebutan, dalam banyak ayat Al-Qur'an; karena keduanya adalah alat-alat penerimaan iman dan penerimaan hidayah, dan sungguh kekasih Allah menerima risalahnya dengan indra pendengaran, dan datanglah penyebutan pendengaran sebelum penglihatan dalam banyak ayat Al-Qur'an, tetapi dalam hal pencabutan nikmat di hari hisab - sebagaimana kata ulama agama - datanglah penyebutan penglihatan didahulukan atas pendengaran. Dan dari logika ini dimulailah ide penelitian, dalam tahap-tahap pertumbuhan janin, dan karena penciptaan pendengaran dan penglihatan adalah tempat pembentukan, maka diharapkan datangnya penyebutan pendengaran sebelum penglihatan dalam ayat-ayat penciptaan, dan benar-benar datanglah penciptaan pendengaran dan penglihatan dalam lima surat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yaitu An-Nahl ayat 78, Al-Mu'minin ayat 78, As-Sajdah dari 7 sampai 9, Al-Mulk 23, Al-Insan 2, dan semuanya datang di dalamnya penyebutan pendengaran sebelum penglihatan, dan demikian juga dalam hadits shahih datanglah penyebutan pendengaran sebelum penglihatan, dan dengan penelitian dalam referensi ilmu embriologi, kami dapatkan bahwa istilah-istilah yang dibuat oleh ilmuwan Barat di abad kedua puluh, terjemahan harfiahnya adalah apa yang datang dalam hadits shahih, sejak lebih dari 1423 tahun, maka datanglah kata membelah pendengarannya

dan penglihatannya sangat menakjubkan; karena belahan penglihatan terdapat dalam tabung saraf sebelum tertutup, kemudian menonjol dari belahan kantung penglihatan, adapun belahan pendengaran maka telinga luar, terbentuk di sekitar belahan di leher yang disebut belahan pertama, kemudian tumbuh ke atas hingga sejajar dengan mata.

Adapun penggambaran wajah dan penyesuaian posisi mata, maka datanglah pembenar hadits syarif setelah hari keempat puluh dua, agar jelas ciri-ciri kemanusiaan dan sempurna pertumbuhan alat pendengaran; telinga luar dan tengah dan dalam dalam kehidupan janin, maka hilang sumbat yang ada di saluran pendengaran luar, dan mengeras tiga tulang kecil yang ada di telinga tengah, dan mengeras rumah siput telinga dalam, maka menjadi semuanya seperti tulang-tulang orang dewasa, dan demikian juga selesai penyelubungan serat-serat saraf pendengaran penyelubungan sempurna, dengan selubung mielin dalam kehidupan janin; dan dengan itu sampailah indra pendengaran pada kesempurnaan kematangan fungsional sebelum indra penglihatan; sehingga janin mendengar dan ia dalam rahim, mulai dari minggu keempat dan dua puluh.

Adapun penglihatan maka tidak sempurna dalam kehidupan janin; karena janin dalam tiga kegelapan; dari kegelapan dinding perut dan dinding rahim dan selaput-selaput yang mengelilingi janin, dan bayi menjadi lemah penglihatannya. Dan tidak sempurna pertumbuhan bintik kuning yang bertanggung jawab atas penglihatan pusat kecuali dalam kehadiran cahaya, dan diselubungi serat-serat saraf penglihatan penyelubungan sempurna, dengan selubung mielin setelah tiga atau empat bulan dari kelahiran, dan bertambah kekuatan penglihatan secara bertahap, hingga mencapai lima penglihatan dewasa dalam enam bulan, tetapi indra pendengaran menguasai indra penglihatan hingga umur ini.

Adapun apa yang dihasilkan dari indra pendengaran maka itu adalah bicara; karena pendengaran adalah jenis perasaan, yang diubah menjadi bahasa sebelum disimpan di otak, dan oleh karena itu anak yang tidak mendengar tidak akan berbicara sama sekali, adapun yang berbicara dengan bahasa ibu, maka mudah baginya dengan indra pendengaran untuk meniru bahasa-bahasa lain, dan tanpa mengetahui bagaimana menulis bahasa-bahasa ini.

1. Tafsir Ilmiah untuk Kisah Ahli Kahfi:

Dewan Universitas Ain Syams di Kairo menyetujui pencalonan penelitian yang mencoba memahami dan menjelaskan aspek-aspek kemukjizatan, dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Kami tutup telinga mereka dalam gua itu beberapa tahun"**, penelitian ini dilakukan oleh Dokter Hisyam Muhammad Mahaba doktor kesehatan masyarakat, dan profesor tamu di fakultas kedokteran universitas Ain Syams.

Peneliti menyebutkan di awal, bahwa Al-Qur'an Al-Karim yang tidak terputus keajaibannya, menyebutkan kisah ahli kahfi, sebagai jawaban atas sebagian orang musyrik yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentangnya, sebagai ujian untuk memastikan kenabian beliau, dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menceritakan kisah mereka, kemudian menutupnya dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka janganlah kamu berbantah-bantahan tentang mereka, kecuali bantahan lahir saja, dan jangan kamu minta fatwa tentang mereka kepada seorang pun di antara mereka"** (Al-Kahf: 22), dan itu karena apa yang dibawa Allah adalah kebenaran, dan bahwa ia mencakup semua sisi kisah mereka, dan bahwa apa yang dicoba peneliti adalah memahami keadaan ahli kahfi setelah mereka berlindung ke dalamnya, dan hingga Allah membangkitkan mereka dari tidur mereka, dan itu melalui perenungan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Kami tutup telinga mereka dalam gua itu beberapa tahun"**.

Referensi ilmiah menunjukkan bahwa paparan terhadap dingin yang sangat ekstrem menyebabkan penurunan besar pada suhu tubuh manusia, dan seseorang yang suhunya turun secara drastis menjadi menyerupai orang mati, namun ia terlindungi sampai batas tertentu dari kekurangan oksigen, penurunan tekanan darah, dan kegagalan peredaran darah. Dalam banyak kasus, pemulihan total dapat terjadi terutama pada orang muda dari kondisi-kondisi ini, oleh karena itu tidak boleh menganggap seseorang yang terpapar dingin ekstrem dan suhu tubuhnya turun drastis sebagai mati, sampai ia benar-benar dikubur dan diberikan pertolongan pertama yang diperlukan, dan kini telah menjadi kebutuhan besar untuk menjaga organ-organ tubuh.

Peneliti menyebutkan bahwa kisah Ahli Kahfi adalah bukti kebangkitan, dan juga bukti atas kemampuan Allah yang Maha Agung untuk melindungi para

wali-Nya dari segala keburukan. Kisah ini dimulai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ataukah kamu mengira bahwa para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kekuasaan) Kami yang mengherankan?"** (Al-Kahf: 9). Kitab-kitab tafsir sepakat bahwa makna ayat ini adalah: janganlah kamu kira wahai Rasul bahwa kisah Ahli Kahfi adalah ayat Allah yang paling menakjubkan dalam ciptaan-Nya, karena ada ayat-ayat sejenis yang lebih menakjubkan darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan dalam surat Al-Baqarah kisah yang serupa, yaitu kisah Uzair alaihissalam, yang dimatikan Allah Subhanahu wa Ta'ala selama seratus tahun kemudian membangkitkannya, dan jelas bahwa kebangkitan Allah untuk Uzair adalah dari kematian karena ayat-ayatnya tegas.

Seandainya Ahli Kahfi hanya tertidur saja, mereka akan membutuhkan air dan makanan, dan kebutuhan untuk buang air kecil akan membangunkan mereka setelah beberapa jam, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghentikan semua fungsi vital dan mempertahankan tubuh dalam bentuk kehidupan, sebagaimana organ-organ dijaga hari ini, seperti tekanan darah, kornea, ginjal, hati, jantung, dan lainnya, sampai ditransplantasikan ke orang lain, dan demikian pula yang kita lihat hari ini dari kemungkinan menjaga janin, dan kembalinya kehidupan bagi orang-orang yang terkubur di bawah es selama beberapa hari, kemudian kehidupan kembali kepada mereka setelah dihangatkan, khususnya bagi usia muda, sehingga dengan pendinginan dapat menghentikan semua proses kerusakan yang menyebabkan kerusakan jaringan.

Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran Al-Karim tentang Pendengaran, Penglihatan, dan Hati Nurani

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 36). Kata {السَّمْعَ} (pendengaran) beserta derivasi dan tasrifnya disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim sebanyak 185 kali, sementara kata {البَصَرَ} (penglihatan) beserta derivasi dan tasrifnya terdapat 148 kali. Di manapun kata pendengaran muncul dalam Al-Quran Al-Karim, ia

selalu berarti mendengar perkataan dan suara-suara, serta memahami informasi yang disampaikannya; sementara kata penglihatan tidak selalu berarti melihat cahaya, benda-benda, dan gambar dengan mata, kecuali dalam 88 kasus saja; karena pada kasus-kasus lainnya, ia menunjukkan pemahaman akal dan pemikiran terhadap fenomena alam dan kehidupan, atau terhadap ayat-ayat dan perkataan yang diterima dan didengar seseorang. Kata pendengaran dan penglihatan berpasangan dalam 38 ayat mulia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia jadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."** (As-Sajdah: 9), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."** (Al-Mu'minun: 78), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati nurani; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka."** (Al-Ahqaf: 26), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."** (An-Nahl: 78), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.'" (Al-Mulk: 23), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur urusan (alam ini)?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Yunus: 31), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak sanggup mendengar (kebenaran) dan mereka tidak (dapat) melihat(nya)." (Hud: 20), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Al-Insan: 2).****

Kata tuli telah disebutkan berpasangan dengan kata buta dalam delapan ayat, dalam kebanyakannya kata tuli mendahului kata buta, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu ditulikan-Nya (telinga) mereka dan dibutakan-Nya mata mereka."** (Muhammad: 23), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka berakal."** (Al-Baqarah: 171), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)."** (Al-Baqarah: 18), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang tuli dan buta."** (Al-Furqan: 73).

Yang dapat diamati dalam ayat-ayat kauniyah ini adalah bahwa kata pendengaran mendahului kata penglihatan, tanpa kecuali, maka kita harus bertanya apakah pendahuluan ini memiliki makna khusus. Jawaban atas pertanyaan ini mungkin tampak sulit dan sukar dipahami pada pandangan pertama berdasarkan informasi dasar yang kita ketahui tentang kedua indra ini secara fisiologis dan anatomis, karena diketahui bahwa satu saraf optik mengandung lebih dari satu juta serabut saraf, sementara saraf pendengaran hanya mengandung tiga puluh ribu serabut saja. Juga diketahui secara fisiologis bahwa dua pertiga dari jumlah saraf sensorik dalam tubuh adalah saraf optik, dan tidak sampai ke tubuh dari sistem pendengaran lebih dari 12% dari total informasi sensorik, sementara sampai ke tubuh melalui sistem penglihatan sekitar 70% dari total informasi sensorik. Lalu mengapa pendahuluan indra pendengaran ini, dan disebutkan sebelum indra penglihatan di hampir semua ayat? Pasti ada alasan yang belum kita ketahui, tetapi jika kita merenungkan fakta-fakta ilmiah yang baru diketahui dalam ilmu embriologi, anatomi, fisiologi, dan kedokteran, kita dapat menemukan jawabannya, dan menjadi jelas bagi kita kemukjizatan ilmiah dalam ayat-ayat mulia ini. Dari yang telah kita ketahui hingga sekarang dari fakta-fakta ini:

1. Alat indra pendengaran dan penglihatan berkembang pada waktu yang hampir bersamaan dalam kehidupan embrio awal; lempeng pendengaran muncul di akhir minggu ketiga, dan ini adalah komponen pertama alat pendengaran, sementara lempeng penglihatan muncul di awal minggu keempat kehidupan janin. Telinga dalam janin

berkembang dari lempeng pendengaran ini; muncul di minggu keempat kantung membranous koklea telinga yang tumbuh memanjang dan melilit dua setengah putaran membentuk koklea lengkap di minggu kedelapan, kemudian koklea dikelilingi selubung kartilago di minggu kedelapan belas, dan ini tumbuh hingga mencapai ukuran normalnya pada orang dewasa di akhir minggu kedua puluh satu, ketika organ Corti tumbuh di dalamnya, yaitu organ indra pendengaran, dan muncul sel-sel rambut sensorik yang dikelilingi ujung-ujung saraf pendengaran.

Dengan demikian telinga dalam telah tumbuh dan matang, mencapai ukuran normalnya pada orang dewasa, dan menjadi siap untuk melakukan fungsi pendengaran yang dikhususkan untuknya, pada bulan kelima usia janin. Bagian telinga ini dapat secara mandiri merasakan suara-suara dan mengirim sinyalnya ke otak untuk dipahami tanpa perlu bantuan telinga tengah dan luar. Telinga luar dari ektoderm, dan telinga tengah dari mesoderm, maka terbentuklah tulang-tulang kecil dan otot-otot telinga tengah, tuba dan membran timpani, dan saluran pendengaran eksternal selama minggu sepuluh hingga dua puluh, kemudian terhubung dengan telinga dalam di minggu kedua puluh satu.

Adapun mata, lapisan retina yang sensitif terhadap cahaya tidak sempurna kecuali setelah minggu kedua puluh lima, dan serabut saraf optik tidak dilapisi lapisan myelin untuk dapat mengirim sinyal saraf optik dengan efisien kecuali setelah sepuluh minggu dari lahirnya janin. Kelopak mata janin tetap tertutup hingga minggu kedua puluh enam kehidupan embrio.

Dari yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa telinga dalam janin matang dan mampu mendengar pada bulan kelima, sementara mata tidak membuka dan lapisan-lapisan sensitif cahayanya tidak berkembang kecuali pada bulan ketujuh, dan bahkan pada saat itu saraf optik belum lengkap untuk mengirim sinyal saraf cahaya dengan efisien, dan mata tidak akan melihat karena tenggelam dalam tiga kegelapan.

Pendengaran dan Penglihatan:

Telah terbukti secara ilmiah bahwa telinga dalam janin merasakan suara-suara pada bulan kelima, dan janin mendengar suara-suara gerakan usus dan jantung ibunya, dan akibat pendengaran ini terbentuk sinyal-sinyal saraf

pendengaran di telinga dalam, saraf pendengaran, dan daerah pendengaran di otak, yang dapat direkam dengan alat perekam laboratorium. Ini adalah bukti ilmiah yang membuktikan bahwa janin mendengar suara-suara pada tahap awal hidupnya ini, dan sinyal saraf seperti ini tidak terekam dalam sistem penglihatan janin kecuali setelah ia lahir.

Penting untuk kita ketahui bahwa suara-suara sampai ke telinga dalam biasanya melalui dua jalur. Jalur pertama: melalui telinga luar kemudian tengah, yang penuh dengan udara pada manusia normal. Jalur kedua: melalui tulang-tulang tengkorak, karena getaran suara berpindah dengan cara pertama melalui udara, dan berpindah dengan cara kedua melalui tulang tengkorak, yang merupakan penghantar suara yang baik. Tetapi telinga luar janin penuh dengan beberapa serat dan cairan ketuban, namun cairan-cairan juga penghantar suara yang baik, sehingga ketika kita menyelamkan kepala dalam air saat berenang, kita dapat mendengar suara dengan baik.

Dari sini jelas bahwa janin dapat mendengar suara-suara yang mungkin sampai ke telinga dalamnya, baik melalui tengkorak, atau melalui telinga luar yang penuh cairan ketuban dan jaringan. Di sisi lain, janin tidak dapat melihat selama kehidupan embrionalnya, bukan hanya karena kegelapan lingkungannya, tetapi karena tertutupnya kelopak matanya, belum matangnya retina matanya, dan belum lengkapnya saraf optik hingga waktu yang terlambat dalam kehidupan embrionalnya.

Penyempurnaan Indra Pendengaran dan Penglihatan:

Janin dapat mendengar suara dengan cara normal setelah beberapa hari kelahirannya, setelah diserap semua cairan dan sisa jaringan yang tertinggal di telinga tengah dan sekitar tulang-tulang kecilnya, kemudian pendengaran menjadi tajam setelah beberapa hari kelahiran anak. Yang dapat diamati bahwa manusia adalah makhluk satu-satunya yang mulai mendengar suara-suara saat masih dalam rahim ibunya, karena semua hewan tidak mulai mendengar suara kecuali setelah kelahirannya dalam periode tertentu. Berikut beberapa contoh yang menjelaskan hal itu: manusia mendengar suara sebelum kelahirannya lebih dari enam belas minggu, marmut setelah kelahirannya sekitar lima hingga enam jam, kucing mendengarnya setelah kelahirannya sekitar lima hingga enam hari, kelinci mendengarnya setelah

kelahirannya tujuh hari, anjing mendengarnya setelah kelahirannya sepuluh hari.

Adapun indra penglihatan sangat lemah saat lahir; hampir tidak ada, dan sulit bagi bayi membedakan cahaya dari kegelapan, dan tidak melihat kecuali gambar-gambar kabur dari yang terlihat, matanya bergerak tanpa mampu memfokuskan penglihatannya dan menetapkannya pada benda yang dilihat. Tetapi ia mulai pada bulan ketiga atau keempat membedakan bentuk ibunya atau botol susunya dan mengikuti gerakannya, dan pada bulan keenam dapat membedakan wajah-wajah orang, namun bayi pada usia ini masih rabun jauh, kemudian penglihatannya terus tumbuh dan berkembang hingga tahun kesepuluh usianya.

Perkembangan Daerah Pendengaran dan Penglihatan Otak:

Kini telah terbukti bahwa daerah pendengaran otak berkembang dan fungsinya sempurna sebelum yang serupa untuk penglihatan, dan telah dapat direkam sinyal-sinyal saraf pendengaran dari daerah pendengaran korteks otak ketika janin distimulasi dengan rangsangan suara pada awal bulan kelima embrio. Suara-suara yang didengar janin selama paruh kedua kehidupan embrionalnya merangsang daerah pendengaran ini untuk tumbuh, berkembang, dan sempurna secara organik dan fungsional. Di sisi lain, daerah penglihatan otak tidak dirangsang dengan rangsangan apa pun pada periode ini, oleh karena itu tidak banyak berkembang, tidak matang, dan tidak sempurna. Diketahui secara fisiologis bahwa rangsangan spesifik yang sampai ke jalur saraf sensorik merangsangnya untuk tumbuh dan matang, dan dengan cara ini sistem saraf dirangsang untuk tumbuh sejak bulan kelima embrio, dan sistem penglihatan tidak dirangsang seperti itu kecuali setelah kelahiran bayi.

Karena alasan-alasan ini, anak belajar informasi suara di awal hidupnya sebelum mempelajari informasi visual, dan mempelajari serta menghafalnya jauh lebih cepat dari mempelajari informasi visual. Misalnya, ia memahami ucapan yang didengarnya dan menyadari serta memahaminya, lebih dari pemahamannya terhadap gambar, foto, dan tulisan yang dilihatnya, dan menghafal lagu serta syair dengan cepat, dapat belajar berbicara pada waktu yang sangat dini dibandingkan dengan belajar membaca dan menulis. Semua

itu karena daerah-daerah otak pendengarannya matang sebelum daerah penglihatannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu, dan agar diingat oleh telinga yang memperhatikan."** (Al-Haqqah: 12).

Dan sampai di sini kita telah mencapai akhir pelajaran mata kuliah Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran Al-Karim, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan kepada keluarga serta para sahabatnya.